



PERKEMBANGAN PAHAM KEAGAMAAN TRANSNASIONAL DI INDONESIA

**Editor:
Ahmad Syafi'i Mufid**

**KEMENTERIAN AGAMA RI
BADAN LITBANG DAN DIKLAT
PUSLITBANG KEHIDUPAN KEAGAMAAN
JAKARTA, 2011**

Perpustakaan Nasional: katalog dalam terbitan (KDT)

perkembangan paham keagamaan transnasional di indonesia/Puslitbang
Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Ed. I. Cet. 1. -----
Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011
xxxii + 250 hlm; 15 x 21 cm

ISBN : 978-979-797-329-2

Hak Cipta pada Penerbit

.....
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara
apapun, termasuk dengan cara menggunakan mesin fotocopy,
tanpa izin sah dari penerbit
.....

Cetakan Pertama, Nopember 2011

.....

PERKEMBANGAN PAHAM KEAGAMAAN TRANSNASIONAL DI INDONESIA

.....
Editor:

Ahmad Syafi'i Mufid

Desain cover dan Lay out oleh:

Zabidi

.....

Penerbit:

Puslitbang Kehidupan Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Jl. MH. Thamrin No. 6 Jakarta
Telp / Fax. (021) 3920425, 3920421

Kata Pengantar

Kepala Puslitbang Kehidupan Keagamaan

Puji syukur kepada Allah SWT., Tuhan Yang Maha Esa, **“Penerbitan Naskah Buku Kehidupan Keagamaan”** ini akhirnya dapat diwujudkan. Penerbitan buku ini, merupakan hasil kegiatan penelitian dan pengembangan Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI pada tahun 2010. Kami menghaturkan ucapan terimakasih kepada para pakar dalam menulis prolog, juga kepada para editor buku ini yang secara tekun telah menyelaraskan laporan hasil penelitian menjadi sebuah buku yang telah diterbitkan, yang hasilnya dapat dibaca oleh masyarakat secara luas.

Pada tahun 2011 ini ditetapkan 9 (sembilan) naskah buku untuk diterbitkan, yang meliputi judul-judul buku sebagai berikut:

1. Dimensi-Dimensi Kehidupan Beragama: Studi tentang Paham/Aliran Keagamaan, Dakwah dan Kerukunan, editor: Nuhrison M. Nuh.
2. Perkembangan Paham Keagamaan Lokal di Indonesia, editor: Achmad Rosidi.
3. Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia, editor: Ahmad Syafi'i Mufid.
4. Keluarga Harmoni dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama, editor: Kustini.
5. Kepuasan Jamaah Haji terhadap Kualitas Penyelenggaraan Ibadat Haji Tahun 1430 H/2009 M, editor: Imam Syaukani.
6. Bantuan Sosial Kementerian Agama RI bagi Rumah Ibadat dan Ormas Keagamaan editor: Muchit A Karim.

7. Pendirian Rumah Ibadat di Indonesia (Pelaksanaan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan 8 Tahun 2006), editor: M. Yusuf Asry.
8. Potret Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Timur, editor: Haidlor Ali Ahmad.
9. Islam In A Globalized World, penulis M. Atho Mudzhar.

Untuk itu, kami menyampaikan terimakasih setinggi-tingginya kepada para peneliti yang telah “merelakan” karyanya untuk kami terbitkan, serta kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi bagi terlaksananya program penerbitan naskah buku kehidupan keagamaan ini. Semoga penerbitan karya-karya hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah sosial keagamaan, serta ikut memberikan pencerahan kepada masyarakat secara lebih luas tentang pelbagai perkembangan dan dinamika sosial keagamaan yang terjadi di Indonesia. Penerbitan buku ini dapat dilakukan secara simultan dan berkelanjutan setiap tahun, untuk memberikan cakrawala dan wawasan kita sebagai bangsa yang memiliki khasanah keagamaan yang amat kaya dan beragam.

Tentu saja tidak ada gading yang tak retak, sebagai usaha manusia, penerbitan ini pun masih menyimpan berbagai kekurangan baik tampilan dan pilihan huruf, dimana para pembaca mungkin menemukan kejanggalan dan kekurangserasian. Dalam pengetikan, boleh jadi juga ditemukan berbagai kesalahan dan kekeliruan yang mengganggu, dan berbagai kekeliruan dan kejanggalan lainnya. Untuk itu kami mohon maaf. Tetapi yakinlah, berbagai kekurangan dan kekhilafan itu bukan sesuatu yang disengaja. Itu sepenuhnya disebabkan kekurangtelitian para editor maupun tim pengetikan. Semoga berbagai kekurangan

dan kelemahan teknis itu dapat dikurangi pada penerbitan berikutnya.

Akhirnya, ucapan terimakasih kami haturkan kepada Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI yang telah memberikan arahan demi tercapainya tujuan dan sasaran penerbitan naskah buku kehidupan keagamaan ini.

Jakarta, November 2011



Kepala
Puslitbang Kehidupan Keagamaan


Prof. H. Abd. Rahman Mas'ud, Ph.D
NIP. 19600416 198903 1 005

Sambutan

Kepala Badan Litbang dan Diklat

Kementerian Agama RI

Dengan memuji nama Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, syukur alhamdulillah atas terselenggaranya penelitian mengenai perkembangan aliran dan gerakan keagamaan di abad ini. Salah satu isu menarik dari fenomena keberagamaan kontemporer di Indonesia adalah munculnya gerakan Islam global atau yang akhir-akhir ini ramai dibicarakan sebagai “Gerakan Islam Transnasional”. Penelitian tentang Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia ini sangat penting artinya bagi Puslitbang Kehidupan Keagamaan, sebagai sebuah studi yang mendeskripsikan tentang keberadaan dan perkembangannya dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan paham-paham tersebut yang pertumbuhan dan gerakanya di tanah air yang turut mempengaruhi dinamika kehidupan keagamaan.

Pada awal kedatangan Islam di Indonesia, penduduk pribumi telah memiliki keyakinan spiritual tersendiri, baik oleh pengaruh Hindu, Buddha maupun keyakinan lokal masyarakat. Persentuhan penduduk pribumi dengan Islam yang dibawa oleh para pedagang Arab, melahirkan tradisi dan dialektika budaya Tiongkok dan lainnya di beberapa tempat, Islam diterima sepenuhnya. Seperti masyarakat Minangkabau, Aceh, Melayu, dan Bugis, Islam menjadi salah satu bagian dari identitas budaya. Akulturasi ini sangat kuat dan menyatu seperti dua sisi mata uang dalam sistem simbol masyarakat etnik tersebut. Dengan adanya penerimaan dari suku-suku bangsa Nusantara, Islam yang bukan Indonesia menjadi

identitas bagi semua suku-suku besar.

Fakta di atas menggambarkan yakni yang lahir bukan “asli” dari bangsa Indonesia, ketika diterima oleh masyarakatnya akan menjadi bagian dari kepribadian bangsa tersebut. Hampir semua identitas budaya di Indonesia melalui proses itu misalnya –sebelum Islam- ada budaya Hindu-Buddha yang datang dari India.

Ketika Islam telah menjadi agama penduduk beberapa wilayah nusantara, terjadilah interaksi dengan gerakan Islam internasional. Dan hal tersebut bukan persoalan yang baru. Rentang abad 18-20, terjadi hubungan yang intensif antara Nusantara dengan Dunia Islam, para intelektual muslim berangkat ke Timur Tengah (Mesir dan Saudi Arabia) untuk memperdalam ilmu agama kemudian memberi pengaruh pada gerakan Islam di Indonesia. Pengaruh itu adalah pada upaya pemurnian praktek keagamaan dari unsur khurafat, takhayul dan bid'ah.

Persinggungan tersebut menjadi salah satu sebab munculnya tokoh-tokoh Islam di Indonesia pada awal abad ke 20 seperti KH. Ahmad Dahlan (dikenal sebagai pendiri Muhammadiyah) dan KH. Hasyim Asy'ari (pendiri NU) yang sama-sama pernah belajar pada Imam Masjidil Haram, Syech Ahmad Khathib Al-Minangkabawi.

Kemunculan Kelompok Gerakan

Sejarah Islam mencatat perbedaan pemikiran ke dalam beberapa madzhab, masing-masing berargumen yang kuat baik itu madzhab i'tiqad, siyasy (politik) maupun madzhab fiqih (hukum syari'at). Akan tetapi, perbedaan tersebut dalam kajian buku ini, tidak memasuki wilayah pokok agama, melainkan masalah cabang-cabang (furu') agama.

Hubungan intelektual Islam antara Timur Tengah dengan Indonesia masih berlangsung hingga kini. Paham dan gerakan Islam kontemporer di Indonesia tetap datang dari kawasan itu. Indonesia masih tetap dalam status sebagai penerima paham dan gerakan, belum dapat mengeksport gagasan keagamaan ke luar negeri, terutama Timur Tengah. Padahal Islam Indonesia telah berhasil membangun ideologi Islami yang bercorak multikultural, yakni Pancasila.

Urgensi Studi

Pentingnya kajian mengenai paham keagamaan tersebut cukup beralasan. Gerakan dan paham keagamaan (trans nasional) memberi fenomena baru bagi kehidupan keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Gerakan itu menunjukkan skope gerakan ini tidak hanya terbatas pada wilayah nasional atau lokal seperti halnya organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU), namun bentuk utama organisasi dan aktifitasnya melampaui sekat-sekat teritorial negara-bangsa (*nation-state*).

Misalkan ritme gerakan dakwah para aktivis Tarbiyah, Syabab Hizbut Tahrir, aktivis Jamaah Tabligh dan pemuda Salafi hadir di tengah-tengah umat Islam, turut menyemarakkan kontestasi merebut hati umat yang nota bene mayoritas bermadzhab Syafi'i. Disadari atau tidak, para aktivis tersebut yang dipelopori kaum muda berhasil menakhkodai aktivitas beberapa masjid, terutama di wilayah perkotaan. Akan tetapi, di beberapa tempat muncul kasus berupa letupan reaksi masyarakat terhadap eksistensi mereka disebabkan cara pandang yang berbeda dalam memahami dakwah.

Setiap gerakan keagamaan (*baca*: Islam) akan mengalami proses lahir, berkembang dan klimaks lalu menurun. Pada saatnya, diperlukan usaha revitalisasi gerakan (dakwah) agar tetap mampu menjalankan maksud utama sesuai dengan tujuan gerakan itu sendiri. Kemunculan gerakan-gerakan dakwah akibat kebersinggungan dengan pergerakan di negara-negara lain, sebenarnya dapat dijadikan motivator sebuah gerakan dakwah secara positif dan simultan dengan kelompok/ormas yang telah ada dalam mengembangkan masyarakat Islam serta bergandengan tangan dalam mengemban tugas tersebut.

Mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak umumnya dan para peneliti Badan Litbang dan Diklat khususnya. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Puslitbang Kehidupan Keagamaan dan para peneliti serta kepada semua pihak atas suksesnya penyelenggaraan kegiatan tersebut hingga dapat tersusunnya buku ini.

Jakarta, November 2011



Kepala
Badan Litbang dan Diklat

Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA
NIR. 19570414 198203 1 003

PROLOG

Prof. Dr. H. M. Nasaruddin Umar

Wakil Menteri Agama RI

Gerakan Islam Transnasional (HT, Salafi dan Jama'ah Tabligh) merupakan gerakan yang aktifitasnya melampaui sekat-sekat teritorial negara-bangsa (*nation-state*). Gerakan Islam tersebut memiliki visi dan misi perjuangan berbeda mulai dari yang konsen dengan aktivitas dakwah sampai yang konsen dengan perjuangan politik. Kemunculannya dimulai dari kebangkitan dan semangat juang para tokohnya atas penderitaan umat Islam di berbagai penjuru dunia oleh kolonialisme barat atas negara-negara berpenduduk muslim. Pan Islamisme dan Ikhwanul Muslimin di Mesir, Hizbut Tahrir di Libanon, Jama'ah Tabligh di India dan gerakan-gerakan Islam lainnya terinspirasi oleh semangat dan perlawanan kaum lemah terhadap kekuatan kaum penindas barat yang telah menancapkan kaki imperialisme di negeri mereka.

Perjuangan HT melawan kaum imperialis memang tidak memakai kekerasan dalam mencapai cita-citanya, apalagi terhadap sesama Muslim. Namun HT tidak sungkan-sungkan mengkritik dan menyalahkan kalangan Muslim yang mengadopsi pandangan dan praktik kehidupan yang dianggap bukan berasal dari Islam. Apa yang dipandang HT sebagai sesuatu yang bukan Islam hampir semuanya berasosiasi dengan budaya Barat. Setidaknya itulah yang sering menjadi sasaran kritik utama HT, seperti demokrasi, kapitalisme, nasionalisme, negara-bangsa (*nation-state*), dan hak asasi manusia. Tidak sekadar mengkritik, HT cenderung menempatkan budaya Barat sebagai antitesis Islam, dan

bahkan berkeyakinan keterpurukan umat Islam disebabkan oleh dominasi Barat. Tidak sepenuhnya keliru jika disebutkan HT berpendapat bahwa Islam versus barat merupakan wujud dari perlawanan pemikiran (*ghazw al fikr*) dunia Islam atas barat dan benturan peradaban, sebagaimana yang dipopulerkan oleh Samuel Huntington dalam the clash of civilizations di awal 1990-an.

Simbol Perlawanan terhadap Barat dan Kapitalisme?

Pandangan dikotomis Islam-Barat tidak hanya membuat HT intoleran terhadap Barat, tetapi juga kritikal terhadap Muslim yang mengadopsi budaya Barat. HT meyakini khilafah sebagai satu-satunya sistem negara Islam, para aktivisnya menyalahkan Muslim yang mempraktikkan demokrasi, mendirikan partai, dan menerima konsep negara-bangsa. Dari sisi ini, HT tidak hanya bersikap fundamentalis karena ingin menerapkan ajaran Islam secara utuh, tetapi juga radikal karena menolak segala sesuatu yang dianggap bukan berasal dari Islam. Akibatnya, sikap inklusifnya yang tidak membedakan kelompok Muslim berubah menjadi eksklusif begitu melihat corak pemikirannya yang cenderung dikotomis, atau bahkan antagonis, dalam menyikapi hubungan Islam dengan kelompok lain.

Sementara itu di dalam negeri, benih-benih gerakan Islam global yang tumbuh di Indonesia ditandai dengan gerakan bawah tanah sejak tahun 1970-an dan 1980-an diakibatkan oleh sikap represif rezim waktu itu (Orde Baru) dan pengaruh kebangkitan Islam di berbagai belahan dunia. Revolusi Islam Iran yang digelorakan oleh Imam Khomeini tahun 1979 turut meramaikan suasana kebangkitan tersebut. Sikap represif pemerintah RI kala itu cukup menekan berbagai gerakan, namun meninggalkan efek domino perlawanan yang makin keras para aktivis gerakan hingga rezim orde baru

tumbang pada puncaknya 21 Mei 1998 dan dimulainya era reformasi.

Era tersebut menampilkan kebebasan beraspirasi dan berekspresi di jalur politik yang sebelumnya berada dalam kontrol ketat rezim. Era tersebut ditandai dengan bangkitnya Islam politik sebagai ejawantah (kristalisasi) dan situasi logis demokrasi. Dari warna dan jalur politik, gerakan yang muncul salah satu contohnya adalah Hizbut Tahrir Indonesia yang merupakan *copy paste* Hizbu Tahrir yang muncul di Timur Tengah (Libanon) yang didirikan oleh Taqiyuddin an-Nabhani. Kelompok Islam politik memiliki visi dan misi diantaranya memperjuangkan diterapkannya syariat Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Gerakan Islam trans nasional di Indonesia yang memfokuskan diri di bidang dakwah salah satunya adalah Jamaah Tabligh (JT). JT memiliki tujuan yaitu kembali ke ajaran Islam yang kaffah, menyeru dan membangkitkan jiwa spiritual dalam diri dan kehidupan kaum muslimin dari keterpurukan yang diakibatkan oleh merajalelanya kemaksiatan di tubuh umat Islam. Cara dakwah dengan cara “jemput bola” yang ditempuhnya, ternyata memperoleh simpati dan minat dari masyarakat luas sehingga kini dapat dikatakan bahwa JT adalah gerakan non-politik yang memiliki massa makin banyak di seluruh dunia.

Jama'ah Tabligh (JT) didirikan pada akhir dekade 1920-an oleh Maulana Muhammad Ilyas Kandhalawi di Mewat, sebuah provinsi di India. Nama lengkapnya adalah Muhammad Ilyas bin Muhammad Isma'il Al-Hanafi Ad-Diyubandi Al-Jisyti Al-Kandahlawi kemudian Ad-Dihlawi. Al-Kandahlawi merupakan asal kata dari Kandahlah, sebuah desa yang terletak di daerah Sahranfur. Sementara Ad-Dihlawi adalah nama lain dari Dihli (New Delhi), ibukota

India. Di negara inilah, markas gerakan Jamaah Tabligh berada. Adapun Ad-Diyubandi adalah asal kata dari Diyuband, yaitu madrasah terbesar bagi penganut madzhab Hanafi di semenanjung India. Sedangkan Al-Jisyti dinisbatkan kepada tarekat Al-Jisytiyah, yang didirikan oleh Mu'inuddin Al-Jisyti. Perkembangan JT yang signifikan hingga melampaui batas negara di Asia Barat Daya, Asia Tenggara, Australia, Afrika, Eropa, dan Amerika Utara.

Gerakan Jama'ah Tabligh mudah dikenali bahkan hingga ke penjuru desa menjadi sasaran dakwahnya. Penampilan aktivisnya dengan berpakaian koko ala Pakistan dan India, tidak berkumis dan berjenggot, bercelana panjang di atas mata kaki menjadi ciri khas yang mudah dikenali. Mereka mengunjungi masjid di manapun berada kemudian tinggal beberapa saat di masjid tersebut dan menjadikannya sebagai basis kegiatan dakwah. Pusat-pusat pergerakan Jama'ah Tabligh di Indonesia terbagi dalam 3 (tiga) wilayah barat, tengah dan timur yang masing-masing saling memiliki keterikatan semangat dakwah yang tinggi. Antar pengikut di sebuah wilayah bahkan mengetahui persis kondisi juang saudara-saudaranya di wilayah lain. Hal tersebut tidak lepas dari komunikasi efektif antar anggota masing-masing wilayah dan saling mengunjungi.

Penetrasi paham ke Indonesia juga dilakukan oleh kelompok Salafi yang mengusung pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab. Ajaran Salafi masuk ke Indonesia melalui para sarjana alumni Timur Tengah, terutama mereka yang bersekolah di Universitas-Universitas di Arab Saudi dan Kuwait. Dua negara ini merupakan basis utama atau sentral gerakan Salafi seluruh dunia. Dua negara kaya minyak ini ditengarai sebagai sumber utama pendanaan bagi kelangsungan aktivitas gerakan salafi. Perkembangan gerakan

salafi di Indonesia juga mendapat dukungan langsung melalui kehadiran tokoh-tokoh intelektual "Arab" di antaranya dari Arab Saudi sendiri, Kuwait dan Yaman. Beberapa tahun belakangan, gerakan salafi bermunculan di beberapa daerah di Indonesia seperti terlihat di Jakarta, Cileungsi, Bogor, Banten, Batam, Bekasi, Tasikmalaya, Nusa Tenggara Barat, Makasar, Solo dan yang lainnya.

Terhadap kelompok-kelompok keagamaan trans-nasional di atas, respon penduduk negeri ini bervariasi. Ada yang apatis, menyambut baik dan ada yang menolak baik secara frontal maupun secara halus. Semua memberikan warna tersendiri bagi perkembangan kehidupan keagamaan di Indonesia. Yang menjadi fokus bersama, masing-masing harus memandang sebagai bagian anak bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan sehingga tetap tercipta situasi yang kondusif dan harmonis.

Sekapur Sirih Editor

*Paham Islam Transnasional dan
Demokratisasi di Indonesia*

Agama pada hakekatnya adalah ajaran, tuntunan atau pedoman hidup yang berasal dari Tuhan. Awalnya, ajaran tersebut disampaikan kepada umat manusia melalui perantaraan seorang Nabi atau Rasul, kemudian dipahami dan diajarkan dari generasi ke generasi. Lahirnya paham keagamaan tidak bisa dipisahkan dengan upaya manusia untuk memberikan tafsir terhadap teks atau ajaran agama terkait dengan perubahan lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Dalam Islam, sebagaimana dicatat dalam sejarah, paham keagamaan muncul setelah Rasulullah wafat, khususnya ketika umat menghadapi masalah suksesi kepemimpinan. Siapa yang pantas untuk menjadi pengganti Rasulullah SAW. Sebagian sahabat berpandangan bahwa Rasulullah meninggalkan pesan (wasiat) kepada Ali bin Abi Thalib untuk menjadi pengganti beliau, sedangkan sebagian lainnya menyatakan Rasul tidak memberikan wasiat berkaitan dengan kepemimpinan. Perbedaan pemahaman terhadap siapa yang layak menjadi pengganti kepemimpinan Nabi Muhammad SAW mempengaruhi cara pandang umat Islam dalam memahami ajaran agama pada umumnya. Penafsiran dan pemahaman ajaran agama yang berbeda-beda tidak saja berkaitan dengan politik, tetapi juga berkaitan dengan masalah-masalah hukum yang melahirkan banyak madzhab (fiqh), kalam atau teologi dan tasawuf dan tarekat. Semua itu

merupakan bukti keniscayaan tumbuhkembangnya paham keagamaan. [1].

Pemahaman manusia terhadap ajaran agama Islam terus berkembang sepanjang masa dan melahirkan bermacam-macam paham keagamaan. Paham keagamaan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah paham atau aliran dalam Islam, yang merupakan hasil olah pikir manusia berkaitan dengan interpretasi dan pengamalan teks-teks atau ayat Al Qur'an maupun Al Hadis. Paham keagamaan yang beraneka macam tersebut juga berkembang di Indonesia menyertai proses penyiaran dan dakwah Islam. Berbagai madzhab fiqh dan tasawuf juga diajarkan di wilayah ini. Madzhab Syi'ah, Syafi'iyyah, Hanafiyah, Malikiyah dan Hanbaliyah memiliki penganut di negeri ini. Begitu juga dengan pengamalan tasawuf dalam bentuk dan praktik tarekat tumbuh subur. Berbagai aliran tarekat baik yang tergolong mu'tabar maupun ghairu mu'tabarah, selalu ada pada setiap masa.[2].

Paham keagamaan tersebut kemudian menjadi dasar dan pandangan dunia (world view) berbagai komunitas muslim di Indonesia. Meski demikian, pilihan komunitas muslim terhadap paham keagamaan yang bercorak Syafi'iyah dalam bidang hukum atau fiqh ternyata merupakan mayoritas dibandingkan dengan faham yang lain. Begitu juga kecenderungan pilihan terhadap pengamalan tarekat yang mu'tabarah jauh lebih diminati ketimbang yang ghairu mu'tabarah, terutama tarekat Qadiriyyah dan Naqshabandiyah. Di Nusantara, keyakinan keagamaan (aqidah) berkaitan dengan relasi manusia dengan Allah banyak dipengaruhi oleh

ajaran teologi (kalam) yang dikembangkan oleh Imam Al Asy'ari dan Imam Maturidi dibandingkan dengan paham Mu'tazilah atau Jabariyah. Pandangan keagamaan yang didasarkan atas madzhab Syafi'i, mengamalkan tarekat Qadiriyyah dan Naqshabandiyyah dan teologi Asy'ariyah inilah yang kemudian disebut dengan ahli sunnah wal jamaah.[3].

Islam dan paham – paham yang terkait dengan teologi, hukum dan tasawuf tersebut datang dari luar dalam kurun waktu yang sangat panjang, sejak abad XIV hingga akhir abad XIX dan akhirnya menjadi identitas keislaman bangsa – bangsa di wilayah nusantara.

Islam dengan pemahaman ahli sunnah wal jamaah tidak memiliki standar baku atau model dalam ketatanegaraan. Negara-negara Islam yang umumnya mayoritas penduduknya menganut paham Ahlu Sunnah wal Jamaah memiliki sistem politik yang berbeda antara satu dengan yang lain. Saudi Arabia yang menjadi tujuan umat Islam belajar menuntut ilmu-ilmu keagamaan, sistem pemerintahannya menganut model kerajaan (*al Mamlakah al Suudiyah*). Mesir yang juga sebagai pusat keilmuan Islam menganut sistem pemerintahan republik. Syria dan Irak yang menganut sistem pemerintahan dalam bentuk republik juga, tetapi berbeda dengan Turki dan Indonesia.

Apalagi jika dibandingkan dengan Republik Islam Iran yang mengikuti sistem pemerintahan teokratis (*wilayah al faqih*). Negara-negara muslim yang pemerintahannya berbentuk republik dalam praktik juga menyelenggarakan

pemilihan umum termasuk Iran yang menganut paham Syi'ah. Tentu saja Saudi Arabia yang pemerintahannya berdasarkan kerajaan atas dasar dinasti Ibnu Su'ud tidak mengenal pemilu atau demokrasi. Meski demikian, mereka juga melakukan permusyawaratan (*syura*) sebagai institusi yang dipandang lebih mendekati ajaran Islam dibanding dengan demokrasi yang dinilai berasal dari konsep barat.

Demokrasi sebagai sebuah konsep ketatanegaraan atau politik awalnya tidak dikenal dalam Islam. Konsep ini berasal dari Yunani dan kemudian dikembangkan di Eropa pasca revolusi Perancis pada abad XIX. Ketika barat berhasil tampil sebagai sebuah wilayah peradaban yang unggul, negara-negara muslim akhir banyak mengadopsi tatanan sosial politik yang berasal dari Barat. Demokrasi kemudian menjadi nilai yang diterima dan dipraktekkan oleh hampir semua negara muslim. Demokrasi adalah sebuah konsep yang memandang kekuasaan ada di tangan rakyat. Kekuasaan sebagaimana dalam sejarah pemerintahan Islam, tidak memiliki model baku atau standar. Pemilihan kepemimpinan pada era *khulafaurrasyidin* berbeda antara Abu Bakar, Umar, Ustman dan Ali. Apalagi pengangkatan khalifah pada era dinasti Mu'awiyah, Abbasiyah, Fathimiyah dan Usmaniyah.

Meskipun demikian ada institusi permusyawaratan (*syura*) yang dijadikan dasar dalam pemilihan *khulafaurrasyidin*. Prinsip *syura* ini dipandang sebagai dasar penerimaan terhadap konsep demokrasi di lingkungan masyarakat era modern. Sebelumnya, paham kekuasaan ada pada konsep khilafah, amir, sultan dan atau imam yang tidak

dipilih oleh rakyat baik secara langsung maupun tidak langsung. Jabatan-jabatan tersebut ditetapkan dan dipilih melalui musyawarah yang dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki kompetensi untuk menentukan siapa yang layak menjadi penguasa. Kelompok otoritatif ini disebut *ahlu halil wal 'aqdi*.

Oleh karena itu, ketika dunia telah menjadi kesatuan tatanan ekonomi dan politik (globalisasi) dan demokrasi serta hak asasi manusia, persyaratan utama hubungan antarbangsa sebagian negara muslim menjadi gamang.

Pandangan bahwa antara Islam dan demokrasi tidak ada kesesuaian merupakan hal yang lazim bagi media massa, cendekiawan, akademisi dan pejabat pemerintah di seluruh Eropa dan Amerikat Serikat. Jajak pendapat Washington Post/ ABC News pada tahun 2006 menunjukkan bahwa hampir setengah orang Amerika (46%) berpandangan negatif terhadap Islam. Sebaliknya, kelompok mayoritas di dunia melihat Islam dari kacamata berbeda. Islam sebagai agama damai, dan moderat. Survey Gallup Poll menunjukkan bahwa mayoritas besar, hampir semua negara yang disurvei (95% di Burkina Faso, 94% di Mesir, 93% di Iran dan 90% di Indonesia) menyatakan bahwa andai mereka menyusun undang-undang untuk sebuah negara, maka mereka akan menjamin kebebasan berbicara, yang didefinisikan sebagai upaya memperbolehkan warga untuk mengungkapkan pendapatnya mengenai masalah politik, sosial dan ekonomi. [4]

Mereka mengagumi banyak aspek dari demokrasi barat, tetapi tidak menyukai pengadopsian model Barat secara bulat-bulat. Bagaimana pandangan kaum muslim tentang demokrasi, ternyata terdapat banyak madzhab. Ada yang berpandangan minor bahwa demokrasi adalah konsep asing, tetapi ada banyak pendukung demokrasi di lingkungan dunia Islam. Demokrasi identik dengan gagasan musyawarah (syura) antara pemerintah dengan masyarakat di dalam seleksi pemilihan penguasa. Gagasan ini didukung dengan konsesus bersama (*ijma*), sebagai sumber hukum dalam Islam, sekarang digunakan untuk mendukung parlemen sebagai sebuah cara untuk pengambilan keputusan bersama. [5].

Selanjutnya, buku ini akan memaparkan bagaimana pengaruh paham Islam trans nasional yang berkembang orde baru hingga era reformasi terhadap demokrasi di Indonesia. Apakah paham-paham tersebut menjadi pendorong demokratisasi atau sebaliknya. Paham keagamaan yang memiliki pengaruh besar bagi pemikiran dan gerakan Islam sebelum kemerdekaan adalah paham pemurnian, pembaruan dan modernisme (*salafisme modern*). Paham ini mengikuti pola pemikiran kaum terdahulu (salaf) tetapi menerima ide-ide modernitas yang datang dari Barat yang membawa manfaat dan kemajuan. Sedangkan paham dan gerakan Islam trans nasional yang berpengaruh besar setelah Indonesia merdeka adalah Ikhwan al Muslimin, Salafi, Hizbu al Tahrir, Jamaah Tabligh yang masih dalam kelompok besar Ahlu Sunnah wan Jamaah (Sunni), dan sejak 1980-an di Indonesia juga berkembang paham Syi'ah Istna Atsariyah. Disebut paham

Islam trans nasional karena kelompok-kelompok penganut paham tersebut memiliki kepemimpinan bersifat internasional, bekerja secara jaringan serta mengusung cita-cita yang sama yakni menegakkan syari'at Islam dalam rangka mewujudkan cita-cita tegaknya kembali kepemimpinan Islam yang ideal (khilafah ala minhaj al nubuwwah).

Informasi yang disajikan dalam buku ini bersumber pada penelitian lapangan para penulis sebagai peneliti. Pengalaman panjang penelitian agama (Islam) di Indonesia menunjukkan adanya kecenderungan Islam dengan dua corak utama yakni Islam sufistik yang mementingkan penghayatan agama melalui latihan-latihan spiritual (*riyadhah*) dan Islam formalistik, yang memperjuangkan pelaksanaan syariat Islam melalui jalur demokrasi sebagaimana yang dilakukan oleh partai-partai Islam dan ada juga yang melakukannya melalui perjuangan bersenjata seperti DI/NII atau Al Jamaah al Islamiyah. Formalisasi syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari akhir-akhir ini berhasil dilaksanakan di Aceh dan disusul beberapa daerah lain yang mencoba memperjuangkannya melalui pemberlakuan Peraturan Daerah. Disamping itu, terdapat paham dan gerakan Islam yang berjuang untuk dapat mewujudkan pemerintahan Islam (*khilafah*) bagi dunia Islam dan tentu saja bersifat trans nasional dan melampaui batas negara.

Buku ini hanya menyajikan tiga kelompok paham keagamaan trans nasional yakni Hizbut Tahrir Indonesia di Makasar, Depok, Jawa Barat, Semarang dan Surabaya. HTI di Makasar Sulawesi Selatan ditulis oleh Syamsu Rizal, HTI di

Depok dan Semarang ditulis oleh Asnawati. HTI di Surabaya ditulis oleh Din Wahid. Tulisan ketiga orang peneliti ini menggambarkan bagaimana HTI, paham dan gerakan keagamaan yang berasal dari Libanon ini, berkembang di Indonesia serta peranannya dalam mempengaruhi kaum muda dengan ide-ide penerapan syariat dan menegakkan kembali khilafah. Penelitian ini tidak menjelaskan bagaimana praktik politik yang diperankan oleh HTI, partisipasi HTI dalam proses demokratisasi mulai keikutsertaan dalam pemilu, keterlibatan mereka dalam parlemen atau posisi dalam pemerintahan.

HTI memang tidak menjadi bagian dari sistem demokrasi di Indonesia saat ini, tetapi mereka telah mengembangkan pemahaman (*tafahum*) politik yang berbeda dengan sistem demokrasi saat ini. Suatu saat paham dan pemikiran politik HTI juga akan memiliki pengaruh dalam sistem politik di Indonesia.

Adlin Sila menulis jaringan Jamaah Tabligh di Makasar dan Jawa Timur. Paham dan gerakan keagamaan yang berasal dari India ternyata disambut dengan baik di republik ini. Awalnya memang pernah dicurigai sebagai paham dan gerakan yang aneh dan menyimpang. Tetapi setelah perjumpaan antara muslim setempat (*ahlu sunnah wal jamaah*) dengan paham Jamaah Tabligh tidak ada yang diawatirkan karena mereka tidak mengusung agenda politik tertentu.

Suhanah mengamati gerakan Salafi di Jakarta dan Bogor. Salafi yang diamati tergolong Salafi Dakwah, artinya

gerakan Salafi yang tidak memiliki agenda politik. Bahkan kelompok ini cenderung a-politik dalam pengertian yang sesungguhnya. Awalnya mereka tidak mau berpartisipasi dalam Pemilu, tetapi dua pemilu terakhir di Indonesia kaum Salafi mengambil bagian secara aktif. Agenda mereka masih sama seperti Salafi (Wahabi) yang berusaha dengan sungguh-sungguh memurnikan ajaran Islam dari praktik-praktik keagamaan yang biasa mereka sebut bid'ah dan syirik. Tentu saja gerakan keagamaan yang satu ini berhadap-hadapan dengan kelompok mayoritas yang menganut paham Ahlu Sunnah Wal Jamaah.

Salafi, HTI dan Tabligh sering dipersalahkan sebagai gerakan trans nasional yang mengambil (menguasai) masjid-masjid yang didirikan oleh ormas Islam nasional, tanpa harus bersusah payah mendirikan bangunan. Tentu saja hal ini berbeda dengan Salafi Jihadis yang memang nyata-nyata melakukan perlawanan terhadap sistem dunia yang mereka anggap *thaghut* melalui cara-cara radikal, diantaranya dengan jihad dalam pengertian perang yang dipersepsi oleh lawan-lawan mereka sebagai terorisme.

Penelitian ini meskipun belum menyajikan keseluruhan aspek gerakan trans nasional, tetapi informasi awal tentang jaringan kerja mereka dapat memberikan gambaran kepada pembaca bahwa paham dan gerakan keagamaan trans nasional juga beragam dan masing-masing memiliki agenda sendiri. Jika kita sedikit memikirkan arti kehadiran paham dan gerakan keagamaan adalah bahwa “paham” dan “gerakan” apa saja yang ditawarkan kepada

bangsa Indonesia pasti ada pembelinya (penganut). Apakah paham dan gerakan keagamaan tersebut berasal dari dalam (endogeneous) maupun yang dari manca negara (trans nasional). Kalau kita kaitkan dengan partisipasi politik, ternyata kehadiran paham trans nasional ternyata tidak atau belum menjadi ancaman serius bagi proses demokratisasi di Indonesia, kecuali gerakan yang memang mengusung agenda politik tertentu.

Jakarta, 18 Desember 201

Editor

Ahmad Syafi'i Mufid

Catatan Belakang

- [1]. Lihat Mahmoud M. Ayoub. *The Crisis of Muslim History: Akar-akar Krisis Politik dalam Sejarah Muslim. (The Crisis of Muslim History: Religion and Politics in Early Islam)*. Bandung. Mizan. 2004. (terj. Munir A. Muin).
Bandingkan dengan M. Quraish Shihab. *Sunnah-Syiah Bergandeng Tangan Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Jakarta. Penerbit. Lentera Hati. 2007, khususnya bab pendahuluan.
Juga Farag Fouda. *Kebenaran Yang Hilang: Sisi Kelam Praktik Politik dan Kekuasaan Dalam Sejarah Kaum Muslim (Al –Haqiqah al-Ghaybah)*, Jakarta. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta bekerjasama dengan Yayasan Wakaf Paramadina. 2007, hlm.45-89.
- [2]. Tentang perkembangan penyiaran faham keagamaan pada awal penyiaran Islam di Nusantara lihat antara lain, Mangaradja Onggang Parlindungan. Tuanku Rao: *Teror Agama Islam Madzhab Hambali di Tanah Batak 1816-1833*. Jakarta, Penerbit Tanjung Pengharapan. 1964. Berbagai aliran tarekat kontemporer dapat dilihat antara lain dalam buku penulis.
Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*. Jakarta. Penerbit Yayasan Obor Indonesia. 2006.
- [3]. Istilah “ahlu sunnah wal jamaah” adalah kategori paham keagamaan yang dianut oleh kalangan “tradisionalis”, teruma NU. Belakangan, istilah ahlu sunnah wal jamaah dipergunakan oleh kaum Wahabi atau Salafi secara jelas

dan tegas, seperti Forum Komunikasi Ahlus Sunnah wal Jamaah yang dipimpin oleh Ustadz Ja'far Umar Thalib, atau nama sebuah Radio Dakwah Ahlu Sunnah wal Jamaah di Cileungsi, Bogor milik jamaah Salafi (Wahabi). Bandingkan dengan Andree Feillard. *NU vis-a-vis Negara.: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*. Yogyakarta. LkiS. Cet.2. 2008, hlm 8-12.

- [4]. Data survey Freedom House diambil dari Rumadi. *Masyarakat Post Teologi: Wajah Baru Agama dan Demokratisasi di Indonesia*. Bekasi. Penerbit Gugus Press.2002, hlm 260.
- [5]. Lihat John L. Esposito & Dahlia Mogahed. *Saatnya Muslim Bicara: Opini Umat Muslim Tentang Islam, Barat, Kekerasan, HAM, dan Isu-Isu Kontemporer Lainnya*. (Judul asli “Who Speaks for Islam”?). Bandung, Mizan. 2008, hlm. 73-84 (Terj. Eva. Y. Nukman).

Daftar Isi

Kata Pengantar Kepala Puslitbang	___ iii
Sambutan Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama	___ vii
Prolog Prof. Dr. H.M. Nazaruddin Umar <i>Wakil Menteri Agama RI</i>	___ xi
Prakata Editor	___ xvii
Daftar Isi	___ xxix

Jaringan Hizbut Tahrir Indonesia di Kota Makassar Sulawesi Selatan

Oleh: Syamsu Rizal ___ 1

1. Pendahuluan ___ 3
2. Sejarah & Dinamika Hizbut Tahrir Indonesia ___ 9
3. Hizbut Tahrir Indonesia: Sejarah Singkat dan
Perkembangannya ___ 17
4. Perkembangan, Rekrutmen dan Indoktrinasi ___ 27
5. Penutup ___ 55
6. Daftar Pustaka ___ 61

Jaringan Hizbut Tahrir Indonesia di Kota Depok Jawa Barat dan Kota Semarang

Oleh: Asnawati ___ 65

1. Pendahuluan ___ 67
2. Hizbut Tahrir Indonesia ___ 79
3. Jaringan HTI di Kota Depok & Semarang ___ 89
4. Analisis ___ 97

5. Penutup ____ 101
6. Daftar Pustaka ____ 105

Jaringan Hizbut Tahrir Indonesia di Kota Surabaya Jawa Timur

Oleh: Din Wahid ____ 107

1. Pendahuluan ____ 113
2. Sarana Sosialisasi dan Jaringan ____ 113
3. Penutup ____ 133

Kasus Jama'ah Tabligh di Makassar Sulawesi Selatan dan Magetan Jawa Timur

Oleh: Adlin Sila ____ 135

1. Pendahuluan ____ 137
2. Fenomena Dakwah dan Jama'ah Tabligh di Makassar Sulawesi Selatan dan Temboro Magetan Jawa Timur ____ 141
3. Perkembangan Jama'ah Tabligh ____ 147
4. Jama'ah Tabligh sebagai Gerakan Transnasional ____ 175
5. Pesantren Al-Fatah Magetan ____ 181
6. Penutup ____ 205
7. Daftar Pustaka ____ 209

Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia: Kasus Aktivitas Dakwah Salafi di Jakarta dan Bogor

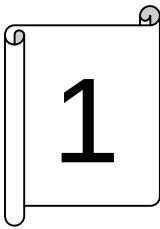
Oleh: Suhanah ____ 213

1. Pendahuluan ____ 215
2. Salafi dan Perkembangannya di Indonesia ____ 223

- 3. Jaringan Salafi ____ 235
- 4. Pandangan Masyarakat terhadap Salafi ____ 243
- 5. Penutup ____ 245
- 6. Daftar Pustaka ____ 249

**JARINGAN
HIZBUT TAHRIR INDONESIA
DI KOTA KOTA MAKASSAR
SULAWESI SELATAN**

Oleh: Syamsu Rizal



Pendahuluan

Latar Belakang

Salah satu isu menarik dari fenomena keberagamaan kontemporer di Indonesia adalah munculnya gerakan Islam global atau yang akhir-akhir ini disebut sebagai “Gerakan Islam Transnasional”. Dari istilah tersebut tersirat bahwa skope gerakan ini tidak hanya terbatas pada wilayah nasional atau lokal seperti halnya organisasi Islam mainstrim seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU), namun bentuk utama organisasi dan aktifitasnya melampaui sekat-sekat teritorial negara-bangsa (*nation-state*).¹ Gerakan ini antara lain meliputi Hizbut Tahrir Indonesia, Ikhwanul Muslimin, Salafi, dan Jemaah Tabligh. Meski mereka dirangkum dalam satu kategori sebagai gerakan Islam transnasional, masing-masing memiliki orientasi dan agenda perjuangan yang beragam, mulai dari yang konsen dengan aktivitas dakwah sampai yang konsen dengan perjuangan politik.

Benih-benih gerakan Islam global sebenarnya sudah tumbuh di Indonesia sebagai gerakan bawah tanah pada tahun 1970-an dan 1980-an sebagai akibat dari represi politik Islam masa Orde Baru serta pengaruh dari

¹ Peter Mandaville, *Global Political Islam*, (London dan New York, 2007), h. 279.

kebangkitan Islam global yang ditandai dengan revolusi Iran tahun 1979. Namun demikian, gerakan ini barulah muncul di wilayah publik dan bebas mengekspresikan aspirasinya secara terbuka setelah jatuhnya rezim Soeharto pada 21 Mei 1998. Jatuhnya otoritarianisme Orde Baru telah membuka keran demokratisasi dan keterbukaan bagi semua kelompok. Aspirasi dan ekspresi politik yang dulunya dikekang kini bisa disuarakan dan dikontestasikan secara bebas. Kembalinya atau bangkitnya Islam politik merupakan konsekwensi logis dari era demokrasi yang baru dibangun dan dikonsolidasikan ini. Salah satu ciri bangkitnyanya Islam politik di masa reformasi adalah menjamurnya gerakan-gerakan Islam yang memperjuangkan syariat Islam, diantaranya adalah Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Gerakan Tarbiyah dengan PKS-nya, dan Forum Komunikasi Ahlus Sunnah wal Jamaah dengan Laskar Jihad-nya. Dalam konteks inilah gerakan Islam transnasional muncul bersama-sama dengan gerakan Islam lokal dengan membawa aspirasi Islam politik.

Dibandingkan dengan beberapa gerakan Islam transnasional yang ada di Indonesia, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) bisa dikatakan sebagai gerakan yang sangat jelas menunjukkan watak transnasionalnya serta menunjukkan perkembangan signifikan. Gerakan yang didirikan oleh Taqiyuddin an-Nabhani ini telah memiliki cabang lebih dari 40 negara dan berkembang lebih leluasa di negara-negara demokratis. Agenda utama yang menjadi karakter transnasionalnya adalah pendirian Khilafah, sebuah sistem pemerintahan Islam global dibawah kekuasaan seorang khalifah. Di Indonesia, perkembangan pesat HTI ini bisa dilihat dari kuantitas anggotanya dan intensitas kegiatan

HTI di ruang publik, yaitu dalam bentuk pawai, seminar (baik yang berskala internasional, nasional, dan lokal), dialog dan diskusi publik, serta proliferasi media di berbagai daerah di tanah air. Bahkan cabang HTI telah tersebar di hampir seluruh provinsi di Indonesia, termasuk di Papua.

HTI patut mendapatkan perhatian peneliti dengan pertimbangan sebagai berikut. Pertama, HTI adalah bagian dari gerakan Islam global yang mengimpor ideologinya dari Timur Tengah dan memiliki agenda politik. Dengan mengedepankan Islam sebagai ideologi yang sempurna, HTI tidak segan-segan menolak ideologi-ideologi dan konsep-konsep Barat seperti kapitalisme, komunisme, sekularisme, pluralisme, dan nasionalisme. Di Indonesia, jenis Islam ini tampak baru dan asing bagi mayoritas umat Islam yang kebanyakan mengikuti Muhammadiyah dan NU. Kedua, berbeda dengan organisasi-organisasi Islam lokal, HTI tidak berjuang dalam politik kepartaian, akan tetapi ia telah menarik banyak anggota dari kaum muda Muslim. Dalam kaitannya dengan jumlah anggota, pengurus HTI pusat enggan mengekspose jumlah pastinya. Namun, seorang Indonesianis dari Australia, Greg Fealy, memperkirakan jumlah anggota HTI sekitar puluhan ribu² dan saya memperkirakan jumlah ini akan meningkat secara perlahan di masa mendatang. Meskipun HTI masih merupakan kelompok minoritas, kampanye dan kegiatan publiknya telah memperoleh liputan media yang ekstensif sehingga seolah-olah HTI tampak sebagai kelompok Islam mainstream. Oleh karena itu, adalah penting bagi kita

² Greg Fealy, "Hizbut Tahrir Indonesia: Seeking a 'Total' Islamic Identity", dalam Shahram Akbarzadeh dan Fethi Mansouri (eds.), *Islam and Political Violence: Muslim Diaspora and Radicalism in the West* (London and New York: Tauris Academic Studies, 2007), h. 156.

untuk menjelaskan faktor-faktor yang membuat HTI berkembang, terutama faktor-faktor yang menarik anak muda Muslim untuk berpartisipasi dan komitmen dalam gerakan ini.

Berbeda dengan penelitian Puslitbang Kehidupan Keagamaan sebelumnya yang lebih banyak mendiskripsikan pemikiran dan gerakan HTI secara umum pada level nasional, penelitian kali ini berupaya melihat perkembangan HTI pada tingkat lokal, yaitu di Makassar, Sulawesi Selatan. Fokus riset ini diarahkan pada jaringan kerja HTI yang diasumsikan punya andil dalam memperkuat gerakan ini. Jaringan ini meliputi jaringan intelektual, sosial, dana, dan komunikasi. Dalam penelitian ini, karena keterbatasan akses data dan informasi, strategi networking tidak akan ditampilkan secara tersendiri, namun akan dicakup dalam diskusi rekrutmen dan indoktrinasi. Dengan mengeksplorasi strategi rekrutmen dan indoktrinasi di wilayah lokal, diharapkan bisa menjadi salah satu penjelasan mengapa HTI mengalami perkembangan signifikan di berbagai daerah di tanah air.

Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana HTI muncul dan berkembang di Indonesia?
2. Bagaimana proses transmisi awal masuknya HTI dan sejauh mana perkembangannya di Sulawesi Selatan?
3. Bagaimana mekanisme dan proses rekrutmen yang dijalankan oleh HTI di Makassar?
4. Bagaimana bentuk jaringan sosial dan kelembagaan HTI dalam memperluas keanggotaan?

5. Bagaimana proses kaderisasi atau indoktrinasi yang diterapkan oleh HTI Makassar?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berupaya menggali dan memahami proses dan mekanisme rekrutmen dan indoktrinasi yang dipakai HTI dalam menjaring anggota dan menanamkan komitmen kepada anak-anak muda Muslim. Dengan mengambil studi kasus HTI di Makassar, penelitian ini secara umum bertujuan untuk memahami perkembangan pesat HTI sebagai salah satu gerakan Islam transnasional di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk kepentingan kebijakan keagamaan bagi pimpinan Kementerian Agama. Selain itu hasil riset ini bisa menjadi data dan penjelasan tambahan bagi peneliti, akademisi, dan pengamat dalam memahami fenomena HTI di tanah air.

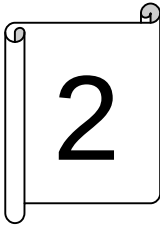
Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dalam bentuk studi kasus. Ia mengambil pendekatan interdisipliner berdasarkan riset literatur, *in-depth interview* (wawancara mendalam) dan observasi langsung. Riset literatur dalam studi ini diarahkan kepada karya akademis tentang HTI dan publikasi HTI sendiri. Data utama dalam riset ini dikumpulkan dari wawancara, observasi dan publikasi HTI. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali motivasi dan proses partisipasi anggota-anggota HTI, pandangan mereka tentang Islam, realitas sosial, serta pengalaman dan perasaan individu sebelum dan sesudah bergabung di HTI. Untuk menggali informasi seputar sejarah dan perkembangan HTI di

Sulawesi Selatan, peneliti mewawancarai Humas DPD I HTI Sulawesi Selatan, Ir. Hasanuddin Rasyid. Sementara untuk data rekrutmen dan indoktrinasi, penulis lebih banyak menggali informasi dari hasil wawancara dengan lima orang anggota HTI (*rank-and-file*) ditambah observasi terhadap publikasi dan media HTI.

Dalam riset ini, peneliti juga menggunakan metode etnografis dengan memandang informan (anggota HTI) sebagai subjek yang berbicara tentang diri mereka serta realitas disekelilingnya dengan perspektif mereka sendiri. Dengan demikian kita dapat memahami bagaimana mereka mengekspresikan keyakinan dan identitas mereka dengan menggali *worldview*, perasaan dan pengalaman mereka.³ Hasil wawancara dengan *hizbiyyin* kemudian di-*cross-check* dengan isi teks-teks HTI serta dicari persamaannya dengan jawaban dari anggota lainnya. Data ini kemudian dianalisis dengan menggunakan teori fundamentalisme dan gerakan keagamaan baru.

³ Martyn Hammersley dan Paul Atkinson, *Ethnography: Principles in Practice* (London dan New York: Routledge, 2007), h. 3.



Sejarah & Dinamika Hizbut Tahrir Indonesia

Sejarah dan Ideologi

Hizbut Tahrir (HT) didirikan di Jerusalem Timur pada tahun 1953 oleh Taqiyuddin An-Nabhani (1909-1977), seorang pakar hukum Islam dan aktivis politik. Ia belajar hukum Islam di Universitas Al-Azhar di Kairo, dan setelah itu bekerja sebagai guru di Madrasah, kepala juru tulis, lalu menjadi hakim di pengadilan agama di Palestina.⁴ Beberapa penulis mengatakan ia adalah simpatisan, jika bukan anggota, dari Ikhwanul Muslimin (IM), gerakan Islamis di Mesir yang didirikan tahun 1928. Kemungkinan besar ia berinteraksi dengan pemikiran IM ketika menempuh pendidikan di Mesir, sebab pengaruh IM dapat dilihat dalam pemikiran agama dan politiknya, khususnya tentang ide kesempurnaan Islam serta Islam sebagai solusi dalam berbagai aspek, apakah itu politik, sosial, sosial, atau budaya. Di samping itu, An-Nabhani juga terpengaruh oleh partai Bath sekuler yang mengusung nasionalisme dan Pan-Arabisme, namun ia mendasarkan pandangan

⁴ Suha Taji-Farouki, *A Fundamental Quest: Hizb al-Tahrir and the Search for the Islamic Caliphate* (London: Grey Seal, 1996), h. 1-2. Lihat juga International Crisis Group, "Radical Islam in Central Asia: Responding to the Threat of Hizbut Tahrir", dalam *ICG Asia Report no. 58*, 30 Juni (2003), h. 2.

politiknya kepada Islam sebagai prinsip utama.⁵ Ia menyebut Hizbut Tahrir sebagai ‘partai politik Islam’ ketimbang organisasi Islam. Hal ini diinspirasi oleh trend partai politik Arab yang muncul tahun 1930-an. Dalam kaitan ini, Suha Taji-Farouki menganggap An-Nabhani sebagai “seorang intelektual Arab yang pertama kali mengangkat gagasan mengenai partai politik modern dengan menggunakan konstruk wacana Islam”.⁶

Pembentukan HT nampaknya merupakan respon An-Nabhani terhadap kolonialisme Barat yang mengakibatkan jatuhnya kekhalifaan Islam, pendudukan Palestina, serta terpecahnya negara-negara Muslim Arab ke dalam sejumlah negara bangsa. Oleh karena itu, perhatian utamanya adalah menyatukan negara-negara Muslim Arab di bawah satu pemerintahan Khilafah.⁷ Dalam beberapa karyanya, An-Nabhani menunjukkan keinginannya untuk membebaskan negara Muslim dari cengkraman imperialisme Barat. Dalam bukunya, *Mafahim Hizbut Tahrir*, ia misalnya menulis:

“...Hizbut Tahrir menentang penjajahan dalam segala bentuk dan istilahnya, untuk membebaskan umat dari *qiyadah fikriyah* penjajah, dan mencabut dari akar-akarnya; baik aspek budaya, politik, militer, ekonomi, dan sebagainya, dari tanah negeri kaum Muslim. Hizbut Tahrir berjuang mengubah *mafahim* (ide-ide)

⁵ Taji-Farouki, *A Fundamental Quest*, h. 4.

⁶ Ibid., ix.

⁷ Taji-Farouki, “Islamists and Threat of *Jihad*: Hizb al-Tahrir and al-Muhajiroun on Israel and Jews”, dalam *Middle Eastern Studies*, 36: 4 (Oktober 2000), hl. 2.

yang telah tercemari oleh penjajah, yang membatasi Islam hanya pada aspek ibadah dan akhlak semata.”⁸

Perlu dicatat bahwa reaksi An-Nabhani terhadap Barat lebih radikal daripada Hasan Al-Banna, pendiri Ikhwanul Muslimin, sebab ia membuat dikotomi antara Islam dan peradaban Barat. Ini mirip dengan pembagian dua kutub dunia antara Islam dan *jahiliyyah* yang dibuat oleh Sayyid Qutb, ideolog IM. Dalam hal ini, An-Nabhani memandang Islam sebagai prinsip yang serba lengkap (*self-sufficient*), ideologi modern yang komprehensif dan menyeluruh, dan superior terhadap ideologi-ideologi yang bersumber dari Barat, seperti sosialisme dan kapitalisme.⁹

HTI adalah gerakan Islam radikal berbasis trans-nasional dengan orientasi politik yang unik. Berbeda dengan kelompok Islam lainnya, HTI mengumumkan dirinya sebagai kelompok politik, bukan kelompok sosial, intelektual maupun spritual.¹⁰ Namun demikian, kelompok ini tidak terlibat dalam pemilihan umum, sebab ia secara eksplisit menolak demokrasi. HTI melihat demokrasi sebagai sistem kufur, yang bertentangan secara diametris dengan Islam. Bagi HTI, Islam hanya mengenal Tuhan sebagai pembuat hukum, bukan manusia yang memiliki keterbatasan. Karena itu HTI menganggap haram bagi umat Islam untuk mengadopsi demokrasi dan menyebarkannya.¹¹ Sembari melawan ide pemisahan agama dan negara, HTI

⁸ Taqiyuddin An-Nabhani, *Mafahim Hizbut tahrir* (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2007), h. 128.

⁹ Taji-Farouki, *A Fundamental Quest*, h. 37-45.

¹⁰ Hizbut Tahrir, *Mengenal Hizbut Tahrir: Partai Politik Islam Ideologis* (Pustaka Thariqul Izzah, 2000), h. 1.

¹¹ Untuk posisi HTI terhadap demokrasi, lihat Abdul Qadim Zallum, *Demokrasi: Haram Mengambilnya, Menerapkannya, dan Mempropagandakannya* (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 1994).

memaknai politik sebagai segala upaya untuk perduli dan menjaga urusan masyarakat agar sesuai dengan hukum dan solusi Islam.¹² Hal ini sejalan dengan tujuan HTI, yaitu melangsungkan kehidupan Islam dan mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia. Bagi HT, tujuan ini berarti mengajak kaum Muslimin kembali hidup secara Islami, di *Darul Islam* serta di dalam masyarakat Islam dimana seluruh aktivitas kehidupan diatur sesuai dengan hukum-hukum syara', pandangan hidup yang akan menjadi pusat perhatian adalah halal dan haram, di bawah naungan Daulah Islamiyah, yaitu Daulah Khilafah, yang dipimpin oleh seorang khalifah.¹³ Jadi, restorasi khilafah menurut HT adalah suatu keharusan untuk meraih kembali kejayaan Islam.

Pembentukan khilafah yang sifatnya global ini merupakan penekanan utama dalam perjuangan Hizbut Tahrir. Karena itu, tidaklah heran jika seorang peneliti Barat, Peter Mandaville, mengidentifikasi HT sebagai grup *khilafist*.¹⁴ Dalam pandangan pendiri HT, kekhalifahan Ottoman, yang dihapus tahun 1924, merupakan bentuk otentik pemerintahan Islam yang memiliki basis historis dan basis doktrinal. Restorasi khilafah adalah keharusan untuk menjamin penerapan syariah secara komprehensif. Bagi An-Nabhani, jika daulah Islamiyah didirikan di bawah kepemimpinan seorang khalifah maka akan memungkinkan untuk menyebarkan ide dan ajaran Islam ke seluruh dunia, “mengembalikan umat ke masa keemasannya sebagai kekuatan dominan dan memelopori misi membebaskan dunia dari cengkraman hegemoni

¹² Ibid., h. 23.

¹³ Ibid., h. 20.

¹⁴ Mandaville, *Global Political Islam*, h. 266.

kapitalis.”¹⁵ Bagi An-Nabhani, pengangkatan khalifah adalah kewajiban bagi umat Islam. Meskipun bentuk pemerintahan Islam adalah isu yang diperdebatkan di kalangan ulama dan pemikir Muslim, namun An-Nabhani menetapkan pembentukan khilafah sebagai kewajiban agama yang dijustifikasi oleh al-Qur'an, Hadits dan Ijma.¹⁶ Hal ini karena sejumlah kewajiban syariah, seperti penegakan aturan Islam, penerapan hukum pidana Islam, dan penjagaan perbatasan negara, bergantung pada kehadiran seorang khalifah. Untuk menerjemahkan gagasannya, an-Nabhani memasukkan dalam bukunya lampiran undang-undang dasar daulah Islam (konstitusi) yang mendetail, yang menggambarkan sistem politik, sosial, dan ekonomi serta kebijakan luar negerinya.¹⁷

Hizbut Tahrir bersifat radikal dalam hal ide politiknya, namun menekankan cara-cara damai untuk menempuh tujuannya, dengan meniru model dakwah Nabi Muhammad. Radikalismenya tergambar dari perjuangan HT yang menginginkan perubahan politik fundamental melalui pembongkaran total negara-bangsa sekarang ini dan menggantinya dengan negara Islam baru dibawah satu komando khalifah.¹⁸ Dalam kaitan ini, HT menentang cara-cara gradual (*tadarruj*), seperti yang ditempuh PKS, sebab ini menunjukkan kelemahan dan ketidakpraktisan Islam. Walaupun, HT mengklaim dirinya sebagai gerakan damai, HT pernah terlibat dalam merekayasa dua percobaan kudeta yang dijalankan oleh beberapa bagian kekuatan

¹⁵ Taji-Farouki, *A Fudanmental Quest*, h. 77.

¹⁶ An-Nabhani, *Daulah Islam* (Jakarta: HTI Press, 2007), h. 276.

¹⁷ Lihat lampiran konstitusi tersebut dalam An-Nabhani, *Peraturan Hidup dalam Islam* (Jakarta: HT Press, 2008), h. 139-195.

¹⁸ Karagiannis dan Clark McCauley, "Hizbut Tahrir al-Islami: Evaluating the Threat Posed by a Radical Islamic Group that Remains Non-Violent", dalam *Terrorism and Political Violence*, No. 58 (2006). h. 318.

militer di Jordan pada tahun 1968 dan 1969.¹⁹ Selain itu, pernah terjadi beberapa kali penangkapan terhadap aktivis HT yang terlibat dalam aksi-aksi kekerasan di Asia Tengah. Namun untuk kasus Indonesia, belum ada bukti kuat yang menunjukkan keterlibatan HTI dalam tindak kekerasan dan terorisme. Kita perlu merujuk ke ideologi HT untuk memahami pendasaran aktivismenya dan keterkaitannya dengan aksi *jihad*. Dengan mengacu kepada pengalaman negara Islam, pada masa Nabi Muhammad, HT merumuskan tiga langkah perjuangan politik:

Tahap *Tatsqif* (pembinaan dan pengkaderan). Tahap ini untuk melahirkan orang-orang yang meyakini fikrah Hizbut Tahrir dan untuk membentuk kerangka sebuah partai.

1. Tahap *Tafa'ul* (interaksi), yaitu berinteraksi dengan umat agar mampu mengemban dakwah Islam sehingga umat akan menjadikannya sebagai masalah utama dalam kehidupannya, serta berusaha menerapkannya dalam realitas kehidupan.
2. Tahap *Istilamul Hukmi* (pengambil alihan kekuasaan). Tahap ini berfungsi untuk menerapkan Islam secara praktis dan totalitas, sekaligus untuk menyebarkan risalah Islam ke seluruh dunia.²⁰

Inilah tiga tahap perjuangan yang digunakan oleh HT untuk mengarahkan umat kepada pendirian negara Islam. Ini mengisyaratkan bahwa perjuangan tersebut dimulai dari bawah dengan memakai *bottom-up approach*. Karena itu bisa difahami jika gerakan ini sangat aktif dalam

¹⁹ Taji-Farouki, *A Fundamental Quest*, h. 27 dan 168.

²⁰ Hizb ut-tahrir, *The Methodology of Hizbut Tahrir for Change* (London: Al-Khilafah Publications, 1999), h. 32.

hal perekrutan anggota, proses pengkaderan/pembinaan dan penyebaran ide melalui media, pamflet, seminar dan demonstrasi jalanan sebagai bagian untuk mewujudkan tahap kedua dan ketiga. Untuk konteks Indonesia, gerakan ini mulai masuk pada fase kedua dari perjuangan mereka.

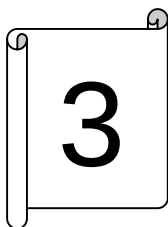
Sejak berdirinya Hizbut Tahrir, pimpinan dan anggotanya telah menghadapi tantangan dan pencekalan, dan ini menyebabkan tersebarnya (diaspora) para *hizbiyyin* ke beberapa negara. An-Nabhani sendiri mengalami represi keras dari pemerintah Jordan. Ia ditahan dengan tuduhan subversif setelah menyerahkan aplikasi untuk mendaftarkan Hizbut Tahrir sebagai organisasi politik.²¹ Kondisi ini menyebabkan ia hidup berpindah-pindah di Jerusalem, Syria, dan Libanon sambil menyebarkan ide-idenya kepada pengikut baru dan membangun cabang-cabang HT. An-Nabhani meninggal dunia di Beirut tahun 1977 dan digantikan oleh Abdul Qadim Zallum, yang kemudian posisinya digantikan oleh Atha' Abu Rashta mulai tahun 2003 sampai sekarang.²² Seperti pendiri awal HT, banyak pengikutnya mengalami tekanan dari pemerintah di negara-negara Timur Tengah yang membuat banyak dari mereka migrasi ke negara-negara Barat. Sejak tahun 1990-an, HT telah berkembang sangat cepat di Asia Tengah, Afrika Utara, Turki, Eropa dan Asia Tenggara, termasuk Indonesia.²³ Jika Jordan barangkali berperan sebagai basis utama HT, UK dianggap oleh banyak pihak sebagai basis

²¹ Greg Fealy, "Hizbut Tahrir in Indonesia: Seeking a 'Total' Islamic Identity", dalam Shahram Akbarzadeh dan Fethi Mansouri (eds.), *Islam and Political Violence: Muslim Diaspora and Radicalism in the West* (London and New York: Tauris Academic Studies, 2007), h. 154.

²² Hizbut Tahrir, "Profile: Ameer of Hizbut Tahrir", *Hizbut Tahrir Media Office (Official Website)*, <http://www.hizb-ut-tahrir.info/info/english.php/contents_en/entry_299> diakses 5 Maret 2009.

²³ Fealy, "Hizbut Tahrir in Indonesia", h. 154.

operasi dan funding organisasi tersebut. Organisasi ini sendiri mengklaim telah memiliki cabang di lebih 40 negara, dan ini menjustifikasinya sebagai sebuah gerakan global dengan jaringan yang kuat.



Hizbut Tahrir Indonesia

Sejarah Singkat dan Perkembangannya

Masa Orde Baru

Datangnya HT ke Indonesia, dalam bentuk transmisi ide, pada permulaannya merupakan hasil kontak dengan komunitas HT asal Timur Tengah di Australia pada awal 1980-an. Abdurrahman al-Baghdadi dan Mama Abdullah bin Nuh adalah dua tokoh yang punya peranan penting dalam mengembangkan HT di Indonesia pada perkembangan awalnya. Al-Baghdadi adalah seorang aktivis HT asal Libanon yang migrasi ke Australia di awal 1960-an guna menghindari persekusi di negaranya. Tokoh yang kedua, Abdullah bin Nuh, adalah pimpinan pesantren al-Ghazali di Bogor, Jawa Barat. Ia juga merupakan penceramah kondang dan seorang sarjana Muslim dengan keahlian dalam bidang sastra Arab yang mengajar di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia (UI). Interaksinya dengan aktivis HT diawali ketika ia mengunjungi anaknya yang sedang menempuh studi di Sydney. Oleh karena Australia merupakan salah satu destinasi dari para migrant HT dari Timur Tengah, Abdullah Nuh dalam kunjungannya sempat bertemu dengan seorang ustadz muda yang karismatik, Al-Baghdadi. Terkesan dengan pengetahuan Islam yang dimiliki oleh al-Baghdadi, maka Abdullah bin

Nuh mengajaknya berkunjung ke Bogor guna membantunya mengembangkan pesantrennya. Dari pesantren inilah al-Baghdadi mulai menyebarkan ide-ide HT di Indonesia.

Al-Baghdadi tiba di Indonesia pada tahun 1982 dan menyebarkan ajaran HT melalui pesantren Abdullah bin Nuh. Dalam aktivitas dakwahnya, ia berinteraksi dengan aktivis mahasiswa Muslim di masjid kampus Institut Pertanian Bogor (IPB) dan Institut Teknologi Bandung (ITB) dan ia memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memperkenalkan ide-ide HT ke mahasiswa. Ketika banyak mahasiswa mulai tertarik dengan dakwahnya, al-Baghdadi dan bin Nuh mulai mengorganisir rekrutmen dan pendidikan sistematis melalui training dan halaqah.²⁴ Masjid kampus IPB menjadi basis rekrutmen HTI pada awal perkembangannya dan kemudian dari situlah gagasan HTI disebarkan ke kampus-kampus umum di Jawa dan Jakarta, lalu kemudian ke berbagai kampus umum lainnya di Sulawesi dan Sumatra melalui jaringan Lembaga Dakwah Kampus (LDK) yang diinisiasi pembentukannya oleh aktivis HTI. Namun demikian, al-Baghdadi dan bin Nuh tidak memakai nama Hizbut Tahrir pada dakwah awal mereka mengingat adanya kecurigaan negara terhadap ekspresi Islam politik di awal Orde Baru (ORBA).

Karena represi negara terhadap ekspresi politik Islam dan aktivisme mahasiswa pada masa awal Orba, gerakan HTI bergerak secara sembunyi-sembunyi. Untuk menghindari kecurigaan dari pihak keamanan, tokoh-tokoh HTI tidak memakai HT dalam publikasi dan training mereka, tetapi aktif menyebarkan ide tentang perlunya

²⁴ Fealy, "Hizbut Tahrir Indonesia", h. 155.

menerapkan syariah dan menegakkan khilafah.²⁵ Menurut Ismail Yusanto, pemerintah waktu itu tidak pernah berhasil mengungkap eksistensi HT di Indonesia sebab anggota-anggotanya senantiasa bersikap *low profile* di masyarakat.²⁶ Pada masa Soeharto, perhatian HTI difokuskan pada pembinaan anggota atau kaderisasi melalui halaqah dan ekspansi jaringan mereka ke aktivis-aktivis mahasiswa Muslim di berbagai kampus di Indonesia. Pada masa ini bisa dikatakan bahwa HTI berada pada tahap *tatsqif* (pembinaan) dari ketiga tahapan dakwah HT. HTI bekerja sebagai organisasi bawah tanah yang dipimpin oleh Abdullah bin Nuh sampai akhir hayatnya di tahun 1987, lalu digantikan oleh Muhammad al-Khatthath, dan selanjutnya oleh Hafiz Abdurrahman.

Sejak awal perkembangannya, HTI serta gerakan Islam lainnya dibangun lewat LDK. Hal ini mengingat HT datang di Indonesia bersamaan dengan *harakah* lainnya seperti Gerakan Tarbiyah, Jamaah Tabligh, dan kelompok Salafi. Pada awalnya tidak ada pemisahan antara gerakan-gerakan tersebut dalam LDK; training perngkaderan diadakan bersama-sama dengan subjek dan tutor yang sama. Tetapi, sejak 1988 terjadi perpecahan diantara gerakan tersebut karena tajamnya perbedaan ideologis diantara mereka.²⁷ HTI menggunakan jaringan LDK sebagai channel rekrutmen. Bahkan, menurut Collins, ide pendirian LDK digagas oleh para pimpinan HTI.²⁸ Sebuah

²⁵ Ibid.,

²⁶ Jamhari *et.al.*, "Menuju Khilafah Islamiyah: Gerakan Hizbut Tahrir di Indonesia", dalam Jamhari dan Jajang Jahroni (eds.), *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2004), h. 174.

²⁷ Salim, *The Rise of Hizbut Tahrir Indonesia*, h. 133.

²⁸ Elizabeth Fuller Collins, "Dakwah and Democracy: The Significance of Partai Keadilan and Hizbut Tahrir", makalah dipresentasikan pada seminar

LDK di IPB Bogor, *Badan Kerohanian Islam Mahasiswa* (BKIM), menjadi lembaga penting bagi rekrutmen awal dan penyebaran ide-ide HT. Para aktivis BKIM intens menghadiri ceramah publik yang disampaikan oleh Abdullah bin Nuh dan kemudian bergabung di Pondok Pesantren Al-Ghazali untuk belajar dari Abdullah bin Nuh dan al-Baghdadi.²⁹ Setelah mendominasi LDK di Bogor, aktivis-aktivis HTI kemudian menyebarkan sayap mereka dengan merekrut anggota baru di luar Bogor melalui jaringan LDK, seperti LDK di Universitas Padjajaran (UNPAD) Bandung, IKIP Malang, Universitas Airlangga (UNAIR) Surabaya, Universitas Hasanuddin (UNHAS) Makassar dan Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta.³⁰ Setelah pisah dari gerakan Islam lainnya di LDK tahun 1994, HTI kemudian memulai aktivitas dakwahnya ke publik tanpa memakai nama HT, sembari menjaga jaringannya yang terbangun sebelumnya di kampus-kampus. Dalam hal ini, HTI menciptakan “organisasi-organisasi dan aktivitas-aktivitas yang terselubung (*undercover*) seperti seminar, halaqah mingguan, dan penerbitan buku dan pamflet”.³¹ Namun demikian, semua aktivitas HTI pada periode Orba terbatas kepada taraf diseminasi ide dan rekrutmen, tanpa bergerak lebih jauh ke aksi mobilisasi di jalanan.

internasional tentang *Islamic Militant Movements in Southeast Asia*, Jakarta 22-23 Juli 2003, h. 9.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Lihat Dwi Hardianto, “Hizbut Tahrir Indonesia: Dakwah Masjid yang Menggurita”, *Sabili* 9: 11 (2003), 142.

³¹ Salim, *The Rise of Hizbut Tahrir Indonesia*, 137-142.

Pasca Otoritarianisme

Jatuhnya Soeharto pada 21 Mei 1998 membuka jalan bagi relaksasi politik dan demokrasi di Indonesia. Sebuah wilayah publik yang baru menyediakan kesempatan bagi Islam politik untuk berekspresi. Hal ini ditunjukkan dengan menjamurnya partai Islam serta munculnya sejumlah kelompok paramiliter Islam dan gerakan Islam radikal. Menurut Bahtiar Effendy, kemunculan gerakan-gerakan Islam bukanlah respon langsung terhadap demokrasi yang baru di Indonesia tetapi sebagai reaksi terhadap situasi sosial-religius dan politik pada masa transisi, yang bagi gerakan-gerakan ini tidak mencerminkan aspirasi Muslim.³² Ini mencakup kelemahan negara dalam menyelesaikan konflik sosial-religius, penegakan hukum terhadap perjudian, prostitusi dan pengaturan minuman beralkohol. Semua kelompok tampak menyampaikan aspirasi bagi penerapan syariat Islam sebagai alternatif.

Ketika banyak gerakan Islam muncul di publik pada tahun 1998, HTI barulah muncul pada Mei 2000, ketika menyelenggarakan konferensi internasional tentang khilafah di lapangan tennis *indoor*, Stadion Senayan Jakarta. Ini adalah aktivitas publik pertama HTI yang diadakan dengan memakai nama Hizbut Tahrir, yang dengan terbuka memperkenalkan ide-ide, program, dan pimpinan HTI.³³ Konferensi ini dihadiri oleh 5000 pendukung HTI dan menarik pemberitaan media secara ekstensif. Para pembicara yang diundang adalah pimpinan HT dari cabang lokal dan mancanegara, antara lain: Dr.

³² Bahtiar Effendy, *Islam and the State in Indonesia* (Singapore: ISEAS, 2003) h. 217-218.

³³ Salim, *The Rise of Hizbut Tahrir Indonesia*, h. 145.

Muhammad Utsman dan Muhamad al-Khaththath (Indonesia), Ismail al-Wahwah (Australia) dan Syarifuddin M. Zain (Malaysia).³⁴ Isu utama yang didiskusikan adalah mengenai pentingnya mengembalikan khalifah Islam sebagai respon terhadap permasalahan umat Islam. Sejak 2000, perkembangan HTI terlihat menonjol dalam kaitannya dengan keanggotaan, media, dan operasi. Ini berarti bahwa gerakan ini telah bergerak dari tahap pembinaan ke tahap interaksi dengan umat. Adapun aktivitas HTI di Indonesia yang menonjol hingga saat ini adalah sebagai berikut:

a. Mengorganisir demonstrasi

Eksistensi HTI yang paling menonjol di publik adalah gerakan protesnya di jalanan, dalam bentuk pawai dan demonstrasi. Sejak awal tahun 2000, HTI bisa dikatakan sebagai gerakan Islam yang paling aktif menyuarakan aspirasi dan tuntutan di jalanan. Dalam banyak kasus, aksi jalanan HTI diatur secara sistematis dan terorganisir baik pada level nasional maupun provinsi dalam merespon isu-isu nasional dan internasional. Pada tahun 2002, misalnya, HTI memobilisasi sekitar 12.000 orang melakukan long mars dari Monas menuju Stadion Senayan untuk menuntut penerapan syariat Islam melalui pengembalian Piagam Jakarta ke dalam konstitusi.³⁵ Ini merupakan respon domestik terhadap sesi tahunan MPR ketika mengangkat isu amendemen terhadap Undang-Undang Dasar 1945. Selain isu lokal, HTI aktif merespon isu-isu global yang terkait dengan kebijakan Amerika

³⁴ Herry Muhammad dan Kholis Bahtiar Bakri, "Khilafah Islamiyah: Ibarat Pelari Maraton," *Gatra*, 30: IV (10 Juni 2000), h. 21.

³⁵ Hizbut Tahrir Indonesia, *Mengenai Hizbut Tahrir Indonesia: Partai Politik Islam Ideologis* (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2004), h. iv.

terhadap negeri-negeri Muslim, dan isu ini tampaknya lebih dominan, misalnya pada 4 Januari 2009, HTI mengadakan demonstrasi secara serentak di berbagai kota besar di Indonesia untuk mengutuk agresi militer Israel di Gaza. Dalam kebanyakan aksinya, HTI selalu memasukkan pesan untuk melawan sistem kapitalis dan ide-ide Barat yang diklaim sebagai sumber permasalahan dunia, dan mengajak umat Islam untuk bersatu dan membangun kembali sistem pemerintahan khilafah sebagai solusi alternatif.

b. Menyelenggarakan seminar dan diskusi publik

Aktivitas intelektual HTI menemukan ekspresinya lewat seminar dan publikasi. Ini tentu saja merupakan strategi untuk menyebarkan ide-ide HTI dan menarik dukungan dari segmen terdidik dari masyarakat Indonesia. Seminar aktif dilaksanakan mulai dari tingkat daerah, nasional, dan bahkan internasional dalam merespon isu lokal, nasional, dan global. Dua konferensi internasional, misalnya, telah diadakan di Jakarta pada tahun 2000 dan 2007. Konferensi yang kedua dihadiri oleh sekitar 80.000 pendukung dan dianggap sebagai konferensi HT terbesar di dunia. Akhir-akhir ini, sejak pertengahan tahun 2008, HTI tiap bulannya mengadakan diskusi publik yang diistilahkan “Halaqah Islam dan Peradaban” baik di Jakarta maupun di tingkat propinsi, dengan mengangkat berbagai isu aktual. Dalam seminar tersebut, HTI biasanya mengundang pembicara dari kalangan intelektual/cendekiawan, pengamat politik atau ekonomi, kalangan pemerintah, dan juga pembicara dari kalangan HTI sendiri. Namun demikian, kebanyakan pembicara yang diundang memiliki pandangan Islamis atau paling tidak simpati terhadap pandangan HTI. Disamping itu, isu-isu yang

diangkat dan proses diskusi cenderung diarahkan untuk mendukung agenda HTI. Dalam berbagai kegiatan seminar, HTI biasanya mengontak sejumlah media dalam rangka mengangkat suara dan citranya di wilayah publik Indonesia.

c. Publikasi melalui Media

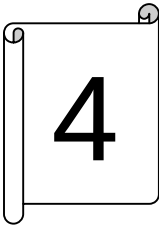
Penggunaan media dan publikasi adalah sarana intelektual lainnya untuk menyampaikan gagasan HTI ke audiens yang lebih luas di masyarakat. Ia menjadi sarana untuk menjaga komunikasi dan kesatuan pemikiran di kalangan anggota. Media HTI terdiri dari pamflet, buletin, majalah, tabloid, booklet, buku, DVD, dan websites. HTI telah menerbitkan pamflet mingguan, "Buletin al-Islam", sejak 1994. Namun sirkulasinya pada masa awal terbatas pada aktivis HTI. Salim mencatat bahwa pamflet menjadi "channel komunikasi intra-grup" bagi anggota HTI.³⁶ Dulunya, buletin ini diterbitkan dengan nama samaran hingga kemudian pada awal tahun 2000 memakai nama *Syabab Hizbut Tahrir*. Sejak itu, buletin, yang terdiri dari empat halaman ini, mulai didistribusikan ke masjid-masjid pada hari Jumat setiap minggunya. Publikasi HTI yang tak kalah pentingnya adalah majalah *al-Wa'ie* (kesadaran), sebuah majalah bulanan dengan cover yang mengkilap, yang dicetak sekitar 15.000 exemplar per edisi.³⁷ Baru-baru ini, sejak akhir 2008, HTI juga mulai menerbitkan *Media Umat*, sebuah tabloid bulanan dengan kualitas cetak yang bagus.

Penerjemahan buku-buku Hizbut Tashrir dan pemikiran-pemikiran pimpinan HT, khususnya pendiri HT,

³⁶ Salim, *The Rise of Hizbut Tahrir Indonesia*, h. 140-144.

³⁷ Fealy, "Hizbut Tahrir Indonesia", h. 158.

Taqiyuddin an-Nabhani, adalah juga penting. Penerbit-penerbit HTI terdiri dari al-Izzah di Bangil Jawa Timur, Pustaka Thariqul Izzah dan Mahabbah Cipta Insani di Bogor Jawa Barat, dan belakangan, HTI Press di Jakarta. Penerbit yang terakhir ini lebih fokus menerbitkan buku-buku HTI resmi dan standar (*kutub mutabannat*) dengan revisi terbaru dari pengurus pusat HT. Buku-buku *mutabannat* mengacu kepada karya-karya penting an-Nabhani, yang wajib digunakan di halaqah. Penting untuk dicatat bahwa buku-buku resmi dan majalah HTI tidak dijual di toko-toko buku; mereka memiliki outlet sendiri, yang mengindikasikan bahwa target utama konsumennya adalah anggota HTI itu sendiri. Di Makassar, misalnya, HTI memiliki *Khilafah Centre*, sebuah toko buku sederhana yang menyediakan sejumlah referensi HT. Meski demikian, toko buku ini juga dibuka untuk publik. Seperti cabang HT lainnya di manca negara, HTI juga memiliki website di internet yang terbit sejak 2004 (www.hizbut-tahrir.or.id) yang membuka kesempatan bagi anggota untuk mengikuti informasi teranyar tentang gagasan dan aktivitas HTI. Website ini menyediakan berbagai fasilitas seperti mailing list, buku HTI online, dan buletin Jumat yang kesemuanya dapat diakses dan diunduh dengan gratis.



Perkembangan, Rekrutmen dan Indoktrinasi

Perkembangan HTI di Sulawesi Selatan

Kemunculan HTI di Sulawesi Selatan tidak dapat dipisahkan dari peranan jaringan LDK pada tahun 1990-an. Makassar, ibu kota provinsi Sulawesi Selatan, merupakan kota tujuan belajar bagi anak muda di Indonesia Timur, karena kota ini menyediakan sejumlah universitas terkemuka seperti diantaranya: Universitas Hasanuddin (UNHAS), Universitas Negeri Makassar (UNM), UIN Alauddin, Universitas Muslim Indonesia, dan Universitas 45. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, kampus menyediakan basis bagi gerakan Islam untuk berkembang melalui LDK. Di Makassar, kampus UMI dan UNM telah memiliki LDK pada tahun 1990-an sebagai bagian dari jaringan LDK se-Indonesia, sebuah gerakan yang diinisiasi oleh aktivis mahasiswa Muslim di Jawa Barat. Namun demikian, pada fase awal perkembangannya LDK merupakan organisasi longgar (*loose organisation*) yang mengakomodasi mahasiswa dari berbagai aliran organisasi Islam. Menurut Hasanuddin Rasyid, para aktivis LDK di UMI lah yang berperan penting dalam membawa ide-ide HTI dan mengembangkannya di

Makassar. Ini merupakan hasil interaksi intensif antara aktivis LDK UMI dan aktivis LDK di Jawa.³⁸

Menurut Rasyid, ketika sedang mengikuti program Lembaga Tahfidzul Qur'an, sebuah program Islamisasi kampus yang dicanangkan oleh Rektor UMI, Prof. Dr. Abdurrahman Basalamah, para aktivis LDK UMI mendapat informasi dari LDK IKIP Malang tentang kegiatan kursus Bahasa Arab yang akan diadakan selama sebulan. Karena tertarik mempelajari Islam dan Bahasa Arab, 15 aktivis LDK berangkat ke Malang untuk mengikuti kursus tersebut. Pada kesempatan ini, selain belajar bahasa Arab mereka juga diperkenalkan ide-ide Islam dari berbagai gerakan Islam, termasuk Hizbut Tahrir. Dalam perjalanan pulang ke Makassar, para mahasiswa ini sempat singgah di Surabaya dan berkenalan lebih jauh dengan beberapa aktivis HT disana dan banyak menggali lebih dalam tentang pemikiran-pemikiran HT.³⁹

Sepulangnya di Makassar, para aktivis yang tertarik dengan ide-ide HT ini kemudian membentuk forum kajian keagamaan pada tahun 1995. Mereka mengembangkan diskusi tentang ide-ide HT, seperti aqidah Islam, kaidah-kaidah syara', ideologi-ideologi yang berkembang di dunia, kebudayaan dan peradaban dunia, sistem pemerintahan Islam, ekonomi Islam, dan sebagainya. Ini merupakan embrio bagi munculnya HTI di Makassar. Pada awalnya, aktivis-aktivis HTI membatasi peserta diskusi hanya untuk mahasiswa di kampus-kampus. Kemudian, karena menyadari bahwa perjuangan HT terkait dengan pendirian masyarakat Islam dan daulah Islamiyah, maka para aktivis

³⁸ Wawancara dengan Hasanuddin Rasyid, Humas DPD I HTI Sulawesi Selatan, Makassar, 14 Maret 2010.

³⁹ Ibid.

tersebut mulai mendakwahkan pemikiran HT di luar kampus. Sebagaimana dicatat oleh Badruzzaman, ada tiga pionir aktivis yang berperan penting dalam mendirikan cabang HTI di Makassar, yaitu Ir. Hijrah Dahlan, Ir. Alimuddin, dan Ir. Hasanuddin Rasyid.⁴⁰ Nama yang terakhir ini sekarang menduduki posisi humas HTI DPD I Sulawesi Selatan.

Peluncuran cabang HTI Makassar dirangkaikan dengan sebuah seminar mengenai khilafah yang diselenggarakan di kampus UNHAS pada tahun 2000. Kegiatan ini mengikuti kemunculan HTI di Jakarta dengan kegiatan Konferensi Internasional tentang khilafah pada Mei 2000 di Stadion Senayan di Jakarta. Seminar HTI di Makassar tersebut dihadiri sekitar 1.000 orang, termasuk mahasiswa dan berbagai segmen dari masyarakat. Pembicara-pembicara yang diundang antara lain: Prof. Dr. H. Abdurrahman Basalamah (Rektor UMI), Prof. Dr. Mattulada (sejarahwan UNHAS), dan Dr. Utsman (aktivis HTI dari Surabaya).⁴¹ Sejak saat itu, HTI beroperasi aktif di tengah masyarakat Makassar dengan mengorganisir berbagai aktivitas untuk mendakwahkan ide-idenya dan menarik dukungan publik.

Seperti halnya HTI di kota lainnya di Indonesia, basis rekrutmen dan kaderisasi selama ini diutamakan di kampus-kampus, khususnya melalui LDK dan kelompok studi. Sepanjang pengamatan saya di Makassar, hampir setiap kampus memiliki cabang, atau apa yang diistilahkan dengan “HTI Chapter”. Di kampus-kampus terdapat

⁴⁰ Badruzzaman, “Hizbut Tahrir di Kota Makassar”, dalam Abd. Kadir Ahmad, MS (ed.), *Varian Gerakan Keagamaan* (Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2007), h. 87-88.

⁴¹ Wawancara dengan Hasanuddin Rasyid, Makassar, 14 Maret 2010.

berbagai pamflet HTI di papan informasi mahasiswa dengan memakai nama HTI chapter, LDK, atau kelompok studi. Tampaknya para aktivis HTI telah mewarnai LDK di beberapa kampus di Makassar dan, oleh karena itu, sebagaimana pengakuan seorang aktivis, LDK cenderung diasosiasikan dengan HTI di kampus UMI.⁴² Apalagi sekarang ada jaringan baru LDK yang didirikan oleh aktivis HT, yaitu BKLDK (Badan Kordinasi Lembaga Dakwah Kampus). LDK dan kelompok studi biasanya mengadakan seminar dan diskusi tentang isu aktual sebagai langkah awal menarik mahasiswa untuk berpartisipasi. Dari sini kemudian peserta akan diperkenalkan dengan ide-ide HT dan selanjutnya diarahkan menjadi anggota HTI melalui beberapa fase pembinaan (*tatsqif*).

Gerakan Mahasiswa (Gema) Pembebasan adalah salah satu sayap HTI untuk melakukan ekspansi di kampus-kampus, dengan menyelenggarakan diskusi tentang isu-isu politik yang digandrungi oleh mahasiswa. Namun, sebagaimana dikemukakan oleh beberapa aktivis, sejak akhir 2008 Gema Pembebasan telah dilebur ke HTI Chapter sesuai dengan ketentuan dari DPP HTI di Jakarta. Baik Gema Pembebasan atau HTI Chapter, keduanya berfungsi sebagai lembaga utama untuk merekrut mahasiswa di kampus-kampus.

Selain Gema Pembebasan dan HTI Chapter, kelompok studi Islam dan LDK juga berperan penting dalam rekrutmen anggota. Setiap kampus di Makassar memiliki nama kelompok studi yang berbeda. Di UNM, misalnya, kelompok studinya adalah *Fosdik al-Umdah* (Forum Studi Islam Kontemporer al-Umdah), sementara di UMI

⁴² Wawancara dengan Nurfadilah, Makassar, 16 Maret 2010.

dinamakan FOSIDI (Forum Studi Islam Ideologis). Para aktivis HTI biasanya menyebut kelompok studi ini sebagai 'organisasi mantel' HTI. Artinya, lembaga tersebut sengaja dibuat tampak netral dari aliran atau organisasi Islam tertentu, namun sebenarnya berafiliasi ke HTI. Kelompok-kelompok studi tersebut, walaupun biasanya jumlah anggotanya sedikit, aktif mengadakan diskusi dan seminar tentang politik kontemporer, isu-isu Islam, dan menerbitkan buletin dan pamflet yang menyebarkan secara tidak langsung ide-ide HT ke mahasiswa. Mereka yang ikut dalam diskusi di forum tersebut dan memperlihatkan minat dan ketertarikan dengan isu-isu yang diangkat akan diajak ikut training HTI dan selanjutnya ke halaqah mingguan.

Sebagai bagian dari cabang wilayah HTI, Sulawesi Selatan mempunyai tingkat kepengurusan sebagai berikut: pengurus HTI di tingkat propinsi disebut dengan Dewan Pimpinan Daerah I (DPD I), DPD II untuk tingkat kabupaten, dan Dewan Pimpinan Cabang (DPC) untuk tingkat kecamatan. Struktur pengurus HTI DPD I terdiri dari: *Lajnah Tsaqafiyyah* (Departemen Kebudayaan), *Lajnah Siyasiyyah* (Departemen Politik), *Lajnah Maslahiyyah* (Departemen Kemaslahatan), *Lajnah Fa'aliyyah* (Departemen Administrasi), dan *Lajnah I'lamiyyah* (Departemen Informasi).⁴³

Ketua DPD I HTI Sulawesi Selatan untuk saat ini dipegang oleh Sabran, sementara Humas DPD I HTI dijabat oleh Ir. Hasanuddin Rasyid. Dalam realitasnya, posisi Humas atau Jubir HTI lebih dominan dalam merepresen-

⁴³ Lihat Sukma, *Hizbut Tahrir Daerah Sulawesi Selatan*, Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin, 2008.

tasikan HTI di publik ketimbang ketua DPD. Aturan ini juga tampaknya berlaku untuk pengurus Dewan Pimpinan Pusat (DPP) HTI. Adalah sulit bagi peneliti untuk mewawancarai ketua DPD I dan jajaran departemen lainnya sebab, menurut Rasyid (Humas), saluran satu-satunya untuk mendapatkan informasi di HTI adalah lewat humas, baik itu DPD I dan DPD II. Rasyid mengatakan bahwa HTI memiliki DPD II di hampir semua kabupaten di Sulawesi Selatan bahkan di daerah berbasis Kristen seperti di Tanah Toraja dan Toraja Utara.⁴⁴ Meski demikian, kegiatan HTI di kedua daerah ini belum jalan. tampaknya HTI di Sulawesi Selatan telah memperluas ekspansinya dari Makassar ke kabupaten dan desa. Hal ini diperkuat dengan adanya *contact person* untuk beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan yang tertera di pamflet-pamflet ketika HTI akan mengadakan pawai dan demonstrasi. Meskipun keanggotaan HTI semakin tumbuh di Sulawesi Selatan, namun jumlahnya masih sangat kecil dibandingkan dengan mayoritas Muslim di propinsi tersebut. Sulit bagi kita untuk menghitung jumlah pasti anggota HTI di Sulawesi Selatan, sebab pengurus HTI menganggap *database* keanggotaan ini sebagai 'dapur organisasi' yang tidak bisa diungkap ke publik. Meskipun demikian, jika mengamati demonstrasi atau pawai besar-besaran yang diadakan HTI di Makassar selama ini, kita bisa memperkirakan secara kasar bahwa jumlah anggota plus simpatisannya berkisar 5.000 sampai 10.000 orang.

Para aktivis HTI di Sulawesi Selatan, terutama di Makassar, aktif menyelenggarakan berbagai aktivitas dalam rangka menyiarkan ajaran HTI serta untuk memperoleh dukungan masyarakat. Aktivitas-aktivitas

⁴⁴ Wawancara dengan Hasanuddin Rasyid, Makassar, 14 April 2010.

formalnya mulai dari demonstrasi damai di jalanan sampai ke aktivitas intelektual, misalnya mengadakan seminar, diskusi dan workshop. *Bulletin Islam*, yang didistribusikan aktivis HTI setiap jumat di berbagai masjid, merupakan media yang krusial untuk menyebarkan dakwah yang lebih luas kepada masyarakat. Halaman akhir buletin biasanya menginformasikan kegiatan-kegiatan HTI yang akan datang, yang secara terbuka mengundang umat Islam untuk hadir. HTI di Makassar bahkan telah mengadakan shalat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, dengan menyiapkan kadernya sebagai khatib. Isi khutbahnya, tentu bisa ditebak, diinjeksikan dengan pemikiran HT. HTI Makassar juga aktif bekerja sama dengan beberapa siaran radio lokal seperti al-Ikhwan, Barata, Merkurius, Smart FM, Suara Celebes dan sebagainya, untuk menyampaikan acara siraman rohani. Disamping itu, banyak aktivis HTI yang aktif menuliskan ide-ide HTI melalui opini di sejumlah surat kabar lokal.

Untuk penyelenggaraan dan kelancaran kegiatan, sebuah organisasi tentu membutuhkan pendanaan. Adanya kenyataan bahwa kegiatan HTI selama ini intens diadakan, terorganisir dari tingkat lokal sampai internasional, serta memiliki media dan publikasi, mengindikasikan bahwa HTI mempunyai basis funding yang kuat. Karena itu, terdapat asumsi bahwa pendanaan HTI bergantung kepada bantuan HT pusat di luar negeri. Namun, pengurus dan anggota HTI Makassar semuanya mengingkari asumsi ini dan menegaskan bahwa pendanaan murni berasal dari kalangan internal HTI sendiri atau swadaya anggota. Salah seorang informan yang enggan disebutkan namanya mengatakan bahwa sumbangan setiap anggota HTI cukup besar, namun bukan dalam bentuk iuran wajib bulanan.

Sumbangan ditarik dari anggota dalam waktu tertentu untuk menyelenggarakan sebuah kegiatan. Meski informan ini belum memiliki pekerjaan tetap (untuk tidak mengatakan pengangguran), ia mengaku telah menyumbang sekitar Rp. 150.000 untuk suatu event kegiatan, dan biasanya anggota yang memiliki penghasilan tetap atau level ekonominya menengah keatas menyumbang dengan jumlah yang lebih besar. Walaupun sumbangan sifatnya sukarela, namun menurutnya HTI memiliki tradisi tersendiri: ada sanksi sosial bagi anggota yang menyeter sumbangan dalam jumlah sedikit, yaitu sumbangannya ditolak, sehingga hal ini menimbulkan efek malu bagi anggota lainnya. Dengan mekanisme seperti ini, sumbangan atau infak telah menjadi 'kewajiban' bagi anggota HTI meski tidak ditetapkan jumlahnya. Jika data ini valid, maka akan memberikan penjelasan yang cukup logis mengapa organisasi ini mampu mendanai berbagai bentuk kegiatan tanpa funding dari luar. Namun demikian, masih butuh penelusuran lebih lanjut apakah HTI memang tidak mendapatkan dana dari HT pusat.

Dakwah dan Rekrutmen

Ekspansi pesat HT di sejumlah daerah tidak bisa dilepaskan dari doktrin dan aktivitas dakwah dalam organisasi ini. HT memandang dirinya sebagai perwakilan umat dan berusaha membentuk mentalitas Muslim untuk mengembalikan kejayaan Islam di masa silam. Dalam kaitan ini, strategi rekrutmen HTI sangat berkaitan erat dengan ideologi dan pandangannya tentang dakwah.

Sebagaimana disinggung sebelumnya, HT merepresentasikan diri sebagai partai politik berbasis ideologi Islam dan tujuan utamanya adalah mendirikan kembali khilafah

dan menerapkan syariah. Meskipun pendirian HT adalah respon an-Nabhani terhadap situasi Timur Tengah di tahun 1950-an, namun buku-buku resmi HT secara normatif menyatakan pendirian HT sebagai respon terhadap Q.S. Ali Imran: 104, yang artinya: “Dan jadilah umat yang menyeru kepada amar ma’ruf dan mencegah dari kemunkaran. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. Bagi HT, ayat ini memerintahkan umat Islam mendirikan sebuah komunitas atau jamaah dalam bentuk partai politik demi menjalankan dakwah. Alasannya karena kegiatan dakwah secara substansial terkait erat dengan politik, sebab elemen penting dakwah ialah mengajak pemerintah untuk beramar ma’ruf nahy munkar sesuai dengan syariat Islam. Dengan perjuangan politik ini, HT bermaksud “membangkitkan kembali umat Islam dari kemerosotan yang demikian parah, membebaskan umat dari ide, sistem perundang-undangan dan hukum kufur serta membebaskan mereka dari kekuasaan dan dominasi negara-negara kafir”.⁴⁵

Dalam upaya membangkitkan umat, HT mengawali dengan menganalisa faktor-faktor yang menyebabkan kemundurannya. HT menganggap kelemahan umat disebabkan oleh kegagalannya dalam memahami dan menerapkan Islam secara komprehensif. Menurut An-Nabhani, gerakan Islam telah gagal membangkitkan umat karena tiga alasan: pertama, tidak adanya pemahaman utuh tentang *fikrah Islamiyah* (pemikiran Islam) di kalangan umat Islam; tidak adanya deskripsi yang jelas tentang *tariqah Islamiyah* (metode Islami); dan ketiga, tidak ada upaya menggabungkan *fikrah* dan *tariqah* sebagai kesatuan yang utuh. Untuk membangkitkan umat, HT berupaya

⁴⁵ Labib (ed.), *Mengenal Hizbut Tahrir* (Depok: Pustaka Thariqul Izzah, 2000), h. 2-4.

merubah ide dan persepsi yang ada saat ini dikalangan umat dan mendakwahkan apa yang mereka anggap pemahaman Islam yang benar, yakni ajaran Islam yang memiliki *fikrah* dan *tariqah*. Oleh karena itu, aktivis-aktivis HT diarahkan mengemban dakwah Islam dengan mentransformasikan apa yang dipandang sebagai 'masyarakat yang rusak' ke masyarakat Islami, agar Islam menjadi basis pemikiran publik.⁴⁶

Menurut an-Nabhani, metode dakwah HT didasarkan kepada pengalaman historis Nabi ketika mendakwahkan Islam di kalangan orang kafir di Mekah dan Madinah, yaitu dari dakwah rahasia ke dakwah terbuka. Menurut HT, kondisi sekarang mirip dengan kondisi masyarakat di Mekah ketika Nabi pertama kali berdakwah. Ini disebabkan umat Islam saat ini hidup di *Dar Kufr* (wilayah kekufuran), dimana sistem hukum tidak berdasarkan wahyu Tuhan. Karena itu, tahapan dakwah bagi HT terdiri dari tiga tahap: tahap *tatsqif* (pembinaan dan pengkaderan), *tahap tafa'ul ma'al ummah* (interaksi dengan umat), dan *istilam al-hukm* (pengambil-alihan kekuasaan).⁴⁷ Doktrin dakwah ini punya andil besar dalam memotivasi anggota-anggotanya untuk menyebarkan ide HT dan menjalankan rekrutmen anggota baru. Bagi anggota HTI, aktivitas dakwah merupakan poros hidup yang wajib dilaksanakan oleh seorang Muslim.

Konsep dakwah HT di atas menjadi landasan religius bagi program-program rekrutmen dan mobilisasi. Berdasarkan observasi dan interview di lapangan, strategi rekrutmen HTI di Makassar mengikuti secara ketat ideologi dan metode HT, dan pada tingkatan ini sepertinya tidak

⁴⁶ Ibid., h. 23.

⁴⁷ Taqiyuddin an-Nabhani, *Pembentukan Partai Politik Islam* (Jakarta: HTI Press, 2007), h. 51.

menunjukkan perbedaan signifikan dengan aktivitas HTI lainnya di Indonesia dan negara lainnya. Selain itu, HTI di daerah ini lebih fokus mengangkat isu-isu nasional dan global ketimbang isu-isu daerah. Dengan menganalisa pandangan dakwah HTI dan kegiatannya di lapangan, tampaknya semua aktivitasnya mesti diletakkan dalam kerangka mengajak orang untuk bergabung, atau paling tidak mendukung agenda mereka. Meski demikian, dari berbagai kegiatan HTI, persuasi personal melalui jaringan sosial (*social networks*) menjadi cara yang paling efektif untuk menarik orang masuk ke HTI.

Training dan Seminar sebagai Media Rekrutmen

Kebanyakan perekrutan HTI berlangsung di kampus-kampus. Sarana penting bagi rekrutmen adalah dengan mengadakan program pelatihan dan seminar dalam berbagai bentuk di kampus-kampus. Aktivis HTI di kampus biasanya tidak mengidentifikasi kegiatannya atas nama HTI, namun menyelenggarakan kegiatan atas nama LDK, Gema Pembebasan, dan kelompok studi yang terselubung. Ini berbeda dengan dengan kegiatan resmi pengurus HTI daerah seperti DPP, DPD I, DPD II, DPC, dan HTI Chapter, yang secara terbuka memakai nama HTI ketika mengadakan kegiatan. Beberapa anggota menyebut lembaga studi di kampus sebagai organisasi mantel yang berarti bahwa aktivis HTI sengaja menyamarkan sayap-sayap perekrutan mereka di kampus. Ini adalah bagian dari strategi HTI dalam melakukan 'rekrutmen halus' melalui sarana religius dan intelektual, agar mahasiswa tidak melihat lembaga tersebut sebagai sebuah gerakan radikal Islam yang mencari anggota di kampus. Pada kaitan ini, apapun mediumnya, apa yang penting bagi aktivis HTI

adalah bagaimana menyampaikan pesan-pesan mereka ke mahasiswa secara efektif dan bagaimana membuat mereka ikut serta dalam kegiatan HTI sebagai jalan untuk mengarahkan mereka menjadi anggota (*hizbiyyin*).

Di Makassar terdapat kelompok studi HTI di kampus-kampus, antara lain: LDK FOSDIK *al-Umdah* di UNM, FOSIDI di UMI, dan Humaniora di Unhas, untuk menyebut beberapa contoh. Kelompok studi ini aktif mengorganisir diskusi dan mendistribusikan buletin dakwah dan pamflet. Di beberapa kampus, peneliti melihat pamflet-pamflet HTI bertebaran di papan mading mahasiswa yang berisi informasi tentang kegiatan HTI dan juga pesan-pesan revolusioner yang menyeru umat Islam mengutuk kapitalisme dan kembali ke sistem khilafah. Disamping itu, peneliti menemukan pamflet-pamflet di kampus UIN yang menginformasikan training HTI atas nama "Training Pembebasan (TP)". Kegiatan ini diadakan di kampus UNM dengan panitia pelaksana oleh Gema Pembebasan dengan tema: "Menjadi Sosok Mahasiswa Pilihan yang Berkepribadian Islami".

Di kampus lainnya, UMI, training semacam ini diorganisir oleh LDK dan bertujuan merekrut mahasiswa baru. Training tersebut biasanya terdiri dari 10 atau 20 peserta dan berlangsung selama dua hari, dari pagi sampai sore. Di permukaan, training ini terlihat netral, namun materi-materi yang dibawa berasal dari Hizbut tahrir. Hal ini tidak heran karena LDK di UMI didominasi oleh aktivis HTI. Materi-materi training antara lain: Pengenalan Akidah, Mafahim Syariah dan Mafahim Dakwah (Pemahaman Syariah dan Dakwah), Pengenalan ideologi

komparatif, dan pengenalan HT itu sendiri.⁴⁸ Beberapa informan mengakui bahwa mereka pada awalnya tidak mengetahui bahwa training tersebut diadakan oleh HTI, sampai kemudian mereka menyadarinya setelah menerima materi tentang organisasi HT di sesi akhir. Mahasiswa yang menunjukkan ketertarikan dengan ide-ide HT akan didekati dan diajak mengikuti halaqah mingguan. Namun demikian, perlu diingat bahwa partisipasi awal di halaqah tidak secara otomatis menjadikan mereka sebagai anggota penuh karena ada beberapa fase yang harus dilewati.

Adalah menarik untuk dicatat bahwa beberapa aktivis telah berkenalan sebelumnya dengan buku-buku HT dalam kelompok studi Islam informal ketika belajar di SMU. Aktivis-aktivis ini berasal dari daerah luar Makassar, seperti Soppeng, Sengkang, Palopo, dan Ternate (Maluku). Ini mengindikasikan bahwa HTI telah memperluas rekrutmen-nya melalui kelompok studi Islam (rohis) di SMU, bukan hanya di ibu kota, tapi juga di beberapa daerah di dalam dan luar provinsi tersebut di Indonesia Timur. Salah seorang informan, Amrullah, mengatakan bahwa di sekolahnya dulu ia sudah aktif menghadiri pengajian HT empat kali dalam seminggu serta sudah membaca karya-karya an-Nabhani. Karena itu, ketika berangkat ke Makassar untuk melanjutkan studi, ia sudah tidak bingung lagi memilih organisasi yang akan dimasukinya di kampus. Ketika bergabung dalam sebuah halaqah di Makassar, ia langsung dilompatkan ke jenjang pengajian yang lebih tinggi, dimana ia mempelajari kitab-kitab lanjutan an-Nabhani bersama dengan *hizbiyyin* senior lainnya.⁴⁹

⁴⁸ Wawancara dengan Latifah, Makassar, 13 Maret 2010.

⁴⁹ Wawancara dengan Amrullah, Makassar, 17 Maret 2010.

HTI Sulawesi Selatan (DPD I) juga menggunakan diskusi publik sebagai sarana untuk menyebarkan ide-ide HT ke masyarakat luas. Dalam terminologi HT, program ini disebut dengan *tatsqif jama'i* (pembinaan kolektif). Berbeda dengan training yang diadakan di kampus-kampus, diskusi publik tidak bertujuan secara langsung memperkenalkan HT dan ajaran dasar gerakan tersebut. Diskusi publik atau seminar biasanya mengangkat isu-isu kongkrit yang dihadapi bangsa Indonesia, kebanyakan fenomena politik kontemporer, dan HTI memanfaatkan isu-isu tersebut sebagai kesempatan untuk mempromosikan ide-ide yang berbasis ideologi HT kepada masyarakat dan untuk meraih simpati dan dukungan dari mereka. Untuk menarik audiens, HTI mengangkat isu yang terkait dengan aspirasi rakyat pada umumnya.

Pertama kali yang dilakukan ialah membongkar fakta kebobrokan kapitalisme melalui pendekatan pada kehidupan mereka. Contohnya persoalan ibu-ibu yang sulit mencari elpiji dan minyak tanah. Dijelaskan pada mereka bahwa kelangkaan ini disebabkan oleh oknum-oknum tertentu yang mengatur pemerintah yakni kaum kapitalis. Pada mereka dijelaskan dengan baik dan sedetail-detailnya.

Contoh lain mahalnya biaya pendidikan disebabkan oleh adanya dikotomi pendidikan agama dan umum. Dengan penjelasan yang detail, mereka akhirnya menjadi paham. Ketika mereka sudah mengerti dan paham, jika mereka mau akan diajak bergabung ke HTI. Jika menolak juga tidak ada unsur paksaan.⁵⁰

Isu-isu yang diangkat dalam seminar publik kadang memberi kesan bahwa HTI peduli dengan kemaslahatan

⁵⁰ Wawancara dengan Nurhayati, Makassar, 15 Maret 2010.

publik dan mendukung Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sebuah seminar nasional pernah diadakan di Makassar dengan tema “Selamatkan kekayaan Indonesia Timur, cegah disintegrasi bangsa, dan bangun bangsa yang besar dengan khilafah”. Acara seminar diawali dengan pertunjukan tarian tradisional khas Makassar yang diiringi dengan musik tradisional seperti kecapi dan gendang. Ini mengisyaratkan bahwa HTI memanfaatkan budaya daerah setempat dalam rangka ‘melokalisasi’ perjuangan globalnya. Dengan menggunakan presentasi power point, para pembicara mengeksplorasi fakta-fakta kekayaan Indonesia Timur, seperti di Papua dan Sulawesi, dan memaparkan penyebab eksploitasi massif yang menimbulkan pembagian kesejahteraan yang tidak adil di antara rakyat Indonesia. Akar permasalahannya, menurut semua pembicara, adalah diterapkannya sistem kapitalis dari Barat yang memberikan kesempatan bagi bangsa asing untuk mengeksploitasi sumber daya alam dan secara tidak langsung memiskinkan masyarakat Indonesia. Isu-isu semacam ini sepertinya menarik perhatian masyarakat dan ini terlihat dari banyaknya peserta yang hadir. Dalam kegiatan ini hadir pula perwakilan Pemerintah Daerah dan sejumlah utusan organisasi Islam yang diundang oleh HTI. Semua ini tentu bisa dibaca sebagai strategi HTI untuk meraih dukungan dan simpati dari pemerintah daerah dan masyarakat di Sulawesi Selatan, khususnya di Makassar.

Rekrutmen melalui Ikatan Interpersonal

Sebagian besar proses rekrutmen di HTI berlangsung melalui hubungan interpersonal antara aktivis HTI dan calon anggota. Mekanisme rekrutmen ini mirip dengan yang dipakai sekte-sekte agama di Barat tahun 1960-an

yang memanfaatkan “jaringan sosial yang sudah ada dan ikatan interpersonal.”⁵¹ Meminjam kata-kata Lorne L. Dawson, modus yang dipakai adalah “kawan merekrut kawan, anggota keluarga merekrut anggota keluarga lainnya, dan tetangga merekrut tetangga.”⁵² Sebuah studi tentang pengikut Sun Myung Moon (the Moonies) oleh John Lofland dan Rodney Stark, misalnya, menemukan bahwa konversi ke sekte Kristen ini sebagian besar ditentukan oleh ikatan afektif antara aktivis sekte dan calon anggota.⁵³ Lofland dan Stark menunjukkan bahwa masuknya orang-orang ke sekte agama tidak semata-mata didorong oleh daya tarik ideologi, namun karena mereka melihat kawan dan keluarganya berada di kelompok tersebut. Meskipun beberapa calon anggota masih ragu dengan sebuah kelompok agama atau sekte, tetapi ikatan mereka dengan kawan barunya disana membuat mereka menerima ide-ide gerakan tersebut.

Sesuai dengan teori ini, beberapa informan saya mengatakan bahwa partisipasi awal mereka di training HTI, seminar dan halaqah karena diajak dan didorong oleh keluarga, senior dan kawan mereka. Namun, kebanyakan mereka awalnya tidak mengetahui bahwa kegiatan tersebut diorganisir oleh HTI. Pada tataran ini, para perekrut mengajak keluarga dan kawan mereka untuk menghadiri pelatihan dan diskusi HTI dengan dalih untuk mengaji atau

⁵¹ Lorne L. Dawson, "Who Joins New Religious Movements and Why: Twenty Years of Research and What have We Learned?", dalam Lorne L. Dawson (ed.), *Cults and New Religious Movements: A Reader* (USA, UK and Australia: Blackwell Publishing, 2003), h. 119.

⁵² Ibid.

⁵³ John Lofland and Rodney Stark, "Becoming a World-Saver: a Theory of Conversion to a Deviant Perspective, *American Sociological Review* 30:6 (December 1965) 871-872.

belajar Islam, atau untuk meningkatkan pengetahuan agama.

Doktrin HT yang tertanam kuat dalam benak aktivis HTI membuat mereka begitu aktif mencari anggota baru. Para aktivis ini memandang dakwah sebagai kewajiban seumur hidup bagi setiap Muslim. Beberapa aktivis memberitahu saya bahwa setiap minggu di dalam halaqah, *musyrif/musyrifah* mereka selalu menanyakan sejauh mana perkembangan dakwah mereka, dalam artian sudah berapa banyak orang yang mereka dekati dalam seminggu. Sebagian besar aktivis HTI adalah mahasiswa dan karenanya mereka harus menyeimbangkan waktu mereka antara studi, mengikuti halaqah mingguan, menyebarkan ide HTI, dan melakukan perekrutan. Setiap anggota dituntut untuk membentuk satu sel yang terdiri dari lima orang peserta yang akan dibina oleh *musyrif/musyrifah*.

Dalam halaqah, anggota baru dan anggota penuh secara intens mempelajari kitab-kitab Taqiyuddin an-Nabhani sekali seminggu. Jika seorang telah menjadi anggota dan memenuhi beberapa persyaratan, ia pada gilirannya akan diminta menjadi pembina untuk sel halaqah lainnya. Pembentukan sel ini mirip dengan sistem penjualan yang dipakai dalam Multi Level Marketing (MLM). Setiap anggota dalam sebuah sel baru diwajibkan mencari lima orang anggota baru dan selanjutnya ia akan diminta membina mereka atau mencari senior lainnya untuk menjadi pembina.

Selain memanfaatkan jaringan sosial yang telah ada, para aktivis HTI juga aktif mencari anggota baru dengan cara membangun hubungan sosial yang baru. Mereka didorong untuk bersikap terbuka dan aktif membuat

pertemanan demi rekrutmen. Ketika menemukan kenalan baru, mereka akan menjaga hubungan silaturahmi tersebut dan mengarahkan kenalan ini untuk ikut ke kegiatan-kegiatan HTI.

Dalam membangun dan menjaga hubungan sosial, komunikasi melalui handphone berguna untuk mengirimkan informasi HTI, pesan-pesan dakwah, dan undangan ke calon anggota. Salah seorang anggota HTI menceritakan keikutsertaan awalnya di HTI karena diajak via HP oleh seniorinya di UNM untuk mengikuti kelompok belajar Islam, yang kemudian hari ia sadari sebagai halaqah HTI.⁵⁴ Salah seorang kawan yang membantu saya di lapangan mengeluh karena sering menerima banyak sms dari aktivis HTI yang berisi pesan-pesan dakwah ala HTI. Jika seseorang menunjukkan animo terhadap ide HTI, maka aktivis HTI akan menjaga kontak dengan orang tersebut dalam rangka mengarahkannya ke kegiatan HTI selanjutnya hingga ia menjadi anggota penuh. Salah seorang informan mengatakan bahwa pada awalnya, ketika mengikuti kegiatan HTI, ia belum yakin untuk masuk ke gerakan tersebut, namun ia terkesan dengan aktivis HTI yang nampak perhatian dan peduli kepadanya, serta tidak henti-hentinya mendekatinya hingga akhirnya ia luluh dan ikut bergabung.

Dalam mempengaruhi anggota baru, aktivis HTI tidak mencoba mengangkat masalah spritual, namun mengangkat topik yang menyinggung masalah intelektual dan emosional, serta menjanjikan janji-janji utopian. Misalnya, mereka memberikan informasi tentang kemunduran Islam dan krisis di Indonesia, menyalahkan

⁵⁴ Wawancara dengan St. Aisyah, Makassar, 18 Maret 2010.

kapitalisme Barat, dan berargumen bahwa Islam, melalui syariah dan khilafah, merupakan solusi satu-satunya untuk meraih kembali kejayaan Islam dan menciptakan tatanan dunia yang lebih baik. Mereka yang diyakinkan dengan argumen-argumen semacam ini punya potensi besar untuk bergabung dalam gerakan ini. Para aktivis HTI terlihat sangat pandai memanfaatkan peristiwa politik dan ekonomi, baik pada level nasional ataupun internasional, untuk memperkuat argumentasi mereka tentang buruknya sistem kapitalisme Barat.

Kaderisasi di Makassar

Dalam berbagai buku HT, Islam ditekankan sebagai ideologi partai yang unggul dari ideologi lainnya. Namun, Islam dalam perspektif HT dalam banyak hal merujuk kepada penafsiran dan pandangan Taqiyuddin an-Nabhani. Karena adopsi yang ketat terhadap karya-karya tokoh ini, maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa ideologi HT sebenarnya adalah ideologi “an-Nabhanisme”. Sebagai partai, maka HT menginginkan anggota-anggotanya menganut platform ideologis partai dan melaksanakan program-programnya. Salah satu cara HT mengawal keseragaman ideologinya di kalangan anggota ialah dengan cara *tabanni*, yaitu proses pengadopsian karya utama an-Nabhani. Perlu diketahui bahwa HT mengadopsi *tsaqafah mutabannah* dan *tsaqafah ghayr mutabannah*.⁵⁵ Yang pertama terdiri dari kitab-kitab yang ditujukan kepada partai dan para anggotanya untuk mengarahkan tindakan mereka, sementara yang kedua ditujukan kepada anggota HT dan umat Islam pada umumnya. Adalah kewajiban bagi setiap anggota menganut yang pertama dan penyim-

⁵⁵ Taji-Farouki, *A Fundamental Quest*, h. 135.

pangan terhadap kitab-kitab tersebut bisa berakibat sanksi terhadap anggota, sedangkan kitab-kitab yang kedua sifatnya sekunder dan tidak mengikat. Kedua *tsaqafah* tersebut berisi ide-ide pilihan, pendapat dan hukum yang terkait dengan berbagai aspek yang dipercayai kesemuanya bersumber dari Islam yang 'sebenarnya'. Kitab-kitab tersebut antara lain:

1. Nizam al-Islam
2. Nizam al-hukm fi al-Islam
3. Nizam al-Iqtishad fi al-Islam
4. Nizam al-Ijtima'iy fi al-Islam
5. At-Takattul al-Hizbiy
6. Mafahim Hizbut Tahrir
7. Ad-Daulah al-Islamiyyah
8. Syakhsiyah Islamiyah
9. Mafahim Siyasiyah li Hizbit Tahrir
10. Nadharat Siyasiyah li Hizbit Tahrir
11. Muqaddimah ad-Dustur
12. Al-Khilafah
13. Kaifa Hudimat al-Khilafah
14. Nizam al- 'Uqubat
15. Ahkam al-Bayyinah
16. Naqd al-Ishtirakiyah al-Marksyah (Refutation of Marxist Communism)
17. At-Tafkir
18. Sur'atul Badi'ah
19. Kitab al-Fikr al-Islamiy
20. Naqd Nazariyah al-Itizami fi al-Qawanini al-Garbiyah
21. Nida Har
22. Siyasah al-Iqtishadiyatul Mutsala
23. Amwal fi Daulah al-Khilafah

Literatur HTI tidak membagi secara jelas buku-buku diatas berdasarkan kategori kedua *tsaqafah*. Namun, beberapa informan menyebutkan contoh *tsaqafah mutabannah* yang antara lain mencakup: *Nizamul Islam*, *al-Takattul al-Hizbiy*, *Mafahim Hizbut Tahrir*, dan *ad-Daulah al-Islamiyah*, sedangkan *tsaqafah ghayr mutabannah* mencakup antara lain: *Nizam al-Iqtishad fi al-Islam*, *al-Fikr al-Islamiy* dan *Nizam al-'Uqubat*. Buku-buku yang tersebut diatas merupakan kurikulum bagi kader baru (*daris*) dan *hizbiyyin*, dan setiap anggota baik yang junior maupun senior diwajibkan mengikuti halaqah mingguan untuk mempelajari dan mendalami buku-buku diatas. Ketidakhadiran dari halaqah tanpa alasan yang jelas bisa mengakibatkan teguran atau peringatan, dan bahkan pemecatan anggota.

Halaqah dan Proses Indoktrinasi

Halaqah, kelompok studi dalam bentuk lingkaran, berperan penting sebagai medium kaderisasi dan indoktrinasi. Taji-Farouki mendeskripsikan halaqah sebagai “unit kecil dari anggota partai dan kader baru yang dibentuk untuk mengkaji ideologi partai secara intensif dibawah bimbingan seorang anggota senior yang berpengalaman”.⁵⁶ Pertemuan ini terdiri dari lima orang yang berkumpul di sekeliling seorang pembina dan biasanya memakan waktu dua jam. Kehadiran dalam halaqah ini menandai status keanggotaan seseorang. Anggota HTI menyebut sistem pendidikan ini sebagai *tatsqif* untuk membedakannya dari sistem pendidikan di sekolah atau di perguruan tinggi. Hal ini karena tujuan halaqah tidak hanya mendidik anggota, namun juga mengarahkan apa yang mereka telah pelajari untuk dipraktekkan secara

⁵⁶ Taji-Farouki, *A Fundamentak Quest*, h. 125.

nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaitan ini, halaqah berperan untuk menanamkan ideologi HT kepada kader baru dan anggota penuh baik dalam pemikiran dan perilaku sehari-hari.

Para pembina halaqah, *musyrif* atau *musyrifah*, bertugas menjaga pemahaman anggota jemaahnya agar sesuai dengan penafsiran yang ditetapkan HT. Alih-alih mendo-rong berfikir kritis di antara anggota, pembina berperan sebagai perpanjangan mulut an-Nabhani, yang mengarahkan mereka agar sesuai dengan perspektif pembina. Dengan cara demikian, kesatuan pemikiran diantara anggota bisa dipelihara..

Proses indoktrinasi dalam halaqah menggunakan metode pendidikan tradisional dimana seorang guru memegang otoritas untuk mentransfer pengetahuannya ke siswa-siswinya tanpa mendorong kritisisme atau perdebatan. Proses belajar diawali dengan meminta masing-masing anggota membaca paragraf dari buku yang dipelajari; pembina kemudian meminta yang lainnya mengajukan pertanyaan yang terkait dengan teks dan hubungannya dengan perkembangan kontemporer, lalu sang pembina akan menjawabnya. Bagi anggota akhwat, proses belajar lebih memakan waktu untuk menamatkan sebuah kitab ketimbang anggota ikhwan, karena yang pertama memakai kitab Arab sedangkan yang kedua menggunakan buku terjemahan Indonesia. Masing-masing akhwat harus membaca teks arab gundul yang telah dibarisi sebelumnya dan kemudian menerjemahkannya, sebelum masuk ke sesi pembahasan. Sebagai perbandingan, kegiatan belajar kelompok ikhwan bisa memakan waktu satu tahun untuk menamatkan kitab *Nizam al-Islam*, sementara kelompok akhwat bisa menghabiskan waktu dua tahun. Pada

setiap halaqah, anggota biasanya hanya mempelajari dua atau tiga paragraf dari sebuah kitab, tergantung kepada kemampuan anggota dalam memahami teks.

Seorang *musyrif* atau *musyrifah* bertanggung jawab membimbing dan memantau perilaku anggota-anggotanya. Sang pembina adalah anggota penuh yang memandang bimbingan sebagai kewajiban dalam mengembangkan dakwah. Bahkan, HT mewajibkan setiap anggota menjadi pembina di kemudian hari. Tugas mereka bukan hanya membina halaqah, tetapi juga membantu anggota binaannya meningkatkan pengetahuan dasar mereka tentang Islam dan praktek ibadah seperti shalat, puasa, membaca al-Qur'an sesuai tajwid, dan sebagainya. Mereka juga memonitor perilaku sehari-hari anggota diluar halaqah agar senantiasa berada dalam koridor syariat Islam. Dalam hal ini, mereka menjadi mentor agama bagi kader yang mempunyai masalah dalam kehidupannya. Pembina selalu menekankan kesadaran dan kedisiplinan bagi binaannya. Misalnya, anggota yang terlambat datang 15 menit setelah dimulainya halaqah tidak akan diizinkan ikut.⁵⁷ Oleh karena itu, kehadiran seorang pembina sangat krusial dalam mengarahkan, menanamkan dan menjaga keyakinan ideologis, politik, dan religius ala HT ke kader baru dan anggota.

Selain menjalankan halaqah intensif, pembina juga mengadakan tambahan pelajaran bagi anggotanya, yang mereka istilahkan dengan *dirasah fardiyyah* dan *tsaqafah tambahan*. Ini bertujuan memperluas pemahaman ideologis anggota dan melatih mereka menganalisa peristiwa-peristiwa sosial dan politik berdasarkan perspektif HT yang

⁵⁷ Wawancara dengan Nurfadilah, Makassar, 16 Maret 2010.

telah mereka pelajari. Dalam kaitannya dengan *dirasah fardiyyah*, pembina meminta kader bimbingannya membaca buku tertentu di rumah atau informasi media seputar isu-isu aktual. Misalnya, dalam merespon isu krisis finansial global, para anggota diminta membaca buku-buku ekonomi Islam dengan arahan pembina. Pada minggu berikutnya, mereka bertemu dengan pembinanya untuk mempresentasikan hasil bacaan mereka. Pada kesempatan ini, pembina juga menggunakan sesi tersebut untuk menguji sejauh mana penguasaan anggota terhadap ideologi HT serta mencek wawasan politik mereka.⁵⁸

Sebagai bagian dari indoktrinasi ideologis, pembina akan membimbing kader agar memproduksi jawaban dan analisa yang sesuai dengan ideologi HT. Pertemuan untuk presentasi dan pengujian ini dinamai *mutataba'at usbu'iyyah*. Di sisi lain, *tsaqafah tambahan* diadakan di waktu-waktu tertentu, berbeda waktunya dari halaqah rutin dan MU. Teks-teks yang dipilih untuk dipelajari diambil dari *tsaqafah ghayr mutabannah*, yang tidak dipakai dalam halaqah mingguan. Menurut beberapa aktivis akhwat, buku pertama yang mereka kaji adalah *Min Muqawwimat an-Nafsiyah al-Islamiyah* (Pilar-pilar Kepribadian Islami) yang diterbitkan oleh HTI. Buku ini berisi sejumlah ayat dan hadits dengan berbagai tema tentang kiat-kiat membangun kepribadian Islami. Menarik untuk dicatat bahwa aktivis akhwat biasanya memakai singkatan-singkatan untuk menyebut aktivitas dan buku mereka, seperti: MU (*mutataba'at usbu'iyyah*), DF (*dirasah fardiyyah*), waspol (*wawasan politik*) dan MM (*min muqawwimat*). Dari semua kegiatan belajar HTI ini, bisa dikatakan bahwa *hizbiyyin* cukup sibuk dalam

⁵⁸ Ibid.

mengatur waktu mengingat posisi mereka yang sebagian besar adalah mahasiswa

Teks sebagai Basis Indoktrinasi

Seperti telah dijelaskan, indoktrinasi awal melalui halaqah intensif berperan penting untuk membentuk otak dan perilaku para kader baru. Halaqah boleh jadi mempengaruhi mereka untuk terus belajar hingga akhirnya menjadi anggota penuh yang siap berkorban untuk HTI. Sebagian besar anggota HTI yang saya temui menyangkal bahwa mereka telah didoktrin, dengan argumen bahwa keanggotaan di HTI didasarkan pada pilihan individu masing-masing. Mereka menegaskan bahwa keputusan mereka untuk ikut HTI diawali dengan 'proses berfikir'. Para anggota ini tampaknya tidak menyadari jika mereka selama ini didoktrin melalui halaqah intensif. Bahkan, pengadopsian ideologi HT melalui proses berfikir, yang mereka selalu tegaskan, merupakan bagian dari indoktrinasi di awal pengajian, dimana mereka mempelajari doktrin ini pada kitab pertama, yaitu *nizam al-Islam* (Peraturan Hidup dalam Islam).

Ada banyak penjelasan yang beragam tentang perbedaan antara indoktrinasi dan pengajaran atau pendidikan. Para pakar pendidikan mengatakan bahwa indoktrinasi dapat dibedakan dari pengajaran dalam hal niat atau maksud, metode, dan isi materi.⁵⁹ Menurut John Wilson, jika seorang guru menginginkan agar siswa-siswinya sampai kepada keyakinan tertentu, maka itu artinya ia melakukan indoktrinasi. Dalam kasus HT,

⁵⁹ John Wilson, "Indoctrination and Rationality" dalam Snook, (ed.), *Concepts of Indoctrination* (London: and Boston: Routledge & Kegan Paul, 1972), 18-19.

indoktrinasi bisa diidentifikasi paling tidak dari maksud halaqah, yakni untuk menanamkan ideologi HT ke individu-individu, serta bisa dilihat dari metode pengajaran yang mengarahkan anggota-anggotanya agar mengadopsi an-Nabhanisme tanpa sikap kritis. Bahkan, aktivis HTI lebih cenderung menyebut pengajian mereka sebagai *tatsqif* (pembudayaan) ketimbang *ta'lim* (pengajaran) dan *tarbiyyah* (pendidikan). Ini maksudnya bahwa internalisasi dan implementasi ajaran Islam lebih diutamakan ketimbang sekedar bahan wacana dan diskusi. Disamping itu, pembatasan referensi Islam, yang hanya bersumber kepada karya an-Nabhani dan penulis HT lainnya, semakin menunjukkan bahwa indoktrinasi merupakan metode pendidikan HTI.

Ada tiga kitab yang wajib dipelajari secara berurutan oleh calon anggota sebelum dilantik menjadi anggota penuh, antara lain: *Nizam al-Islam* (Peraturan Hidup dalam Islam), *at-Takattul al-Hizbiy* (Pembentukan Partai Politik Islam) dan *Mafahim Hizbut Tahrir* (Konsep-konsep Hizbut Tahrir). Ketiga buku tersebut merupakan karya Taqiyuddin An-Nabhani, seorang syaikh kelahiran Palestina. Ia adalah seorang hakim, pemikir dan mujtahid abad ke-20. Urutan sistematis kitab tersebut menunjukkan bahwa HT menjalankan tahap-tahap indoktrinasi yang canggih: ketiga kitab tersebut berfungsi membekali benak para kader baru dengan prinsip-prinsip utama HT sebelum lanjut kepada doktrin-doktrin berikutnya yang lebih mendetail, seperti politik, ekonomi, dan masyarakat dalam Islam. Yang menarik dua buku pertama tidak menyebutkan nama HT di halaman manapun, nanti kemudian kitab ketigalah yang menguraikan konsep-konsep HT secara rinci. Pengaruh ketiga kitab ini tampaknya sangat kuat tertanam dalam

pemikiran anggota HTI. Ini terbukti dalam wawancara dengan anggota HTI, dimana peneliti mendengar banyak istilah dan konsep yang sering disebut berulang-ulang, yang berasal dari kitab-kitab tersebut.

Nizam al-Islam

Di dalamnya dikupas beberapa persoalan agama seperti jalan menuju iman, qadha dan qadar, kepemimpinan berfikir, meneladani rasul, dan lain-lain dengan pembahasan yang jernih dan mencerahkan. Dengan menggunakan argumen teologis, buku ini menganjurkan umat Islam memakai pemikiran mereka berdasarkan iman dan mematuhi hukum-hukum Tuhan. Kekuatan buku ini terletak pada elaborasi filosofis, teologis dan historis dalam berargumen bahwa Islam adalah ideologi (mabda') yang paling benar dan rasional, dibandingkan dengan ideologi-ideologi lainnya, seperti kapitalisme dan sosialisme.

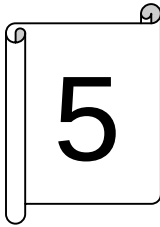
At-Takattul al-Hizbiy

Melihat isinya, buku ini nampaknya ditulis ketika terjadinya persaingan ideologis antara Pan-Arabisme dan Pan-Islamisme di Timur Tengah tahun 1950-an. Buku tipis sekitar 78 halaman ini menjelaskan kelemahan dan kegagalan beberapa gerakan yang berbasis pada Islam, nasionalisme, dan komunisme dalam memajukan umat. Gerakan-gerakan ini dianggap tidak punya ideologi yang benar. Buku tersebut menggarisbawahi pentingnya memiliki sebuah partai, ketimbang organisasi sosial-spiritual untuk memperjuangkan Islam. Ia menguraikan beberapa tahap perjuangan, dengan strategi relevan, yang harus dipakai oleh partai dalam mendirikan daulah

Islamiyah, yaitu mulai dari proses pembinaan, interaksi dengan umat, sampai ke pengambil-alihan kekuasaan dengan dukungan umat. Selain itu, buku ini juga membahas rintangan dakwah.

Mafahim Hizbut Tahrir

Buku tersebut menjelaskan konsep-konsep yang diadopsi oleh HT. Isinya mendorong umat Islam untuk menghidupkan kejayaan Islam dengan kembali kepada pemahaman 'yang benar' tentang agama, yaitu Islam yang memiliki *fikrah* dan *tariqah* yang jelas. Buku ini menawarkan HT sebagai partai satu-satunya yang berjuang untuk Islam, dengan tujuan membangun kembali kehidupan Islam di seluruh dunia dibawah seorang khalifah. Dalam buku ini dibahas juga berbagai prinsip syariah (Ushul Fiqh) dan metode dakwah yang mesti ditempuh dalam melapangkan perjuangan HT. Pada akhir buku ini terdapat dua halaman yang berisi profil singkat HT.



Penutup

Kesimpulan

Kehadiran Hizbut Tahrir Indonesia pada era reformasi memberikan warna tersendiri di republik ini. Dari kajian ini, peneliti menyimpulkan beberapa poin berikut ini:

1. Masuknya ide-ide HT di Indonesia adalah salah satu hasil dari interaksi lokal dan global. Transmisi ini diawali dengan pertemuan Mama Abdullah Nuh, pimpinan pesantren al-Ghazali Bogor, dengan Abdurrahman al-Bahgdadi, aktivis HTI di Sydney Australia, ketika menjenguk anaknya yang sedang menempuh studi di kota tersebut. Al-Baghdadi kemudian diundang untuk menjadi pembina di pesantren Abdullah Nuh. Berawal dari pesantren ini, kedua tokoh ini menyebarkan gagasan HTI yang selanjutnya berkembang ke masjid-masjid kampus di Bogor dan Bandung dan kemudian ke seluruh Indonesia.
2. Perkembangan HTI dipengaruhi oleh sistem politik di Indonesia. Pada masa Orde Baru, pemerintah mengambil tindakan represif terhadap ekspresi Islam politik dan karena itu HTI tidak memakai namanya

secara langsung, namun bekerja secara sembunyi-sembunyi (*underground*), bersikap low profile dan fokus ke rekrutmen dan pembinaan serta membangun jaringan LDK ke berbagai kampus di Indonesia. Setelah jatuhnya rezim Soeharto, HTI muncul pertama kali di tengah publik pada tahun 2000 dengan menggelar Konferensi Internasional Khilafah di Jakarta. Sejak itu, HTI mulai mendirikan kepengurusan di tingkat pusat dan daerah, memproduksi media yang berkualitas, mengadakan seminar dan diskusi publik serta demonstrasi dan pawai sebagai respon terhadap isu nasional dan internasional.

3. Transmisi ide HTI di Sulawesi Selatan adalah hasil dari adanya kontak dan jaringan LDK di sejumlah kampus pada tahun 1990-an. Para aktivis LDK UMI adalah pioner awal perkembangan HTI di Makassar. Mereka mengenal ide HTI ketika mengikuti kursus bahasa Arab yang diadakan LDK IKIP Malang, lalu mereka diseminasi lewat kelompok kajian Islam ke berbagai kampus di Makassar. Studi kasus terhadap HTI di Makassar memperlihatkan bahwa HTI telah gencar melakukan ekspansi ke daerah-daerah dengan menggunakan berbagai pendekatan untuk meraih dukungan dari masyarakat. Meskipun berbagai isu yang diangkat lebih condong ke isu nasional dan global, namun HTI di Makassar memasukkan elemen budaya lokal, atau mengaitkan peristiwa lokal dengan agenda global yang diusungnya. Disamping itu, HTI berupaya menarik masyarakat untuk mendukung perjuangannya dengan cara membingkai isu-isu yang mengesankan bahwa HTI merupakan organisasi yang loyal kepada NKRI dan peduli dengan penderitaan

rakyat Indonesia. Ini merupakan strategi HTI dalam meraih dukungan dengan ‘melokalisasi’ agenda globalnya dalam konteks keindonesiaan.

4. Rekrutmen aktif di HTI terkait dengan doktrin dakwah yang mewajibkan anggotanya menyebarkan ide HTI dan mencari anggota baru. Bagi *hizbiyyin*, dakwah merupakan poros hidup yang harus menjadi aktivitas utama dalam hidup. Ada tiga fase yang mewarnai kegiatan dakwah HTI: pembinaan (*tatsqif*), interaksi dengan umat (*tafa’ul m’al ummah*), dan pengambilalihan kekuasaan (*istilamul hukm*).
5. Ada beberapa sarana rekrutmen di HTI, antara lain seminar atau diskusi publik, dan training yang diadakan oleh lembaga formal dan lembaga ‘mantel’ HTI, serta halaqah. Memanfaatkan jaringan sosial dan pendekatan interpersonal adalah strategi yang efektif dalam perekrutan anggota di HTI di Makassar. Pendekatan ini mirip yang dipakai kaum evangelist baru di Amerika yang aktif melakukan pendekatan persuasif kepada calon anggota dengan menunjukkan kebaikan, ketulusan, dan kepedulian. Ketika telah terjalin ikatan emosional kuat antara anggota dan seorang kenalan, sebagai hasil dari kontak intensif, ia akan diarahkan untuk mendalami agama dengan cara mengikuti kegiatan HTI yang selanjutnya didorong menjadi anggota.
6. Adanya komitmen kuat dari para anggota HTI adalah hasil dari penanaman doktrin yang kuat melalui halaqah. Doktrin-doktrin ini bermuara kepada pemikiran Taqiyuddin an-Nabhani dalam berbagai aspek. Dalam halaqah, melalui arahan seorang pembina

(*musyirif/musyirifah*), anggota dituntut bukan hanya mempelajari pemikiran sang pendiri, namun juga menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditambah lagi dengan adanya mekanisme kontrol antara pembina dan anggota.

Rekomendasi

1. Meluasnya dakwah HTI di kampus-kampus dan masyarakat sebaiknya menjadi *self-criticism* (kritik diri) bagi organisasi Islam lokal, terutama NU dan Muhammadiyah, yang selama ini terkuras energinya untuk kepentingan politik, agar kembali membangun aktivitas dakwah yang ramah dan sejuk kepada masyarakat. Di level kampus, organisasi kemahasiswaan Islam yang moderat seperti HMI dan PMII tampaknya mulai meredup daya tariknya kepada mahasiswa, terutama di kampus umum, karena dianggap liberal dan tidak punya kredibilitas Islami. Oleh karena itu, kedua organisasi Islam tersebut dan organisasi moderat lainnya perlu menata diri dan berupaya menam-pilkan kembali citra keislamannya tanpa terlepas dari agenda pemikiran yang diusungnya.
2. HTI sebaiknya bersikap lebih terbuka dalam mengungkapkan data internalnya kepada berbagai pihak, seperti jaringan pendanaan, cabang, dan data keanggotaan. Pengurus HTI seringkali berbicara secara umum dan normatif dengan berkelit bahwa data-data tersebut merupakan ‘dapur organisasi’ yang tidak bisa dikemukakan secara rinci. Adanya sikap tertutup seperti ini justru akan menimbulkan kecurigaan publik yang pada gilirannya mempengaruhi eksistensi HTI di masa mendatang.

3. Dalam menjelaskan perkembangan HT di Indonesia, analisis terhadap kondisi sosial politik nasional dan global tidaklah cukup. Penelitian ini menyarankan pentingnya melihat faktor internal gerakan, yaitu ideologi, strategi, dan aktivitas HTI dalam meningkatkan keanggotaan melalui rekrutmen inovatif dan indoktrinasi intensif. Memadukan faktor internal dan eksternal akan memberikan penjelasan yang komprehensif tentang perkembangan HTI.

Daftar Pustaka

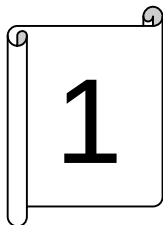
- Agus Salim, *The Rise of Hizbut Tahrir Indonesia (1982-2004): Its Political Opportunity Structure, Resource Mobilization, and Collective Action Frames*, Unpublished MA Thesis, Jakarta: Syarif Hidayatullah State Islamic University, 2005.
- An-Nabhani, Taqiyuddin, *Mafahim Hizbut Tahrir* Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2007.
- , *Peraturan Hidup dalam Islam*, Jakarta: HT Press, 2008.
- , *Daulah Islam*, Jakarta: HTI Press, 2007.
- , *Pembentukan Partai Politik Islam*, Jakarta: HTI Press, 2007.
- Badruzzaman, "Hizbut Tahrir di Kota Makassar", dalam Abd. Kadir Ahmad, MS (ed.), *Varian Gerakan Keagamaan*, Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2007.
- Collins, Elizabeth Fuller, "Dakwah and Democracy: The Significance of Partai Keadilan and Hizbut Tahrir", makalah dipresentasikan pada seminar internasional tentang *Islamic Militant Movements in Southeast Asia*, Jakarta 22-23 Juli 2003.
- Dawson, Lorne L., "Who Joins New Religious Movements and Why: Twenty Years of Research and What have We Learned?", dalam Lorne L. Dawson (ed.), *Cults and New Religious Movements: A Reader*, USA, UK and Australia: Blackwell Publishing, 2003.

- Effendy, Bahtiar, *Islam and the State in Indonesia*, Singapore: ISEAS, 2003.
- Fealy, Greg, "Hizbut Tahrir Indonesia: Seeking a 'Total' Islamic Identity", dalam Shahram Akbarzadeh dan Fethi mansouri (eds.), *Islam and Political Violence: Muslim Diaspora and Radicalism in the West*, London and New York: Tauris Academic Studies, 2007.
- Hammersley, Martyn dan Atkinson, Paul, *Ethnography: Principles in Practice*, London dan New York: Routledge, 2007.
- Hardianto, Dwi, "Hizbut Tahrir Indonesia: Dakwah Masjid yang Menggurita", *Sabili* 9. 2003.
- Hizb ut-tahrir, *The Methodology of Hizbut Tahrir for Change*, London: Al-Khilafah Publications, 1999.
- Hizbut Tahrir, *Mengenal Hizbut Tahrir: Partai Politik Islam Ideologis*, Pustaka Thariqul Izzah, 2000.
- International Crisis Group, "Radical Islam in Central Asia: Responding to the Threat of Hizbut Tahrir", dalam *ICG Asia Report no. 58*, 30 Juni (2003).
- Jamhari *et.al.*, "Menuju Khilafah Islamiyah: Gerakan Hizbut Tahrir di Indonesia", dalam Jamhari dan Jajang Jahroni (eds.), *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 2004.
- Karagiannis dan Clark McCauley, "Hizbut Tahrir al-Islami: Evaluating the Threat Posed by a Radical Islamic Group that Remains Non-Violent", dalam *Terrorism and Political Violence*, No. 58 2006.
- Lofland, John dan Stark, Rodney, "Becoming a World-Saver: a Theory of Conversion to a Deviant

- Perspective, *American Sociological Review*, December 1965.
- Mandaville, Peter Mandaville, *Global Political Islam*, London dan New York, 2007.
- Muhammad, Herry dan Bakri, Kholis Bahtiar, "Khilafah Islamiyah: Ibarat Pelari Maraton," *Gatra*, 30: IV 10 Juni 2000.
- Sukma, *Hizbut Tahrir Daerah Sulawesi Selatan*, Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin, 2008.
- Taji-Farouki, Suha, *A Fundamental Quest: Hizb al-Tahrir and the Search for the Islamic Caliphate*, London: Grey Seal, 1996.
- , "Islamists and Threat of *Jihad*: Hizb al-Tahrir and al-Muhajiroun on Israel and Jews", dalam *Middle Eastern Studies*, Oktober 2000.
- Wilson, John. "Indoctrination and Rationality", dalam Snook, (ed.), *Concepts of Indoctrination*, London: and Boston: Routledge & Kegan Paul, 1972.
- Zallum, Abdul Qadim, *Demokrasi: Haram Mengambilnya, Menerapkannya, dan Mempropagandakannya*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 1994.

**JARINGAN
HIZBUT TAHRIR INDONESIA
DI KOTA DEPOK JAWA BARAT
DAN KOTA SEMARANG**

Oleh: Asnawati



Pendahuluan

Latar Belakang

Lahirnya gerakan keagamaan transnasional yang sebagian besar dari Timur Tengah itu, dipandang sebagai awal kebangkitan baru Islam dan sebagai agama rahmatan lil 'alamin. Merekapun segera bergerak di berbagai negara untuk menjalankan misinya yang bercorak internasional dan sebagian dengan corak lokal. Hasil yang telah dicapai, beberapa diantaranya menjadi kekuatan politik yang kuat dan sebagian yang lain menjadi gerakan dakwah yang menjanjikan terwujudnya masyarakat muslim yang lebih baik dan lebih taat.⁶⁰

Perkembangan tersebut disebabkan karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain disebabkan karena adanya perbedaan penafsiran terhadap pokok-pokok ajaran agama, paradigma pemikiran yang dipergunakan dalam menafsirkan, penekanan pengamalan agama secara eksklusif yang hanya mengakui paham mereka saja yang benar sedangkan paham lainnya dianggap sesat dan kafir. Sedangkan faktor eksternal

⁶⁰ Sapto Waluyo, *Kebangkitan Politik Dakwah: Konsep dan Praktek Politik Partai Keadilan Sejahtera di Masa Transisi*, dalam *Konsep Politik Dakwah* hal. 27 – 29 dan hal 58 63.

adalah pengaruh pemikiran dari luar seperti pemikiran yang dianggap liberal dalam memahami teks-teks agama, maupun cara merespon terhadap realitas kehidupan yang berkembang dewasa ini.

Seperti di ketahui pada abad 19 dan 20, kebangkitan Islam ditandai dengan lahirnya gerakan nasionalisme untuk lepas dari penjajahan Barat di berbagai wilayah dunia Islam. Hasilnya, kemerdekaan politik bangsa-bangsa berpenduduk muslim di Asia Afrika diperoleh pada kurun waktu yang hampir bersamaan yaitu abad 20, termasuk Indonesia.⁶¹ Namun, meskipun dalam aspek politik bangsa-bangsa muslim sudah merdeka, aspek kehidupan yang lain justru memasuki babak baru yaitu westernisasi atas nama modernisasi.

Kehadiran gerakan keagamaan transnasional itu, di satu sisi menimbulkan masalah bagi organisasi keagamaan lokal yang telah lama eksis, sementara di sisi lain dipandang sebagai gerakan yang mampu memberi harapan baru masa depan bagi umat Islam Indonesia. Bagi sebagian aktifis dan simpatisan organisasi keagamaan lokal, kehadiran gerakan keagamaan transnasional dipandang sebagai melengkapi kekurangan-kekurangan yang dimiliki organisasi keagamaan lokal, sebagian lain memandang sebagai bahaya bagi ormas keagamaan lokal, Pancasila, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Akhirnya gerakan Islam transnasional menghadapi dua kelompok

⁶¹ Ahmad Syafi'i Mufid, *Faham Islam Transnasional dan Proses Demokratisasi di Indonesia*, dalam *Jurnal Multikultural dan Multirelegius Harmoni*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Dep. Agama, hal. 11.

besar sekaligus dalam waktu bersamaan yaitu ormas keagamaan lokal dan Barat.⁶²

Salah satu dari gerakan keagamaan transnasional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Hizbut Tahrir sebagai organisasi politik Islam global yang didirikan pada tahun 1953 di bawah pimpinan pendirinya, seorang ulama, pemikir, politisi ulung dan hakim Pengadilan Banding di Yerusalem (al-Quds) yang bernama Taqiyuddin an-Nabhani. Dan kini yang menjadi pimpinan Hizbut Tahrir adalah Abu Rustho.

Hizbut Tahrir Indonesia percaya, bahwa dengan Islam politik dan dakwah, membimbing dan untuk mendirikan kembali sistem khilafah dalam kehidupan masyarakat yang adil dan makmur dalam realitas kehidupan di bawah naungan Illahi akan terasa lebih dekat. Meskipun dalam banyak hal terjadi kontradiksi, namun Hizbut Tahrir Indonesia memiliki agenda utamanya yaitu kebangkitan Islam dan anti Barat. Hizbut Tahrir beraktifitas untuk memperkuat komunitas muslim dalam pikiran dan perbuatan dengan tujuan menciptakan identitas islam yang kuat.⁶³

Berdasarkan alasan-alasan inilah Hizbut Tahrir telah menentukan asas berdirinya Hizb (yang artinya partai) berdasarkan akidah Islam, mengambil dan menetapkan hukum-hukum yang diperlukan dalam memperjuangkan ide-ide untuk mencapai tujuannya. Karena Hizbut Tahrir terbentuk untuk memperkuat komunitas muslim, yang

⁶² Ibid, dalam bab VIII, Agresivitas Promosi Budaya Barat, Sebuah Rekayasa untuk Proses De-Islamisasi Baru di Indonesia, hal. 179 – 199.

⁶³ Mengutip <http://hizbut-tahrir.or.id/modules.php>

gerakannya tidak lagi bertumpu pada konsep nation-state melainkan konsep umat, bersama berjuang untuk mendirikan kembali sistem khilafah dengan menyatukan umat Islam secara global.

Pandangan HT yang bertumpu pada konsep umat, oleh sekretaris HTI DPD II Depok juga menambahkannya bahwa seandainya daulah itu berdiri, maka kita sudah punya konsep, seperti bagaimana mengatur perekonomian, politik dan bagaimana mengatur hubungan sosial kemasyarakatan untuk membangun daulah islamiyah dibawah pimpinan seorang khilafah untuk seluruh umat di dunia.⁶⁴

Seperti halnya isi SMS yang berisi kritikan yang terjadi di Indonesia saat ini rakyat menjerit dengan keadaan ekonomi yang semakin tidak terkendali dan ini dikatakan wajar oleh pemimpinnya, karena setiap problem yang menghimpit rakyat dianggap wajar. Inilah potret penguasa yang senang diatas penderitaan rakyatnya. Hanya Khalifah yang selalu melayani dan memperhatikan urusan rakyat dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana Rasul SAW bersabda: yang artinya pemimpin suatu kaum adalah pelayan bagi mereka, dikutip dari Ibnu Abdi Dunya.⁶⁵ Pemikiran Hizbut Tahrir dengan melontarkan paham-paham dan ide-ide nya untuk mengembalikan kepercayaan terhadap Islam melalui aktifitas keilmuan di satu sisi dan melalui politik di sisi lain.

Terlepas dari itu semua, penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan, hampir semuanya belum menyentuh aspek jaringan kerja

⁶⁴ Wawancara dengan Sekretaris DPD II Depok, tanggal 12 Maret 2010

⁶⁵ Mengutipn Ulasan Kompas. Com tanggal 6 Agustus 2010.

dan perkembangannya, lebih banyak mendiskripsikan pemikiran dan gerakan Hizbut Tahrir Indonesia secara umum, karena itu penelitian kali ini berupaya melihat perkembangan Hizbut Tahrir Indonesia terkait pada aspek jaringan intelektual, jaringan kelembagaan dan jaringan pendanaan pada tingkat lokal, yaitu di Kota Depok dan Kota Semarang.

Masalah Penelitian

Berpijak dari pemikiran diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sejak kapanakah HTI mulai beraktifitas di Kota Depok dan Kota Semarang?
2. Bagaimanakah jaringan intelektual, jaringan kelembagaan dan jaringan pendanaan HTI yang membuat mereka semakin kuat di Kota Depok dan Kota Semarang?
3. Bagaimanakah sistem rekrutmen dan pengkaderannya dalam menyebarkan ideologi Hizbut Tahrir Indonesia di Kota Depok dan Kota Semarang?
4. Mengapa Hizbut Tahrir Indonesia di Kota Depok dan Kota Semarang dapat mengembangkan ideologinya ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah menjawab masalah penelitian antara lain untuk;

1. Mengetahui awal pergerakan dan aktifitas HTI di Kota Depok dan Kota Semarang;

2. Mengetahui jaringan intelektual, jaringan kelembagaan dan jaringan pendanaan yang membuatnya semakin kuat di Kota Depok dan Kota Semarang.
3. Mengetahui sistem rekrutmen dan pengkaderan dalam menyebarkan ideologi Hizbut Tahrir Indonesia di Kota Depok dan Kota Semarang.
4. Mengetahui perkembangan ideologi Hizbut Tahrir Indonesia di Kota Depok dan Kota Semarang.

Ruang Lingkup Kajian

Unit analisis penelitian ini, dibatasi pada jaringan kerja Hizbut Tahrir Indonesia (selanjutnya di tulis HTI), terkait aspek jaringan yang meliputi: pada pada aspek jaringan intelektual, jaringan kelembagaan dan jaringan pendanaan di Kota Depok dan Kota Semarang.

Berbagai pertimbangan yang mendasari pemilihan sasaran kajian seperti tersebut di atas antara lain ; 1) Kelompok-kelompok yang dijadikan sasaran kajian meskipun berbeda wilayah namun mengalami perkembangan relatif pesat; 2) Mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat; 3) Kehadirannya memperkaya dinamika kehidupan keagamaan, 4) Cukup menarik dijadikan bahan kajian; 5) Adanya kebijakan dari pemerintah dalam upaya memelihara kerukunan intern umat Islam.

Definisi Konsep

Hizbut Tahrir adalah partai politik, yang tegak berdasarkan Islam. Politik menjadi aktifitasnya, Islam sebagai ideologinya. Hizbut Tahrir membimbing umat untuk mendirikan Khilafah, serta mengembalikan hukum sesuai dengan yang diturunkan Allah. Dan yang menjadi

tujuan Hizbut Tahrir adalah melanjutkan kembali kehidupan Islam dan mengemban dakwah Islam keseluruh penjuru dunia.⁶⁶

Dinamika kehidupan sosial keagamaan, utamanya yang berkaitan dengan gerakan paham keagamaan trans-nasional, telah melahirkan berbagai kelompok keagamaan yang memiliki aspirasi, interpretasi, pengak-tualisasian ajaran agama dan sebagainya. Kelompok-kelompok keagamaan kontemporer, bermunculan di berbagai wilayah Indonesia itu ada yang sifatnya merupakan metamorfosis, transformasi dan ada yang memang baru. Selain berkiprah di bidang agama, kelompok-kelompok keagamaan kontemporer ini, juga merambah dan menyentuh bidang-bidang lain, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan.

Suatu kelompok keagamaan, gerakan keagamaan atau apapun namanya, dalam peraktiknya tidak mungkin muncul secara tiba-tiba begitu saja, tetapi pasti ada sejumlah masalah yang melatarbelakanginya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kelompok memiliki arti, yaitu suatu kumpulan dari beberapa orang atau banyak orang yang memiliki ciri-ciri khusus dan orientasi yang membedakan dengan banyak orang lainnya ⁶⁷. Oleh karena itu kelompok keagamaan dalam kajian atau penelitian ini berarti suatu kumpulan dari beberapa orang atau banyak orang yang memiliki ciri-ciri khusus dan memiliki orientasi keagamaan tertentu yang berbeda dengan kelompok keagamaan lainnya. Hal ini dilakukan semata-mata untuk

⁶⁶ Mengenal Hizbut Tahrir dan Strategi Dakwah Hizbut Tahrir, hal 198-199

⁶⁷ Departemen Pendidikan Nasional Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III, Balai Pustaka, Jakarta, 2005 hal 298.

membesarkan dirinya sebagai pendatang baru dalam gerakan keagamaan. Merekapun terlihat aktif, solidaritas antar anggota kuat, ketaatan pada pemimpin tidak ada tandingan dan dalam melaksanakan amalan keagamaan-pun terlihat lebih ketat dan sebagainya.

Sementara itu gerakan memiliki beberapa arti, yaitu; *pertama*, peralihan tempat atau kedudukan, baik itu hanya sekali maupun berkali-kali yang tentunya ada sebab tertentu; *kedua*, dorongan batin atau perasaan secara terus menerus; *ketiga*, pergerakan atau usaha atau kegiatan di lapangan sosial (politik, keagamaan, ekonomi) dan sebagainya.

Gerakan keagamaan adalah tindakan terencana yang dilakukan oleh suatu kelompok atau organisasi keagamaan disertai program terencana dan ditujukan pada suatu perubahan keagamaan masyarakat atau sebagai gerakan perlawanan untuk melestarikan nilai-nilai dan ajaran agama dengan membentuk atau mempertahankan lembaga-lembaga keagamaan di masyarakat⁶⁸.

Berbekal pengalaman yang dipandang cukup, maka para tokoh keagamaan mendirikan gerakan keagamaan lokal, gerakan keagamaan transnasional, dan merekapun paham bahwa di berbagai wilayah itu banyak orang mengalami ketidakpuasan keagamaan dan dilanda kekecewaan terhadap organisasi keagamaan yang selama ini diikutinya. Kemunculan Hizbut Tahrir, dapat dipandang sebagai salah satu akibat dari orang-orang yang secara keagamaan mengalami ketidakpuasan terhadap

⁶⁸ Ibid, hal. 356

peraktik keagamaan dari kelompok keagamaan mapan sebelumnya⁶⁹.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Studi ini memilih pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya fenomenologis. Penelitian kualitatif ditandai dengan jenis pertanyaan yang diajukan misalnya: kegiatan apa yang berlangsung disini, seperti apa bentuk kegiatannya, bagaimana hubungannya dengan kelompok yang lain dan seterusnya. Jenis penelitian ini mengharuskan peneliti untuk memahami fenomena-fenomena sosial sebagaimana dipahami oleh masyarakat setempat. Dari segi epistemologis, penelitian kualitatif melihat realitas secara subyektif. Dalam penelitian ini penulis berusaha menangkap pemahaman si subyek penelitian (native understanding) tentang norma, nilai dan makna dibalik gejala yang diamati. Atau dalam bahasa Gumilar (1989) "gaya penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya". Selain itu, model penelitian ini menggunakan logika berfikir induktif, yaitu mengambil kesimpulan dari yang khusus kepada yang umum, sehingga menghasilkan pola (pattern) khusus dan unik (ideografik). Karena jenis penelitiannya adalah fenomenologi maka peneliti melakukan partisipasi dalam kegiatan pengajian HTI secara keseluruhan.

Selain itu, peneliti juga melakukan Focused Group Discussion (FGD), yaitu metode pengumpulan data dengan mengumpulkan beberapa orang informan sekaligus dalam

⁶⁹ Abdul Aziz, Varian-Varian Fundamentalisme Islam di Indonesia, hal 2-

suatu pertemuan dan mendiskusikan data-data yang ingin diperoleh oleh peneliti. FGD ini cocok dilaksanakan karena peneliti wajib mendapatkan data lengkap, sementara waktu yang tersedia untuk melakukan penggalian data tidak cukup. Tentu saja yang hadir adalah informan-informan kunci yang memahami masalah yang diteliti oleh peneliti. Dengan demikian data-data yang telah terkumpul dapat langsung di crosceck dengan peserta diskusi yang lain.

Data Yang Dihimpun

Dalam penelitian ini, data yang dihimpun adalah:

- a. Sejarah paham keagamaan Hizbut Tahrir Indonesia di lokasi yang menjadi sasaran penelitian;
- b. Organisasi, sistem kepemimpinan dan rekrutmen anggota HTI di lokasi yang menjadi sasaran penelitian;
- c. Perkembangan paham dan pemikiran keagamaan HTI di Kota Depok dan Kota Semarang;
- d. Aktivitas keagamaan bidang dakwah serta sumber pendanaannya.

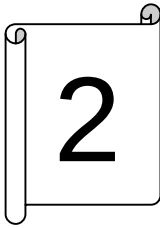
Hasil Yang Diharapkan

Melalui kajian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas (deskriptif) mengenai gerakan keagamaan HTI, yaitu;

- a. Deskripsi tentang perkembangan Hizbut Tahrir Indonesia di Kota Depok dan Kota Semarang;
- b. Deskripsi tentang jaringan kerja HTI dan mekanisme pengumpulan dana;
- c. Deskripsi tentang Rekrutmen dan perkaderannya;

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan menganalisis hasil wawancara, dokumen, observasi mendalam dan FGD tentang jaringan keagamaan transnasional terkait dengan fokus penelitian yaitu tentang jaringan intelektual, jaringan kelembagaan dan sumber pendanaan.



Hizbut Tahrir Indonesia

Arah dakwah Hizbut Tahrir pertama; adalah mengajak kaum muslimin kepada pengamalan seluruh hukum-hukum Islam dari masalah aqidah, ibadah, makanan, minuman, pakaian, akhlaq, dan dakwah hingga uqubat dan muamalah. Dan yang kedua dengan jalan menegakkan syariah dan khilafah. Hizbut Tahrir adalah kelompok politik, berdiri berazaskan pemikiran Islam, bukan kelompok spiritual, bukan lembaga ilmiah atau akademis, bukan pula lembaga sosial.⁷⁰

Kelahiran Hizbut Tahrir Indonesia

Kehadiran Hizbut Tahrir di Indonesia (selanjutnya ditulis: HTI) tidak terlepas dari peran dua tokoh ulama pada tahun 1980-an yang bernama K.H. Abdullah Nuh sebagai pendiri pesantren Al-Ghazali Bogor dan Abdurrahman al-Baghdadi seorang anggota HT berkebangsaan Arab Libanon yang kemudian menjadi warga Negara Australia dan pernah menjadi dosen di lembaga Pengajaran Bahasa Arab (LIPIA) di Jakarta.⁷¹

⁷⁰ Mengutip makalah Muhammad Ismail Yusanto (Jubir HTI) Arah Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia.

⁷¹ Mengutip Laporan A. Malik M. Thaha Yahya Tuanaya dan Moh. Khafid, dalam Gerakan Islam Kontemporer Era Reformasi, hal 47

Seiring dengan berjalannya waktu akhirnya perkembangan Hizbut Tahrir yang ketika itu dibawa dari Jakarta dan masuk ke Bogor mulai dari pesantren Ulil-Al-Bab, kemudian menyebar ke kampus IPB yaitu masjid Al-Ghifari Bogor. Kemudian dibentuk halaqah-halaqah (pengajian-pengajian kecil) untuk mengeksplorasi gagasan HT. Dari Bogor kemudian ke Bandung melalui masjid Salman ITB dan menyebar ke kota-kota besar lainnya seperti masuk di kota Depok pada tahun 1994 dan kota Semarang pada tahun 1990-an di kampus Universitas Diponegoro (UNDIP).

Untuk menyebarkan ide-idenya di kalangan mahasiswa, dibantu oleh Abdullah bin Nuh, dan Abdurrahman al-Baghdadi berkeliling ke kampus-kampus dan pesantren di Indonesia.⁷² Pada lima tahun pertama baru merekrut kader-kadernya sebanyak 17 orang, salah satunya adalah Ismail Yusanto yang kini menjabat sebagai Jubir HTI.

Sebagai sebuah partai HTI dengan percaya diri mengadakan Konferensi Internasional Khilafah Islamiyah di Senayan Jakarta pada tahun 2002 yang dihadiri sekitar 5.000 orang. Konferensi ini menandai lahirnya organisasi Hizbut Tahrir di Indonesia yang langsung memproklamkan diri sebagai partai politik yang berideologi Islam, namun menolak bergabung dengan sistem politik yang ada. Penolakan ini merupakan bentuk baku dari Hizbut Tahrir Internasional. Termasuk pandangan HT terkait dengan negara Islam adalah negara yang berdasarkan pada aqidah Islam, dipimpin oleh seorang Khalifah, dan memberlakukan hukum dan perundang-undangan Islam.

⁷² Mengutip Laporan HTI (Gerakan Islam Ekstra Parlementar), Kurniawan Abdullah, Tahun 2004, hal 113.

negara Islam tidak menoleransi konsep demokrasi karena tidak berasal dan bahkan bertentangan dengan aqidah Islam.⁷³

Ide-ide pemikiran HT disampaikan di forum diskusi atau seminar. Di samping itu, juga melakukan pembinaan pada masyarakat di lingkungan sekitar dengan ceramah kajian keagamaan, melalui dakwah pada kerabat dan sosialisasi tentang gagasan-gagasan HT. Gagasan ide-ide HT mulai tersebar luas melalui penerbitan buku-buku bacaan karangan Taqiyuddin an-Nabhani maupun dengan menerbitkan bulletin Jum'at Al-Islam. Selain penerbitan buku-buku juga melalui berbagai aktifitas dakwah yang dilakukan oleh para kader HTI di masjid-masjid kampus, dan masjid-masjid di perumahan atau majelis taklim, khutbah jum'at dan sebagainya.

Usaha yang dilakukan aktifis HTI mendapatkan respon masyarakat luas, terlebih dengan terbitnya majalah bulanan Al-Wa'ie, tahun 2000-an. Isi tema-tema majalah bulanan Al-Wa'ie adalah seputar kegiatan HTI dalam berbagai kegiatan kajian keagamaan, diskusi-diskusi dan seminar umum bahkan aksi unjuk rasa damai yang digelar oleh para anggotanya.

Penyebaran HTI semakin meluas di beberapa kota di Indonesia, termasuk di Kota Depok dan Kota Semarang dan tidak hanya didominasi kalangan mahasiswa saja, tapi juga pada masyarakat awam. Masyarakat dapat mengikuti kegiatan kajian-kajian keagamaan bersifat terbuka dan berskala besar tanpa dibebankan biaya. Kegiatan berskala besar ini bisa berupa diskusi atau seminar-seminar yang ditempatkan di gedung-gedung

⁷³ Ibdi, hal 127

pertemuan yang disesuaikan dengan tema. Kegiatan ini terkadang diselenggarakan melalui kerjasama dengan ormas keagamaan lain dalam merespon isu-isu yang terkait untuk kepentingan Islam.

Kegiatan yang berskala besar dapat diketahui masyarakat melalui bulletin Jum'at Al-Islam dan spanduk-spanduk yang di pasang di tempat-tempat yang strategis atau melalui SMS yang dikirimkan kepada tokoh-tokoh agama dan ulama setempat yang sudah terjalin hubungan tali silaturahmi dengan aktifis HTI. Pertemuan berskala besar tersebut misalnya di Gedung Wisma Antara Jakarta pada tanggal 14 Maret 2010 dengan topik "Hukum Syariat Menyambut Tamu Penguasa Kafir Imperialis Obama". Peserta yang hadir biasanya bisa mencapai ratusan hingga mencapai ribuan, karena itu tempat yang digunakan adalah lapangan atau gedung pertemuan.

Dalam menyebarkan ide-ide pemikiran HTI di kalangan mahasiswa, yang sudah tertarik dengan HTI, untuk mengantisipasinya, dibentuk halaqah-halaqah (pengajian-pengajian kelompok kecil), dengan menggunakan fasilitas masjid kampus. Sementara itu kegiatan HTI dalam mengembangkan sasaran dakwahnya kepada masyarakat adalah di masjid di perumahan, masjid-masjid jami kabupaten dengan berbagai aktifitas dakwahnya. Karena aktifitas HT di Indonesia adalah terfokus pada pengembangan dukungan mayoritas umat dan mencari dukungan politik untuk penegakan Khilafah. Pembinaan ini dimaksudkan untuk membentuk pribadi muslim yang mengemban pemikiran dan berperilaku sesuai syariah Islam.

Keberadaan HTI di wilayah Kota Semarang sama halnya dengan yang berada di kota-kota besar lainnya di Indonesia yang terpusat dengan HTI di Jakarta yang merupakan pusat organisasi. Karena secara umum, garis kebijakan dan koordinasi kegiatan HTI bersifat terpusat. Seperti halnya terkait dengan pernyataan resmi dan kebijakan organisasi akan ditentukan dari atas. Jadi tidak bisa semena-mena mengambil kebijakan sebelum ada komando dari pusat. HT di Indonesia, termasuk di Kota Depok dan Kota Semarang, perkembangannya cukup pesat. Hal ini bisa dilihat dari kuantitas anggotanya dan intensitas masyarakat di kota Depok dan kota Semarang, cukup antusias berpartisipasi pada kegiatan HTI dalam berbagai pertemuan dengan umat muslim di luar HTI, termasuk salah satunya dalam kegiatan bersama yaitu dalam bentuk aksi damai dengan ormas lain, seminar (baik yang berskala nasional dan lokal), dengan dialog, diskusi, dan open house. Pelaksanaan kegiatan semacam ini biasanya dilaksanakan oleh sebuah kepanitiaan dengan menggalang dana dari partisipasi anggota. Disini tidak ada bendahara yang sifatnya permanen, tapi diberikan kepada salah seorang anggota untuk mengatur pengeluaran sesuai dengan kebutuhan.

Bentuk dan jenis kegiatan kelompok-kelompok pembinaan dalam HTI disebut dengan halaqah yang artinya langsung berinteraksi dengan masyarakat, serta para aktifis HTI menjalin hubungan dengan baik kepada para tokoh/pemuka agama dan tokoh masyarakat setempat, baik dengan menyampaikan dakwah melalui SMS atau yang biasa disebut dengan kontak person dengan tujuan untuk tetap menjalin tali silaturahmi. HTI benar-benar ulet dalam memperjuangkan ide-ide pemikirannya

yang tidak dilakukan oleh organisasi lain dalam menjalin kontak person. Bentuk kontak person melalui SMS merupakan bagian dari perjuangan politiknya yang melakukan kritik dan pelurusan atas kebijakan yang dikeluarkan dan diterapkan oleh penguasa Indonesia.

Sebagai faktor utama yang membedakan HTI dengan parpol lainnya adalah ketidakterlibatannya dalam pemilu. Di samping itu pula yang menimbulkan keunikan tersendiri dalam HTI adalah meskipun pada awalnya banyak didominasi oleh kaum muda para mahasiswa, namun kini basis pendukung HTI telah sangat bervariasi, baik dari sisi usia, profesi maupun latarbelakang sosial ekonominya. Terkait dengan perkembangan HT yang menjadi sasaran penelitian di dua kota yaitu kota Depok Provinsi Jawa Barat dan kota Semarang Provinsi Jawa Tengah dapat dipaparkan berbagai pemikiran dari tokoh informan sebagaimana awal kehadiran dan perkembangannya HTI berdasarkan temuan lapangan di wilayah yang menjadi sasaran penelitian dibawah ini:

Awal Kehadiran dan Perkembangan HTI di Kota Depok

Keberadaan HTI Kota Depok, memiliki kesamaan sistem dalam menjalankan organisasi dengan HTI yang berada di daerah lain karena merupakan bagian dari Hizbut Tahrir Internasional. Kesamaan itu baik dalam mekanisme organisasi, maupun hubungan dengan anggota dan dalam menerapkan ideologinya (mengutip hasil wawancara dengan sekretaris DPP II Depok pada tanggal 9 Maret 2010 di masjid Balai Kota Depok).

Menurut sekretaris DPD II Depok mengatakan bahwa kehadiran HTI di kota Depok relatif aman, artinya mudah

diterima oleh masyarakat sekitarnya, meskipun tidak menutup kemungkinan ada juga penolakannya untuk menerima ide-ide pemikiran HTI dan ini masih wajar. Penolakan masyarakat bukan berarti memusuhi HTI, tapi masih belum bisa menerima sepenuhnya ideologi HTI yang antara lain membimbing umat untuk mendirikan Khilafah. Dalam hal ini HT sangat mengerti dengan kondisi sebagian masyarakat Kota Depok yang belum memahami HT, supaya Islam dapat diterapkan dan diwujudkan dalam realita kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Tidak ada data yang pasti kapan HTI masuk di Kota Depok, namun perkembangannya cukup pesat. Program kerja HTI mengikuti agenda HTI pusat, antara lain 1). Memberikan pembinaan di tengah masyarakat berupa pengajian (halaqah-halaqoh), yang merupakan pengajian inti dan di ikuti oleh jamaah/anggota HTI dan 2). Pengurus HTI senantiasa menjaga komunikasi dengan menjalin interaksi dengan masyarakat dan juga kepada pengurus masjid (DKM).

HTI melaksanakan kegiatan keagamaan bersifat mingguan di Kota Depok berupa pengajian kelompok yang masing-masing kelompok bisa terdiri antara 5 sampai 10 orang di bawah bimbingan seorang guru. Adapun tempat kelompok pengajian ini, disesuaikan dengan kesepakatan kelompok, di masjid yang mendekati karena sudah ada terjalin hubungan yang baik dengan pengurus masjid atau di rumah anggota dan tepat waktu. Sikap kedisiplinan pada HTI sangat diterapkan agar waktu pertemuan yang telah dijadwalkan harus ditepati, dan apabila berhalangan hadir maka dengan alasan yang dapat diterima.

Untuk bisa diangkat sebagai Guru setelah melalui proses kaderisasi dan memenuhi persyaratan karena kemampuannya dalam mengkaji kitab-kitab Taqiyuddin dan kitab lainnya yang terkait dengan gagasan HTI di bawah koordinasi pimpinan daerah (DPD II) untuk merekomen-dasikannya. Dan untuk menjadi anggota HTI tidak ada baiat, tapi yang ada ikrar karena niat untuk mempelajari kajian-kajiannya. (Hasil wawancara dengan Sekretaris HTI DPD II Kota Depok, tanggal 25 Maret 2010).

Awal Kehadiran dan Perkembangan HTI di kota Semarang

Kajian keagamaan yang diselenggarakan lembaga dakwah di kampus UNDIP adalah cikal bakal dari HTI Semarang. Lembaga dakwah merupakan tempat berkumpulnya para mahasiswa yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan kajian keagamaan. Kemudian tertarik dan selanjutnya memperdalam kajian Hizbut Tahrir Indonesia ke kampus di IPB Bogor Jawa Barat dan kemudian mengembangkannya ke kampus-kampus lain di Jawa Tengah seperti: UNES, dan UNISULA⁷⁴.

Pada tahun 2000 di Kota Semarang terbentuk struktur organisasi HTI dan keberadaanya hampir di semua tingkat kabupaten/kota di Jawa Tengah. Hanya dua kabupaten yang belum ada dan masih bergabung dengan daerah lain yang berdekatan dengan Semarang seperti Tegal, Brebes, dan Demak. Jadi perkembangan HTI di Jawa Tengah baru hanya sampai tingkat DPD II dan belum mencapai tingkat kecamatan (DPC). Hal ini bukan berarti lamban, tapi karena terkait dengan kebijakan organisasi. Meskipun

⁷⁴ Wawancara dengan Ketua DPD I HTI Semarang Provinsi Jawa Tengah, tentang ketertarikannya ide-ide HTI sekitar tahun 1990.

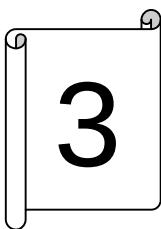
demikian, kegiatan kajian keagamaan di tingkat kecamatan tetap berjalan dan yang dicover dari DPD II.

Ketua DPD I HTI Jawa Tengah, Abdullah, ST. MT (kelahiran Cirebon tanggal 29-September tahun 1969). Ketua DPD II Semarang: Agus Muryanto. Ketua DPD II Tegal/Brebes: Khairul Anam. Dan yang bertanggung jawab pada kegiatan HTI di kampus UNDIP adalah : Dr. Hendar. Hizbut Tahrir Indonesia di kota Semarang secara terstruktur menjalani kegiatan organisasi berdasarkan instruksi dari HTI pusat di Jakarta. HTI dalam mengembangkan organisasi dan dakwahnya, tidak membuka dan menerima bentuk bantuan apapun, dan dari lembaga manapun atau secara individu dalam memperjuangkan ide-ide pemikirannya untuk menjadikan daulah islamiyah yang menjadi cita-cita HTI. Perkembangan HTI di Semarang cukup baik dan tidak pernah terjadi penolakan dari masyarakat maupun tokoh agama/masyarakat. HTI selalu mengadakan kontak tali silaturahmi kepada masyarakat dan pemuka agama setempat. Kontak tersebut dilakukannya dengan mengirim-kan pesan singkat (SMS) atau dengan memberikan undangan secara resmi pada acara seminar yang dilaksanakan. Bentuk kegiatannya adalah kajian bersama dengan jamaah masjid seusai salat.

Adapun tujuan menggelar acara diskusi dan seminar adalah untuk melakukan pembinaan umum kepada masyarakat dan sekaligus dapat menariknya sebagai calon anggota. Kajian tersebut dimaksudkan untuk mengenalkan lebih jauh ide-ide pemikiran HTI kepada masyarakat awam di luar masyarakat kampus yang sudah mulai tertarik dengan organisasi ini. Bentuk acaranya adalah dialog dan diskusi, dan sebagai penyampai materinya adalah anggota

HTI yang sudah memiliki kemampuan untuk mengkaji kitab-kitab Taqiyuddin An-Nabhani.

Bagi kader yang menemukan kendala karena tidak mampu untuk mengikuti pembinaan, maka akan dialihkan untuk mengikuti pengajian yang sifatnya umum saja. Karena HTI ada 2 unsur yaitu calon kaderi dan pelajar atau jamaah.



Jaringan HTI di Kota Depok & Semarang

Untuk memahami setepat mungkin kehadiran Islam politik yang menjadi landasan bagi HT yang bertujuan ingin mewujudkan Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat, adalah dengan memasukkan Islam ke dalam sistem pemerintahan, hubungan (interaksi) antara masyarakat, dan di seluruh aspek kehidupan.⁷⁵ Berikut ini adalah paparan terkait sisi jaringan HTI dalam mengemban dakwah menegakkan Negara yang berlandaskan pada akidah yaitu pada:

Jaringan HTI di Kota Depok

Jaringan Intelektual

Dalam struktur organisasi HTI tertinggi ada pada DPP, kemudian DPD dan DPC. Terkait dengan jumlah jamaah/anggota HTI di Depok sudah mencapai ratusan jamaah, meskipun dalam perkembangannya HTI tidak memiliki masjid khusus, sebagaimana organisasi keagamaan yang lainnya. Karena dalam setiap kegiatan halaqoh (pengajian) bisa dilakukan oleh HTI di masjid-masjid yang sudah ada terjalin hubungan yang baik dengan

⁷⁵ Op.cit hal 56

pengurus masjid yaitu DKM terutama saat pengajian yang bila mencapai jumlah besar jamaahnya.

Hubungan baik itu tidak hanya pada pengurus masjid (DKM), tapi juga dengan para tokoh ulama, para intelektual dan masyarakat. Hubungan baik tersebut senantiasa dilakukan oleh pengurus dan anggota HTI dengan melakukan kontak person sebagai bentuk interaksinya dengan para tokoh ulama/kiai dan para intelektual dan pejabat setempat. Mereka itu seperti Kepolisian di kota Depok dengan mengirimkan pesan singkat (SMS). Terkait dengan pesan singkat (SMS) sudah dilakukannya hampir mencapai 130 tokoh/ulama setempat, yang isinya berupa ajakan/dakwah yaitu mengajak pada syariat Islam ditengah-tengah masyarakat, yang terkadang mendapat respon dengan balik mengucapkan terima kasih dan dengan sedikit komentar. Sementara kegiatan pengajian (halaqoh) kelompok yang hanya berjumlah antara 5 sampai 10 orang cukup dilaksanakan pertemuan rutin tersebut di rumah anggota HTI sesuai kesepakatan atau di masjid yang mendekatinya. Pada prinsipnya HTI adalah untuk semua umat islam di dunia, karena dengan menyampaikan gagasan HTI sama juga dengan menegakkan syariah Islam dan khilafah yang artinya menyelamatkan Indonesia dengan syariah Islam. Ini merupakan salah satu cara merekrut umat untuk bergabung dengan HTI, demikian penjelasan dari sekretaris HTI DPD II kota Depok.

Kerjasama HTI dengan organisasi keagamaan lain atau instansi terkait dan para intelektual, untuk audiensi dengan tujuan menyampaikan gagasan terkait dengan pentingnya negara Islam dan persatuan muslim serta menjalin silaturahmi. Salah satunya kegiatan yang dilakukan HTI baru-baru ini di Perpustakaan Nasional

pada bulan Pebruari 2010 dan Wisma Antara Jakarta pada tanggal 14 Maret 2010 adalah untuk menyampaikan visi dan misi terkait dengan Obama. Yang isinya adalah penolakan terhadap Tariban (penguasa kafir) yang menyerang dan membunuh kaum muslimin di beberapa negara muslim.

Jaringan Kelembagaan

HTI Depok melakukan jalinan silaturahmi ke sejumlah tokoh, ormas keagamaan seperti dengan NU, Muhammadiyah dengan menjual hasil/produk-produk HTI berupa buku-buku/majalah mingguan dan selanjutnya HTI hanya menerima pesanan untuk minta diantar kembali produk-produk HTI. Dalam sistem pembinaan anggota, maka setiap orang/jamaah bisa saja membina pada kelompoknya, sepanjang memiliki kemampuan dan menguasai materi yang harus dikaji di HTI. Ciri utama Hizbut Tahrir ialah konsentrasinya sangat besar kepada aspek tsaqafah (kelimuan) dan menjadikannya sebagai landasan pembentukan pribadi muslim dan umat Islam. Setiap kelompok ada yang membina dan yang membina inipun belajar keatas lagi dan seterusnya karena HTI punya kitab yang harus dipelajari oleh anggotanya.

Pada acara kegiatan pembinaan keagamaan ada sesi open house dimana setiap yang hadir diminta untuk menyampaikan pendapatnya dan semua orang bisa mengaksesnya. Disini HT akan menjelaskannya. Untuk wilayah Depok pada acara pengajian dengan open house bertempat di masjid yang berpindah-pindah (keliling) pada minggu ke dua (2) dan terkadang di masjid yang berada di Bojong Gede dan kampus UI. Karena pada prinsipnya HTI mencari kontak sebanyak-banyaknya. Terkait dengan

kegiatan seminar yang menjadi agenda HTI adalah mengundang semua ormas keagamaan dari berbagai intelektual. Dalam pelaksanaannya maka HTI tidak terlibat jaringan ekonomi dengan pemerintah, artinya HTI tidak menerima bantuan dari pemerintah selain bekerja di pemerintahan.

HTI tidak eksklusif sehingga kepada siapapun menjalin hubungan termasuk kepada teman-teman meskipun beda dalam pandangan ideologi karena dengan menjalin hubungan baginya dapat menyampaikan ide-ide HTI dengan berdakwah. Karena obyek dakwah yang menjadi tujuan utama HTI adalah bagi siapapun seperti Dokter, Pengacara, buruh pabrik dan sebagainya.

Bergabung dengan HTI berarti belajar dan mengkaji kitab-kitab HTI. Dengan lebih mengenal HTI, maka niat untuk bergabung akan muncul dengan sendirinya. Metode dakwahnya yaitu merubah pemikiran menjadi benar, dan HTI melakukannya tanpa kekerasan. Terkait dengan perekrutan anggota, dalam HTI tidak mengenal sistem sel dan tidak ada baiat dan tidak pula eksklusif, tapi di HTI ada ikrar bila ada niat bergabung, karena baiat itu terjadi apabila Daulah Islamiyah itu telah berdiri.

Jaringan Pendanaan

Pendanaan HTI secara internal terkumpul melalui infaq anggota dan tidak ada penekanan berapa jumlah nominalnya, semua dikembalikan kepada masing-masing anggota sesuai dengan kemampuan. Meskipun bagi anggota HTI, ibaratnya untuk makan saja sulit, tapi karena keinginannya melakukan yang terbaik untuk umat, dan yang penting keikhlasan maka semua dilakukannya tanpa

harus mengeluh, karena dengan mengeluarkan infaq berapapun nilai jumlahnya pasti akan mendapat ganti oleh Allah. Sistem pendanaan pada HTI adalah melarang untuk menerima bantuan berupa apapun baik dari luar atau individu yang belum menjadi bagian anggota HTI atau dari pemerintah.

Teknik pengumpulan dana HTI, dikumpulkan ketika ada pertemuan pengajian kelompok yang dilakukan dalam satu minggu sekali, mengingat untuk dakwahpun memerlukan biaya. Terkait dengan pertanggungjawaban HTI terhadap organisasiya adalah bila dana yang terkumpul, baik dari individu sebagai anggota atau dari hasil penjualan buku-buku/majalah, maka dana itulah yang digunakan sebagai operasionalnya atau pelaksanaan kegiatan HTI berskala besar, seperti ketika acara pertemuan untuk seluruh anggota HTI di Wisma Antara dengan biaya Rp.15 juta yang terkumpul dari seluruh anggota.

Jaringan HTI di Kota Semarang

Jaringan Intelektual

Hubungan HTI dengan tokoh-tokoh agama/para intelektual dan aktifis dari berbagai organisasi mahasiswa cukup baik. Hubungan baik itu terjalin dalam kegiatan kajian keagamaan yang sifatnya terbuka bagi masyarakat Islam umumnya. Dalam kegiatan pengajian para tokoh agama, tokoh masyarakat dan aparat setempat di ajak bicara dan dilibatkan. Peran tokoh Hizbut Tahrir Indonesia dikatakan sangat berperan dan sangat aktif dan dengan sering mengadakan audiensi serta menyampaikan gagasan-gagasan HTI pada lembaga pemerintahan atau dengan MUI dan semua ormas dan partai politik. Hubungan

dengan MUI secara lembaga saling mengundang dan secara person ada hubungan yang baik.

HTI di Semarang dalam perjuangan dakwahnya mengharapkan aktifis Hizbut Tahrir Indonesia baik dari kalangan para ulama atau pemuka masyarakat, pengusaha dan karyawan senantiasa menyampaikan ide-ide Hizbut Tahrir di lingkungan kalangannya masing-masing. Hizbut Tahrir Indonesia tidak mungkin dapat mencapai keberhasilannya itu sendiri, tapi bersama dengan umat islam yang terdiri dari berbagai wadah organisasi.

Jumlah anggota Hizbut Tahrir Indonesia di Semarang $\pm$ 200 orang. Masing-masing seorang anggota memberi pelajaran tentang kajian kitab HTI pada 5 orang pelajar. Dan untuk dapat menduduki jabatan sebagai guru, maka harus melalui seleksi yang ketat dalam pendidikan kelompok khusus bagi guru dengan mempelajari kitab-kitab HTI yang wajib di pelajari dalam halaqoh-halaqoh, meskipun tidak di larang bagi aktifis dan anggota HTI untuk mempelajari kitab lain di luar kitab wajib HTI. Apabila telah mampu menguasai materi-materi Hizbut Tahrir Indonesia barulah dapat menjadi guru dalam kelompok (halaqoh) dengan persetujuan pengurus.

Sementara itu kegiatan HTI di kampus UNDIP diikuti hampir 50 mahasiswa. Namun kegiatan ini bukan merupakan kegiatan kampus ekstra tapi berada di luar kampus UNDIP karena merupakan lembaga independent yang bergerak di kampus. Hanya kegiatannya terkadang menggunakan fasilitas kampus atau di masjid-masjid di lingkungan masyarakat dengan melalui izin pengelola masjid. Adapun yang menyampaikan materi tergantung tema, disesuaikan dengan yang sedang menjadi opini

masyarakat yang disampaikan oleh para intelektual dari bidang ahlinya dan berbagai lembaga/organisasi keagamaan. Dalam pengajian yang sifatnya terbuka bagi umum sering terjalin kerjasama dengan lembaga kajian keagamaan seperti majelis-majelis taklim, selain sebagai peserta terka-dang di minta juga untuk mengisi materi namun inti kajian-kajian di Hizbut Tahrir Indonesia adalah mengisi pengajian tidak akan keluar dari koridor untuk menyampaikan penegakan syariah Islam.

Jaringan Kelembagaan

Hizbut Tahrir Indonesia di Kota Semarang secara terstruktur menjalani kegiatan organisasi berdasarkan instruksi dari HTI pusat di Jakarta. HTI dalam mengembangkan organisasi dan dakwahnya, tidak membuka dan menerima bentuk bantuan apapun, dan dari lembaga manapun atau secara individu dalam memperjuangkan ide-ide pemikirannya untuk menjadikan daulah islamiyah yang menjadi cita-cita Hizbut Tahrir Indonesia.

Ada jalinan kerjasama dan hubungan yang baik antara HTI dengan lembaga/ormas keagamaan di luar organisasinya seperti dengan Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persis dan organisasi mahasiswa seperti HMI, IMM terkait dengan kepentingan bersama di saat-saat tertentu, misalnya dalam menyikapi undang-undang anti pornografi, melakukan aksi bersama dan ini sifatnya insidental. Di antara organisasi keagamaan dan organisasi mahasiswa secara kelembagaan saling mengundang pada acara seminar baik yang diadakan oleh Hizbut Tahrir maupun lembaga lain. Acara seminar yang diselenggarakan Hizbut Tahrir Indonesia terbuka bagi umum dan untuk mempermudah masyarakat mengetahui kegiatan

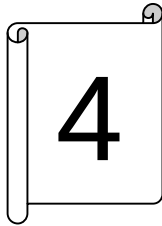
HTI di pasang spanduk-spanduk di tempat-tempat strategis, termasuk pengumuman di Bulletin Al-Islam yang terbit satu minggu sekali.

Dalam pengajian yang sifatnya terbuka bagi umum sering terjalin kerjasama dengan lembaga kajian keagamaan seperti majelis-majelis taklim, selain sebagai peserta terkadang di minta juga untuk mengisi materi namun inti kajian-kajian di Hizbut Tahrir Indonesia adalah mengisi pengajian tidak akan keluar dari koridor untuk menyampaikan penegakan syariah islam.

Jaringan Pendanaan

Organisasi ini didanai sepenuhnya oleh anggota-anggotanya dan Hizbut Tahrir Indonesia tidak membuka tangan untuk menerima bantuan, baik dari dalam maupun luar negeri maupun secara individu dan kelembagaan. Karena perjuangan Hizbut Tahrir terfokus pada penyebaran pemikiran, maka biaya operasinya sangat minim, karena pemikiran tidak memerlukan biaya. Hizbut Tahrir Indonesia dalam mengelola organisasi untuk kegiatan keluar dan kedalam membiayai dirinya sendiri. Dan apabila kegiatannya bersifat insiden, dana dikumpulkan dan habis saat itu juga, sehingga pada Hizbut Tahrir tidak ada bendahara yang permanen.

Perolehan dana untuk kegiatan Hizbut Tahrir Indonesia selain dari infaq para anggota dan pelajarnya, dari penjualan hasil-hasil produk cetakan ataupun terbitan buku-buku wajib kajian Hizbut Tahrir Indonesia. Seperti Bulletin Al-Islam copy softnya dari pusat dan di cetak di Semarang dan hasilnya untuk kegiatan intern Hizbut Tahrir Indonesia di Semarang.



Analisis

Hizbut Tahrir merupakan organisasi Islam relatif muda (tahun 1953) dan baru masuk ke Indonesia pada tahun 1980-an. Tujuan mendirikan organisasi adalah untuk mengusung ide-ide penegakan syariat dan negara Islam dan membebaskan umat dari segala bentuk penja-jahan asing menuju penegakkan kekuasaan Islam. Karena itu aktifitas politik HTI tergolong pada aktifitas politik non-rutin, karena ia mengekspresikannya bukan hanya karena kecewa pada sistem pemerintahan saja, tapi bahkan lebih mengarah pada keinginan untuk menggantinya.

Secara umum keberadaan HTI di Kota Depok sebagaimana halnya di kota lainnya dapat melakukan pendekatan dan komunikasi dakwah pada masyarakat setempat yang terdiri dari beragam etnis, budaya dan agama. Namun dalam kehidupan sehari-harinya terjalin kerukunan hubungan yang harmonis, saling menghormati antar umat meskipun Islam sebagai mayoritas. Demikian pula di Kota Semarang, dalam dinamika kehidupan keagamaannya juga relatif aman. Kehadiran HTI yang terbentuk pada tahun 1990-an di kampus UNDIP dan memperlihatkan bahwa HTI semakin diterima oleh masyarakat sekitar karena semakin banyak yang tertarik untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Kegiatan dimaksud adalah diskusi keagamaan, ceramah serta open house yang

dilaksanakan di masjid-masjid Jami Kabupaten atau diruangan pertemuan dengan topik bahasan yang aktual.

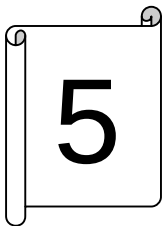
Untuk menjaga talisilaturrehmi HTI dengan para tokoh dan ulama mereka dengan saling mengundang dalam acara resmi, melakukan audiensi dengan pemerintah dan tokoh-tokoh politik. HTI adalah sebuah partai politik Islam, bukan organisasi kerohanian (seperti tarekat), bukan lembaga ilmiah (seperti lembaga studi agama atau badan penelitian), bukan lembaga pendidikan (akademis) dan bukan pula lembaga sosial (yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan).⁷⁶ Karena itulah HTI bergerak untuk membebaskan umat dari sistem perundang-undangan dan hukum-hukum kufur, karena itu bermaksud membangun kembali Daulah Khilafah Islamiyah, sehingga hukum yang diturunkan Allah SWT dapat diberlakukan kembali. HT bertujuan memperkuat komunitas muslim secara Islami dalam pikiran, perbuatan dan terikat pada hukum-hukum Islam sekaligus menciptakan komunitas Islam yang kuat.

Untuk tercapainya tujuan dalam menyampaikan gagasan-gagasan HTI, di mulai dari pemikiran kepada orang-orang atau pada masyarakat, tidak memerlukan kekerasan artinya tidak perlu untuk mengangkat senjata atau dengan menyakiti secara fisik untuk merubah pandangan umat terhadap hukum-hukum Islam, tapi justru dengan cara diskusi dan seminar-seminar yang bersifat intelektual/politik dengan masyarakat serta dalam penerbitan buku dan masalah. Karena dengan demikian dalam beraktifitas HT dapat memelihara kemaslahatan umat, karena itupula HT tidak ada hubungannya dengan

⁷⁶ Mengutip Mengenal Hizbut Tahrir <http://hizbut-tahrir.or.id>

gerakan, partai/organisasi Islam atau non Islam, baik dari segi nama atau dalam beraktifitas.

Kegiatan keagamaan HTI yang dilaksanakan dalam skala besar sangat terbuka untuk siapapun yang ingin berpartisipasi dalam kegiatan HTI. Apapun materi pertemuan tersebut, seperti pertemuan di Wisma Antara ketika membahas penolakan kehadiran Presiden Obama. Untuk membiayai kegiatan berskala besar ataupun kecil tetap bersumber dari para anggota HTI. Karena HTI tidak mau menerima bantuan darimanapun dan berupa apapun. Artinya organisasi ini sepenuhnya di biayai oleh anggota-anggotanya, karena perjuangan HTI terfokus pada pemikiran yang tidak memerlukan biaya..



Penutup

Dari paparan di atas, penelitian paham keagamaan Hizbut Tahrir Indonesia di kota Depok dan Kota Semarang ini menyimpulkan beberapa hal berikut:

1. Dalam rangka menumbuhkan pemahaman HTI di Kota Depok para aktifis HTI serius memperjuangkan Islam dengan melakukan sosialisasi gagasannya kepada masyarakat dari berbagai lapisan, baik awam maupun intelektual. Tidak diketahui secara pasti kemunculan HTI di Kota Depok, namun diperkirakan kehadirannya sekitar tahun 1995-an. Sementara di Kota Semarang kehadirannya baru ada di tahun 1990-an. Semakin lama perkembangan HTI di Kota Semarang cukup pesat, bahkan sudah ada di semua kabupaten/kota, kecuali pada dua wilayah Kota/kabupaten Tegal, Demak/Brebes, karena letaknya berdekatan dengan Kota Semarang.
2. Penerimaan masyarakat, tokoh agama/dan tokoh masyarakat dan ulama setempat baik di Kota Depok maupun di Kota Semarang terhadap HTI pada dasarnya dapat menerima ide-ide pemikiran HTI meskipun ada juga sebagian masyarakat yang menolak, namun masih batas kewajaran. Penolakannya bukan

berarti memusuhi HTI, tapi karena masih belum bisa menerima sepenuhnya ideologi HTI. Saat ini jamaah HTI baik di Kota Depok atau di kota Semarang cukup representatif, meskipun tidak ada data kepastian jumlah jamaah HTI. Jumlah jamaah HTI dapat diakumulasi dengan melihat jumlah anggota, dimana dalam setiap satu anggota dapat memberikan pembinaan kepada jamaahnya dalam satu kelompok terdiri dari 5 orang.

3. Terkait dengan jaringan intelektual HTI pada beberapa instansi dalam kegiatan keagamaan dengan melibatkan tokoh intelektual dari berbagai ormas keagamaan, sekaligus sebagai pemberi materi dalam ceramah yang opini publik.
4. Jaringan kelembagaan HTI di Kota Depok dan Kota Semarang, terjalin silaturahmi kepada sejumlah tokoh, ormas keagamaan seperti dengan NU, Muhammadiyah yang salah satu jalinan tersebut diantaranya dengan menjual hasil/produk-produk HTI berupa buku-buku/majalah/bulletin mingguan. Disamping itu pula yang menjadi agenda HTI dalam skala besar dengan mengundang semua ormas keagamaan, karena itu HTI tidak eksklusif sehingga kepada siapapun termasuk kepada teman meskipun beda dalam pandangan ideologi tetap terjaga dengan baik dan harmonis. Karena bagi HTI dengan menjalin hubungan kepada siapapun merupakan peluang baginya dapat menyampaikan ide-ide HTI dengan berdakwah. Karena obyek dakwah yang menjadi tujuan utama HTI adalah disampaikan kepada siapapun.

5. Untuk jaringan pendanaan secara nasional bagi HTI adalah dengan mandiri, tidak memerlukan bantuan kepada siapapun termasuk pemerintah, kecuali dari para anggotanya sendiri atau hasil dari perolehan penjualan produk-produk yang dikelola HTI. Disamping itu juga pendanaan HTI secara internal terkumpul melalui infaq anggota. Teknik pengumpulan dana HTI, dikumpulkan ketika ada pertemuan pengajian kelompok yang dilakukan dalam satu minggu sekali, mengingat untuk dakwahpun memerlukan biaya. Terkait dengan pertanggungjawaban HTI terhadap organisasinya adalah bila dana yang terkumpul, baik dari individu sebagai anggota atau dari hasil penjualan buku-buku/majalah, maka dana itulah yang digunakan sebagai dana operasionalnya. Seperti Bulletin Al-Islam copy softnya dari pusat dan di cetak di Semarang dan hasilnya untuk kegiatan intern Hizbut Tahrir Indonesia di Kota Semarang.
6. HTI di Kota Depok dan di Kota Semarang secara terstruktur menjalani kegiatan organisasi berdasarkan instruksi dari pusat HTI di Jakarta. Demikian pula pada lembaga/ormas keagamaan di luar HTI seperti dengan Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persis dan organisasi mahasiswa seperti HMI, IMM terkait dengan kepentingan bersama di saat-saat tertentu, misalnya dalam menyikapi undang-undang anti pornografi, melakukan aksi damai bersama dan ini sifatnya insidental.

Daftar Pustaka

- Ahmad Syafi'i Mufid, Faham Islam Transnasional dan Proses Demokratisasi di Indonesia, dalam *Jurnal Multikultural dan Multirelegius Harmoni*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Dep. Agama.
- Malik M. Thaha Yahya Tuanaya dan Moh. Khafid, dalam Gerakan Islam Kontemporer Era Reformasi, Badan Litbang dan Diklat Keagamaan.
- Abdul Aziz, Varian-Varian Fundamentalisme Islam di Indonesia, Jakarta.
- Abu Afif dan Nur Khalish, Penerjemah dalam Mengenal Hizbut Tahrir (Strategi Dakwah Hizbut Tahrir), Tahun 2009
- Bogdan dan Taylor, Steven J. Terj. Arif Furkhan, Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial, Usaha Nasional, Surabaya, 1992.
- Dedy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002.
- Prasetya Irawan, Logika dan Prosedur Penelitian: Pengantar Teori dan Panduan Praktis penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan peneliti Pemula, STIA LAN Press, Jakarta, 2003.

Penerjemah: Abu Afif dan Nur Khalish dalam Mengenal Hizbut Tahrir dan Strategi Dakwah Hizbut Tahrir, Pustaka Thariqul Izzah, Bogor Cet III, Mei 2009.

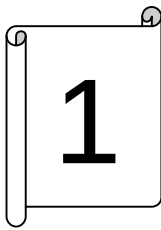
Sapto Waluyo, Kebangkitan Politik Dakwah: Konsep dan Praktek Politik Partai Keadilan Sejahtera di Masa Transisi, dalam Konsep Politik Dakwah.

Kurniawan Abdullah (Gerakan Islam Ekstra Parlementar), Dialog: Jurnal penelitian dan kajian Keagamaan, edisi I tahun 2005.

Lexy Moleong, Metodologi penelitian Kualitatif, Penerbit Rosdakarya, Bandung, 2003.

**JARINGAN
HIZBUT TAHRIR INDONESIA
DI KOTA SURABAYA
JAWA TIMUR**

Oleh: Din Wahid



Pendahuluan

Kelahiran Hizbut Tahrir Indonesia

Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) muncul ke hadapan publik Indonesia secara resmi pada Mei 2000 berbarengan dengan penyelenggaraan konferensi internasional di Jakarta. Berbeda dengan ormas-ormas Islam lain yang muncul setelah bubarnya Orde Baru, HTI dideklarasikan sebagai partai politik. Uniknya HTI tidak mau mengikuti pemilihan umum sebagai salah satu wujud dari demokrasi. Demokrasi ditolak oleh HTI karena dinilai bertentangan dengan syari'ah. Sebagai partai politik, HTI mengusung isu yang cukup mendasar bagi pembangunan negara: penerapan syari'ah dalam bingkai sistem kekhilafahan. Khilafah dipandang sebagai satu-satunya bentuk pemerintahan Islam yang orisinil yang berhak menerapkan syari'ah. Sejalan dengan logika ini, HTI menolak pengadopsian ide-ide yang berasal dari barat.

Untuk tidak mengulang informasi yang sudah banyak diketahui secara umum tentang HTI, makalah ini akan mempresentasikan beberapa temuan dari penelitian lapangan tentang Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di Surabaya. Penelitian difokuskan pada jaringan kerja HTI, baik formal maupun informal, di kampus-kampus negeri:

Universitas Airlangga (Unair), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel. Harapan peneliti untuk menguak data lebih banyak dari informan yang lebih beragam terkendala oleh aturan main yang berlaku di HTI.

Perkembangan HTI

Sebagaimana di kota-kota lain, perkembangan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di Surabaya sejalan dengan perkembangan HTI secara nasional. Meskipun dideklarasikan di depan umum secara nasional baru dilakukan pada tahun 2000 melalui kampanye “Selamatkan Indonesia dengan Syari’ah”, embrio kelahiran HTI bisa ditelusuri jauh sebelum itu. Cikal bakal kelahiran HTI dapat ditelusuri hingga awal tahun 1990-an, ketika para mahasiswa aktif dalam berbagai pengajian di dalam kampus.

Akibat dari kebijakan NKK/BKK yang mengatur mahasiswa agar tidak berpolitik, masjid di dalam kampus menjadi satu-satunya sarana yang steril bagi mahasiswa untuk mengaktualisasikan diri. Banyak Mahasiswa yang memilih untuk aktif di dalam pengajian-pengajian yang dilakukan oleh Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Pengajian-pengajian di dalam kampus diawali oleh kelompok mahasiswa di ITB Bandung dan IPB Bogor yang kemudian dengan cepat menyebar ke berbagai kampus lain, seperti Yogyakarta dan Surabaya. Masjid di kampus-kampus umum seperti Masjid Salman ITB, dan masjid kampus UGM segera menjadi pusat kajian keislaman di dalam kampus-kampus umum.⁷⁷

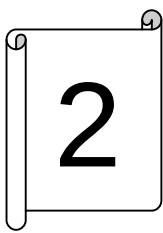
⁷⁷ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia* (New York: Cornell Southeast Asia Program, 2006), h. Lihat juga, Imdadun Rahmat, *Arus Balik Gerakan Islam Radikal*, Jakarta:

Di kota Surabaya, di kampus-kampus umum seperti Universitas Airlangga (Unair), Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Surabaya (kini, Universitas Negeri Surabaya, UNESA), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) berkembang kajian-kajian keagamaan yang dikoordinir oleh sebuah unit di bawah Senat Mahasiswa, disebut Unit Kegiatan Kerohanian Kampus (UKKI). Para pegiat pengajian di UKKI inilah yang melahirkan HTI di Surabaya. Di UKKI Unesa dan Unair, misalnya, Fakhru Ulum dan Fikri Aris Zudiar, yang saat itu masing-masing menjadi ketua UKKI di Unesa dan Unair, menjadi motor penggerak HTI di kampus masing-masing dan menari mayoritas aktivis di UKKI menjadi aktivis HTI di Surabaya. Kedua tokoh muda ini sekarang menempati posisi penting di HTI Jawa Timur: Fikri Aris Zudiar menjadi ketua DPD II Surabaya, sementara Fachrul Ulum menjadi tokoh senior HTI di Trenggalek, Jawa Timur.

Di awal tahun 1990-an para aktivis masih bersatu mengaji dalam wadah unit-unit dakwah di kampus masing-masing. Di Surabaya dan Malang, misalnya, hampir semua aktivis belajar Islam kepada ust. Ihyā Uloomuddin dari pesantren al-Haramayn di Malang. Merasa tidak puas dengan kajian yang mereka dapatkan di kampus-kampus, para mahasiswa ini kemudian menambah pelajaran agama mereka kepada Ihyā Uloomuddin ke Malang setiap minggu.

Di samping belajar kepada Ihyā Uloomuddin, mereka juga mendapatkan bimbingan agama dari al-Khathtath, aktivis HTI yang di kemudian hari menempati posisi puncak HTI menggantikan Abdullah bin Nuh. Pada tahun 1994, identitas masing-masing pegiat pengajian ini muncul ke permukaan ketika masing-masing kelompok seperti

Ikhwanul Muslim (IM), Salafi, dan HTI, menampakkan diri mereka. Sejak saat itulah, meskipun masih belum menggunakan nama HTI, HTI di Jawa Timur berkembang melalui berbagai kegiatan mereka, terutama halaqah sebagai model pengkaderan mereka. Di provinsi ini sekarang HTI berkembang ke semua kabupaten dan kota, dengan basis terbanyak di Malang dan Surabaya. Kini para aktivis HTI di Jawa Timur mempunyai gedung sekretariat sendiri di Jalan Ketingtang Baru VIII No. 1, Surabaya berfungsi sebagai kantor DPD tingkat I Jawa Timur sekaligus DPD Tingkat II Kota Surabaya. Meskipun tidak ada data yang pasti tentang jumlah aktivis HTI, aksi-aksi massal HTI di Surabaya diikuti oleh ribuan orang.



SARANA

SOSIALISASI DAN JARINGAN

Sarana Sosialisasi HTI

Layaknya sebuah gerakan, HTI memiliki misi dan visi dalam merekrut kader sebanyak mungkin, dan membina kader-kadernya sedemikian rupa sehingga mereka tetap konsisten dengan garis perjuangan HTI yang berbasis pada perubahan pola pemikiran (*fikriyyah*), politik (*siyāsiyah*), dengan cara non-kekerasan (*lā māddiyyah*). Guna merekrut kader dan simpatisan tersebut, berbagai cara ditempuh oleh aktivis HTI Surabaya. *Pertama* adalah pengajian “Majelis Taqarrub ilā Allāh”.

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Ahad minggu pertama setiap bulan bertempat di masjid-masjid secara berpindah-pindah dan melibatkan masyarakat umum. *Kedua*, Halaqah Islam Peradaban (HIP) yang diselenggarakan setiap bulan pada hari Ahad minggu terakhir. Berbeda dengan kegiatan pertama yang lebih bersifat pengajian, kegiatan kedua ini dilaksanakan dalam bentuk diskusi, dengan mengundang juga pembicara dari luar HTI di samping tentunya pembicara dari kalangan HTI. *Ketiga*, *open house* yang diselenggarakan setiap Jum’at

pukul 16.00 di kantor HTI DPD Kota Surabaya, Jalan Ketintang Baru VIII, No. 1 Surabaya.

Kegiatan yang diiklankan dalam bulletin *al-Islam* ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan tentang HTI kepada semua pihak yang ingin mengetahui tentang HTI. Tidak banyak orang yang datang pada open house ini, tapi HTI selalu melayani mereka dengan penuh ketekunan. *Keempat*, menjalin silaturahmi dengan tokoh-tokoh masyarakat, kyai, ulama, pimpinan ormas yang dipandang mempunyai pengaruh. Dalam hal ini, HTI menargetkan tokoh-tokoh tertentu yang dipandang mempunyai prospek bagi perkembangan HTI di masa depan.

Perkembangan teknologi juga dimanfaatkan oleh para aktivis HTI untuk menjalin silaturahmi tidak secara fisik. Sebagai contoh, misalnya, sejak berkenalan dan berhasil mewawancarai ketua DPD Kota Surabaya, Fikri Aris Zudiar, penulis sering menerima SMS dari yang bersangkutan. SMS mengomentari berbagai hal yang berkembang di masyarakat. Pada tanggal 17 Mei 2010, ketika Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memberikan pernyataan tentang telah tuntasnya perdebatan tentang dasar negara Islam di Indonesia dalam sejarah, melalui SMS Ketua DPD kota Surabaya menolak argument tersebut di atas dengan logika sebagai berikut: “1) Rakyat Indonesia mayoritas Muslim. Dalam ruang demokrasi meniscayakan transformasi ke arah negara Islam, jika rakyat menghendaki. Inilah ambivalensi pengusung demokrasi. 2) Tegaknya syari’at Islam kaffah bagi orang Islam adalah masalah aqidah dan kewajiban syari’ah. 3) Atas nama perang melawan teroris ada upaya monsterisasi terhadap syari’ah dan para pejuangnya. Cukup Allah Swt jadi saksi

tiap penguasa negara Muslim yang abai atas perintah Allah Swt.”

Jaringan HTI

Jaringan Kerja HTI di Kampus

Sebagaimana di kota-kota lain, HTI berbasis intelektual terutama di kampus-kampus umum, seperti Unair, Unesa, ITS. Ini tidak berarti bahwa di kampus-kampus agama seperti IAIN, HTI tidak mempunyai aktivis. Demikian juga, meskipun lebih banyak berbasis di kampus, bukan berarti HTI tidak dapat menarik pengikut di masyarakat umum. Keuletan syabab HTI dalam mensosialisasikan HTI kepada masyarakat luas berhasil menarik kalangan masyarakat umum.

Intensitas kegiatan HTI di dalam kampus-kampus sangat tergantung pada terbuka atau tertutupnya birokrasi kampus terhadap kegiatan kemahasiswaan, terutama organisasi ekstra kampus. Sebagai contoh adalah kampus Unair dan IAIN Sunan Ampel. Di kedua kampus tersebut, mahasiswa bebas memanfaatkan kampus untuk menjalankan kegiatan HTI, karena birokrasi kampus tidak membatasi organisasi ekstra kampus untuk beraktivitas di dalam kampus.

Kenyataan ini sangat berbeda dengan kampus ITS di mana pihak birokrasi melarang semua ormas, partai, organisasi ekstra mahasiswa untuk beraktivitas di dalam kampus. Akibatnya, kegiatan HTI sama sekali tidak mendapat ruang di dalam kampus. Pihak rektorat menginginkan agar kampus ITS dapat steril dari pengaruh-pengaruh gerakan di luar kampus. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa aktivis HTI tidak dapat bergerak sama

sekali di dalam kampus. Menurut penuturan Fakhrunnas Khoirul Umam, mahasiswa semester VIII Jurusan Teknik Informatika, para aktivis HTI tetap saja bisa menyiasati birokrasi dengan menggunakan masjid kampus, Manarul Ilmi, untuk kegiatan halaqah. Mereka siap untuk dibubarkan setiap saat ketika mereka menyelenggarakan halaqah di dalam masjid.

Masjid kampus ITS, Manarul Ilmi, cukup besar dan megah. Di masjid ini, kegiatan keagamaan di dalam kampus diselenggarakan di bawah koordinasi Tim Pembina Kerohanian Islam (TPKI) yang berada langsung di bawah rektorat. Di bawah lembaga ini terdapat Jama'ah Masjid Manarul Ilmi (JMMI), semacam Unit Kegiatan Kerohanian Islam di kampus-kampus lain. Berbeda dengan UKKI yang berada di bawah dan menjadi salah satu unit Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), JMMI berada di luar BEM. Unit inilah yang menyelenggarakan berbagai kegiatan bersifat keagamaan di dalam kampus. Saat ini JMMI menyelenggarakan program Sunday Morning Spirit (SMS) setiap Minggu pagi dengan mengkaji dua kitab utama: *kitāb al-halāl wa al-harām*, dan kitab *Riyādl al-Sālihīn*.

Kajian ini diasuh oleh narasumber dari luar kampus: ust. Abdul Khaliq, Lc., ust. Baihaqi, dan ust. Marni Maulana. Selain kajian mingguan SMS, JMMI juga mengadakan kajian rutin bulanan, Kautsar (Kajian Utama Masjid Manarul Ilmi). Berbeda dari program SMS yang mengkaji kitab, program Kautsar mengambil bentuk diskusi dengan membahas isu-isu aktual. Menurut informasi yang didapatkan, kegiatan JMMI ini didominasi oleh simpatisan Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Aktivis HTI tidak bisa aktif di dalam JMMI, karena mereka aktivis JMMI mempunyai kader sendiri untuk tetap mendominasi unit tersebut.

Tidak jarang, aktivis JMMI mempermasalahkan beredarnya bulletin *al-Islam* di dalam masjid Manarul Ilmi pada setiap Jum'at. Untuk mengantisipasi hilangnya peredaran bulletin, para aktivis HTI sering mengawal peredaran bulletin.

Antara tahun 2004-2007, para aktivis HTI di ITS mendirikan Lembaga Swadaya Mahasiswa (LSM) sebagai media aktualisasi kegiatan mereka di dalam kampus. LSM ini merupakan organisasi intra kampus resmi di bawah Mahkamah Konstitusi Mahasiswa (MKM). Karena kritisisme LSM terhadap kegiatan-kegiatan kemahasiswaan, banyak organisasi mahasiswa dalam kampus seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan yang merasa terganggu dengan keberadaan LSM ini. LSM ini misalnya mengkritik model pembinaan yang dilakukan oleh HMJ. Ketika mahasiswa senior dalam HMJ memberikan pembinaan kepada yuniornya, misalnya, LSM mengkritik karena model pembinaan tersebut tidak terkait dengan akademis, apalagi jika dikaitkan dengan pembinaan moral mahasiswa. Akibatnya, dikoordinir oleh HMJ Arsitektur, banyak aktivis HMJ yang mengajukan gugatan kepada MKM dan mengusulkan agar LSM dibubarkan. Dalam sidangnya, MKM akhirnya memutuskan pembubaran LSM. Sejak saat itu, diiringi oleh ketatnya peraturan kampus, aktivitas HTI di ITS lebih mengandalkan kepada kegiatan secara personal.⁷⁸

Suasana ini berbeda dengan dua kampus lainnya, yakni Universitas Airlangga dan IAIN Sunan Ampel. Di kampus Unair, mahasiswa bebas beraktivitas di dalam

⁷⁸ Wawancara dengan Fakhruddin Khoirul Umam, mahasiswa ITS dan aktivis HTI, 20 Mei 2010.

kampus. Para aktivis HTI biasa menyelenggarakan kegiatan halaqah mereka di dalam kampus, termasuk di masjid kampus, Nuruz Zaman. Kegiatan-kegiatan lain terutama halaqah dan diskusi-diskusi masalah strategis juga diselenggarakan di dalam kampus dengan menggunakan nama HTI. Program rutin lain yang biasa dilakukan oleh para aktivis adalah *Jalasa Muna*, di mana para aktivis HTI se kampus berkumpul bersama-sama membicarakan dan mendiskusikan isu-isu aktual, atau merencanakan sebuah kegiatan bersama. Di dalam forum *Jalasa Muna* (yang secara harfiah bisa diartikan “duduk bersama”, “kongkow bersama”) juga bisa dihadiri oleh mahasiswa lain yang bukan aktivis HTI.

Dalam kesempatan demikian, maka forum *Jalasa Muna* bisa menjadi ajang pengenalan dan sosialisasi ide-ide HTI kepada mahasiswa lain. Lebih dari itu, bekerjasama dengan lembaga kemahasiswaan baik intra maupun ekstra kampus, HTI membahas isu mahalannya biaya pendidikan di perguruan tinggi negeri sebagai akibat dari berubahnya beberapa PTN menjadi Badan Hukum Milik Negara (BHMN). Antara tahun 2006-2009, isu BHMN menjadi hangat di kampus Uniar, karena pada saat itu Unair akan juga diubah menjadi BHMN, menyusul kampus-kampus lain yang telah mendahuluinya, seperti ITB, UI, UGM dan lain-lain.⁷⁹

Suasana yang lebih kondusif bagi HTI adalah kampus IAIN Sunan Ampel. Meskipun, menurut beberapa sumber, jumlah aktivis HTI di kampus perguruan tinggi Islam ini tidak sebanyak aktivis di kampus umum lainnya,

⁷⁹ Wawancara dengan Mustakim, mahasiswa Kedokteran Unair dan aktivis HTI, Surabaya, 19 Mei 2010.

tapi kebijakan birokrasi kampus sangat akomodatif terhadap kegiatan mahasiswa baik intra maupun ekstra kampus, termasuk HTI. Di dalam kampus IAIN, para aktivis HTI berkiprah di dalam kampus melalui dua bendera: HTI sendiri dan Gerakan Mahasiswa Pembebasan (GEMA). Bila HTI adalah organisasi payung di mana semua elemen masyarakat bisa bergabung di dalamnya, maka GEMA adalah organisasi sayap HTI tingkat mahasiswa.

Seperti kegiatan organisasi kemahasiswaan lainnya, GEMA juga melakukan berbagai kegiatan dalam rangka rekrutmen dan pengkaderan. Ketika IAIN membuka pendaftaran bagi mahasiswa baru, misalnya, GEMA menyelenggarakan bimbingan test bagi calon mahasiswa. GEMA juga mengadakan program pengkaderan melalui training tingkat I dan II, selama 2-3 hari. Materi pengkaderan, selain materi yang terkait dengan kepemimpinan, diarahkan kepada pemahaman Islam sebagai landasan ideologi dan jalan hidup.

Melalui dua wadah tersebut, para aktivis HTI di IAIN Sunan Ampel Surabaya mengadakan berbagai kegiatan dalam rangka sosialisasi ide-ide HTI. *Pertama*, Bedah Buletin *al-Islam*. *Al-Islam* adalah nama bulletin HTI yang diterbitkan oleh HTI pusat setiap hari Jum'at dan disebarkan melalui kantor-kantor dan masjid-masjid. Di kampus-kampus di Surabaya, termasuk di IAIN, para aktivis HTI membagikan bulletin tersebut ke kantor-kantor. Meskipun banyak komentar sinis dari penerima bulletin, kegiatan ini tetap dilakukan oleh aktivis HTI. Tidak jarang, pemberian bulletin ini mengundang diskusi panjang antara aktivis HTI dengan penerima bulletin: dosen dan karyawan IAIN.

Diskusi bulletin *al-Islam* dilaksanakan setiap Selasa pagi, antara jam 05.30 – 06.30, sebelum para mahasiswa memulai aktivitas perkuliahan mereka. Diskusi rutin ini diadakan di asrama (kost) mahasiswa yang dijadikan base camp aktivis. Untuk tujuan ini, para aktivis lebih memilih untuk tinggal bersama aktivis. Sasaran utama diskusi ini adalah mahasiswa baru yang belum banyak terkontaminasi dengan aktivitas dan pemikiran lain. Menurut penuturan Feri Fauzi, salah satu aktivis HTI, diskusi ini dihadiri oleh sekitar 15 orang. *Kedua*, Mimbar Damai. Forum ini dilakukan setiap bulan di dalam kampus dengan menyewa gedung SAC (Serve Access Center), sebagai wadah mahasiswa Islam untuk mendiskusikan berbagai isu-isu aktual yang terkait dengan Islam.

Peserta diskusi ini adalah aktivis mahasiswa Islam, organisasi mahasiswa intra dan ekstra kampus, dengan menampilkan pimpinan mereka sebagai nara sumber. *Ketiga*, Daurah. Kegiatan ini dilaksanakan sebulan sekali selama kurang lebih setengah hari. Forum ini dimaksudkan untuk menyampaikan ide-ide HTI kepada mahasiswa dengan menekankan pada materi aqidah, dakwah, problematika umat Islam dan Solusinya, dan peran HTI. Pengisi materi daurah adalah pengurus daerah HTI, baik DPD tingkat II Kota Surabaya, maupun DPD tingkat I Jawa Timur. *Keempat*, kegiatan insidentil berupa seminar dan dialog yang dikoordinir oleh GEMA sektor IAIN Sunan Ampel. Semua kegiatan ini merupakan bagian dari *tatsqif jama'i* (pembinaan secara umum).

Jaringan Kelembagaan

Sebagai partai, HTI memang lebih memfokuskan diri pada perubahan paradigma berfikir umat Islam

tentang Islam sebagai ideologi yang mengatur segala aspek kehidupan umat. Kerja-kerja HTI lebih diarahkan kepada aspek pemikiran (*fikriyah*), politik (*siyasiyah*) tanpa kekerasan (*la madiyyah*). Karena itu sebagai partai, meski tidak mengikuti pemilihan umum karena alasan syar'i, HTI tidak dibenarkan untuk bekerja di luar aspek-aspek yang terkait dengan pemikiran dan politik. Sebagai partai, HTI ingin konsisten dengan tujuan politiknya, dan tidak ingin membagi energinya untuk kegiatan-kegiatan di luar politik seperti mendirikan lembaga pendidikan.

Meskipun demikian, bukan berarti secara individual aktivis HTI tidak mempunyai kepedulian pada pendidikan. Mereka sadar bahwa pendidikan adalah salah satu sarana penting untuk melakukan perubahan meskipun harus dilalui dengan jalan panjang. Karena itu, meskipun tidak terkait resmi secara kelembagaan, secara individual banyak syabab HTI yang terlibat dalam dunia pendidikan bahkan mendirikan lembaga pendidikan. Sebagai contoh adalah Home Schooling Group (HSG) SD Khoiru Ummah sebagai lembaga pendidikan alternatif tingkat sekolah dasar. Lembaga ini dicetuskan dan didirikan oleh syabab HTI di berbagai kota di Indonesia.

Meskipun menggunakan istilah home schooling yang layaknya lebih bersifat tutorial individu di rumah siswa, HSG SD Khoiru Ummah menyelenggarakan pendidikannya di ruang dalam rumah yang didisain sebagai kelas, atau di kelas seperti layaknya di sekolah-sekolah umum. Di dalam ruang ini anak-anak usia SD diberikan pelajaran dengan acuan kurikulum nasional plus muatan lokal yang mereka kembangkan sendiri.

Kurikulum dikelompokkan ke dalam 3 kategori: materi dasar meliputi hafalan al-Quran dan bahasa; materi inti meliputi Tsaqafah Islam (Aqidah, Syari'ah, Dakwah, Sirah dan Tarikh), dan materi penunjang seperti Matematika, Sains, dan Geografi.⁸⁰ Hingga kini, HSG SD Khoiru Ummah yang berpusat di Bogor sudah mempunyai cabang di beberapa kota besar seperti Surabaya, Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan Malang. Di Surabaya sendiri terdapat 3 HSG SD Khoiru Ummah, yakni HSG SD Khoiru Ummah 8, 9 dan 10, masing-masing di Surabaya Pusat, Surabaya Timur dan Surabaya Selatan secara berturut-turut.

HSG SD Khoiru Ummah berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam El-Diina Bogor dan bergerak dalam bidang pendidikan. Hingga kini yayasan ini menyelenggarakan program inti mendidik anak-anak: HSG SD Khoiru Ummah, dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Untuk menyiapkan guru-guru yang terampil dan sesuai dengan misi mereka, yayasan ini menyelenggarakan Lembaga Pelatihan Keterampilan Tenaga Pendidik Anak Usia Dini (LPKTPAUD). Hingga kini, HSG SD Khoiru Ummah berjumlah lebih dari 20 buah yang tersebar di beberapa kota.⁸¹

Dalam rangka mendukung sosialisasi dan implementasi ekonomi berdasarkan syari'ah, beberapa syabab HTI juga mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Sentra Bisnis Islami (SBI) di Surabaya pada tahun 1999 dan sekarang memiliki juga jurusan: Mu'amalah dan

⁸⁰ <http://insankamilmg.blogspot.com/2010/02/penerimaan-siswa-hsg-sd-khoiru-ummah-20.html>, diakses tanggal 31 Mei 2010.

⁸¹ <http://el-diina.com/home/node/6>, diakses tanggal 31 Mei 2010.

Ekonomi Syari'ah.⁸² Lagi-lagi ini adalah kerja individual dan bukan resmi kelembagaan. Sebelum menjadi Sekolah Tinggi, lembaga ini awalnya bernama Syari'ah Banking Institute yang menyelenggarakan pendidikan setara Diploma 2 tahun sejak tahun 1994. Sebagai lembaga pendidikan umum, STIS terbuka untuk umum. Dosen-dosen ekonomi banyak dari kalangan umum. Demikian juga dengan mahasiswanya. Saat ini jumlah seluruh mahasiswa antara 400 – 450 orang.

Dari jumlah ini, diperkirakan bahwa 30% mahasiswanya menjadi aktivis HTI. Jumlah yang sama terjadi pada komposisi dosen (30% adalah syabab HTI). Karena kelahiran STIS adalah diprakarsai oleh syabab HTI, maka posisi-posisi kunci dalam STIS dipegang oleh syabab HTI. Kenyataan ini tidak mengherankan jika beberapa buku kajian HTI dalam bidang ekonomi masuk dalam kurikulum STIS. Beberapa buku wajib tersebut di antaranya adalah: *Nizām al-iqtisād fi al-Islām*; *Siyāsāt al-Iqtisādiyya al-Muthlā* karya Abdurrahman al-Maliki; dan *al-Amwāl fī al-Dawla al-Khilāfa* karya Abdul Qadim Zalūm.⁸³

Di luar itu, HTI juga tetap menjalin komunikasi dan kerjasama dengan ormas-ormas Islam, institusi pemerintah dan lain-lain, meskipun kerjasama ini tidak bersifat permanen. Khoiri Sulaiman dan Fikri Aris Zudiar, masing sebagai ketua DPD tingkat I Jawa Timur dan ketua DPD tingkat II Surabaya, menjelaskan bahwa HTI biasa menyampaikan kepada pihak-pihak lain, seperti MUI,

⁸² <http://stissbisurabaya.blogspot.com/>, diakses tanggal 31 Mei 2010

⁸³ Wawancara dengan Hisyam Hidayat, anggota Lajnah Tsaqafiyah DPD I Jawa Timur dan dosen STIS SBI, Surabaya, 21 Mei 2010.

ormas Islam, kepolisian daerah Jawa Timur, Panlima Daerah Jawa Timur, dan lain-lain.

Jaringan Pendanaan

Menelusuri sumber dana yang masuk ke HTI jelas merupakan pekerjaan yang sulit dan membutuhkan waktu lama. Kita hanya bisa menelusuri aliran dana ini jika bisa masuk ke dalam HTI sebagai anggota. Informasi yang berhasil dihimpun, baik dari pengurus HTI maupun dari anggota, dana HTI murni dari iuran anggota dan usaha lain yang halal dan sah. Ketua DPD kota Surabaya, Fikri Aris Zudiar, menjelaskan bahwa dana HTI bersumber pada tiga pilar: iuran wajib, iuran sukarela dan aktivitas mu'amalah. Pertama, setiap anggota wajib membayar iuran. Besarnya iuran wajib ini memang tidak ditentukan, melainkan disesuaikan dengan kemampuan.

Sebagai gambaran, seorang syabab HTI yang kebetulan masih mahasiswa membayar iuran wajib Rp. 20.000 tiap bulan. Selain itu, setiap minggu ia mengeluarkan Rp. 5.000 – 15.000 untuk membeli bulletin al-Islam dan disebarikan ke orang lain. Menurutnya, setiap anggota HTI diwajibkan untuk membeli minimal 5 lembar bulletin al-Islam dan memberikannya kepada orang lain. Bersama kawan-kawan lainnya, di IAIN Surabaya, ia membeli bulletin al-Islam sebanyak 1 rim (500 eks.) dan membagi-kannya di masjid dan kantor-kantor di lingkungan IAIN. Mahasiswa lain di kampus Unair mengatakan bahwa setiap bulan ia mengatakan bahwa ia membayar iuran wajib di bawah Rp. 50.000. Tapi salah seorang syabab senior di Surabaya menyatakan bahwa iuran wajib tersebut sebesar 10% dari penghasilan setiap

bulan. Bila informasi terakhir ini benar, bisa dihitung berapa besar dana yang bisa dihimpun dari iuran wajib.

Ada kemungkinan bahwa iuran wajib itu bervariasi untuk masing-masing tingkat anggota. Bagi senior yang sudah berpenghasilan dan merasa sudah mapan, angka 10% adalah angka yang rasional. Sementara itu bagi syabab yang belum berpenghasilan, iuran wajib tidak ditentukan. Namun, di kalangan syabab HTI terdapat apa yang disebut sebagai uang komitmen. Uang komitmen merupakan besaran iuran wajib yang nilainya sama setiap bulan.

Dari gambaran ini penulis bisa mengkalkulasi secara kasar bahwa dana yang digalang dari syabab cukup besar. Anggaplah misalnya, jumlah aktivis HTI di kampus-kampus dari kalangan mahasiswa sebanyak 500 orang, dan masing-masing mengeluarkan iuran wajib sebesar rata-rata 20.000. Maka akan terkumpul dana sebesar Rp. 10.000.000 setiap bulan dari kalangan mahasiswa saja. Belum lagi ditambah dengan dana dari syabab HTI yang sudah berpenghasilan tetap, yang kemungkinan besar bisa memberikan iuran wajib lebih besar lagi.

Kedua, iuran sukarela. Iuran ini di luar iuran wajib, yang bisa setiap saat dikeluarkan oleh syabab HTI ketika ia mendapatkan rizki lebih. Ketiga adalah aktivitas mu'amalah, seperti penjualan buku, kalender, majalah, dan lain-lain. Terkait dengan sumber ketiga ini, HTI mempunyai beberapa produk sebagai media sosialisasi ide sekaligus sumber dana: bulletin al-Islam, majalah al-Wa'ie dan tabloid Media Ummat. Dua produk pertama wajib dibeli oleh syabab HTI sementara yang terakhir tidak wajib.

Memang sulit untuk menerima penjelasan bahwa dana HTI hanya bersumber dari ketiga sumber di atas,

tanpa ada donatur tetap di luar syabab HTI. Kegiatan HTI yang cukup besar tentu membutuhkan dana besar untuk menggerakkan roda organisasi dan membiayai kegiatan mereka. Sebagai contoh adalah kantor HTI di Jalan Ketintang Baru yang dijadikan sekretariat HTI DPD tingkat I Jawa Timur dan DPD tingkat II Kota Surabaya yang cukup besar dan representatif. Menurut informasi yang didapat, kantor ini dibeli dari dana yang dihimpun dari syabab selama 8 bulan. Namun, karena sifatnya yang cukup tertutup, seperti telah disinggung di awal, mengetahui sumber dana yang sesungguhnya menjadi pekerjaan yang sulit.

Alasan menjadi Aktivis HTI

Beragam alasan melatarbelakangi keterlibatan anggota HTI menjadi aktivis. Umumnya mereka tertarik pada HTI karena HTI memberikan pencerahan berupa paradigm berpikir yang jelas bersifat solutif bagi kehidupan bernegara dan berbangsa. Tawaran HTI berupa syari'ah Islam dan khilafah menjadi daya tarik tersendiri bagi beberapa syabab HTI yang sempat penulis temui.

Sebutlah, misalnya, Fakhri (nama samaran) yang kini menjadi dosen salah satu perguruan tinggi negeri di Surabaya, termasuk sebagai *as-sābiqūna al-awwalūn* (generasi pertama) yang tertarik pada HTI di Surabaya. Sewaktu aktif kuliah di IKIP Surabaya (kini Universitas Negeri Surabaya, UNESA) pada tahun 1992 – 1996, ia aktif di UKKI. Secara jujur ia mengakui bahwa aktivitasnya di dalam UKKI juga didorong oleh pertimbangan ekonomi. Dengan aktif di UKKI, ia bisa tinggal di dalam masjid kampus, dan dengan demikian ia tidak perlu mengontrak rumah selama kuliah. Pada tahun 1992, ia mengikuti

daurah Islamiyyah yang diselenggarakan oleh para seniornya di UKKI. Daurah pertama di Pondok Pesantren Komaruddin di Gresik, dan yang kedua di Malang.

Selama daurah ini, ia merasa mendapatkan pemahaman keislaman yang sama sekali baru. Sebagai contoh, ada satu kaedah ushuliy-yah yang ia ingat: *mā lā yatimmu al-wājib illā bihi fa huwa wājib*. Sebagai orang yang berlatarbelakang keluarga NU, ia sangat memahami kaedah tersebut. Namun, sesuatu yang baru dari daurah tersebut adalah penerapan kaedah tersebut kepada hal-hal yang berbau politik: “penerapan hukum Islam seperti potong tangan, dan rajam adalah wajib. Alat untuk menegakkan hukum syari’ah tersebut adalah kekuasaan. Dan karena itu, mengambil kekuasaan adalah wajib hukumnya.” Yang lebih menarik lagi adalah bahwa kekuasaan tersebut hanyalah dalam bentuk kekhilafahan, dan yang berhak memerintahkan penegakan syari’ah adalah khalifah.⁸⁴

Alasan senada diceritakan oleh dr. Mahmud (nama samaran) seorang dosen senior fakultas Kedokteran UNAIR. Kini menjabat sebagai Humas HTI DPD tingkat I Jawa Timur. Perkenalan dengan HTI dimulai ketika terjadi perebutan masjid Nuruz Zaman di Kampus UNAIR antar sesama aktivis pengajian kampus: kelompok Tarbiyah, HTI, Salafi dan lain-lain. Sebagai pembina masjid kampus, beliau diminta untuk menengahi pertikaian di kalangan aktivis tersebut. Setelah menyelesaikan konflik tersebut, dia didatangi oleh aktivis dari HTI dan bahkan diberi ucapan selamat.

⁸⁴ Wawancara dengan Fakhri, di Surabaya, 17 Mei 2010.

Secara jujur beliau mengakui bahwa ia menjadi aktivis HTI karena syabab HTI yang aktif mendatangnya. Bila ada kelompok lain yang juga aktif mendatangnya, mungkin ia akan menjadi bagian dari kelompok tersebut dan bukan menjadi syabab HTI. Di balik itu, ia juga mengakui bahwa terdapat kesamaan visi antara dirinya dengan HTI. Sebagai aktivis ICMI, ia aktif dalam berbagai kajian tentang isu-isu sosial dan politik di tanah air. Perkenalannya dengan tokoh-tokoh nasional seperti Amien Rais, membuatnya familiar dengan isu-isu politik. Ia menemukan paradigm politik baru dalam HTI, dan menurutnya, HTI mempunyai platform politik yang jelas dan tegas.⁸⁵

Yang ingin dikatakan dengan proses kedua orang menjadi aktivis HTI adalah bagaimana jaringan HTI ini bekerja. Kedua orang di atas menjadi anggota HTI karena jaringan HTI bekerja dengan baik. Dalam kasus pertama, UKKI yang menjadi embrio HTI di Surabaya berfungsi dalam merekrut kader-kadernya melalui daurah yang dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari system pengkaderan. Dalam kasus kedua, kerja individual lebih kentara ketimbang jaringan formal HTI sebagai lembaga.

Sebagai mana lazim dalam sebuah gerakan, jaringan formal dan informal berperan sangat penting dalam rekrutmen anggota. Jaringan formal adalah jaringan yang dikembangkan oleh sebuah organisasi secara kelembagaan, sedangkan jaringan informal adalah jaringan yang dikembangkan oleh individu anggota organisasi yang dijalankan secara personal. Termasuk dalam jaringan

⁸⁵ Wawancara dengan dr. Moh. Usman, AFK, Humas HTI Jawa Timur, Surabaya, 19 Mei 2010.

informal adalah persahabatan dan jalinan keluarga. Model terakhir ini terbukti sangat ampuh dalam rekrutmen anggota organisasi, terutama organisasi bawah tanah (*clandestine*).

Penelitian yang dilakukan oleh Quintan Wiktorowicz tentang kelompok Ikhwanul Muslimin dan Salafi di Yordan telah membuktikan hal ini.⁸⁶ Ia menemukan banyak aktivis Salafi yang menjadi Salafi karena diajak oleh teman atau saudaranya. Di Indonesia, selama peneliti melakukan penelitian Salafi di 15 pesantren di Indonesia, pola yang sama penulis dapatkan. Penulis dapatkan beberapa santri di pesantren mengenal dan akhirnya menjadi santri sebuah pesantren karena teman dekatnya atau saudaranya telah terlebih dahulu menjadi santri.

Lalu bagaimana dengan HTI? Sepanjang penelitian penulis di Surabaya pola rekrutmen HTI tidak terlepas dari fungsi jaringan tersebut, baik formal maupun informal. Fauzi (nama samaran) misalnya, mengenal HTI dari kakaknya yang memang sudah terlebih dahulu menjadi aktivis HTI. Fauzi adalah mahasiswa fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya. Semenjak menjadi siswa SMP, ia sudah mengenal HTI dari kakaknya yang kebetulan mahasiswa UNESA dan aktif di HTI. Sebagai aktivis HTI, kakaknya rajin mengajak diskusi teman-temannya di kampung halamannya ketika sedang berlibur. Namun demikian, ia mulai aktif di halaqah HTI sejak duduk di kelas I SMA di Gresik. Sejak menjadi syabab HTI,

⁸⁶ Quintan Wiktorowicz, *The Management of Islamic Activism: Salafis, the Muslim Brotherhood, and State Power in Jordan*, (New York: State University of New York Press, 2001).

ia juga aktif mensosialisasikan ide-ide HTI kepada temen-temennya.

Persahabatan juga menjadi faktor ketertarikan seseorang menjadi aktivis HTI. Mustakim, misalnya, mengenal HTI dari kawan diskusinya ketika masih sama-sama duduk di bangku SMA kelas II di Mojokerto. Saat itu, seorang kawannya selalu mengajak diskusi dengan materi yang ada dalam bulletin *al-Islam*. Jika kawannya tersebut tidak bisa menjawab beberapa pertanyaan yang ia ajukan, ia akan berusaha menjawabnya pada kesempatan berikutnya. Akhirnya ia baru merasa cocok dengan HTI setahun kemudian ketika ia berkenalan dengan ust. Rasyid. Ketika itu ia mendiskusikan teori penciptaan yang selama ini telah menjadi pertanyaan besar bagi dia. Selama ini ia mempercayai teori evolusi Darwin tentang terjadinya dunia.

Namun demikian, pertanyaan besar “apakah benar dunia ini diciptakan” tetap mengusik pikirannya. Menurutnya, penjelasan yang diberikan oleh ust. Rasyid tentang teori penciptaan lebih jelas dan rasional ketimbang penjelasan yang diberikan oleh guru agamanya di SMA. Sejalan dengan ini, temen-temennya di HTI mulai memberikan video dan buku-buku Harun Yahya tentang teori penciptaan. Kecocokan dengan HTI semakin bertambah ketika kemudian meneruskan studinya di fakultas kedokteran UNAIR terutama ketika ia berajar ilmu fa'al.⁸⁷

Menjadi Bagian dari Islamic Transnational Movement

⁸⁷ Wawancara dengan Mustakim, mahasiswa kedokteran UNAIR dan aktivis HTI, Surabaya, 19 Mei 2010.

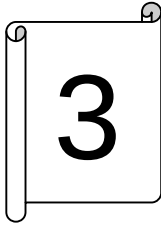
Pertanyaan lebih lanjut adalah apa makna menjadi bagian dari gerakan transnational yang melampaui batas-batas teritori negara dan bangsa? Mengapa seseorang memilih gerakan Islam yang mendunia, ketimbang gerakan lokal seperti Front Pembela Islam? Isu penerapan syari'ah Islam dan khilafah bukan monopoli HTI karena Majelis Mujahidin Indonesia (HTI) juga mengusung isu tersebut. Perbedaannya adalah bahwa HTI adalah gerakan transnational sementara MMI adalah lokal. Mengapa seseorang lebih memilih HTI ketimbang MMI?

Penelitian yang dilakukan oleh Hefner tentang transformasi faham keagamaan masyarakat di Pasuruan⁸⁸ bisa dijadikan pijakan teori untuk menjawab pertanyaan di atas. Masyarakat di pegunungan adalah penganut animisme penyembah roh. Mereka hidup dari hasil pertanian yang dijual ke desa lain yang berada di daerah yang lebih rendah dan lebih santri. Melalui aktivitas jual beli ini masyarakat dari kedua desa ini berinteraksi dan pada akhirnya menghasilkan proses santrinisasi pada masyarakat pegunungan.

Menurut Hefner, proses santrinisasi ini menjadi niscaya sebagai media agar mereka dapat berinteraksi dengan baik. Untuk dapat berinteraksi dengan baik, maka perlu ada kesamaan ideologi di antara kedua masyarakat tersebut sehingga sekat-sekat yang membatasi mereka bisa dihilangkan. Mengikuti argumen Hefner, pemahaman Islam lokal dipandang tidak cukup untuk dapat berkomunikasi dengan umat Islam di belahan dunia lain. Untuk menjadi bagian dari jaringan internasional, para

⁸⁸ Robert W. Hefner, "Islamizing Java? Religion and Politics in Rural East Java", *The Journal of Asian Studies*, Vol. 46, No. 3, 1987, pp. 547-549.

aktivis Muslim harus memiliki kesamaan cara pandang, pola pikir, paradigma berpikir, keyakinan, nilai-nilai dan strategi pencapaian tujuan dengan partner mereka di luar. Oleh karena itu, pemahaman Islam lokal harus di up grade ke tataran yang lebih tinggi yang membuat mereka terhubung dengan partner mereka di luar negeri. Dalam konteks ini, para aktivis ini mendapatkan pemahaman HT tentang Islam ideologis, syari'ah dan khilafah sebagai penafsiran modern dan mendunia yang mencerahkan dan menarik mereka menjadi bagian dari gerakan Islam lintas negara.



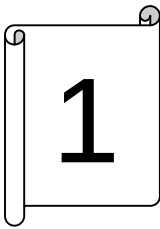
Penutup

Dari paparan di atas, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kondisi apapun, sebagai sebuah gerakan yang beroreintasi pada perubahan sosial politik secara fundamental, HTI selalu berusaha untuk terus melakukan rekrutmen anggota barunya, pembinaan dan indoktrinasi kader-kadernya melalui sistem sel dan usrah. Dalam kaitan ini, LDK dengan segala variannya mempunyai andil yang signifikan dalam rekrutmen kader-kader HTI. Jaringan kelembagaan dan hubungan personal terlihat bekerja dalam rekrutmen kader-kader baru HTI. Pola pembinaan yang terus menerus dan konsisten dengan ide-ide yang jelas dan tegas telah berhasil menelorkan kader-kader yang cukup militan. Militansi kader-kader HTI terlihat tidak saja ketika mereka berusaha menarik kawan-kawannya ke dalam barisan mereka, tetapi juga keuletan mereka dalam mensosialisasikan dan mengkampanyekan apa yang mereka yakini: penerapan syari'ah Islam secara kaffah, dan pembentukan kembali khilafah Islamiyyah yang dibubarkan pada tahun 1924 oleh Mustafa Kemal Attaturk. Di sisi lain, militansi kader HTI berakibat pada kemampuan HTI dalam menggalang dana dari kalangan intern dan menjadikan HTI sebagai partai independen yang tidak menggantungkan dananya dari luar.

Di dalam negara demokrasi, setiap warga negara atau kelompok mempunyai hak untuk menyuarakan pendapatnya. Sejalan dengan semangat demokrasi, tak dapat diingkari bahwa HTI mempunyai hak untuk mengkampanyekan apa yang diyakininya sejauh diperjuangkan dengan cara-cara damai dan non kekerasan seperti yang selama ini telah HTI tempuh. Dalam kaitan ini, kampanye HTI tentang penerapan syari'ah Islam dalam bingkai khilafah menjadi tantangan tersendiri bagi negara dan ormas-ormas Islam lainnya seperti NU dan Muhammadiyah yang selama ini memandang bahwa dasar negara Pancasila dipandang sebagai bentuk final bagi Indonesia. Tantangan ini menuntut negara dan ormas-ormas Islam lainnya untuk terus menerus mendialogkan masalah terkait dengan cara-cara yang lebih rasional, dan bukan dengan melalui stigmatisasi gerakan yang akan justru berakibat kontra produktif. Negara juga dituntut bekerja lebih keras lagi untuk mewujudkan kesejahteraan rakyatnya.

Kasus Jama'ah Tabligh di Makassar Sulawesi Selatan dan Magetan Jawa Timur

Oleh: Adlin Sila



Pendahuluan

Latar Belakang

Studi ini mengkaji Jamaah Tabligh (JT) di Indonesia. Dari segi bahasa, Jamaah Tabligh (“Kelompok Penyampai”) adalah gerakan dakwah Islam dengan tujuan kembali ke ajaran Islam yang kaffah. Aktivitasnya tidak hanya terbatas pada satu golongan Islam saja. Tujuan utama gerakan ini adalah membangkitkan jiwa spiritual dalam diri dan kehidupan kaum muslim. Jamaah Tabligh adalah pergerakan non-politik terbesar di seluruh dunia. Pimpinan mereka disebut Amir atau Zamidaar atau Zumindaar (bahasa Urdu).

JT adalah sebuah kelompok keagamaan yang relatif mudah dikenali karena cara berpakaian mereka. Berpakaian takwa atau koko warna putih dan berkopiah haji putih. Ada pula yang berpakaian gamis, baju panjang yang biasa dipakai orang Arab, atau berpakaian koko ala Pakistan dan India, tidak berkumis dan berjenggot. Kelompok ini sering mengunjungi Masjid di penjurukota dan desa serta tinggal beberapa hari di dalamnya untuk melakukan tabligh. Kegiatan ini mereka namai *khuruj* (dakwah keluar). JT sering diplesetkan sebagai *Jama’ah Komporiyyun*, atau orang-orang yang kemana-kemana membawa kompor. Memang selama *khuruj*, anggota JT

membawa perlengkapan tidur dan masak ke setiap Masjid yang disinggahi.

Kelompok keagamaan ini bukanlah berasal dari Indonesia tapi dari India. JT didirikan pada akhir dekade 1920-an oleh Maulana Muhammad Ilyas Kandhalawi di Mewat, sebuah provinsi di India. Dalam waktu kurang dari dua dekade, JT berkembang pesat di Asia Selatan. Dengan dipimpin oleh Maulana Yusuf, putra Maulana Ilyas sebagai amir/pimpinan yang kedua, gerakan ini mulai mengembangkan aktivitasnya pada tahun 1946, dan dalam waktu 20 tahun, penyebarannya telah mencapai Asia Barat Daya dan Asia Tenggara, Afrika, Eropa, dan Amerika Utara.

Perkenalan penulis dengan JT berawal dari pengalaman penulis mengikuti khuruj JT di Makassar sekitar tahun 1990-an, ketika penulis menempuh studi S1 di IAIN Alauddin. Selama kontak awal itu, penulis mengikuti khuruj karena ingin memahami kegiatan dakwah keluar dengan meninggalkan sementara waktu keluarga dan pekerjaan. Pada saat itu, penulis mengikuti khuruj murni sebagai upaya pencarian jati diri seorang anak muda muslim. Kami juga mengenal kegiatan JT di Australia, ketika kami menuntut ilmu selama 3 tahun (1995-1998) di Canberra Australia. JT memiliki markaz di tengah kota Sydney, sebuah gedung berlantai 5. Tidak hanya tempat untuk sholat, markaz ini juga berfungsi sebagai tempat menginap sementara bagi musafir. Kami sering mengunjungi tempat ini baik untuk sholat berjamaah maupun sekedar menginap beberapa hari. Oleh karena itu, ketika penulis mulai meneliti JT sebagai fokus penelitian gerakan transnasional, penulis kembali ke Makassar untuk mengunjungi markaz JT di Masjid Mamajang Raya dan Masjid Kerung-kerung, bukan sebagai jamaah JT tapi

sebagai peneliti. Dari JT Makassar inilah kami memperoleh data tentang perkembangan masa kini JT di Makassar. Selanjutnya penulis berangkat ke Temboro, Magetan di Jawa Timur atas saran dari tokoh-tokoh JT di Makassar.

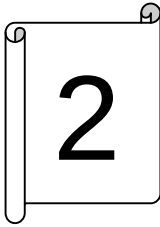
Pertanyaan Penelitian

Dengan mengambil kasus di Makassar dan Temboro, Magetan, penulis pertama-tama membahas proses perkembangan JT melalui peran tokoh-tokoh lokal, seperti sejarah berdirinya, sistem rekrutmen dan pengkaderannya, struktur jaringan dan bagaimana tokoh-tokoh ini menyebarkan ideology JT di Indonesia. Kedua, penulis membahas jaringan kelembagaan (jaringan ormas pendukung) apa yang digunakan oleh tokoh-tokoh ini dalam memperkuat perkembangan JT di Indonesia. Ketiga, penulis membahas jaringan-jaringan JT seperti jaringan intelektual dalam aspek kitab-kitab (sumber bacaan) dan tokoh panutan di luar Indonesia yang dijadikan rujukan wajib oleh JT. Dan keempat, penulis membahas jaringan pendanaan JT yang selama ini mengaku bahwa sumber pendanaan kegiatan mereka berasal dari mereka sendiri, dan tidak menerima sokongan dana dari luar.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dimana jenis penelitiannya adalah fenomenologi. Penulis juga melakukan wawancara kepada informan. Tapi karena tidak semua kesempatan wawancara bisa direkam, sehingga penulis menggunakan beberapa strategi seperti membuat memo, catatan-catatan kecil dan ringkas (*jotted notes*), mengambil foto dan brosur serta buletin yang ada lokasi studi. Orang-orang yang dipilih untuk diwawancarai

dipilih secara *snowball*. Orang-orang yang terpilih dianggap sebagai yang paling tahu tentang pertanyaan penelitian ini (*key informants*). Misalnya, untuk menggali data tentang JT di Makassar, peneliti mewawancarai secara mendalam tokoh-tokohnya seperti; H. Syuaib Gani, Zulkifli Maidin, Zulkarnain Maidin, Sabir Maidin dan Yakub. Sementara di pesantren Al-Fatah, peneliti mewawancarai KH. Uzairon atau Gus Ron, KH. Ubaidillah atau Gus Bed dan KH. Imdadun atau Gus Imdad. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas JT secara keseluruhan di Masjid Kerung-kerung di Makassar dan markaz ijtima' di pesantren Al-Fatah Magetan. Penelitian seluruhnya dilakukan sepanjang bulan Maret, April dan Mei tahun 2010.



Fenomena Dakwah dan Jama'ah Tabligh di Makassar Sulawesi Selatan dan Temboro Magetan Jawa Timur

Jama'ah Tabligh Makassar

Dakwah Kampus di Makassar awalnya digencarkan oleh Halide (Guru Besar emeritus Universitas Hasanuddin, Unhas) dan Abdurrahman A. Basalamah (mantan rektor UMI). Ketika itu, keduanya menjadi koordinator untuk pembangunan masjid kampus. Saat ini, dakwah di kampus Unhas dikelola oleh LDK yang berada dibawah pengaruh Wahdah Islamiyah (WI). Secara historis, LDK ini selalu menjadi ajang untuk menarik massa dari berbagai gerakan Islam di Makassar seperti Syi'ah, Ikhwanul Muslimin, Muhammadiyah, NU, Wahdah Islamiyah (WI), Hizbut Tahrir, Salafy, Jamaa'h Tabligh, Ikatan Jama'ah Ahlul Bait (IJABI), serta Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Masing-masing gerakan hingga kini masih solid dalam gerakannya secara struktural dan kultural. Di Unhas, LDK dikelola oleh aktivis mahasiswa yang merupakan simpatisan WI. Sedangkan musholla tiap fakultas, dikelola oleh banyak gerakan, seperti Musholla Addzarrah (jurusan Elektro), Al-Hamas (jurusan Sipil), Jabal Nur (jurusan Geologi), dan beberapa

jurusan lain di fakultas Teknik dikelola para aktivis tarbiyah yang banyak mengkaji fikroh Ikhwanul Muslimin. Di beberapa fakultas lain, beberapa musholla juga dipegang oleh aktivis salafy, dan juga Hizbut Tahrir. Selain itu, lembaga eksternal juga memainkan gerakan dakwah yang tak kalah apresiatif seperti KAMMI, sebuah organisasi mahasiswa yang didirikan 29 Maret 1998 pada akhir acara Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) Nasional di Malang. Di Unhas, KAMMI memiliki jaringan dakwah di tiap fakultas sampai jurusan. Dalam gerakannya, KAMMI Unhas kerap melakukan diskusi, seminar, bakti sosial hingga demonstrasi jalanan. Gerakan ini termasuk gerakan kritis terhadap pemerintah. Hal ini bisa dilihat di tahun 98, ketika KAMMI berhasil meneriakkan *peaceful reformation* (reformasi damai). Di Unhas, KAMMI secara struktural muncul pada tahun 1998. Ketika itu, komisariat-nya berada di gabungan beberapa fakultas sejenis seperti FIS untuk Fisip, sastra, hukum dan ekonomi serta jurusan.

Selain KAMMI, HMI Cabang Makassar Timur juga masih eksis di kampus. Akan tetapi, di Unhas, HMI kurang memainkan peranan di musholla, HMI lebih berperan pada ranah kultur, diskusi, seminar serta pengkaderan. Begitupun Hizbut Tahrir di Unhas, gerakan ini mendirikan LK-Uswah beberapa tahun lalu yang secara umum bergerak lebih banyak pada *shiro'ul fikri* (penyebaran pemikiran, wacana). Ini terlihat dari setiap pintu masuk kampus Unhas, selalu muncul spanduk dari HT. Sedangkan gerakan salafy serta Jamaah Tabligh tampaknya tidak terlalu berminat mengelola lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi.

Jamaah Tabligh (JT) terutama, lebih banyak menggarap Masjid-Masjid yang ada di seantero Makassar. JT Makassar awalnya berkembang di Masjid Mamajang Raya di jalan Veteran Selatan pada tahun 1980-an, atau mungkin lebih awal dari itu. Setelah itu, pusat aktivitas JT berpindah ke Masjid Kerung-kerung, di bekas kompleks Taman Ria Makassar. Kondisi Masjid masih sangat semi permanen, dengan semua dinding belum diplester dengan semen (lihat foto). Di Masjid inilah markaz regional JT Makassar berkantor. Aktivitas yang dilakukan di Masjid ini adalah ijtima' setiap malam Jum'at yang dihadiri oleh jamaah JT dari seluruh kota Makassar, dan juga beberapa utusan dari beberapa kabupaten.

Pada malam ijtima' di Masjid Kerung-kerung yang penulis hadiri pada bulan Maret 2010, yang mengisi bayan (ceramah) setelah sholat Isya adalah ustadz Yakub, alumni pesantren Al-Fatah, Temboro, dan pendiri pesantren Al-Fatah cabang di kabupaten Jeneponto, Sul-Sel. Pesantren ini baru berdiri beberapa tahun dan santrinya juga baru puluhan. Atas saran ustadz Zulkifli Maidin dan ustadz Yakub inilah, penulis mengunjungi pesantren Al-Fatah, Temboro, Magetan. Aktivitas JT di Makassar hanyalah ijtima' setiap malam Jum'at dan khuruj selama 40 hari dan 4 bulan. Praktis selama 2 minggu, atau 15 hari di Makassar, penulis mengamati kegiatan khuruj beberapa anggota JT di Makassar dan di salah satu kabupaten yaitu Takalar. Penulis juga sempat mengikuti malam ijtima' sebanyak dua kali.

Jama'ah Tabligh (JT) Temboro, Magetan

Tablig akbar Jamaah Tabligh (JT), atau Ijtima', di Pesantren Al Fatah Temboro, Kabupaten Magetan

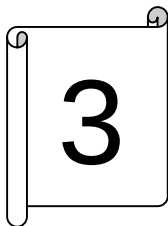
diadakan pada Jum'at tanggal 30 Agustus 2003. Peserta tabligh datang melalui Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya. Tabligh ini dihadiri sekitar 4 ribuan jamaah dari berbagai kota di Indonesia. Peserta dari Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, dan Bangladesh juga hadir dalam hajatan yang berlangsung selama 3 hari.

Selama kegiatan di pondok pesantren yang didirikan Kiai Machmud ini, wartawan dilarang mengambil gambar. Narasumber dalam pertemuan dakwah se-ASEAN itu di antaranya Syech Maulana Abdul Wahab dari Pakistan. Selain dari Jatim, para peserta datang bergelombang dengan menumpang kapal laut. Sekitar 959 jamaah dari Makassar, Sulawesi Selatan, dan Maluku yang naik Kapal Motor Kirana merapat di Dermaga Gapura Surya Surabaya dan sekitar 100 jamaah tiba dengan KM Lambelu. Yang hadir sebanyak 30 ribuan jamaah. Pada hari Ahad, sebanyak 2.000 rombongan peserta jama'ah tabligh dilepas kepergiannya oleh Gus Ron sebaga amir markaz regional untuk melakukan khuruj ke semua pelosok Indonesia. Masing-masing rombongan terdiri atas 7 hingga 12 orang untuk melakukan dakwah ke masjid-masjid di tanah air. Tempat yang akan dikunjungi Papua, Maluku, Sulawesi, Kalimantan dan Sumatera. Mereka semua dibekali dengan surat jalan dan identitas diri. Kemudian setelah tiba di tempat yang dituju, mereka harus melapor ke pihak keamanan. "Soal biaya, jamaah tanggung sendiri." Ujar Gus Ron, yang juga adalah pimpinan pesantren Al-Fatah.

Pesantren Al-Fatah saat ini secara *de jure* telah dijadikan sebagai pusat gerakan Jama'ah Tabligh (JT) di Indonesia. Pesantren Al-Fatah dikenal dengan metode penyampaian dakwahnya yang lebih mengedepankan hikmah dan kesabaran dalam berdakwah dan mengajak

orang ber-Islam secara kaffah. Di pesantren ini sudah sering dilaksanakan malam Ijtima' (berkumpul), dimana dalam Ijtima' tersebut diisi dengan Bayan (ceramah agama) oleh para ulama atau tamu dari luar negeri yang sedang khuruj disana, dan juga ta'lim wa ta'alum. Sepanjang tahun 2009 dan 2010 telah diadakan 6 kali ijtima dan terakhir berlangsung pada bulan Januari 2010 di pesantren Al-Fatah. Setahun sekali, utamanya pada tanggal 15 atau 16 syawal, di pesantren Al-Fatah ini digelar Ijtima' umum dengan mempertemukan utusan dari seluruh cabang di Indonesia dan luar negeri. Ijtima' ini biasanya dihadiri oleh puluhan ribu umat muslim dari seluruh pelosok daerah. Menurut keterangan dari Gus Ron, ijtima' bulan Januari 2010 itu dihadiri sekitar 30 ribuan jamaah.

Umumnya, JT berkumpul seminggu sekali dalam Ijtima'iyat, yang di Pakistan dikenal dengan istilah Shabi Jumat. Seluruh markaz JT di dunia mengadakan pertemuan di malam juma't, seperti di markaz Indonesia Masjid Kebon Jeruk, ijtima' diadakan setiap malam jumat hadir sekitar 5 ribu orang yang terdiri dari jamaah yang berpakaian tentara, polisi, pegawai kantor, umumnya bergamis dan berwarna putih. Tidak ada komando khusus untuk berpakaian tetapi umumnya mereka menggunakan model jubah atau gamis ala India, Pakistan atau Bangladesh (IPB). Tapi, tidak semua markaz mengadakan ijtima' pada malam jumat. Markaz regional seperti Sukabumi, ijtima' dilakukan pada malam minggu, Bogor di malam minggu juga, dan Tangerang di malam sabtu.



Perkembangan Jama'ah Tabligh

Kelahiran Jama'ah Tabligh

Jamaah Tabligh (JT) tentu bukan nama yang asing lagi bagi masyarakat kita, terlebih bagi mereka yang menggeluti dunia dakwah. JT didirikan pada akhir dekade 1920-an oleh Maulana Muhammad Ilyas Kandhalawi di Mewat, sebuah provinsi di India. Nama lengkapnya adalah Muhammad Ilyas bin Muhammad Isma'il Al-Hanafi Ad-Diyubandi Al-Jisyti Al-Kandahlawi kemudian Ad-Dihlawi. Al-Kandahlawi merupakan asal kata dari Kandahlah, sebuah desa yang terletak di daerah Sahranfur. Sementara Ad-Dihlawi adalah nama lain dari Dihli (New Delhi), ibukota India. Di negara inilah, markas gerakan Jamaah Tabligh berada. Adapun Ad-Diyubandi adalah asal kata dari Diyuband, yaitu madrasah terbesar bagi penganut madzhab Hanafi di semenanjung India. Sedangkan Al-Jisyti dinisbatkan kepada tarekat Al-Jisytiyah, yang didirikan oleh Mu'inuddin Al-Jisyti.

Nama JT hanyalah merupakan sebutan bagi mereka yang sering menyampaikan, sebenarnya usaha ini tidak mempunyai nama tetapi cukup Islam saja tidak ada yang lain. Bahkan Muhammad Ilyas mengatakan seandainya aku harus memberikan nama pada usaha ini maka akan aku beri nama "gerakan iman". Ilham untuk mengabdikan

hidupnya total hanya untuk Islam terjadi ketika Maulana Ilyas melang-sungkan Ibadah Haji keduanya di Hijaz pada tahun 1926. Ada ungkapan terkenal dari Maulana Ilyas; "Aye Musalmano! 'Wahai umat muslim! Jadilah muslim yang kaffah (menunaikan semua rukun dan syari'ah seperti yang dicontohkan Rasulullah)'.

JT resminya bukan merupakan kelompok atau ikatan, tapi gerakan muslim untuk menjadi muslim yang menjalan-kan agamanya, dan hanya satu-satunya gerakan Islam yang tidak memandang asal-usul mahdzab atau aliran pengikutnya. JT juga mengambil ajaran dari tarekat Jisytiyyah, yang berakidah Maturidiyyah dan bermadzhab fiqih Hanafi, Naqsyabandiyyah, Qadiriyyah, Jisytiyyah dan Sahruwiyyah

Konon, aqidah dan amalan khuruj JT berasal dari mimpinya sang pendiri yaitu Muhammad Ilyas. Dia bermimpi menafsirkan ayat Al-Qur'an surat Ali Imaran ayat 110 yang artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah." Berkata Muhammad Ilyas di dalam mimpinya itu ada yang mengatakan kepadanya tentang ayat di atas: "Sesungguhnya engkau (diperintah) untuk keluar kepada manusia seperti para Nabi."

Sepeninggal Syeikh Muhammad Ilyas Kandahlawi kepemimpinan JT diteruskan oleh puteranya, Syeikh Muhammad Yusuf Kandahlawi (1917-1965). Ia dilahirkan di Delhi. Sebagaimana ayahnya, dalam mencari ilmu ia sering berpindah-pindah tempat dan guru sekaligus menyebarkan dakwah. Ia wafat di Lahore dan jenazahnya dimakamkan disamping orang tuanya di Nizhamuddin,

Delhi. Kitabnya yang terkenal adalah Amani Akhbar, berupa komentar kitab Ma'ani al Atsar karya Syeikh Thahawi dan Hayat al Shahabah. Kemudian penyebaran JT ini dilanjutkan oleh Amir yang ketiga ialah In'am Hasan.

Dalam Jamaah ini dikenal enam prinsip (doktrin) yang menjadi asas dakwahnya, yaitu: kalimah agung (syahadat), menegakkan shalat, ilmu dan dzikir, memuliakan setiap Muslim, ikhlas, berjuang fisabilillah (keluar/khuruji). Metode dakwah jamaah ini berpijak kepada tabligh dalam bentuk targhib (memberi kabar gembira) dan tarhib (mengancam). Mereka telah berhasil menarik banyak orang ke pangkuan iman. Terutama orang-orang tenggelam dalam kelezatan dan dosa. Orang-orang tersebut diubah kejalan kehidupan penuh ibadah, dzikir dan baca Al-Qur'an.

Di Indonesia, JT berkembang sejak 1952, dibawah oleh rombongan dari India yang dipimpin oleh Miaji Isa. Tapi gerakan ini mulai marak pada awal 1970-an. Mereka menjadikan masjid sebagai pusat aktivitasnya. Tak jelas berapa jumlah mereka, karena secara statistik memang susah dihitung. Tetapi yang jelas, mereka ada di mana-mana di seluruh penjuru Nusantara. Markas besar mereka berada di Delhi, tepatnya di daerah Nizhamuddin. Markas kedua berada di Raywind, sebuah desa di kota Lahore (Pakistan). Markas ketiga berada di kota Dakka (Bangladesh). Yang menarik, pada markas-markas mereka yang berada di daratan India itu, terdapat hizb (raja) yang berisikan Surat Al-Falaq dan An-Naas, nama Allah yang agung, dan nomor 2-4-6-8 berulang 16 kali dalam bentuk segi empat, yang dikelilingi beberapa kode yang tidak dimengerti. (Jama'atut Tabligh Mafahim Yajibu An Tushahhah, hal. 14).

Dalam sejarah, JT menjangkau Amerika Serikat sebagai negara pertama, tapi fokus utama mereka adalah di Britania Raya karena mengacu kepada populasi padat orang Asia Selatan disana yang tiba pada tahun 1960-an dan 1970-an. JT mengklaim mereka tidak menerima donasi dana dari manapun untuk menjalankan aktivitasnya. Biaya operasional JT dibiayai sendiri oleh pengikutnya. Terdapat tuduhan bahwa JT di Inggris pernah menerima bantuan dari Liga Muslim Dunia ketika proses pembangunan Masjid Tabligh di Dewsbury, Inggris tahun 1978, yang kemudian menjadi markas besar Jama'ah Tabligh di Eropa.

Namun informasi ini dibantah oleh salah seorang tokoh JT di Temboro, Magetan. Menurut mereka, terutama Gus Beid, JT dari segi ajaran mengenal azas tidak menerima bantuan materiil dari seseorang atau lembaga untuk kegiatan tabligh. Selama ini, biaya kegiatan tabligh hingga ijtima' (pertemuan seluruh anggota JT dari seluruh Indonesia) yang pernah dilaksanakan Januari 2010 di pesantren Al-Fatah Temboro, Magetan, murni berasal dari masing-masing anggota jamaah. Tidak ada dana dari luar anggota jamaah. Kalaupun dana yang dibutuhkan besar, masing-masing jamaah ditawarkan dalam musyawarah.

Sedangkan di Indonesia, Masjid tua Kebon Jeruk, Jakarta Barat menjadi saksi berkumpulnya anggota JT di Jakarta. Setiap hari Kamis, sekitar 2000 laki-laki berkumpul di Masjid ini yang konon didirikan tahun 1718 oleh seorang ulama dari negeri Cina. Yang hadir ini tidak hanya dari Jakarta, melainkan juga dari luar Jakarta. Umumnya mereka membawa tas-tas besar berisi pakaian dan perbekalan lainnya.

Maulana Muhammad Ilyas: Sang Pendiri

Maulana Muhammad Ilyas Al-Kandahlawy lahir pada tahun 1303 H. (1886) di desa Kandahlah di kawasan Muzhafar Nagar, Utar Prades, India, dengan nama asli Akhtar Ilyas. Ia wafat pada tanggal 11 Rajab 1363 H. Ayahnya bernama Syaikh Ismail dan Ibunya bernama Shafiyah Al-Hafidzah. Keluarga Maulana Muhammad Ilyas terkenal sebagai gudang ilmu agama dan memiliki sifat wara'. Saudaranya antara lain Maulana Muhammad yang tertua, dan Maulana Muhammad Yahya. Sementara Maulana Muhammad Ilyas adalah anak ketiga dari tiga bersaudara ini. Maulana Muhammad Ilyas pertama kali belajar agama pada kakeknya Syaikh Muhammad Yahya. Beliau adalah seorang guru agama pada madrasah di kota kelahirannya. Kakeknya ini adalah seorang penganut mazhab Hanafi dan teman dari seorang ulama dan penulis Islam terkenal, Syaikh Abul Hasan Al-Hasani An-Nadwi yang merupakan seorang direktur pada lembaga Dar Al-'Ulum di Lucknow, India. Ayahnya bernama Syaikh Muhammad Ismail adalah seorang ruhaniawan besar yang suka menjalani hidup dengan ber'uzhlah, berkhawatir dan beribadah, membaca Al-Qur'an dan melayani para musafir yang datang dan pergi serta mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama. Adapun ibunda Muhammad Ilyas adalah Shafiyah Al-Hafidzah, seorang Hafidzah Al-Qur'an. Istri kedua dari Syaikh Muhammad Ismail ini selalu menghatamkan Al-Qur'an, bahkan sambil bekerjapun mulutnya senantiasa bergerak membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang sedang ia hafal.

Maulana Muhammad Ilyas sendiri mulai mengenal pendidikan pada sekolah Ibtidaiyah (dasar). Sejak saat itulah beliau mulai menghafal Al-Qur'an, hal ini di

sebabkan pula oleh kebiasaan yang ada dalam keluarga Syaikh Muhammad Ismail yang kebanyakan dari mereka adalah hafidzh Al-Qur'an. Sehingga diriwayatkan bahwa dalam shalat berjama'ah separuh shaff bagian depan semuanya adalah hafidzh terkecuali muazzin saja. Sejak kecil telah tampak ruh dan semangat agama dalam dirinya, beliau memiliki kerisauan terhadap umat, agama dan dakwah.

Pada suatu ketika saudara tengahnya, yakni Maulana Muhammad Yahya pergi belajar kepada seorang 'alim besar dan pembaharu yang ternama yakni Syaikh Rasyid Ahmad Al-Gangohi, di desa Gangoh, kawasan Saranpur, Utar Pradesh, India. Maulana Muhammad Yahya belajar membersihkan diri dan menyerap ilmu dengan bimbingan Syaikh Rasyid. Hal ini pula yang membuat Maulana Muhammad Ilyas tertarik untuk belajar pada Syaikh Rasyid sebagaimana kakanya. Akhirnya Maulana Ilyas memutuskan untuk belajar agama menyertai kakaknya di Gangoh. Akan tetapi selama tinggal dan belajar di sana Maulana Ilyas selalu menderita sakit. Sakit ini ditanggungnya selama bertahun-tahun lamanya, tabib Ustadz Mahmud Ahmad putra dari Syaikh Gangohi sendiri telah memberikan pengobatan dan perawatan pada beliau.

Sakit yang dideritanya menyebabkan kegiatan belajarnya pun menurun, akan tetapi beliau tidak berputus asa. Banyak yang menyarankan agar beliau berhenti belajar untuk sementara waktu, beliau menjawab, "apa gunanya aku hidup jika dalam kebodohan". Dengan ijin Allah SWT, Maulana pun menyelesaikan pelajaran Hadits Syarif, Jami'at Tirmidzi dan Shahih Bukhari, dan dalam jangka waktu empat bulan beliau sudah menyelesaikan Kutubus Sittah. Tubuhnya yang kurus dan sering terserang sakit

semakin membuat beliau bersemangat dalam menuntut ilmu, begitu pula kerisauannya yang bertambah besar terhadap keadaan umat yang jauh dari Syari'at Islam. Ketika Syaikh Gangohi wafat pada tahun 1323 H, Ilyas muda baru berumur dua puluh lima tahun dan merasa sangat kehilangan guru yang paling dihormati. Hal ini membuatnya semakin taat beribadah pada Allah. Ilyas muda menjadi pendiam dan hanya mengerjakan ibadah, dzikir, dan banyak mengerjakan amal-amal infiradi.

Pada suatu ketika di Kandhla ada sebuah pertemuan yang dihadiri oleh ulama-ulama besar, di antaranya terdapat nama Syaikh Abdurrahman Ar-Raipuri, Syaikh Khalil Ahmad As-Sharanpuri, dan Syaikh Asyraf Ali At-Tanwi. Waktu itu tiba waktu sholat Ashar, mereka meminta Maulana Ilyas untuk mengimami sholat tersebut. Ustadz Badrul Hasan salah seorang di antara keluarga besar tersebut berkata, “alangkah panjang dan beratnya kereta api ini, namun alangkah ringan lokomotifnya”, kemudian salah seorang di antara hadirin menjawab, “tetapi lokomotif yang kuat itu justru karena ringannya”. Akibat kematian kakaknya, Maulana Muhammad Yahya, pada 9 Agustus 1925, beliau mengalami goncangan batin yang cukup berat. Dua tahun setelah itu, menyusul kakaknya yang tertua, Maulana Muhammad. Beliau meninggal di Masjid Nawab Wali, Qassab Pura dan dimakamkan di Nizamuddin. Kematian Maulana Muhammad ini mendapat perhatian dari masyarakat sekitarnya. Beribu orang menziarahi jenazahnya. Setelah dimakamkan orang ramai meminta kepada Maulana Ilyas untuk menggantikan kakaknya di Nizamuddin padahal pada waktu itu beliau sedang menjadi salah seorang pengajar di Madrasah Mazhahirul ‘Ulum.

Masyarakat bahkan menjanjikan dana bulanan kepada madrasah dengan syarat agar dapat dijamin seumur hidupnya. Pada akhirnya, setelah mendapat izin dari Maulana Khalil Ahmad dengan pertimbangan jika tinggalnya di Nizamuddin membawa manfaat maka Maulana Ilyas akan diberi kesempatan untuk berhenti mengajar. Beliau pun akhirnya pergi ke Nizamuddin, ke madrasah warisan ayahnya yang kosong akibat lama tidak dihuni. Dengan semangat mengajar yang tinggi beliau pun akhirnya membuka kembali madrasah tersebut.

Karena semangat yang tinggi untuk memajukan agama, beliau pun mendirikan Maktab di Mewat, tetapi kondisi geografis yang agraris menyebabkan masyarakatnya lebih menyukai anak-anak mereka pergi ke kebun atau ke sawah daripada ke Madrasah atau Maktab untuk belajar agama, membaca atau menulis. Dengan demikian Maulana Ilyas dengan terpaksa meminta orang Mewat untuk menyiapkan anak-anak mereka untuk belajar dengan pembiayaan yang ditanggung oleh Maulana sendiri. Besarnya pengorbanan Maulana hanya untuk memajukan pendidikan agama bagi masyarakat Mewat tidak mendapatkan perhatian. Bahkan mereka enggan menuntut ilmu, mereka senang hidup dalam kondisi yang sudah mereka jalani selama bertahun-tahun secara turun temurun. Para murid tidak mampu menjunjung nilai-nilai agama sebagaimana mestinya, sehingga gelombang kebodohan semakin melanda bagaikan gelombang lautan yang melaju deras sampai ratusan mil membawa mereka hanyut. Orang Mewat pun tidak mau mendengarkan apalagi mengikutinya. Kesimpulannya bahwa Madrasah-madrasah tidak mampu mengubah warna dan gaya hidup masyarakat.

Kunjungan-kunjungan diadakan bahkan madrasah-madrasah banyak didirikan, tetapi hal itu belum dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat Mewat. Pada tahun 1351 H/1931 M, beliau menunaikan haji yang ketiga ke tanah suci Makkah. Kesempatan tersebut dipergunakannya untuk menemui tokoh-tokoh India yang ada di Arab guna mengenalkan usaha dakwah dan dengan harapan agar usaha ini dapat terus dijalankan di tanah Arab. Keinginannya yang besar menyebabkan beliau berkesempatan menemui Sultan Ibnu Sa'ud yang menjadi raja tanah Arab untuk mengenalkan usaha mulia yang dibawanya. Selama di tanah Makkah Jama'ah bergerak setiap hari sejak pagi sampai petang, usaha dakwah terus dilakukan untuk mengajak orang taat kepada perintah Allah dan menegakkan dakwah.

Setelah pulang dari haji tersebut, Maulana mengadakan dua kunjungan ke Mewat, masing-masing disertai Jama'ah dengan jumlah yang cukup besar, paling sedikit seratus orang. Bahkan di beberapa tempat jumlah itu justru semakin membengkak. Kunjungan pertama dilakukan selama satu bulan dan kunjungan ke dua dilakukan hanya beberapa hari saja. Dalam kunjungan tersebut beliau selalu membentuk jama'ah-jama'ah yang dikirim ke kampung-kampung untuk berjaulah (berkeliling dari rumah ke rumah) guna menyampaikan pentingnya agama. Beliau sepenuhnya yakin bahwa kebodohan, kelalaian serta hilangnya semangat agama dan jiwa keislaman itulah yang menjadi sumber kerusakan. Adapun satu-satu jalan adalah membujuk orang-orang Mewat agar keluar dari kampung halamannya untuk memperbaiki diri dan belajar agama, serta melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga tumbuh kesadarannya untuk mencintai

agama lebih daripada dunia dan mementingkan amal dari mal (harta). Dari Mewat inilah secara berangsur-angsur usaha tabligh meluas ke Delhi, United Province, Punjab, Khurja, Aligarh, Agra, Bulandshar, Meerut, Panipat, Sonapat, Karnal, Rohtak dan daerah lainnya. Begitu juga di bandar-bandar pelabuhan banyak jama'ah yang tinggal dan terus bergerak menuju tempat-tempat yang ditargetkan seperti halnya daerah Asia Barat. (Sayyid Abul Hasan Ali-Nadwi, *Riwayat Hidup Dan Usaha Dakwah Maulana Muhammad Ilyas*. Yogyakarta: Ash-Shaff, 1999: 5-18; kemudian diterbitkan lagi oleh Penerbit Al-Hasyimiy Bandung, Desember 2009).

Ajaran Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh (JT) merumuskan *ushulus sittah* (enam dasar) sebagai ajarannya dengan isyarat gurunya, Rasyid Ahmad Kankuhi Ad Diobandi Al Jisti An Naqsyabandi dan Asyraf Ali At Tanuhi Ad Diobandi Al Jisti. (Lihat Al Qaulul Baligh fit Tahdzir min Jama'atit Tabligh oleh Syaikh Hamud At Tuwaijiri).

Ushulus Sittah (enam dasar), atau enam sifat tersebut berisi:

1. Merealisasikan kalimat thayibah Laa Ilaha Illallah Muhammadar Rasulullah.
2. Shalat dengan khusyu' dan khudhu' (penuh ketundukan).
3. Ilmu dan dzikir.
4. Memuliakan kaum Muslimin.
5. Memperbaiki niat dan mengikhlaskannya.
6. Keluar (khuruj) di jalan Allah.

JT juga dibangun di atas empat jenis tarekat sufi: Jistiyah, Qadiriyah, Sahrawardiyah, dan Naqsyabandiyah. Di atas empat tarekat sufi inilah In'amul Hasan, sebagai amir sekarang, membaiait para pengikutnya yang telah dianggap pantas untuk dibaiait. Gus Ron sebagai pimpinan pesantren Al-Fatah mengajarkan tarekat Naqsyabandiyah kepada santri-santrinya yang berkeinginan saja, dan tidak menjadi kewajibannya bagi semua santri. Bagi yang ikut, Gus Ron mewajibkannya mereka untuk dibia'at terlebih dahulu.

Secara umum, JT menggunakan manhaj sufi, dan berbai'at kepada sang amir dan sebagian para syaikhnya. Rujukan kitab mereka membatasi pengertian Islam hanya dengan sebagian amalan Islam, mereka dianggap meremehkan ilmu dan ulama, karena mereka menekankan untuk berdakwah tanpa dibekali dulu dengan ilmu agama yang memadai.

Masjid, Basis Khuruj JT

Selama khuruj, JT menjadikan Masjid sebagai basisnya. Mereka menginap, makan dan mandi di Masjid selama khuruj berlangsung. Dari kegiatan khuruj ini maka JT menjadi salah satu gerakan Islam yang dituduh telah mengambilalih Masjid. Ketika mendengar tuduhan ini, Gus Ron menanggapi sambil berkelakar bahwa; "JT tidak hanya menduduki (duduk), tapi juga meniduri (tidur di dalam) Masjid."⁸⁹

JT menganggap bahwa dari Masjidlah dakwah Islam pertama kali disebar oleh Nabi Muhammad SAW. Keberadaan Masjid begitu signifikan pada masa awal

⁸⁹ Wawancara tanggal 11 Mei 2010.

perkembangan Islam. Masjid menempati kedudukan istimewa sebagai pusat budaya dan peradaban umat Islam. Pada masa Nabi SAW menyebarkan Islam, Masjid benar-benar berperan secara multifungsi, yaitu sebagai tempat sembahyang, musyawarah, pengajian, tempat mengatur siasat perang dan mengurus masalah politik, sosial dan ekonomi umat.

Masjid telah berperan sebagai lingkaran makna yang mempersatukan konfigurasi budaya umat Islam, mempersatukan aspek-aspek budaya menjadi satuan yang koheren. Namun dengan terjadinya diferensiasi dalam masyarakat yang sedang berubah, telah menyebabkan diferensiasi lembaga keagamaan seperti Masjid yang semula berfungsi multifungsi kini berubah menjadi tempat ibadah sholat saja. Adanya pereduksian fungsi masjid tersebut rentan menggerus aspek sosial dari ibadah. Semestinya kesalehan ritual menghasilkan kesalehan sosial.

Dalam berbagai sumber bacaan, Masjid dikenal sebagai rumah Allah yang harus diisi dengan kegiatan-kegiatan bermanfaat bagi jamaah. Masjid pula sebagai tempat pertama Nabi Muhammad SAW membangun peradaban Islam. Lebih luas dipahami, Masjid adalah pusat perubahan sosial masyarakat. Karenanya, Masjid hendaknya digunakan untuk berbagai kegiatan keummatan, tidak saja ibadah ritual, melainkan juga ibadah sosial dan pemberdayaan umat, dari segala sisi kehidupannya.

Tidak memiliki pengurus, tapi terurus

JT tidak mengenal struktur kepengurusan. Gus Ron sambil berkelakar mengatakan bahwa, "JT tidak memiliki struktur tapi tersktruktur, oleh karena itu JT tidak

mempunyai pengurus, meskipun begitu kegiatan-kegiatan JT terurus.” Dari pengamatan penulis, setiap kegiatan yang dilakukan oleh JT, apakah itu khuruj maupun ijtima’, melalui proses musyawarah. Melalui mekanisme inilah maka kegiatan JT dapat terkontrol dengan baik, karena musyawarah itu dilakukan setiap hari (pada setiap usai sholat subuh), setiap minggu (pada setiap malam jum’at), dan setiap bulan (pada setiap kamis pahing) (35 hari), dan setiap tahun (pada setiap tanggal 15 atau 16 syawal).

Proses musyawarah menjadi ajang untuk menyelesaikan segala masalah yang dialami dalam kegiatan tabligh. Musyawarah terdiri dari musyawarah harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Melalui musyawarah inilah, pesantren Al-Fatah dapat melakukan konsolidasi dengan para anggota jama’ah dari seluruh cabang di Indonesia. Pesantren Al-Fatah adalah markaz regional yang hanya mengurus persoalan khuruj yang berlangsung selama 40 hari dan 4 bulan. Setiap tanggal 15 atau 16 syawal, pesantren ini menjadi tempat pertemuan semua cabang dari seluruh Indonesia. Pada kesempatan setiap tahun ini, masing-masing cabang melaporkan perkembangan dakwah di daerahnya, termasuk kemajuan pesantren yang dikelolanya.

Selain itu, JT meyakini keberadaan seorang pemimpin yang mereka sebut amir atau Zamidaar atau Zumindaar. Keberadaan amir ada dalam setiap markaz, dari tingkat internasional, nasional hingga regional. Bahkan dalam setiap kegiatan khuruj, JT mengangkat seorang amir. Yang memegang posisi amir pada JT di Makassar adalah H. Syuaib Gani, sedangkan amir pada JT di Temboro, Magetan adalah KH. Uzairon Abdillah At-Thofury atau dikenal dengan Gus Ron. H. Syuaib Gani adalah amir untuk

markaz regional Sulawesi Selatan, dan Gus Ron adalah amir markaz regional se Jawa Timur.

Untuk tingkat internasional, para syaikh JT yang terkenal dan menjadi panutan adalah; 1). Syaikh Muhammad Ilyas Kandahlawi, pendiri jama'ah dan merupakan amir pertamanya. Pertama kali ia belajar kepada kakak kandung-nya, Syaikh Muhammad Yahya, seorang guru di Madrasah Mazhahir al-Ulum Saharnapur. 2). Syaikh Rasyid Ahmad Kankuhi (1829-1905) yang dibai'at menjadi anggota jama'ah pada tahun 1315 H oleh Syaikh Muhammad Ilyas. Kemudian ia memperbaharui bai'atnya kepada Syaikh Khalil Ahmad Saharnapuri. Syaikh ini mempunyai hubungan dekat dengan Syaikh Abdurrahim Ra'i Fauri dan banyak menimba ilmu dan pendidikan darinya. Ia juga berguru kepada Syaikh Asraf Ali al-Tahanawi (1280-1364 H / 1863-1943 M) yang bergelar Hakim Ummat dan kepada Syaikh Muhammad Hasan (1268-1339 H / 1851-1920 M), salah seorang tokoh ulama Madrasah Deoband dan pemimpin Jama'ah Tabligh.

Sedangkan teman-teman dekat Syaikh Muhammad Ilyas Kandahlawi antara lain: 1). Syaikh Abdurrahim Syah Deoband al-Tablighi yang menghabiskan waktunya untuk urusan tabligh bersama-sama Syaikh. 2). Syaikh Ihtisyam Kandahlawi yang menikah dengan saudara perempuan Syaikh Muhammad Ilyas. Beliaulah orang kepercayaan khusus Syaikh. Ia menghabiskan usianya untuk memimpin Jama'ah dan mendampingi Syaikh Muhammad Ilyas. 3). Syaikh Abu al-Hasan Ali r.a. al-Hasani al-Nadawi, Direktur Dar antara lain-Ulum, Nadwah Ulama di Lucknow, India. Beliau adalah seorang penulis Islam besar dan mempunyai hubungan kuat dengan jama'ah.

Sepeninggal Syaikh Muhammad Ilyas Kandahlawi kepemimpinan Jama'ah diteruskan oleh puteranya, Syaikh Muhammad Yusuf Kandahlawi (1917-1965). Ia dilahirkan di Delhi. Sering berpindah-pindah mencari ilmu dan menyebarkan dakwah. Berkali-kali ia mengunjungi Saudi Arabia, menunaikan haji dan ke Pakistan. Beliau wafat di Lahore dan jenazahnya dimakamkan di samping orang tuanya di Nizham al-Din, Delhi. Kitabnya yang terkenal ialah Amani Akhbar, berupa komentar kitab Ma'ani antara lain-Atsar karya Syaikh Thahawi dan Hayat al-Shahabah. Beliau meninggalkan seorang putera yang mengikuti jejak dan langkahnya, yaitu Syaikh Muhammad Harun. Sedangkan teman-teman dekatnya dalam Jama'ah ialah : 1). Syaikh Zakariya Kandahlawi (1315-1364 H), sepupu Syaikh Yusuf dan sekaligus menjadi adik iparnya. Beliau adalah ahli hadits dan Musyrif tertinggi Jama'ah Tabligh. Tetapi akhir-akhir ini ia tidak aktif lagi di dalam Jama'ah. 2) Syaikh Muhammad Yusuf Banuri, Direktur sekolah Arab di New Town, Karachi, ahli hadits, direktur majalah bulanan berbahasa Urdu dan salah seorang tokoh ulama Deoband dan Jama'ah Tabligh. 3). Maulana Ghulam Ghauts Hazardi, salah seorang tokoh ulama Jama'ah Tabligh yang menjadi anggota parlemen pusat. 4). Mufti Muhammad Syafi'i Hanafi, mufti agung Pakistan. Pernah menjadi direktur sekolah Dar al-Ulum Landhi, Karachi dan pengganti Asyraf Ali Tahnawi (Hakim Ummat) serta sebagai tokoh jama'ah terkemuka. 5). Syaikh Manzhur Ahmad Nu'mani, termasuk barisan ulama besar jama'ah, pengikut Syaikh Zakariya, kawan akrab Ustadz Abu al-Hasan al-Nadawi dan termasuk tokoh ulama Diobond.

Amir jama'ah yang ketiga ialah In'am Hasan. Jabatan ini dia pegang sejak Syaikh Muhammad Yusuf

wafat sampai sekarang. Beliau adalah teman akrab Syaikh Muhammad Yusuf ketika sama-sama belajar dan perlawatannya. Usia mereka saling berdekatan. Keduanya sangat dekat dalam dakwah dan pergerakan. Para pendampingnya antara lain : 1). Syaikh Muhammad Umar Bannaburi yang menjadi penasehat khususnya. 2). Syaikh Muhammad Baasyir, pemimpin Jama'ah Tabligh Pakistan yang berpusat di Roywand, pinggiran kota Karachi. 3). Syaikh Abdulwahhab, salah seorang tokoh Jama'ah Tabligh di kantor pusat di Pakistan.

Pimpinan pusatnya berkantor di Nizhamuddin, Delhi. Dari sinilah semua urusan da'wah internasionalnya diatur. Dana kegiatannya dipercayakan kepada para da'i sendiri. Ada pula dana yang dikumpulkan secara terpisah-pisah, tidak terorganisasi, dari beberapa donatur langsung, atau dengan cara mengirim da'i atas biaya donatur tersebut.

Khuruj: dari Indonesia ke India, Pakistan dan Bangladesh

Ciri khas JT di Makassar dan Temboro adalah berdakwah secara berkelompok. Mereka sebut ini khuruj. Setiap kelompok minimal berjumlah 3 orang yang bertugas melakukan dakwah kepada penduduk setempat yang dijadikan obyek dakwah. Masing-masing anggota kelompok tersebut membawa peralatan hidup sederhana dan bekal serta uang secukupnya. Hidup sederhana merupakan ciri khasnya. Begitu mereka sampai ke sebuah negeri atau kampung yang hendak di dakwahi, mereka mengatur dirinya sendiri. Sebagian ada yang memberikan tempat yang akan diting-galinya dan sebagian lagi keluar mengunjungi kota, kampung, pasar dan warung-warung, sambil berdzikir kepada Allah. Mereka mengajak orang-

orang mendengarkan cermah atau bayan (menurut istilah Jama'ah).

Jika saat bayan tiba, mereka semua berkumpul untuk mendengarkannya. Setelah bayan selesai, para hadirin dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok dipimpin oleh seorang da'i dari Jama'ah. Kemudian para da'i tersebut mulai mengajari cara berwudhu, membaca fatihah, shalat atau membaca Al-Qur'an. Mereka membuat halaqat-halaqat seperti itu dan diulanginya berkali-kali dalam beberapa hari. Sebelum mereka meninggalkan tempat dakwah, masyarakat setempat diajak keluar bersama untuk menyampaikan dakwah ke tempat lain. Beberapa orang secara sukarela menemani mereka selama satu sampai tiga hari atau sepekan, bahkan ada yang sampai satu bulan. Semua itu dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing sebagai realisasi firman Allah : "Kalian adalah sebaik-baik ummat yang ditampilkan ke tengah-tengah manusia." (Q.S. Ali r.a. 'Imran : 110)

Mereka menolak undangan walimah (kenduri) yang diselenggarakan penduduk setempat. Tujuannya agar tidak terganggu oleh masalah-masalah di luar dakwah dan dzikir serta amal-amal perbuatan mereka tulus karena Allah semata. Dalam materi dakwah, mereka tidak memasukkan ide penghapusan kemungkaran. Sebab, mereka meyakini bahwa sekarang ini masih berada dalam tahap pembentukan kondisi kehidupan yang Islami. Perbuatan mendobrak kemungkaran, selain sering menimbulkan kendala dalam perjalanan dakwah mereka, juga membuat orang lari. Mereka berkeyakinan, jika pribadi-pribadi telah diperbaiki satu persatu, maka secara otomatis kemungkaran akan hilang. Keluar, tabligh dan dakwah merupakan pendidikan praktis untuk menempa seorang

da'i. Sebab seorang da'i harus dapat menjadi qudwah dan harus konsisten dengan dakwahnya.

JT selalu menjauhi pembicaraan masalah politik. Ini sangat bertentangan dengan perjuangan Hizbut Tahir. Bahkan anggota jama'ahnya dilarang keras terjun ke gelanggang politik. Setiap orang yang terjun ke politik, mereka kecam. Barangkali inilah pokok perbedaan mendasar antar Jama'ah Tabligh dengan Jama'ah Islamiyah yang memandang perlu berkonfrontasi menentang musuh-musuh Islam di anak benua tersebut.

Orang-orang yang mereka dakwahi tidak diikat dalam satu struktur organisasi yang rapi. Ikatan lebih dititikberatkan kepada semacam kontak antar pribadi dengan da'i yang berlandaskan saling pengertian dan cinta kasih. Pengaruh dakwahnya lebih membekas secara jelas kepada para pengurus masjid dan atau yang aktif di masjid. Sedangkan kepada orang-orang yang sudah mempunyai pemikiran dan ideologi tertentu, hampir-hampir pengaruhnya tidak ada.

Amalan selama Khuruj

Pengalaman peneliti sebelumnya adalah pernah meneliti JT di Masjid Mamajang Raya Makassar (markas JT tahun 1990-an) dan JT di Masjid Kebon Jeruk. Kegiatan JT biasanya dimulai usai shalat ashar berjamaah. Kegiatan ini dinamai *takrir*, yaitu berisi soal-soal agama yang muncul selama *khuruj* (dakwah keluar), yang berlangsung selama 3 hari, 40 hari dan 4 bulan. Khuruj adalah meluangkan waktu untuk secara total berdakwah, yang biasanya dari masjid ke masjid dan dipimpin oleh seorang Amir. Orang yang

khuruj tidak boleh meninggalkan masjid tanpa seizin Amir khuruj.

Sewaktu khuruj, kegiatan diisi dengan ta'lim (membaca hadits atau kisah sahabat, biasanya dari kitab Fadhail Amal karya Maulana Zakaria), jaulah (mengunjungi rumah-rumah di sekitar masjid tempat khuruj dengan tujuan mengajak kembali pada Islam yang kaffah), bayan, mudzakah (menghafal) 6 sifat sahabat, karkuzari (memberi laporan harian pada amir), dan musyawarah. Selama masa khuruj, mereka tidur di masjid. Sebagaimana pengamatan penulis di Makassar dan di Temboro, kegiatan JT di kedua daerah tersebut cenderung seragam, seperti penggambaran berikut:

"Usai sholat maghrib, salah seorang tokoh menyampaikan khutbah. Di pesantren Al-Fatah Temboro, yang memberikan khutbah adalah Gus Ron. Setelah itu ada tasykil atau tawaran khuruj secara berombongan. Di pesantren ini, dan juga di Makassar, khuruj 3 hari tidak ditawarkan secara terbuka, karena itu sudah menjadi kewajiban di masing-masing Masjid dimana anggota JT itu berdomisili. Umumnya model khuruj yang ditawarkan adalah 40 hari dan 4 bulan. Yang terakhir ini ditawarkan untuk sebisa mungkin ke India, Pakistan atau Bangladesh (IPB). Misalnya Gus Ron sampaikan: "Ayo saudara-saudara kita dakwah, masya Allah, masya Allah. Allah yang akan menjaga anak, istri, keluarga atau harta kita, nanti akan ada 75 ribu malaikat yang menjaga keluarga kita." katanya.....

Banyak jamaah antusias menerima ajakan itu. Mereka lalu mendaftar dan diseleksi oleh Ahli Syura. Hanya yang memenuhi syarat yang bisa khuruj. Setelah itu, masing-

masing jamaah menuju ke suatu tempat dimana tempayan-tempayan berisi makanan sudah tersedia. Masing-masing tempayan dikerubuti oleh 3 jamaah. Mereka makan sambil berdiskusi. Rangkaian kegiatan ini kemudian ditutup dengan shalat isya' berjamaah. Setelah sholat, ada bayan (ceramah) tentang kehidupan para sahabat Nabi saw. Dalam materi ini, yang disampaikan adalah 6 (sifat) sahabat, yaitu: 1. Yakin terhadap kalimat Thoyyibah Laa ilaaha ilallah Muhammadur rasulullah. Artinya: Tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah. Laa ilaaha ilallah. 2. Shalat khusyu' dan khudu'. Artinya: Shalat dengan konsentrasi batin dan rendah diri dengan mengikuti cara yang dicontohkan Rasulullah..... 3. Ilmu ma'adz dzikr. Ilmu, artinya: Semua petunjuk yang datang dari Allah melalui Baginda Rasulullah. Dzikir, artinya: Mengingat Allah sebagaimana Agungnya Allah. Maksudnya Ilmu ma'adz dzikr: Melaksanakan perintah Allah dalam setiap saat dan keadaan dengan menghadirkan ke-Agungan Allah mengikuti cara Rasulullah. 4. Ikramul Muslimin, artinya: Memuliakan sesama Muslim, pentingnya ikramul muslimin dengan memberi salam kepada orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal, atau mengunjungi rumah kaum Muslimin selama 2 setengah jam. 5. Tashihun Niyah, artinya membersihkan niat. Maksudnya, membersihkan niat dalam beramal, semata-mata karena Allah, dengan mengoreksi niat sebelum, saat dan setelah beramal. Dan 6. Dakwah dan tabligh khuruj fii sabiilillah. Dakwah, artinya mengajak dan tabligh, artinya menyampaikan. Maksudnya, memperbaiki diri, yaitu menggunakan diri, harta, dan waktu seperti yang diperintahkan Allah untuk menghidupkan agama pada diri sendiri dan manusia di seluruh alam. Intinya, pentingnya da'wah wat tabligh.....

Ketika bayan selesai, jamaah mengisi waktu istirahat dengan berbagai cara. Ada yang berdiskusi dengan kelompoknya tentang persiapan keluar esok harinya atau bertukar pengalaman dengan peserta dari kelompok lain. Ada juga yang tidur-tiduran atau sambil berzikir dan tadarus Al-Qur'an.....

Tengah malam mereka bangun melaksanakan shalat tahajud. Setelah shalat subuh diadakan ceramah kembali hingga matahari terbit. Setelah usai barulah mereka siap-siap untuk khuruj sesuai tujuan masing-masing kelompok. Di pesantren Al-Fatah, pelepasan mereka dilakukan oleh Ahli Syura yang terdiri dari, Gus Ron, Gus Beid, Gus Fatah, Gus Imdad dan ustadz lainnya. Begitu sampai di tempat sasaran dakwah, mereka menyebar, keluar masuk kampung, pasar, dan warung-warung, sambil tetap berzikir kepada Allah.” Selama khuruj itu, mereka mengajak orang untuk mendengarkan ceramahnya. Usai ceramah, orang-orang itu diajari cara berwudlu, tata cara shalat, dan membaca Al Fatihah serta ayat-ayat Al Qur'an lainnya. Sebelum tugas dakwah selesai, anggota jamaah mengajak masyarakat setempat melakukan khuruj ke tempat lain. Khuruj dilakukan secara berkelompok antara 10 hingga 15 orang mengunjungi daerah-daerah sesuai sasaran dakwah yang telah ditentukan.⁹⁰

Bagi anggota yang mampu, mereka diharapkan untuk khuruj ke poros markas pusat (India-Pakistan-Bangladesh/IPB). Khuruj ini berlangsung selama 4 bulan

⁹⁰ Deskripsi ini adalah hasil pengamatan penulis selama mengikuti khuruj 3 hari di Mesjid Tringkil, Pesantren Al-Fatah, Temboro, tanggal 22 s.d 24 April 2010, dan melakukan maqomi (menetap) selama seminggu di dalam pondok. Sementara pengamatan khuruj di Mesjid Kerung-kerung Makassar kami lakukan selama 2 kali mengikuti malam ijtima', malam Jum'at pada awla bulan Maret 2010.

dan biasanya dilakukan dengan mengunjungi markas internasional pusat JT di Nizzamudin, India, Pakistan dan Bangladesh. Pada setiap negara terdapat markas pusat nasional, dan dari markas pusat dibagi menjadi markas-markas regional/daerah yang dipimpin oleh seorang Shura. Pesantren Al-Fatah Temboro adalah markaz regional se Jawa Timur yang meliputi 7 daerah seperti Magetan, Madiun, Ngawi, Ponorogo, Blitar, Nganjuk. Dari markaz regional ini kemudian dibagi lagi menjadi ratusan markas kecil yang disebut Halaqah. Kegiatan di Halaqah adalah musyawarah mingguan, dan sebulan sekali mereka khuruj selama tiga hari. Aktivitas markas regional adalah sama, khuruj. Namun, biasanya hanya menangani khuruj dalam jangka waktu 40 hari atau 4 bulan saja.

Ajaran dakwah dari JT ini bukan monopoli JT. Tapi ada perbedaan dakwah versi JT dengan gerakan Islam lain, diantaranya:

1. Dakwah JT mendatangi kaum Muslim dengan upaya sendiri tanpa diundang;
2. Modal dakwah JT adalah harta dan diri;
3. Dakwah JT berhubungan dengan inti ajaran Islam yaitu tauhid (akar) dan bukan masalah fikih (ranting)
4. Dakwah JT tidak ikut suasana dan keadaan, setempat dan juga tidak mempengaruhi, karena sifat JT adalah menghindari khilafiah.
5. Dakwah JT dimulai dari keutamaan Amal
6. Sasaran dakwah JT biasanya adalah kaum Muslim yang imannya lemah seperti; preman, peminum dan berandal (kasus Gito Rollies, seorang roker, yang kemudian mengikuti JT dan Sakti, mantan personil Sheila on 7).

7. Dakwah JT selalu menghindari politik atau kekuasaan
8. Dakwah JT tidak terkesan dengan harta
9. Dakwah JT tidak berharap upah.

Kitab-kitab rujukan Jamaah Tabligh

Kitab yang banyak dijadikan rujukan di kalangan tabligh adalah kitab Tablighin Nishshab yang dikarang oleh salah seorang tokoh mereka yang bernama Muhammad Zakaria Al Kandahlawi. Mereka sangat mengagungkan kitab ini sebagaimana Ahlus Sunnah wal Jamaah mengagungkan Shahih Bukhari dan Shahih Muslim serta kitab hadits lain. Dari pengamatan kami, JT juga mengkaji kitab-kitab yang dibaca oleh kalangan ulama salaf. Di pesantren Al-Fatah, para pengasuh mengajarkan kitab-kitab yang lazim diajarkan di pesantren-pesantren tradisional NU, seperti Mabadi' Fiqih, Fathul Qarib, Fathul Mu'in, Fathul Wahab, Kutubusitta. Sebagai tambahan, para santri dibekali kitab yang memuat kisah Nabi Muhammad (Rasulullah) dan para shahabat beliau, enam sifat para shahabat, adab-adab Islam, dan fadhilah-fadhilah amal. Sumber bacaan untuk bacaan tambahan ini diperoleh dari Kitab Al-Hadistul Muntakhabah Maulana Yusuf Rah dan Enam Sifat Para Shahabat, yang mana kitab ini merupakan kitab yang mengandung hadist-hadist pilihan yang berkaitan dengan enam sifat. Kitab lain adalah Riyadhush Sholihin Imam Nawawi Rah, Fadhilah Amal Maulana Dzakaria Rah dan Kitab Hayatush Shahabah Maulana Yusuf Rah.

(1) Kitab-kitab fadhilah Amal, Maulana Dzakaria Rah. Terdapat kitab-kitab fadhilah amal yang disusun secara tematik atau merupakan himpunan dari beberapa kitab,

yaitu Kitab Fadhilah Sholat, Kitab Fadhilah Dzikir, Kitab Fadhilah Tabligh, Kitab Fadhilah Quran, Kitab Fadhilah Ramadhan, Kitab Fadhilah Shodaqah, Kitab Fadhilah Haji, Kitab Fadhilah Dagang, Fadhilah Janggut, Hikayat Kisah-Kisah Para Shahabat RA.

(2) Kitab Hayatush Shahabah, Maulana Yusuf Rah. Kitab ini terdiri dari 3 jilid tebal.

(3) Kitab Al-Hadistul Muntakhabah, Malauna Yusuf Rah. Kitab ini merupakan himpunan hadist-hadist pilihan untuk Enam Sifat Para Shahabat RA.

Kitab Fadhilah Amal dan Hayatush Shahabat cukup sering dibaca di kalangan usaha da'wah dan tabligh ini. Pengalaman penulis mengikuti khuruj di Makassar dan di Temboro, kedua kitab tersebut dibacakan setelah sholat maghrib dan isya. Hayatush Shahabat menjadi salah satu pengajaran utama dalam kegiatan tabligh ini karena mereka berkeyakinan bahwa kejayaan para shahabat ini merupakan tauladan yang patut diikuti. Itulah sebabnya para ahli da'wah di manapun berada, apakah di masjid ataupun sedang khuruj, selalu membaca kisah-kisah para Shahabat RA ini, diulang-ulang, disampaikan berkali-kali, diceritakan secara terus-menerus kepada kaum muslimin lainnya. Para shahabat ini diyakini merupakan generasi yang telah mendapatkan kesuksesan dalam kegiatan dakwah pada masa awal Islam, sehingga perlu dibacakan untuk diingat serta menjadi tauladan serta dapat memompa semangat para jamaah untuk mengikuti jejak para shahabat ini dalam menyiarkan dakwah Islam.

Kitab seperti Fadhilah Amal ini sudah banyak terbit di abad-abad yang lalu, dan tentunya dengan gaya penulisan yang berbeda. Terdapat banyak kitab-kitab yang

seperti fadhilah amal yang tentunya dengan gaya penulisan yang berbeda. Seperti, kitab dengan judul Fadhoil Amal yang ditulis Ulama, Al-Hafidz Muhammad Abdul Wahid Al-Maqdisi, sekitar tahun 600-an. Atau kitab yang disusun Imam Mundziri, Targhib Wat Tarhib. Kitab Imam Mundziri ini yang banyak dijadikan sebagai rujukan buku-buku fadhilah amal susunan Maulana Dzakaria. Tapi berkat saran dari Gus Imdad, kami ditunjukkan Kitab Ta'lim Fadhail A'mal dari Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakariyya AL-Kandhalawi, alih bahasa Abdurrahman Ahmad Harun Ar-Rasyid Ali Mahfudzi (Cirebon: Pustaka Nabawi), kitab ini dibacakan sesudah maghrib; Kitab Muntakhab Ahadits: Tuntunan Sifat Mulia Para Shahabat Nabi SAW dari Maulana Muhammad Yusuf al-Khandalawi dan disusun kembali oleh Maulana Muhammad Sa'ad al-Khandalawi (Pustaka Ramadhan, Februari 2004), dan Kitab Fadhilah Sedekah dari Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandhalawi (Pustaka Ramadhan, 2004).

Dalil Berjenggot

Ciri khas JT yang paling menonjol adalah mencukur kumis dan memanjangkan jenggot. Tokoh-tokoh JT yang penulis temui mengatakan bahwa kebiasaan memanjangkan jenggot adalah sesuai dengan sabda Nabi Muhammad bahwa ummat Islam dianjurkan untuk memanjangkan jenggot dan memotong kumis agar berbeda dengan orang yahudi, pasti sudah dilalap habis oleh para ulama. Dan kesemuanya merupakan hadits yang secara sanad telah diakui keshahiannya. Dari Ibnu 'Umar radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Berbedalah kalian dengan orang-orang musyrik, panjangkanlah jenggot dan pendekkanlah kumis. (HR. Bukhari). Dari Ibnu Umar

radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah SAW bersabda; “Berbedalah kalian dengan orang-orang musyrik, pendekkanlah kumis, dan panjangkanlah jenggot.”(HR. Muslim)

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, dia berkata; “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda” Potonglah kumis dan biarkan jenggot, selisilah orang-orang majusi” (HR. Ahmad II/365, 366 dan Muslim 260). Dari Aisyah radhiyallahu anha bahwa Nabi SAW bersabda;”10 hal yang termasuk fitrah: mencukur kumis, memanjangkan jenggot, bersiwak, istinsyak (memasukkan air ke hidung), memotong kuku, mencuci sela-sela jari, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan dan menghemat air.(HR. Muslim).

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu ‘anhu dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda,”Selisihilah orang-orang musyrik (dengan cara) melebatkan jenggot dan memendekkan kumis” (HR. Bukhari 5553 dan Muslim 259). Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, dia berkata, “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ”Panjang-kanlah jenggot dan potonglah kumis. Janganlah kalian menyerupai orang-orang Yahudi dan Nasrani” (HR. Ahmad, Al-Musnad II/366).....d1

Tapi yang jadi masalah, apakah setiap perbuatan Rasulullah SAW itu menjadi sebuah kewajiban atau sekedar menjadi sunnah, itu adalah perkara yang lain. Apakah perintah Rasulullah SAW berlaku secara universal ataukah terkait dengan keadaan dan kondisi tertentu, itu adalah sebuah tema yang masih jadi perbedaan pandangan para ulama, dan juga menuai banyak kritik dari kalangan Islam lain terhadap JT.

Sumber Pendanaan

Bagaimana dengan pendanaan? Dan bagaimana pula dengan nafkah pada keluarga yang ditinggal di rumah? Kata salah seorang informan: "Itu sudah diperhitungkan secara matang," ujar Saleh yang sudah melakukan khuruj selama 40 hari. "Khuruj jangan disalahtafsiri mengabaikan keluarga di rumah, karena sebelum khuruj, keluarga di rumah terlebih dulu dicukupi nafkahnya. Atau dengan cara lain, misalnya Bersama keluarga secara berpasangan dengan muhrim-nya, suami dan isteri serta anak-anak, sedangkan soal biaya ditanggung pribadi masing-masing. Karena, dari setiap usaha yang dilakukan sengaja disisihkan untuk dakwah," ustadz Imdad melengkapi.

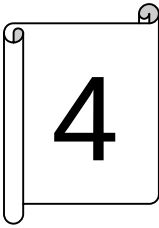
Setidaknya, kata Gus Ron, dalam sebulan ada 3 hari dan 40 hari dalam setahun yang disisihkan untuk khuruj. Jumlah waktu khuruj ini, katanya lagi, jika dibanding dengan waktu di rumah sebetulnya lebih banyak waktu yang diberikan untuk keluarga di rumah. Kalangan jamaah kita, lanjutnya, sudah paham. Sehingga, ketika ada keluarga, misalnya suami yang melakukan khuruj, istri dan anak di rumah sudah mafhum. Bagaimana dengan pekerjaan? Menurut Gus Imdad, kebanyakan anggota JT lebih senang berwiraswasta, karena tidak terlalu mengikat dengan tugas dakwah.

Akan tetapi, JT tidak berarti mengikat jamaahnya bekerja pada instansi lain. Kepada anggota JT yang kebetulan bekerja pada suatu instansi yang memang terikat waktunya, soal khuruj tetap tidak bisa diabaikan. Bagi mereka yang kebetulan terikat oleh waktu kerja pada instansi, bisa mengikuti program khuruj 3 hari dalam sebulan. Misalnya, mereka berangkat Jum'at sore selepas

kerja hingga Senin pagi, tanpa balik ke rumah, langsung menuju ke tempat kerjanya. Sehingga, dengan cara seperti ini, mereka tidak melupakan kerjanya.

Ada dua hal yang tidak boleh diperbincang selama khuruj yaitu soal politik dan khilafiah (masalah agama yang dipertentangkan). "Tujuan dakwah itu menyatukan ummat, sementara politik cenderung memecah belah ummat," kata Gus Ron, pimpinan pesantren Al-Fatah, Temboro. "Pernah suatu kali, pak JK (Jusuf Kalla) mengunjungi pesantren Al-Fatah dalam rangka kampanye Pilpres, saya memberitahukan beliau bahwa bapak tidak diizinkan berpidato, tapi untuk hadir dan mendengarkan ceramah saja dibolehkan," tambah Gus Ron. Dari keterangan lebih lanjut yang penulis peroleh, pesantren Al-Fatah berusaha untuk tetap steril dari upaya orang luar untuk menjadikan pesantren sebagai sasaran politik praktis para politisi. Sederet nama politisi terkenal di Indonesia disebutkan oleh Gus Ron pernah datang ke Pesantren Al-Fatah, tapi semuanya diterima sebagai tamu biasa. Banyak dari mereka yang menawarkan bantuan dana untuk perluasan pesantren dan Masjid, tapi semuanya ditolak. Kata Gus Ron lagi:

"Bukan hanya dari orang luar, dari jamaah kita saja yang ingin memberikan sumbangan untuk kegiatan tabligh atau ijtima' maka kita batasi mereka yang sudah melakukan khuruj selama 40 hari atau 4 bulan di markaz internasional di India atau Pakistan. Kalau baru khuruj 3 hari, kami belum menganggap dia tulus memberikan sumbangan."



Jama'ah Tabligh sebagai Gerakan Transnasional

Gerakan Transnasional

Istilah gerakan transnasional untuk JT agak memunculkan perdebatan. Memang benar ajaran JT berasal dari luar Indonesia dan kegiatannya sudah melampaui batas-batas negara. Tapi, istilah ini kontroversial karena awalnya diperkenalkan oleh Badan Intelijen Negara (BIN) dalam rangka memerangi terorisme. Istilah ini kemudian diadopsi oleh MUI dan ormas-ormas Islam seperti NU dan Muhammadiyah. Misalnya, MUI mengeluarkan fatwa yang kurang lebih berbunyi: "Terorisme adalah tindakan kejahatan terhadap kemanusiaan dan peradaban yang menimbulkan ancaman serius terhadap kedaulatan negara, bahaya terhadap keamanan, perdamaian dunia serta merugikan kesejahteraan masyarakat. Terorisme adalah salah satu bentuk kejahatan yang diorganisasi dengan baik (well organized), bersifat transnasional dan digolongkan sebagai kejahatan luar biasa (extra-ordinari crime) yang tidak membedakan sasaran."

Ketika penulis pertama kali memasuki pesantren Al-Fatah Temboro, salah satu tokohnya, ustads Tantowi, meminta proposal penelitian penulis untuk dibaca. Ustads Tantowi ini kemudian melontarkan ketidaksetujuannya dengan sebutan gerakan keagamaan transnasional untuk

melihat fenomena JT dan gerakan Islam lainnya. Selain berkonotasi negatif, kata transnasional untuk JT sebagai sebuah ajaran yang melampaui batas-batas negara, atau ajaran yang berasal dari luar Indonesia, menandakan bahwa kita menafikan kenyataan bahwa Islam yang menjadi sumber ajaran JT juga adalah juga agama transnasional. Persoalannya adalah bagaimana proses transmisi sebuah gerakan keagamaan yang berasal dari luar itu diadopsi oleh masyarakat dari negara tertentu; melalui wadah apa dan tokoh-tokohnya siapa? Aspek ini yang bagi penulis lebih layak untuk dikedepankan.

Menurut bahasa, gerakan keagamaan transnasional adalah gerakan yang berasal dari suatu negara dan melewati batas negara itu lalu memperoleh tempat persemaian di negara lain. Proses transmisi ini terjadi melalui jaringan intelektual antara tokoh utama di luar negeri dengan murid atau simpatisannya yang berada di negara tempat persemaian gerakan itu. Gerakan transnasional juga memiliki agenda tersendiri dalam jangka panjangnya di Indonesia. Agenda dimaksud adalah sistem khalifah, sistem hukum syari'at, mengganti Pancasila sebagai dasar negara dan membubarkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan sebagainya.

Jaringan gerakan Islam transnasional pasti dimulai dari transmisi gagasan dan ilmu pengetahuan dari pusat-pusat keilmuan Timur Tengah yang mampu memikat kaum muslim di luar Timur Tengah yang akhirnya menjadi pendukung aktif maupun simpatisan (Deliar Noer. *Asal-usul dan pertumbuhan Gerakan Modern Islam: Gerakan Pendidikan dan Sosial, dalam Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 – 1942*, LP3ES, 1996: 15-29). Transmisi itu bisa jadi dimulai dari buku-buku, tabloid, artikel dan

sebagainya yang memiliki gagasan pembaharuan yang motivatif, sehingga mampu menggerakkan orang-orang yang terlibat dalam pergaulan gagasan itu. Atau bisa juga dimulai dari banyaknya pelajar dan mahasiswa yang menimba ilmu di Timur Tengah seperti Mesir, Saudi Arabia, Iran, Libanon, India, Pakistan dan seterusnya.

JT, pada kasus penelitian ini, adalah sebuah gerakan keagamaan yang berasal dari India, Asia Selatan, dan bukan Timur Tengah. Tapi, berbeda dengan gerakan Islam lain, JT tidak memiliki agenda politis apalagi untuk mengganti sistem pemerintahan sekarang. Ajaran pokok JT adalah menghindari kekuasaan dan ranah politik. Begitupun metode dakwah JT yang cenderung memuliakan orang yang dijadikan sasaran dakwahnya menimbulkan kesan bahwa JT jauh dari tindakan-tindakan radikal, memaksakan kehendak, atau mengkafirkan orang lain (takfiri), apalagi melakukan tindakan-tindakan teror.

Mengkaji JT di Temboro, Magetan

Siang di bulan April 2010, bis yang membawa penulis dari Maospati tiba di terminal Magetan. Bis baru saja berhenti, belasan tukang ojek terminal mengerumuni penulis dan menawarkan jasanya. Salah seorang ojek dengan ngotot mengajak penulis mengikutinya dan seakan-akan tahu tujuan penulis. Ketika penulis minta diantarkan ke kantor Kementerian Agama kabupaten Magetan, kontan sang ojek mengiyakan. Setiba di kantor Kementerian Agama, penulis melaporkan maksud kedatangan dan meminta diceritakan seputar pesantren Al-Fatah Temboro yang terkenal itu. Menurut seorang staf, pesantren Al-Fatah dikenal sebagai salah pesantren terbesar dan terbanyak santrinya di Magetan. Tapi lebih dari itu, Al-Fatah

Temboro dikenal sebagai pusat kegiatan Jamaah Tabligh di Jawa Timur bahkan di Indonesia. Oleh karena itu, menarik melihat bagaimana sebuah pesantren tradisional dan menganut konsep Aswaja di Jawa Timur ini mengadopsi ajaran Jamaah Tabligh (JT) sebagai bagian dari ajaran pondok.

Penulis tidak langsung berangkat ke pesantren ini. Sengaja penulis menunda hingga hari Kamis untuk sekalian hadir pada acara *ijtima'* pada malam Jum'at di pesantren ini. Dari berbagai bahan bacaan dan pengalaman, anggota JT di seluruh Indonesia menjadikan malam Jum'at sebagai waktu untuk bertemu. Konon anggota JT se Jatim akan datang pada malam Jum'at ke pesantren ini untuk mengikuti *ijtima'* (berkumpul dan bersilaturahmi sesama jama'ah dari seluruh Jatim) dan setelah itu melakukan *intiqoly* (atau *khuruj*) selama 3 hari di Masjid kampung sekitar pesantren ini. Selain itu, dengan memilih untuk menginap semalam di Magetan, penulis mencoba mencari tahu cerita masyarakat Magetan tentang pesantren Al-Fatah.

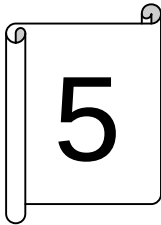
Dari Satpam, petugas *cleaning service* hotel dan staf hotel lainnya tempat penulis menginap kenal dengan pesantren ini. Begitupun pemilik warung tempat penulis makan bisa bercerita panjang lebar tentang pesantren ini. "Dulu masyarakat menolak kalau ada beberapa orang anggota jamaah ini ingin menginap di Masjid. Bahkan ada Masjid yang dilempari kaca jendelanya oleh masyarakat karena di dalamnya ada JT yang menginap. Tapi sekarang lain ceritanya. Setelah tahu dampak positif dari dakwah JT ini, masyarakat malah meminta Masjidnya untuk didatangi JT karena Masjid jadi ramai dengan masyarakat yang sholat berjamaah." Kata salah seorang informan.

Temboro yang Islami

Hari Kamis pagi, penulis sudah bersiap-siap untuk berangkat ke pesantren Al-Fatah. Berangkat dari hotel, penulis dijemput oleh kepala KUA Temboro. Melalui bapak ini penulis sekilas memperoleh data-data awal mengenai pendiri pesantren ini hingga siapa penerusnya yang sekarang memimpin pesantren ini hingga terkenal. Setelah menempuh perjalanan kurang lebih 7 km dari Magetan, penulis tiba di Temboro. Menyusuri jalan kampung yang beraspal mulus, penulis menyaksikan hamparan kebun tebu siap panen dan genteng basah yang lagi dijemur di sepanjang jalan desa. Selain tanah sawah yang masih luas, penduduk Temboro menggantungkan sumber ekonominya pada kebun tebu dan usaha genteng ini. Di desa ini memang terdapat pabrik tebu peninggalan Belanda yang berlokasi di salah satu cabang pesantren Al-Fatah, yaitu di desa Manis Rejo.

Kepala KUA tidak lupa menunjukkan rumah salah satu warga yang sering ditempati menginap oleh bapak Suparta, Irjen Kementerian Agama RI. Konon, pak Parta ini adalah alumni pesantren Al-Fatah dan berasal dari Panekan, Magetan. Tidak jauh dari rumah itu, penulis menyusuri gedung pusat pondok pesantren Al-Fatah yang berada di kiri kanan jalan. Pagarnya bercat warna hijau. Sebelah kanan adalah Masjid pondok yang arsitekturnya masih dijaga keasliannya. Sebelah kanan adalah ruang kelas yang berlantai tiga. Tidak jauh dari Masjid pondok terletak rumah Kyai Haji Uzairon Abdillah At Thaifury, atau biasa dipanggil Gus Ron oleh para santrinya. Gus Ron inilah pimpinan pesantren Al-Fatah saat ini. Gus Ron adalah anak kedua, dari enam bersaudara, Kyai Haji Mahmud, pendiri pesantren Al-Fatah Temboro.

Suasana pesantren sangat kental di desa ini. Di sepanjang mata memandang, orang-orang menggunakan busana Muslim tanpa kecuali. Yang laki-laki memakai peci dan baju gamis atau minimal koko, dan perempuannya memakai jilbab dan cadar, atau minimal jilbab saja. Penulis sulit membedakan mana yang santri dan mana yang bukan. Seakan-akan semua penduduk di desa ini adalah santri pondok. Menurut kepala KUA, yang tinggal di rumah warga adalah santri kampung yang mendalami program amaly (belajar ajaran agama yang praktis dan siap pakai) di pesantren selama kurang lebih 2 tahun. Mereka ini mengontrak rumah warga atau membelinya sambil berdagang. Santri kampung ini berbeda dengan santri pondok yang mengikuti program pesantren dan tinggal di dalam pondok. Masjid-Masjid di sekitar kampung juga dipenuhi oleh warga yang berbaju gamis dan berpeci ini ketika waktu sholat tiba. Konon sebelum pesantren Al-Fatah mengadopsi konsep tabligh dalam kurikulumnya, Masjid-Masjid di sekitar pesantren ini sepi jamaah. Tapi setelah pesantren ini menjadikan amalan tabligh atau dakwah sebagai bagian dari kurikulumnya dan mewajibkan santri-santrinya untuk melakukan khuruj di sekitar desa setiap ahad (sebutan Minggu), maka Masjid-Masjid di desa ini pun menjadi ramai dan penuh dengan warga yang sholat berjamaah. Desa ini boleh dikatakan adalah desanya Jamaah Tabligh.



Pesantren Al-Fatah Magetan

Perintis Pesantren Tabligh

Sejarah Pondok

Sebelum mengikuti kegiatan di dalam pondok, penulis diajak oleh kepala KUA untuk sowan terlebih dahulu kepada Gus Ron. Tapi sebelum itu, salah satu ustadz menyarankan penulis untuk menunggu di Masjid karena para ustads sedang bersiap-siap untuk mengikuti musyawarah jam 14.00 waktu setempat. Kegiatan ini diadakan setiap Kamis Pahing, atau setiap 35 hari yang intinya musyawarah antar ustads yang dipimpin oleh Gus Ron tentang perkembangan santri dan pesantren. Salah satu ustads, namanya Muhsin Sudarman atau pak Darman, yang juga adalah kepala MI, menyarankan penulis untuk mendaftar di bagian Istiqbal (penerima tamu) dan menggunakan baju gamis ala IPB (India Pakistan dan Bangladesh) yang berwarna polos dan berpeci putih. Kebetulan penulis sudah siap dengan baju itu dan tinggal mengambilnya di mobil kepala KUA yang mengantar penulis. Dengan meminta izin kepada petugas istiqbal (lihat foto), penulis menuliskan nama dan tujuan lalu meminta izin meminjam salah satu kamar di dalam markaz

(Masjid besar dalam pondok di kawasan Tringkil) untuk mengganti baju.

Tepat jam 14.00, penulis dan pak KUA diundang untuk memasuki gedung besar semacam Aula tepat berhadapan dengan markaz (sebutan untuk Masjid besar pondok tempat ijtima'). Arsitekturnya sederhana dengan dinding batu bata merah tanpa plester. Sepanjang pengamatan mata penulis, hampir semua gedung pondok pesantren Al-Fatah yang berlokasi di Tringkil berciri seperti ini. Yang lain adalah pondok utara yang menjadi pusat kegiatan belajar formal dari tingkat Ibtidaiyah hingga Aliyah dengan menggunakan kurikulum Depag (sekarang Kementerian Agama).

Pondok Pesantren Al-Fatah berdiri tahun 1961 dan didirikan oleh Kyai Mahmud bersama dengan saudara kandungnya yang bernama Kyai Ahmad Shodiq. Waktu itu, pesantren ini menganut konsep aswaja dan sistem tradisional dalam kurikulumnya. Dari segi orientasi dan praktek keagamaannya, pesantren ini menganut sistem pengajaran seperti layaknya pesantren di kalangan Nahdhiyin lainnya di pulau Jawa. Hanya saja, pesantren Al-Fatah memadukan antara konsep Tabligh (dakwah) dengan konsep pesantren. Ini yang membedakannya dengan pesantren lainnya.

Sejarah Tabligh di Pesantren Al-Fatah

Pada era tahun 1980-an, pesantren ini pernah dikunjungi oleh Jamaah Tabligh dari Pakistan. Gus Ron bercerita kepada penulis:

“Tepatnya tahun 1983, serombongan Jamaah Tabligh yang berasal dari Pakistan dan dipimpin oleh

Abdussobar mengunjungi pesantren Al-Fatah setelah berjalan kaki dari Jakarta ke Banyuwangi. Ketika itu ayah saya Kyai Mahmud yang menerima karena saya masih studi di Arab Saudi. Setelah 5 tahun belajar di Arab Saudi, saya melanjutkan studi ke Mesir tapi hanya setahun. Di Mesir inilah saya mengenal tabligh lebih serius. Setelah pulang ke Indonesia tahun 1989, saya mendapati bahwa ayah juga sudah memulai usaha dakwah ini sehingga setelah itu ditetapkanlah bahwa pesantren Al-Fatah mengadopsi amalan tabligh.”

Konon pada tahun-tahun sebelum JT diterima, jumlah santri di pesantren ini menyusut, dan bahkan pernah hanya mencapai puluhan santri. Tahun 1987/1988, *ijtima'* diadakan di Temboro dan pesantren Al-Fatah menjadi lokasi utamanya. Pada saat itu, jumlah jamaah yang datang berjumlah sekitar 170-an jamaah. Tahun 1992, banyak santri yang menuntut ilmu ke India, Pakistan dan Bangladesh (IPB). Ketiga negara inilah yang dikenal sebagai markaz JT sekaligus tempat asal ajaran JT. Kawasan Tonggi di Bangladesh menjadi tempat ziarah anggota Jamaah Tabligh yang berjumlah 4 juta orang setiap tahunnya. Negara lain yang menjadi sasaran dan ziarah adalah Arab Saudi dan Yaman.

Tahun 1997, pesantren secara formal mengadopsi sistem dakwah versi JT sebagai bagian dari kurikulum pesantren. Pondok Tringkil menempati tanah seluas 10 hektar dan telah menjadi markaz *ijtima'* anggota JT se Jawa Timur selama sepuluh tahun terakhir. Kegiatan belajar kitab bagi santri dengan metode sorogan dilakukan di dalam Masjid markaz yang berkapasitas 25 ribu jamaah (lihat foto). Di dalam markaz ini terdapat taman berukuran setengah lapangan bola di sepanjang koridor antara pintu

gerbang Masjid dengan mihrab Masjid. Pada ujung Barat Masjid berdiri bangunan yang berdinding menyerupai aula yang multifungsi seperti menjadi tempat musyawarah, istiqbal dan menginap bagi para musyafir dan tamu (lihat foto). Sewaktu ijtima' berlangsung pada Januari 2010, markaz ini penuh sesak hingga tenda besar dipasang diluar markaz untuk menampung sekitar 25 hingga 30 ribu jamaah dari seluruh Jawa.

Ijtima' pada Januari tahun 2010 itu adalah penutup dari enam rangkaian ijtima'di seluruh Indonesia yang dimulai sejak awal tahun 2009. Ijtima' pertama diadakan di pulau Sumatera yaitu di Medan, kemudian di Lampung awal tahun 2009. Yang ketiga diadakan di pulau Sulawesi dimana yang menjadi tuan rumah adalah Palu, keempat di Bima, NTB, lalu Banjarmasin, Kalimantan. Tapi sebelum ijtima' yang diadakan per kawasan itu, ijtima' terbesar yang berhasil mengundang ratusan ribu jamaah adalah yang berlangsung di Serpong Agustus tahun 2008. Konon, kapasitas tempat ijtima' dipersiapkan untuk menampung sekitar 300 ribu jamaah, jumlah yang tidak resmi anggota JT di seluruh Indonesia. Tapi yang berhasil datang sekitar 100 ribu. Dari foto-foto yang kami lihat dan cerita dari para peserta ijtima' pada saat itu, lokasi ijtima' diadakan di sebuah kebun kelapa yang luasnya berpuluh-puluh hektar. Tali tenda diikatkan pada batang pohon kelapa yang juga berfungsi sebagai tiang penyangga. Suasananya mengingatkan jamaah dengan kawasan Arafah dan Mina, Arab Saudi pada waktu wukuf di musim haji. Ijtima' di Serpong ini, menurut Haris salah seorang jamaah, dihadiri oleh Maulana Sa'ad, Hadorji atau amir JT yang berasal dari India. Sementara rangkaian ijtima' yang diadakan di 6 kawasan sepanjang tahun 2009 dan 2010 dihadiri oleh

perwakilan Maulana Sa'ad yang berjumlah 6 orang yang bergelar Masyaikh dakwah.

Menurut keterangan informan penulis, menjelang akhir tahun 2010 ini, yaitu sekitar bulan September, ijtima' seluruh Indonesia akan dilakukan kembali dan berlokasi di daerah Bogor. Tapi kalau lokasi yang bisa menampung ratusan ribu jamaah seperti di Serpong tidak ditemukan maka pesantren Al-Fatah Temboro siap untuk kembali menjadi tuan rumah ijtima'. Persiapan itu salah satunya adalah dengan rencana perluasan lokasi markaz di Tringkil dengan membeli tanah seluas 50 hektar di sebelah barat Masjid pondok. "Malam Sabtu, tanggal 30 April 2010, Gus Ron mengundang sekitar seratus warga desa yang tanahnya bakala menjadi sasaran pembelian pondok.

Pertemuan itu boleh dianggap sebagai penawaran harga dari pondok dan apabila disetujui maka akan dilakukan pembebasan tanah." Kata pak Suratmin, kepala KUA dan juga menjadi salah satu warga desa yang tanahnya bakal dibeli. Harga tanah yang ditawarkan rata-rata sekitar Rp. 390-400 juta per hektar. "Harga ini sebenarnya sedikit lebih murah dari harga pasaran, tapi demi perkembangan amalan dakwah maka kelihatannya warga desa akan setuju menjualnya ke pondok." Tambah pak Suratmin. Luas tanah di pondok Tringkil ini adalah 10 hektar dimana terletak lokasi Markaz dan pondok santriwatinya. Lokasinya berbukit dan bergunung-gunung sehingga di malam hari udaranya cukup dingin. Hal ini penulis rasakan ketika mengikuti i'tikaf pada malam Jum'at di markaz ini. Tidak salah memang penulis memilih hari Kami untuk datang ke pesantren ini. Penulis menyempatkan diri anda untuk mengikuti bayan (pengajian) selepas maghrib bersama sekitar 15 ribuan

jama'ah. Selepas pengajian, penulis mengikuti acara makan bersama dengan tempayan yang dikelilingi tiga orang. Setelah itu, penulis menikmati pengalaman iktikaf di masjid terluas di Karesidenan Madiun. Pada tengah malam, penulis mengikuti sholat malam (tahajjud) dan wirid bersama jama'ah lainnya.

Salah satu yang menarik adalah ketika terdengar suara adzan. Seluruh penduduk berduyun-duyun menuju masjid, ada yang sambil bersiwak, ada yang menenteng pacul, memanggul karung penuh rumput. Lebih kurang 5000 penduduk akan memadati empat masjid yang ada di seluruh Temboro. Fenomena ini adalah buah dari peran tabligh dari para santri pesantren al-Fattah di seluruh Masjid desa pada setiap Ahad (minggu). Pondok Temboro sendiri saat ini dijadikan sebagai pusat gerakan JT di Indonesia.

Gus Ron: Silsilah dan Latar Belakang Pendidikannya

Gus Ron adalah anak kedua Kyai Mahmud dari enam bersaudara, 3 laki-laki dan 3 perempuan. Kedua saudara laki-laki Gus Ron yang bernama lengkap KH. Uzairon Abdillah At Thaifury, adalah KH Umar Fatahillah (anak keempat) atau Gus Fatah dan KH. Ubaidillah Al-Ahror (anak kelima) atau Gus Imdad. Sementara ketiga saudara perempuan Gus Ron adalah Fatimah Az Zohra (anak ketiga), Masroha (anak tertua) dan istri dari Gus Imdad (kepala MA). Gus Ron menyelesaikan studinya di Arab Saudi selama 5 tahun dan bergelar LC, dan pernah setahun di Mesir. Gus Fatah adalah alumni Maktab Mewat dari India, dan Gus Beid adalah alumni Pondok Raywind di Pakistan. Gus Ron pernah menjabat sebagai ketua Suriyah NU Kabupaten Magetan selama dua periode. Tapi,

kemudian diganti (dikudeta) karena dianggap telah kelaur dari manhaj Aswaja. Padahal menurut Gus Ron, justru yang saya amalkan selama ini adalah model dakwah NU pada zaman dahulu ketika Islam pertama kali tersebar di tanah Jawa. Pangalaman Wali Songo menurut Gus Ron adalah contoh dakwah para pembawa Islam pertama yang mengunjungi berbagai daerah, berdakwah dengan masyarakat secara langsung dan berbaur dengan kehidupan masyarakat sekitarnya.

Pesantren Al-Fatah berdiri tahun 1950 dan menempati lokasi seluas 50 hektar di desa Temboro, Kecamatan Karas, Magetan Jawa Timur. Pendiri pesantren ini adalah KH. Kholid Umar atau terkenal dengan nama Kyai Mahmud, ayah kandung Gus Ron. Sebagai Syaihul Ma'had atau pengasuh pesantren adalah KH. Uzairon Thofur Abdillah (Gus Ron) dan KH. Umar Fatahillah (Gus Fatah). Jumlah santri saat ini adalah 11.731 orang dan jumlah ustadznya adalah 653 orang. Saat ini, Al-Fatah memiliki cabang sebanyak 26 yang tersebar di seluruh Indonesia. Jumlah santri dari seluruh cabang adalah 2.360 santri dengan jumlah ustadznya adalah 171 orang dengan masing-masing cabang diasuh oleh 3 ustadz.

Kurikulum pesantren saat ini dirancang untuk tidak hanya mengajarkan ilmu tapi juga amal kepada para santri. Setiap Ahad, santri diwajibkan untuk melakukan intiqoly (khuruj) sehari dalam sepekan. Misalnya, salah seorang hari Senin sore melakukan intiqoly di Masjid desa sekitar pesantren, lalu kembali lagi ke pesantren sore lagi pada keesokan harinya. Kemudian selama sepekan melakukan maqomy (berdiam) di dalam pesantren. Ini artinya bahwa pesantren Al-Fatah menggabungkan amalan tabligh dengan amalan pesantren.

Adapun lembaga pendidikan yang diasuh di pesantren ini adalah: TK atau Raudhatul Atfal, MI, MTs, MA, Mdiniyah, dan Daurotul Hadits (Mengkaji kutubusitta). Ciri khas pendidikan lainnya adalah, mengkaji kitab-kitab ulama salaf seperti; Fathul Qarib, Fathul Muin dan Fathul Wahab, yang lazim diajarkan di pesantren tradisional. Adapun kitab kuning untuk amalan tabligh adalah dengan mengkaji terjemahan Kitab Fadhilah Amal karangan Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi Rah, pendiri Jamaah Tabligh dari India.

Kritik Salafi terhadap ke-Salafi-an JT

Gerakan ini awalnya berasal dari luar Indonesia, karena tokoh-tokohnya lahir dari India, Pakistan dan Bangladesh (IPB). Anjuran untuk khuruj ke salah satu negara IPB ini yang menuai banyak kritik. Misalnya, banyak anggota JT yang telah menghabiskan harta mereka agar dapat datang ke India dan Pakistan untuk belajar cara kerja dakwah yang asal. Seperti, terdapat jamaah yang menjual rumah, kendaraan, ternak, atau kehilangan modal usaha gara-gara ingin khuruj ke IPB. Ada pendapat yang lebih ekstrim lagi bahwa bahwa kiblat JT bukan ke ka'bah, mereka dianggap lebih baik pergi ke IPB dari pada pergi haji. Artinya, haji mereka ke India Pakistan, dan Bangladesh (IPB).

Kitab *Tablighin Nishshab* atau yang dikenal dengan buku Fadhail Amal yang dibaca kalangan JT oleh kalangan salafi dianggap mengandung kesyirikan-kesyirikan, bid'ah-bid'ah, khurafat-khurafat, dan hadits-hadits yang palsu dan lemah. JT juga dianggap mewajibkan ziarah ke kubur Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam setelah haji. Begitupun kitab yang bernama Hayatush Shahabah karya Muhammad

Yusuf Al Kandahlawi juga dianggap sarat dengan hadits-hadits yang palsu dan lemah. Sedangkan, keberadaan gerakan ini di Masjid-Masjid di masyarakat sering (dianggap) mengganggu aktivitas keagamaan masyarakat di Masjid itu. Oleh karena itu, potensi gangguan yang ditimbulkan dari gerakan ini adalah tertuju kepada ketidaknyamanan penganut Islam yang lain.

Umumnya, JT menjadikan Masjid di setiap yang mereka kunjungi sebagai basis dakwah dan penyebaran manhaj salafinya. Karena kegiatannya inilah, gerakan JT sering disebut sebagai gerakan sempalan. Bahkan JT telah dituduh sebagai gerakan keagamaan yang sering mengambil alih atau menduduki Masjid kaum Muslim kebanyakan. Istilah sempalan ini lazim digunakan untuk aliran agama yang oleh lembaga-lembaga agama yang sudah mapan seperti NU, Muhammadiyah dan MUI (lembaga yang dibentuk pemerintah) dianggap sesat dan membahayakan keyakinan umat, atau mengancam keberadaan faham aswaja (ortodoksi). Tapi, secara sosiologis, sempalan berarti gerakan yang menyimpang atau memisahkan diri dari aliran induk (mainstream) yang menjadi anutan kebanyakan umat.

Pada tanggal 26 Agustus 2009, 12 Orang warga Sulawesi, pengikut JT ditangkap polisi di Purbalingga, Banyumas, Jawa Tengah. Mereka dicituk karena dilaporkan warga ketika tengah berdakwah di Masjid Nurul Huda, Desa Sida Kangen, Kecamatan Kalimanah, Purbalingga. Tentang ini, KH. Amidan kepada okezone, Selasa (18/8/2009), mengungkapkan, Jamaah Tabligh memang melakukan syiar Islam dari satu masjid ke masjid lainnya. Mereka itikaf atau tinggal di dalam masjid dan berdakwah untuk memakmurkan rumah Allah tersebut.

"MUI melihat ibadahnya sama, ajarannya tak ada yang berbeda. Malah mereka lebih kusuk dalam beribadah. Mereka memperbanyak dzikir, puasa, dan tinggal di masjid untuk beberapa lama. Kemudian pindah ke masjid lainnya untuk salat subuh," teranginya. Mereka hanya berbeda dalam gaya penampilan seperti cara berpakaian, berjenggot, dan sebagainya. Hal itu karena pengaruh dari tradisi Jamaah Tabligh yang berkembang di Pakistan. Masyarakat hendaknya tidak perlu khawatir terhadap aktivitas JT. Mereka tinggal di sebuah masjid sebelunya berkoordinasi dengan panitia masjid.

Ada sebuah buku yang berjudul *Nadzrah Ilmiah fi Ahlit Tabligh wad Da'wah* (Sebuah Kajian Ilmiah tentang Tabligh dan dakwah) yang ditulis oleh Syeikh Ayman Abu Syadi (Penerbit : Maktabah Al-Majallad Al-Araby Cairo). Buku ini terdiri dari 5 seri dengan kwantitas halaman yang berlainan. Dikarang oleh seorang alumni universitas Al-Azhar dengan memperoleh ijazah 'aliyah (licence) dari fakultas Syariah Islamiyah, sebagaimana tertulis pada sampul bukunya. Kelima seri buku karya Syeikh Ayman Abu Syadi ini tampaknya objektif karena ditulis untuk para pegiat dakwah, terutama JT, dan perlu untuk dibaca juga bagi orang-orang yang menganggap JT ini telah menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Penulis menganggap seri pertama adalah yang paling mewakili kritik orang terhadap JT. Misalnya, seri pertama ini membahas tentang penentuan nishab (tahdidul awqath) yang ada dalam aktivitas khuruj JT seperti 3 hari, 40 hari, 4 bulan, serta menjawab berbagai tuduhan yang berkaitan dengan hal tersebut. Kemudian seri pertama ini ditutup dengan lampiran fatwa-fatwa dan pandangan para ulama tentang JT, diantaranya; Syeikh Muhammad bin Ibrahim

Alu Syaikh, Syeikh Abdul Aziz bin Baz, Syeikh Abu Bakr Al-Jazairy, Dr. Muhammad Bakr Ismail, Syeikh Muhammad Abu Zahrah, dll.

Misalnya berikut ini beberapa kutipan dari kritik beberapa tokoh ini:

Syaikh Muhammad bin Ibrahim rahimahullah

"Bahwa jama'ah ini tidak ada kebaikan padanya dan jama'ah ini adalah jama'ah yang sesat. Dan setelah membaca buku-buku yang dikirimkan, kami dapati di dalamnya berisi kesesatan dan bid'ah serta ajakan untuk beribadah kepada kubur dan kesyirikan. Perkara ini tidak boleh didiamkan. Oleh karena itu kami akan membantah kesesatan yang ada di dalamnya. Semoga Allah menolong agama-Nya dan meninggikan kalimat-Nya. Wassalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh. 29/1/82H." (Lihat Kitab Al Qaulul Baligh, syaikh Hummud At Tuwaijiri).

Syaikh Hummud At Tuwaijiri rahimahullah

"Saya menasehati penanya dan yang lainnya yang ingin agamanya selamat dari noda-noda kesyirikan, ghuluw, bid'ah dan khurafat agar jangan bergabung dengan orang-orang Tabligh dan ikut khuruj bersama mereka. Apakah itu di Saudi atau di luar Saudi. Karena hukum yang paling ringan terhadap orang tabligh adalah: Mereka ahlul bid'ah, sesat dan bodoh dalam agama mereka serta pengamalannya. Maka

orang-orang yang seperti ini keadaannya, tidak diragukan lagi bahwa menjauhi mereka adalah sikap yang selamat.

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani hafidhahullah

"Yang saya yakini bahwa da'wah tabligh adalah: sufi gaya baru. Da'wah ini tidak berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Khuruj yang mereka lakukan dan yang mereka batasi dengan tiga hari dan empat puluh hari, serta mereka berusaha menguatkannya dengan berbagai nash, sebenarnya tidak memiliki hubungan dengan nash secara mutlak...

Firqah mereka itu –cukup bagi kita dengan berintima' kepada salaf- bahwa mereka datang membawa sebuah tata tertib khuruj untuk tabligh (menyampaikan agama), menurut mereka. Itu tidak termasuk perbuatan salaf, bahkan bukan termasuk perbuatan khalaf, karena ini baru datang di masa kita dan tidak diketahui di masa yang panjang tadi. (Sejak zaman para salaf hingga para khalaf). Kemudian yang mengherankan, mereka mengatakan bahwa mereka khuruj (keluar) untuk bertabligh, padahal mereka mengakui sendiri bahwa mereka bukan orang yang pantas untuk memikul tugas tabligh (penyampaian agama) itu. Yang melakukan tabligh (penyampaian agama) adalah para ulama, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah dengan mengutus utusan dari kalangan para sahabatnya yang terbaik yang tergolong ulama mereka dan fuqaha` mereka untuk mengajarkan Islam kepada manusia. Beliau mengirim Ali sendirian, Abu Musa sendirian, dan Mu'adz sendirian. Tidak pernah beliau mengirim para sahabatnya

dalam jumlah yang besar, padahal mereka sahabat. Sedangkan mereka (Firqah Tabligh) keluar berdakwah dengan jumlah puluhan, kadang-kadang ratusan. Dan ada di antara mereka yang tidak berilmu, bahkan bukan penuntut ilmu. Mereka hanya memiliki beberapa ilmu yang dicomot dari sana sini. Adapun yang lainnya, hanya orang awam saja...

Kita menasehati mereka agar tinggal di negeri mereka dan membuat halaqah ilmu di sana serta mempelajari ilmu yang bermanfaat dari para ulama sebagai ganti khurujnya mereka ke sana kemari, yang kadang-kadang mereka pergi ke negeri kufur dan sesat yang di sana banyak keharaman, yang tidak samar bagi kita semua yang itu akan memberi bekas kepada orang yang berkunjung ke sana, khususnya bagi orang yang baru sekali berangkat ke sana. Di sana mereka melihat banyak fitnah, sedangkan mereka tidak memiliki senjata untuk melindungi diri dalam bentuk ilmu untuk menegakkan hujjah kepada orang, mereka akan menghadapi, khususnya penduduk negeri itu yang mereka ahli menggunakan bahasanya, sedangkan mereka (para tabligh) tidak mengerti tentang bahasa mereka. Dan termasuk syarat tabligh adalah hendaknya si penyampai agama mengetahui bahasa kaum itu, sebagaimana diisyaratkan oleh Islam (QS. Ibrahim: 4). Maka bagaimana mereka bisa menyampaikan ilmu, sedangkan mereka mengakui bahwa mereka tidak memiliki ilmu? Dan bagaimana mereka akan menyampaikan ilmu, sedangkan mereka tidak mengerti bahasa kaum itu?"

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Bazz Hafidhahullah

"Siapa yang mengajak kepada Allah adalah muballigh, "Sampaikan dariku walau satu ayat."

Adapun jama'ah (firqah) tabligh yang terkenal dari India itu, di dalamnya terdapat khurafat-khurafat, bid'ah-bid'ah dan kesyirikan-kesyirikan. Maka tidak boleh khuruj (keluar) bersama mereka. Kecuali kalau ada ulama yang ikut bersama mereka untuk mengajari mereka dan menyadarkan mereka, maka ini tidak mengapa. Tapi kalau untuk mendukung mereka, maka tidak boleh, karena mereka memiliki khurafat dan bid'ah. Dan orang alim yang keluar bersama mereka hendaknya menyadarkan dan mengembalikan mereka kepada jalan yang benar."

Menjawab berbagai kritikan ini, kalangan JT mengambil dasar Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman-nya. Misalnya, keharusan khuruj itu didasarkan pada suatu dalil yang menurut JT adalah sebuah hadits Nabi yang berbunyi "apabila ummatku di akhir zaman mengorbankan 1/10 waktunya di jalan Allah, akan diselamatkan." Jika dihitung secara matematis maka anggota JT mengharuskan 10% dalam hidupnya untuk melakukan dakwah di jalan Allah. Ini artinya bahwa setiap hari maka setiap anggota JT menyisihkan 2,5 jam waktu mereka untuk berdakwah, 3 hari dalam sebulan, 40 hari dalam setahun dan 4 bulan untuk seumur hidup. Hadits ini kami belum menemukan cara untuk membuktikan keshahihannya, tapi itulah dalil yang umum disebutkan ketika ditanyakan oleh orang luar.

Selama penelitian kami, terdapat petikan yang populer dari sebuah bayan (ceramah) yang diberikan oleh Maulana Yusuf yang berjudul: Usaha Rasulullah SAW dan Shahabat alam Kehidupan Madinah, sebagai berikut:

"Sebanyak 150 jemaah telah dihantar dari Madinah dalam masa 10 tahun tersebut. Baginda SAW. sendiri telah menyertai 25 daripada jemaah-jemaah tersebut. Sebahagian jemaah tersebut terdiri daripada 10,000 orang, ada yang 1,000 orang, 500 orang, 300 orang, 15 orang, 7 orang dan sebagainya. Jemaah-jemaah ini ada yang keluar untuk 3 bulan, 2 bulan, 15 hari, 3 hari dan sebagainya. 125 jemaah lagi sebahagiannya terdiri daripada 1000 orang, 600 orang, 500 orang dan sebagainya dengan masa 6 bulan, 4 bulan dan sebagainya. Sekiranya kita menghitung dengan teliti maka akan didapati putaran masa yang diberikan oleh setiap sahabat untuk keluar ke jalan Allah dalam masa setahun ialah antara 6 hingga 7 bulan".

Selanjutnya, terdapat beberapa riwayat yang juga populer di kalangan ummat Islam umumnya yaitu tentang adab berperang di zaman khalifah Umar bin Khattab. Riwayat ini pula yang digunakan oleh JT dalam memberikan alasan khuruj selama 4 bulan.

"Ibn Juraij berkata: "Ada seseorang yang menceritakan kepada saya bahwa pada suatu malam ketika Umar radiyallaahu anhu sedang berkeliling (ghast) di sekitar lorong-lorong kota Madinah, tiba-tiba beliau mendengar seorang wanita sedang melantunkan sya'ir: "Betapa panjang malam ini dan betapa gelap di sekelilingnya. Daku tidak boleh tidur kerana tiada yang tersayang yang boleh ku ajak bercumbu.

Andai bukan kerana takut berdosa kepada Allah yang tiada sesuatu pun dapat menyamaiNya Sudah pasti

ranjang ini di goyang oleh yang lainnya. Ketika Umar r.a. mendengar sya'irnya itu, maka dia bertanya kepada kamu bermaksud melakukan hal yang buruk?" Wanita itu menjawab, "Saya berlindung kepada Allah." Umar r.a. berkata, "Kuasailah dirimu! Sekarang saya akan mengutus orang untuk memanggil suami mu." Setelah itu Umar r.a. bertanya kepada anak perempuannya Hafsa r.anha, "Aku akan bertanya padamu mengenai sesuatu masalah yang membingungkan aku, mudah-mudahan kamu boleh memberi jalan keluar untukku. Berapa lama seorang wanita mampu menahan kerinduan ketika berpisah dari suaminya?" Mendengar pertanyaan itu, Hafsa r.anha menundukkan kepala mereka merasa malu. Umar r.a. berkata, " Sesungguhnya Allah tidak pernah merasa malu dalam hal kebaikan." Hafsa menjawab sambil berisyarat dengan jari tangannya, "Tiga sampai empat bulan." Kemudian Umar r.a. menulis surat kepada setiap amir (pimpinan) pasukan tentera Islam supaya tidak menahan anggota pasukannya lebih dari 4 bulan." (Riwayat Abdur Razzaq dalam kitab Al-Kanz Jilidl VIII, m/s.308).

Pada riwayat lain diceritakan bahwa:

"Ibnu 'Umar (Radiallahu'Anhu) mengatakan bahwa pada suatu malam Umar r.a. keluar (untuk melihat ehwal orangramai), tiba-tiba belaiu mendengar seorang wanita sedang bersya'ir: Betapa panjang malam ini dan betapa gelap di sekelilingnya Aku tidak boleh tidur kerana tidak ada yang tersayang yang boleh kuajak bercumbu. Kemudian Umar r.a. bertanya kepada Hafsa r.anha, Berapa lama wanita dapat bertahan tidak bertemu dengan suaminya?" Hafsa r.anha menjawab, "Enam atau empat bulan." Maka Umar r.a.

berkata, “Untuk selanjutnya saya tidak akan menahan tentera lebih dari masa itu.” (Hr. Baihaqi dalam kitabnya jilid IX m/s 29) [seperti yang dipetik dari kitab Hayatus Sahabah, bab Al-Jihad].

Sedangkan dalil 40 hari khuruj, didasarkan pada sebuah riwayat pula yang berbunyi:

"Seorang lelaki telah datang kepada Saiyidina Umar ibnu Khatthab r.a. maka Saiyidina Umar r.a. pun bertanya: Di manakah engkau berada? Dijawabnya: Saya berada di Ribat. Saiyidina Umar r.a. bertanya lagi: Berapa hari engkau berada di Ribat itu? Jawabnya tiga puluh hari. Maka berkata Saiyidina Umar r.a.: Mengapa kamu tidak cukupkan empat puluh hari?" (Kanzul Ummal, Juzuk 2 muka surat 288, dipetik dari kitab 'Risalah ad Dakwah - Apa itu Dakwah Tabligh', susunan Hj. Abdul Samad Pondok Al Fusani Thailand, terbitan Perniagaan Darul Khair, 1988)

Begitupun dalil khuruj selama 3 Hari, diambil dari sebuah riwayat pada zaman Umar r.a:

"Ibnu Umar r.a. berkata: Nabi SAW telah memanggil Abdul Rahman bin Auf r.a. lalu bersabda: Siap sedialah kamu, maka sesungguhnya aku akan menghantar engkau bersama satu jama'ah maka menyebut ia akan hadis dan katanya: Maka keluarlah Abdul Rahman hingga berjumpa dengan para sahabatnya, maka berjalanlah mereka sehingga sampai ke suatu tempat pertama bernama Daumatul Jandal, maka manakala ia masuk ke kampung itu ia mendakwah orang-orang kampung itu kepada Islam selama tiga hari. Manakala sampai hari yang ketiga dapat Islamlah Asbagh bin Amru al Kalbi r.a. dan adalah ia dahulunya beragama

Nasrani dan ia ketua di kampung itu.” (Hadith riwayat Darul Qutni, dipetik dari kitab 'Risalah ad Dakwah - Apa itu Dakwah Tabligh', susunan Hj. Abdul Samad Pondok Al Fusani Thailand, terbitan Perniagaan Darul Khair, 1988).

Pola khuruj dengan waktu yang ditetapkan apakah 3 hari, 40 hari atau 4 bulan atau waktu yang sesuai dengan kemampuan kaum muslimin. Berikut pendapat salah seorang anggota JT, Haitan Rachman;

”Rasulullah SAW dan para Shahabat RA mempunyai pengorbanan yang luar biasa untuk menyebarkan dan membangun Islam itu sendiri. Kisah Rasulullah SAW pergi ke Thoif. Kisah Musyaib Bin Umair RA menyebarkan Islam di Madinah sebelum hijrah. Di samping itu para shahabat RA kadangkala dikirim oleh Rasulullah SAW untuk menyampaikan Islam ke tempat lain, dan beliau-beliau ini meninggalkan keluarga untuk menyampaikan Islam ini tidak dibatasi waktu, karena saat itu kaum muslimin mempunyai kekuatan dan keteguhan yang sangat baik. Para ulama yang mendalami usaha da’wah ini sangat memahami bahwa perbedaan kemampuan kaum muslimin saat ini dengan kaum muslimin di jaman Rasulullah SAW dan para Shahabat RA. Saat ini kaum muslimin sangat lemah untuk belajar Islam, bahkan sangat terpengaruh dengan kecintaan dunia yang melingkunginya. Oleh karena para ulama menyusun pola waktunya dalam bentuk yang lebih standar dan mudah dilakukannya. Kisah-kisah di jaman Rasulullah SAW dan para Shahabat RA memberikan banyak pelajaran tentang hal ini. Pandangan beberapa ulama salafi dan teman-teman salafi terhadap lama waktu 3 hari, 40 hari atau 4 bulan

dalam khuruj fisabilillah sebagai bid'ah atau bahkan disebutkan sebagai syariat baru, merupakan pandangan yang tidak tepat."⁹¹

Begitupun ketika menanggapi kritik kaum salafi bahwa khuruj adalah bid'ah karena tidak pernah dicontohkan di zaman Nabi dan tidak ada satupun nash yang memerintahkan khuruj, maka Haitan Rachman mengatakan bahwa:

"Untuk mewujudkan amal da'wah ini kita membangun cara atau metoda sesuai dengan kepahaman kita sendiri. Sarana komunikasi dan media cetak dipergunakan untuk mendukung amal da'wah ini, termasuk juga para ulama salafi dan juga teman-teman salafi saat ini memanfaatkan sarana Internet, brosur kecil, majalah, radio untuk menyampaikan amal da'wah ini. Dan kita sekarang ini sudah mengetahui banyak terhadap sumber-sumber para salafi saat ini melalui Internet, brosur kecil majalah ataupun radio. Internet, Radio, sarana lainnya tidak ada di jaman Rasulullah SAW dan para Shahabat RA, bahkan tidak ada di jaman generasi sesudahnya. Dan jika ditanyakan apakah sarana ini bid'ah karena tidak ada di jaman itu? Maka akan dijawab dengan jelas sekali bahwa sarana itu semuanya memberikan manfaat yang banyak terhadap penyebaran Islam, dan hal itu tidak merupakan syariat baru. Sehingga perkara penggunaan sarana komunikasi untuk penyebaran Islam bukan merupakan bid'ah."⁹²

⁹¹ Kami tidak mewawancarainya langsung, tapi kami memperoleh jawaban ini melalui media komunikasi facebook, tertanggal 10 Juni 2010.

⁹² Ibid.

Di masyarakat, terdapat banyak pandangan yang berhubungan terhadap khuruj dan juga jumlah hari yang dilakukannya. Pandangan yang paling menonjol, utamanya dari kalangan salafi, adalah bahwa khuruj yang dilakukan JT dan jumlah-jumlah harinya merupakan perkara bid'ah yang tidak ada landasan syariatnya. Lebih lanjut Haitan Rachman menanggapi:

"Metoda atau cara penyampaian Islam di jaman Nabi Muhammad SAW dan para Shahabat RA itu sangat orisinil, bahkan jika dipelajari semua sejarah para Nabi dan Rasul maka metoda ini tidak berubah. Nabi Muhammad SAW menyampaikan Islam ini dengan cara bertemu langsung dengan orang yang dida'wahi-nya. Begitupun dengan para Shahabat RA ketika menyebarkan Islam. Sama halnya dengan khuruj fisabilillah sebagai sarana da'wah ini. Khuruj fisabilillah lebih menekankan pada sifat orisinilitas kerja itu sendiri, dimana kita bertemu langsung dengan kaum muslimin yang lain untuk saling mengingatkan. Sehingga sangat jelas sekali bahwa penyebaran Islam melalui khuruj fisabilillah atau silaturahmi yang dilakukan oleh orang-orang usaha da'wah juga tidak merupakan bid'ah. Bahkan metoda da'wah secara silaturahmi atau khuruj fisabilillah sangat fundamental dan orisinil terhadap penyebaran Islam itu sendiri. Silaturahmi sangat dianjurkan oleh Islam sendiri....

Disamping hal itu khuruj fisabilillah memberikan banyak manfaat kepada orang-orang yang mengikutinya. Orang-orang yang lebih faqih dalam agama dapat memberikan penjelasan-penjelasan Islam kepada yang belum paham dengan baik dalam rombongan itu. Orang-orang yang sedang belajar Islam dapat berlatih dengan

amal-amal Islam. Sehingga ketika kembali ke rumah masing-masing, mereka dapat terus memegang amal Islam dan juga dapat mempunyai dorongan untuk belajar lagi tentang Islam kepada ulama atau ustadz yang disekitarnya. Dan juga khuruj fisabilillah juga dapat memberikan manfaat kepada kaum muslimin yang didatanginya untuk mendorong memakmurkan masjid-masjid yang dikunjunginya.

Para ulama salafi dan juga teman-teman salafi menyatakan bahwa usaha da'wah atau metoda tabligh ini tidak ada di jaman salaf atau juga para ulama khalaf, sehingga beliau-beliau ini menyatakan bahwa khuruj fisabilillah ini adalah Bid'ah. Padahal sudah sangat jelas sekali bahwa Silaturahmi atau khuruj Fisabilillah merupakan metoda untuk menyampaikan Islam itu sendiri kepada manusia itu sendiri, sama halnya dengan sarana yang sekarang dipergunakan oleh ulama salafi dan juga teman-teman salafi seperti Internet dan Radio."⁹³

Adanya kritik terhadap JT tentang salaf tidaknya mereka adalah merupakan debat klasik di antara gerakan Islam di Indonesia. Ada kecenderungan untuk saling mengklaim siapa yang lebih salafi dari yang lainnya. Dari kenyataan ini maka gerakan salafi pada dasarnya tampil dengan multiwajah. FKAJ, dengan Laskar Jihad-nya dan MMI cenderung menganut salafi jihad. Sedangkan, JT mengutamakan ajaran salafi dakwah secara murni.

Quintan Wiktorowicz (2006: 208) membagi kelompok salafi ini menjadi tiga; *the purist*, *the politicos*, dan *the jihadis*. *The purist* menekankan anti kekerasan dengan metode purifikasi dan pendidikan. *The politicos*, ingin menerapkan

⁹³ Ibid.

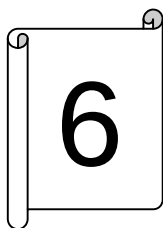
manhaj Salafi dalam politik karena akan berpengaruh pada keadilan sosial ummat Islam dan hukum. Dan terakhir, *the jihadis*, menekankan militansi dan merasa terpanggil untuk memperbaiki situasi yang tidak menguntungkan ummat islam, meskipun itu dengan cara kekerasan atas nama Tuhan (Jihad). Ja'far Umar Thalib, pendiri Laskar Jihad, dianggap sebagai tokoh gerakan Salafi di Indonesia. Beberapa gerakan Salafi tidak politis. Artinya, gerakan dakwahnya tidak berpotensi menjadi gerakan politik.

JT sebagai salah satu gerakan salafi. Ini terlihat dari ajaran pokoknya yaitu enam sifat dasar Shahabat yang harus dicontoh. Para shahabat ini adalah kelompok slaful shalih yang awal. Dari berbagai literature, gerakan salafi dari segi fisik bisa dilihat pada kelompok wanitanya yang berjilbab dan berbaju panjang (*niqab*), bahkan ada yang bercadar, sedangkan para prianya berpakaian gamis ala Arab (*jalabiyah*), atau ala IPB, bersurban (*imamah*), memelihara jenggot yang panjang (*lihyah*), memakai celana panjang tanggung diatas mata kaki (*isbal*) dan tepat di dahinya terdapat bekas hitam sebagai tanda banyaknya melakukan sujud.

Ajaran JT bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan thareqatnya *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* (aswaja). Secara umum JT adalah masih kelompok suni. Meskipun begitu, JT banyak dipengaruhi ajaran tasawuf dan thareqat seperti thareqat Jusytiyyah di India. Mereka mempunyai pandangan khusus terhadap tokoh-tokoh tasawuf dalam masalah pendidikan dan pengarahan. Dalam beberapa hal mereka terpengaruh oleh cara-cara sufisme yang tersebar di India. Karena itu mereka menerapkan praktek-praktek sufistik seperti berikut; Setiap pengikutnya diharuskan melakukan bai'at kepada syaikhnya. Seringkali, bai'at

kepada syaikh ini dilakukan di tempat umum dengan cara membeberkan selendang-selendang lebar yang saling terkait sambil mengumandangkan bai'at secara serentak. Menjadikan mimpi-mimpi menduduki kenyataan-kenyataan kebenaran sehingga mimpi-mimpi tersebut dijadikan landasan beberapa masalah yang mempengaruhi perjalanan dakwahnya.

Intinya, JT pada kasus penelitian ini tergolong salafi karena menganjurkan untuk kembali ke zaman sahabat. Mirip dengan gerakan wahabi klasik. Tapi, yang dimaksud dengan kembali kepada zaman shahabat adalah cara dakwahnya. JT beralasan, seperti yang disampaikan sebelumnya, bahwa dengan metode dakwah zaman shahabat maka Islam tersebar ke segala penjuru dunia. Untuk dikatakan bahwa JT adalah salafi adalah benar. Tapi, JT tidak sama dengan salafi puritan, *the purist* menurut Quintan (2006: 208), karena JT memiliki azas untuk tidak mencampuri masalah furuiyah, atau aspek fikih yang diperdebatkan. Artinya, JT di Jawa Timur akan tetap kental dengan ke NU-annya. Sementara JT di Yogyakarta akan tetap diwarnai dengan ke-Muhammadiyah-annya. Selain itu, JT sedari dulu mengklaim diri sebagai gerakan yang tidak politis, tapi hanya mengandalkan dakwah dan mengamalkan *fadhillah* (kebaikan). Artinya, JT mendasarkan manhajnya pada salafi, tapi lebih mnegutama-kan aspek dakwahnya dengan metode *khuruj*.



Penutup

Kesimpulan

Teori umum menyatakan bahwa karena kondisi masyarakat yang kehilangan kepercayaan terhadap organisasi keagamaan lama, telah melahirkan deprivasi sehingga muncul gagasan untuk membentuk kelompok atau gerakan keagamaan yang dipandang dapat memuaskan gelora keagamaan. Kemunculan Jama'ah Tabligh di seluruh Indonesia dapat dipandang sebagai akibat dari orang-orang yang secara keagamaan mengalami ketidakpuasan terhadap praktik keagamaan dari kelompok keagamaan mapan sebelumnya.

Akan tetapi, perkembangan terkini JT melampaui aspek tersebut. JT menjadikan sasaran dakwahnya kepada ummat Islam yang sudah mengakui ke-Esa-an Allah dan ke-Rasul-an Nabi Muhammad, tapi belum secara kaffah menjalankan perintah-perintah-Nya dan sunnah-sunnah Nabi. Salah satu sunnah Nabi itu adalah tabligh, atau berdakwah dengan jiwa dan harta. Salah satu contoh dakwah JT adalah dengan keluar rumah meninggalkan keluarga dan pekerjaan sehari-hari selama beberapa waktu untuk melakukan dakwah terhadap ummat Islam (khuruj).

Perkembangan JT berkembang melalui tokoh-tokoh lokal yang dulu pernah khuruj ke salah satu negara IPB. Bahkan ada yang menuntut ilmu disana seperti di pondok (Maktab) Mewat, India dan pondok Raywind, Pakistan. Sistem rekrutmen dan pengkaderannya, juga melalui proses khuruj ini. Penelitian ini membuktikan bahwa JT yang awalnya tidak tertarik dengan aspek kelembagaan dan hanya sibuk dengan khuruj dari Masjid ke Masjid, sudah mulai menjadikan kelembagaan pesantren sebagai jaringan diseminasi ajarannya ke masyarakat yang lebih luas. Khusus untuk pesantren Al-Fatah, keberadaan lembaga pesantren ini berikut cabang-cabangnya ini telah menjadi sebuah jaringan pengembangan ideologi JT di seluruh Indonesia. Kajian lebih lanjut yang perlu dilakukan adalah, apakah fenomena pesantren Al-Fatah yang menggabungkan amalan tabligh dengan amalan pesantren akan menjadi ancaman bagi model pesantren di Jawa dan seluruh Indonesia yang bercorak tradisional? Hanya waktu yang membuktikan.

Saran dan Rekomendasi

1. Kelahiran ormas-ormas keagamaan kontemporer bersifat multidimensional dan multiwajah. Dari itu, tidak pada dasarnya untuk melakukan penyamarataan pemahaman apalagi dengan mengidentikkan semuanya dengan gerakan radikalisme atau terorisme.
2. Keberadaan ormas-ormas Islam pada era reformasi ini memiliki tujuan yang sama yaitu ingin mengangkat harkat dan martabat ummat Islam yang terpuruk. Meskipun dengan cara yang berbeda-beda, dari yang damai hingga yang mengambil cara

kekerasan. Dari itu, semestinya gejala sosial ini menjadi cambuk bagi ormas-ormas Islam yang sudah mapan seperti NU dan Muhammadiyah untuk berbenah. Dan bukan berlagak seperti orang yang kebakaran jenggot karena sebagian jamaahnya terutama yang muda-muda beralih menjadi aktivis IM, HTI atau Salafi.

3. Sejatinya antara gerakan-gerakan keagamaan ini melakukan sinergi dan difasilitasi oleh negara dalam hal ini Kementerian Agama dalam meningkatkan keimanan dan kesalehan ummat Islam, dan bukannya saling menyalahkan atau mengkafirkan satu dengan yang lainnya.

Daftar Pustaka

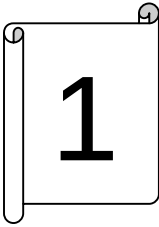
- Agus Salim, *The Rise of Hizbut Tahrir Indonesia (1982-2004): Its Political Opportunity Structure, Resource Mobilization, and Collective Action Frames*, Unpublished MA Thesis, Jakarta: Syarif Hidayatullah State Islamic University, 2005.
- An-Nabhani, Taqiyuddin, *Mafahim Hizbut Tahrir* Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2007.
- , *Peraturan Hidup dalam Islam*, Jakarta: HT Press, 2008.
- , *Daulah Islam*, Jakarta: HTI Press, 2007.
- , *Pembentukan Partai Politik Islam*, Jakarta: HTI Press, 2007.
- Badruzzaman, "Hizbut Tahrir di Kota Makassar", dalam Abd. Kadir Ahmad, MS (ed.), *Varian Gerakan Keagamaan*, Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2007.
- Collins, Elizabeth Fuller, "Dakwah and Democracy: The Significance of Partai Keadilan and Hizbut Tahrir", makalah dipresentasikan pada seminar internasional tentang *Islamic Militant Movements in Southeast Asia*, Jakarta 22-23 Juli 2003.
- Dawson, Lorne L., "Who Joins New Religious Movements and Why: Twenty Years of Research and What have We Learned?", dalam Lorne L. Dawson (ed.), *Cults and New Religious Movements: A Reader*, USA, UK and Australia: Blackwell Publishing, 2003.

- Effendy, Bahtiar, *Islam and the State in Indonesia*, Singapore: ISEAS, 2003.
- Fealy, Greg, "Hizbut Tahrir Indonesia: Seeking a 'Total' Islamic Identity", dalam Shahram Akbarzadeh dan Fethi mansouri (eds.), *Islam and Political Violence: Muslim Diaspora and Radicalism in the West*, London and New York: Tauris Academic Studies, 2007.
- Hammersley, Martyn dan Atkinson, Paul, *Ethnography: Principles in Practice*, London dan New York: Routledge, 2007.
- Hardianto, Dwi, "Hizbut Tahrir Indonesia: Dakwah Masjid yang Menggurita", *Sabili* 9. 2003.
- Hizb ut-tahrir, *The Methodology of Hizbut Tahrir for Change*, London: Al-Khilafah Publications, 1999.
- Hizbut Tahrir, *Mengenai Hizbut Tahrir: Partai Politik Islam Ideologis*, Pustaka Thariqul Izzah, 2000.
- International Crisis Group, "Radical Islam in Central Asia: Responding to the Threat of Hizbut Tahrir", dalam *ICG Asia Report no. 58*, 30 Juni (2003).
- Jamhari *et.al.*, "Menuju Khilafah Islamiyah: Gerakan Hizbut Tahrir di Indonesia", dalam Jamhari dan Jajang Jahroni (eds.), *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 2004.
- Karagiannis dan Clark McCauley, "Hizbut Tahrir al-Islami: Evaluating the Threat Posed by a Radical Islamic Group that Remains Non-Violent", dalam *Terrorism and Political Violence*, No. 58 2006.
- Lofland, John dan Stark, Rodney, "Becoming a World-Saver: a Theory of Conversion to a Deviant

- Perspective, *American Sociological Review*, December 1965.
- Mandaville, Peter Mandaville, *Global Political Islam*, London dan New York, 2007.
- Muhammad, Herry dan Bakri, Kholis Bahtiar, "Khilafah Islamiyah: Ibarat Pelari Maraton," *Gatra*, 30: IV 10 Juni 2000.
- Sukma, *Hizbut Tahrir Daerah Sulawesi Selatan*, Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin, 2008.
- Taji-Farouki, Suha, *A Fundamental Quest: Hizb al-Tahrir and the Search for the Islamic Caliphate*, London: Grey Seal, 1996.
- , "Islamists and Threat of Jihad: Hizb al-Tahrir and al-Muhajiroun on Israel and Jews", dalam *Middle Eastern Studies*, Oktober 2000.
- Wilson, John. "Indoctrination and Rationality", dalam Snook, (ed.), *Concepts of Indoctrination*, London: and Boston: Routledge & Kegan Paul, 1972.
- Zallum, Abdul Qadim, *Demokrasi: Haram Mengambilnya, Menerapkannya, dan Mempromosikannya*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 1994.

**Gerakan Dakwah Salafi
di Indonesia:
Kasus Aktivitas Dakwah Salafi di
Jakarta dan Bogor**

Oleh: Suhanah



Pendahuluan

Latar Belakang

Belakangan ini semakin berkembang paham dan gerakan keagamaan transnasional. Gerakan transnasional dipahami sebagai kelompok keagamaan yang memiliki jaringan internasional. Kelompok atau gerakan keagamaan tersebut datang kesuatu negara dengan membawa paham keagamaan (ideologi) baru dari negeri seberang (Timur Tengah) yang dinilai berbeda dari paham keagamaan lokal yang lebih dahulu eksis. Beberapa kelompok keagamaan Islam atau gerakan yang dianggap transnasional adalah Al-Ikhwanul Muslimin (gerakan tarbiyah) dari Mesir, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dari Libanon (Timur Tengah), Salafi dari Saudi Arabia, Syiah dari Iran dan Jamaah Tabligh dari India/Banglades.

Keenam gerakan atau kelompok keagamaan Islam tersebut, saat ini sudah ada di Indonesia. Dari keenam kelompok keagamaan tersebut hampir semua dapat menancapkan pahamnya secara luas dan memiliki pengaruh yang cukup besar di masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai aktivitas mereka seringkali melibatkan banyak orang dengan kemampuan mereka menyebarkan pahamnya dalam berbagai kehidupan, seperti melalui: lembaga pendidikan Pondok Pesantren,

Perguruan Tinggi atau Kampus-kampus, Majelis-majelis taklim, lembaga-lembaga amil zakat, infaq dan shadaqoh. Juga melalui pengajian-pengajian di Masjid-masjid kampus. Perkembangan gerakan keagamaan atau kelompok keagamaan Islam yang telah begitu cepat dan meluas itu, tentu saja dapat menimbulkan gesekan dengan beberapa kelompok keagamaan Islam yang telah lebih dahulu ada.

Salah satu kelompok keagamaan transnasional adalah Salafi. Kelompok salafi muncul pertama kali pada akhir abad ke-19 (sembilan belas) di Saudi Arabia. Pengaruh Saudi Arabia mengalir ke Indonesia melalui Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Sekembalinya para alumni LIPIA yang telah menuntaskan studinya di Saudi Arabia menandai kelahiran generasi Wahabi baru di Indonesia, diantaranya adalah Abu Nida, Ahmad Faiz Asifuddin dan Aunur Rafiq Gufron sebagai kader DDII.⁹⁴ Mereka itu setelah kembali dari Saudi Arabia kemudian mengajar di Pesantren-pesantren, seperti pesantren Al-Mu'min di Ngeruki, pesantren Wathaniyah Islamiyah di Kebumen dan pesantren Al-Furqon di Gresik. Lembaga-lembaga pendidikan ini berkarakter modern. Kurikulumnya menekankan pengajaran bahasa Arab, Teologi Islam dan Hukum Islam. Para alumni Saudi Arabia ini berkomitmen untuk menyebarkan wahabisme di bawah panji gerakan dakwah salafi. Menurutnya, umat Islam Indonesia butuh pemahaman Islam yang sejati sebagai-

⁹⁴ DDII adalah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, merupakan organisasi dakwah yang didirikan oleh Muhamad Natsir (1908-1993) dan para mantan Masyumi lainnya tahun 1967.

mana di praktekkan Salafush Shaleh.⁹⁵ (Nurhaidi Hasan, 2008 : 65).

Ajaran Salafi masuk ke Indonesia melalui para sarjana alumni Timur Tengah, terutama mereka yang bersekolah di Universitas-Universitas di Arab Saudi dan Kuwait. Dua negara ini merupakan basis utama atau sentral gerakan salafi seluruh dunia. Selain itu, dua negara kaya minyak ini juga merupakan sumber utama pendanaan bagi kelangsungan aktivitas gerakan salafi. Perkembangan gerakan salafi di Indonesia juga mendapat dukungan langsung melalui kehadiran tokoh-tokoh intelektual "Arab" di antaranya dari Arab Saudi sendiri, Kuwait dan Yaman. (Zaki Mubarak, 2007 : 119). Beberapa tahun belakangan, gerakan salafi bermunculan di beberapa daerah di Indonesia seperti terlihat di Jakarta, Cileungsi, Bogor, Banten, Batam, Bekasi, Tasikmalaya, Nusa Tenggara Barat, Makassar, Solo dan yang lainnya. Ciri-ciri kelompok salafi di Indonesia kebiasaannya laki-laki berpakaian gamis, bercelana panjang ngatung di atas mata kaki dan memelihara jenggot. Bagi kelompok salafi perempuan berpakaian gamis warna hitam, warna abu-abu, warna coklat dan memakai cadar.

Perubahan sosio-kultural, ekonomi, dan politik yang terus menerus, juga dialami oleh masyarakat muslim. Dimulai dari pertumbuhan pada zaman Nabi, perkembangan pada *al-khulafa al-rasyidun*, kekayaan pada masa dinasti Umayyah dan Abbasiyah, dan keruntuhan

⁹⁵ Salafush Shaleh adalah generasi pertama dari umat ini, yang pemahaman ilmunya sangat dalam, yang mengikuti petunjuk Nabi SAW serta menjaga sunahnya (Yazid bin Abdul Qodir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, 2006, h.34) Lihat juga definisi tersebut pada *Buku Putih Dakwah Salafiyah*, Zaenal Abidin bin Syamsuddin, Pustaka Imam Abu Hanifah Juni 2009, h. 23

pada akhir dinasti Abbasiah dan Umayyah di Spanyol, cita-cita untuk mewujudkan Islam sebagai acuan dan tatanan kehidupan umat manusia terus hidup dan mengalami penafsiran ulang. Formulasi teologis, salafisme pasca kemunduran Islam dilakukan Taqiyyudin Ibnu Taimiyyah dan gerakan pemurnian oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Bertolak dari pemikiran ulama tersebut, gagasan Salafisme terus dikembangkan terutama oleh ulama Arab Saudi yang didukung oleh pemerintahan Negara tersebut. Inti pemahaman dan gerakan Salafi adalah kembali kepada ajaran yang benar dan murni sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah SAW dan kehidupan beragama sebagaimana dipraktikkan oleh *salaf al-shaleh*. Gerakannya adalah pemurnian Islam dari budaya dan ajaran non-Islam dalam pemahaman dan praktik. Paham dan gerakan inilah yang oleh pengamat disebut “fundamentalisme” atau “radikalisme”. Dari sini muncul istilah gerakan Islam radikal, Islam fundamentalis, Islam ekstrim, dsb. (Syafi’i Mufid, 2009 : 16).

Dakwah salafi berkembang di seluruh Indonesia dan memiliki varian yang berbeda-beda, seperti gerakan salafi yang berkiblat kepada Ja’far Umar Thalib dan ada yang berkiblat kepada Ustadz Abu Nida, Ustadz Abdul Hakim, Ustadz Yusuf Baisa dan Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas. (M. Zaki Mubarak, 2007 : 119).

Salafi itu ada bermacam-macam, seperti: Salafi Haroqi, Salafi Jihadis, Salafi Yamani dan salafi dakwah. Tetapi informasi berdasarkan orang-orang salafi yang ada di Cileungsi yang merupakan pusat komunitas salafi Indonesia, mereka menyatakan bahwa tidak ada yang dikatakan macam-macam salafi seperti tersebut di atas, karena yang dikatakan salafi yaitu salafi, tidak ada yang

lainnya.⁹⁶ Oleh karena itu penulis mengkategorikan salafi berdasarkan wilayah yaitu ada kelompok salafi Bogor, yang tinggal di Bogor; kelompok salafi DKI Jakarta, yang tinggal di Jakarta; kelompok salafi Cileungsi, bagi yang tinggal di Cileungsi; kelompok salafi NTB bagi yang tinggal di NTB; kelompok salafi Batam bagi yang tinggal di Batam; kelompok salafi Solo bagi yang tinggal di Solo; kelompok salafi Banten bagi yang tinggal di Banten; dan kelompok salafi Tasikmalaya bagi yang tinggal di wilayah Tasikmalaya.

Namun dalam tulisan ini penulis melakukan penelitian terfokus pada kelompok salafi yang ada di Kecamatan Cileungsi, DKI Jakarta dan Kota Bogor. Di Bogor tinggal Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas dan beliau memimpin Pondok Pesantren Imam Ahmad dan Pesantren Minhajus Sunnah Bogor yang menjadi pusat pengembangan salafi di Indonesia, dan beliau pernah tinggal di NTB selama 9 tahun dalam rangka mengembangkan dakwah salafi. Ustadz Abdul Hakim, tinggal di Poltangan Jakarta Selatan, beliau melakukan dakwah salafi ke berbagai wilayah Jabodetabek, Ustadz Badrussalam, tinggal di Cileungsi, beliau memiliki Masjid Al-Barkah dan Radio Dakwah Ahlus Sunnah Wal-Jamaah (Rodja) yang merupakan pusat komunitas salafi dan kerjasama antar radio milik salafi. dan beliau melakukan dakwah salafi ke berbagai wilayah di Indonesia.

Terkait dengan lahirnya kelompok keagamaan Islam atau gerakan keagamaan transnasional yang sebagian besar dari Timur tengah itu, dipandang sebagai awal kebangkitan baru Islam dan sebagai agama rahmatan lil

⁹⁶ Wawancara dengan Ustadz Abu Zuhri dan Ustadz Abu Qatadah, Penceramah di Rodja, Kelompok Salafi, Cileungsi Kabupaten Bogor.

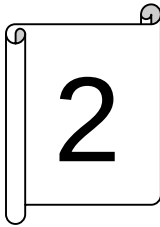
'alamin. Kehadiran gerakan keagamaan transnasional itu, disatu sisi menimbulkan masalah bagi organisasi keagamaan lokal yang telah lama eksis, sementara disisi lain dipandang sebagai gerakan yang mampu memberi harapan baru bagi masa depan umat Islam Indonesia. Sebagian aktifis dan simpatisan organisasi keagamaan lokal, kehadiran gerakan keagamaan transnasional itu dipandang sebagai melengkapi kekurangan-kekurangan yang dimiliki organisasi keagamaan lokal, sebagian lain memandang sebagai bahaya bagi ormas keagamaan lokal, Pancasila, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas Puslitbang Kehidupan Keagamaan telah beberapa kali melakukan penelitian tentang salafi seperti yang ditulis oleh: 1. Ahmad Syafi'i Mufid dalam Jurnal HARMONI, yang berjudul Profil Aliran/Faham Keagamaan di Indonesia; 2. Haidlor Ali Ahmad yang berjudul Studi Kelompok Keagamaan Salafi di Kota Batam; 3. Nuhriison.M.Nuh yang berjudul Sejarah dan Ajaran Salafi di Kabupaten Lombok Timur. Namun dari hasil penelitian tersebut, hampir kesemuanya itu belum menyentuh aspek jaringan Salafi dan perkembangannya pada kalangan muslim dalam negeri Indonesia itu sendiri maupun dengan luar negeri. Oleh karena itu, pada tahun 2010 ini penelitian difokuskan pada jaringan Salafi, seperti jaringan intelektual, jaringan kelembagaan maupun jaringan pendanaannya. Adapun tujuan dari Penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan tersebut di atas.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif dan fenomenologis. Lokasi

penelitian adalah kelompok keagamaan Salafi di DKI Jakarta, Cileungsi dan Kota Bogor.

Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui: wawancara dengan tokoh pimpinannya, seperti: Ustazd Yazid bin Abdul Qadir Jawas dan Ustazd Abdul Hakim Abdat. Begitu juga wawancara dengan Ustazd Fawaz, Ustazd Abu Zuhri, Ustazd Agus Hasan dan Ustazd Abu Qatadah serta isteri Ustazd Badrussalam, aparat pemerintah (Kandepag, Tokoh Masyarakat yang tidak berafiliasi dengan kelompok salafi); Observasi/pengamatan dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan pengajian (halaqoh), simbol-simbol yang digunakan salafi dan dari dokumen hasil-hasil penelitian, jurnal, klipping koran, buku-buku yang berhubungan dengan salafi, dokumen-dokumen yang dimiliki salafi.



Salafi dan Perkembangannya di Indonesia

Pengertian Salafi

Salafi adalah setiap orang yang berada di atas Manhaj Salaf dalam aqidah, syariat, akhlak dan dakwah (Yazid bin Abdul Qadir Jawas, 2009 : 22). Salaf berasal dari kata salafa-yaslufu-salafan, yang artinya kaum terdahulu. Secara lebih luas, kata salaf berarti seseorang yang telah mendahului atau terdahulu dalam ilmu, iman, keutamaan dan kebaikan. Salaf menurut istilah adalah sifat yang khusus dimutlakkan kepada para sahabat yaitu orang-orang yang mengikuti para sahabat, tabiin dan tabiut tabiin.

Kata salaf sering dikaitkan dengan kata ulama, ulama salaf, yang berarti ulama lama sebagai lawan dari ulama baru (khalaf) atau kontemporer. Salafi dalam konteks faham keagamaan adalah penisbatan kelompok orang atau komunitas yang mempraktekkan Islam berdasarkan teks Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagaimana yang diamalkan oleh para sahabat Nabi Muhamad SAW. Salafi atau Shalafush shaleh adalah para sahabat dari tabiin dan tabiit tabiin. Mereka dianggap sebagai orang-orang yang telah

memahami dan mempraktikkan Islam secara benar. Pada era awal perkembangan Islam, salafi bukan faham, aliran apalagi sebuah idiologi. Salafi adalah sebuah praktik keberagamaan yang sangat berbeda dengan praktik keagamaan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok seperti Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, Qodariyah dan Jabariyah. Pemahaman dan praktik keagamaan seperti ini, belakangan diformulasikan dengan istilah Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah (Syafi'i Mufid, 2009 : 16).

Salafisme sebagaimana diformulasikan kembali oleh Ibnu Taimiyah dan dipraktikkan oleh Muhammad bin Abdul Wahab mengilhami lahirnya pemikiran Islam periode berikutnya seperti yang dikembangkan oleh Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Jamaludin al-Afgani di Mesir. Pemikiran dan gerakan pemurnian/ pembaharuan tidak mandeg. Pasca Muhammad Abduh di Mesir lahir Ikhwan al-Muslimin yang digagas dan dikembangkan oleh Hasan Al-Banna. Di Saudi Arabia lahir Salafi dakwah hingga Salafi jihadis sebagaimana dilakukan oleh mantan murid Syaikh Abdul Azis bin Baaz, Juhaيمان yang memimpin pemberontakan di Ka'bah Mekkah pada awal tahun baru hijriyah 1400 H / 1979. Di India lahir *Jamaat al-Islami* yang dipimpin oleh Abu 'Ala al-Maududi dan Jamaah Tabligh oleh Muhamaad Ilyas. Di Libanon, melalui gagasan Syaikh Taqiyudin al-Nabhani lahir Hizb al Tahrir yang mengidealkan ditegakkannya kembali *khilafah ala minhaj al-nubuwwah*. Paham dan gerakan yang memiliki hubungan genealogi ide dan gerakan pemurnian dan pembaharuan yang menempatkan pemikiran dan praktik keagamaan *Salaf al-shaleh* ternyata antara satu dengan yang lain berbeda strategi dan cara untuk mewujudkan cita-citanya. (Syafi'i Mufid, 2009 : 18).

Faham dan Ajaran Salafi

Dakwah yang dilakukan orang-orang salafi, baik yang ada di Indonesia maupun di Timur Tengah, Yordan, Yaman dan Kuwait, semuanya sama yaitu melakukan dakwah Islam dengan berpedoman kepada teks Al-Qur'an dan AS-Sunnah dengan bermanhaj shalafush shaleh. Hanya saja dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah hilafiyah mereka sangat menekankan bahwa itu adalah bid'ah dan sesuatu bid'ah itu dikatakan sesat. Orang-orang salafi dengan tegas memberantas hal-hal yang dianggap bid'ah seperti: Perayaan maulid nabi, Perayaan Isra'mi'raj, Qunuutan, Tahliilan 3(tiga) hari, 7 (tujuh hari), 14 (empat belas hari) maupun 40 (empat puluh hari), mengaji di depan mayat, mengaji di kuburan, ziarah kubur, mengaji surat yaasin pada malam jum'at dan ada lagi yang lainnya dianggap bid'ah karena menurut mereka perbuatan tersebut tidak pernah dicontohkan Nabi.

Sunnah-sunnah Nabi diikutinya dengan baik, seperti memelihara jenggot, karena ada hadits Nabi yang mengatakan bahwa barang siapa yang tidak senang dengan sunnahku, maka ia bukan umatku. Karena Nabi berjenggot maka orang salafi ikut berjenggot. Begitu juga ada hadits Nabi yang mengatakan bahwa jika kamu memakai celana panjang/kain di atas mata kaki, berarti ia sombong, maka Allah tidak akan melihatmu di Syurga, dan ada lagi dalil lain yang mengatakan bahwa kain yang terjulur sampai mata kaki, tempatnya neraka. Maka dari itu orang-orang salafi memakai celana panjang/kain panjang di atas mata kaki. (wawancara dengan Hanif Mahasiswa Universitas Islam Al-Azhar, Jakarta, Maret 2010).

Dalam Ensiklopedi Islam dan Ensiklopedi Tematis Dunia Islam dijelaskan bahwa gerakan pemikiran Islam Salafiyah adalah gerakan pemikiran yang berusaha menghidupkan kembali atau memurnikan ajaran Islam yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang telah diamalkan oleh para Salaf (para sahabat terdahulu). Tujuan dari gerakan pemikiran Salafiyah adalah agar umat Islam kembali kepada dua sumber utama pemikiran Islam, yakni kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, serta meninggalkan pendapat ulama mazhab yang tidak berlandaskan pada dua sumber ajaran tersebut. Juga memurnikan ajaran Islam dari pengaruh kepercayaan dan tasawuf yang menyesatkan, menghilangkan ajaran tasawuf yang mengkultuskan para ulama dan pemujaan kuburan para wali atau tokoh agama. (Imam Tholhah, 2003 : 33).

Perkembangan Salafi

Menurut Imdadun Rachmat, persentuhan awal para aktivis pro salafi di Indonesia dengan pemikiran salafi terjadi pada tahun 1980-an bersamaan dengan dibukanya Lembaga Pengajaran Bahasa Arab (LPBA) di Jakarta. Lembaga ini kemudian berganti nama menjadi LIPIA yang memberikan sarana bagi mereka untuk mengenal dan mendalami pemikiran-pemikiran para ulama salaf. Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta merupakan cabang dari Universitas Muhamad Ibnu Suud (King Saud University) di Riyadh. Pembukaan cabang baru di Indonesia (Jakarta) ini terkait dengan gerakan penyebaran ajaran wahabi yang berwajah salafi ke seluruh dunia Islam. LIPIA Jakarta telah menghasilkan ribuan alumni, yang umumnya berorientasi wahabi salafi dengan

berbagai variannya. Kini alumni LIPIA sebagian menjadi aktivis PKS dan sebagian lainnya menjadi da'i salafi dan aktivis Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). LIPIA Jakarta langsung di bawah Universitas Islam Imam Muhammad Ibn Sa'ud, Riyadh, dan dipimpin oleh seorang direktur berkebangsaan Saudi, yang bertanggung jawab dalam bidang akademik dan masalah-masalah administratif, di bawah pengawasan langsung Kedutaan Saudi Arabia di Jakarta. Direktur pertamanya adalah 'Abd al-'Aziz 'Abd Allah al-'Amir, seorang mahasiswa Bin Baz. Sebagai lembaga yang secara administratif bertanggung jawab terhadap LIPIA, universitas itu memilih dan merekrut para pengajar dari Saudi Arabia, Mesir, Jordania, Sudan, Somalia, dan Indonesia. Mereka bekerja dengan universitas berdasarkan kontrak. Beberapa staf pengajar tambahan direkrut secara pribadi oleh direktur LIPIA..

Begitu pentingnya posisi LIPIA di mata Saudi Arabia, sehingga sejumlah pejabat tinggi Saudi Arabia mengun-jungi Lembaga tersebut, seperti: Pangeran Sultan Ibnu Abdul Aziz, Pangeran Sa'ud Al-Faysal, Pangeran Sultan Ibnu Salman Ibnu Abdul Aziz, Pangeran Turki Al-Faysal, Khaliq bin Muhamad Al-Anqari, 'Abdul Al-Muhsin Al-Turki, Usama Faysal, 'Abdullah Al-Hijji, 'Abdullah Ibnu Shalih Al-'Ubaiyd, dan Ibrahim Al-Akbar. Berkat dukungan dukungan penuh Saudi Arabia, LIPIA berhasil menebarkan pengaruhnya di seluruh Indonesia. (Nurhaidi Hasan, 2008 : 60). LIPIA mencetak kitab-kitab mengenai ajaran Wahhabi dan edisi-edisi Qur'an yang dibagikan kepada Institusi Pendidikan Islam dan organisasi keagamaan Islam secara gratis. Kitab-kitab yang dicetak diantaranya adalah: 1) Al-'Ubudiyah, Al-'Aqidat Al-Wasyatiyah, oleh Ibnu Taymiyyah. 2) 'Aqiqat Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah, oleh

Muhammad Ibnu Shalih Al-'Uthaymin, Butlan 'Aqaid al-Syiah, oleh Abdul al-Sattar al-Tunsawi, Al-Khuththal-'Arida li al-Syiah al-Istna 'Asyariyah oleh Muhib al-Din al-Khatib, dan Kitab al-Tauhid oleh Muhamad ibn 'Abdu al-Wahhab. LIPIA juga melakukan kegiatan-kegiatan dakwah seperti perlombaan Musabaqah Tilawatil Qur'an, membuka halaqah-halaqoh dan dauroh-dauroh bekerjasama dengan organisasi keagamaan Islam.

Jangkauan pengaruh LIPIA adalah para mahasiswa yang berhasil dicekoki aspek ajaran Wahhabi melalui halaqah-halaqah dan daurah-daurah. Sebagai upaya meningkatkan kampanye Wahhabinya, LIPIA memperkenalkan program pengiriman mahasiswa-mahasiswa berprestasi untuk belajar di Saudi Arabia, khususnya di Universitas Imam Muhammad ibn Sa'ud di Riyadh dan Universitas Islam Madinah di Madinah. Melalui program tersebut lebih dari 30 orang alumninya berhasil melanjutkan studinya di Saudi Arabia setiap tahun. (Nurhaidi Hasan, 2008 : 62).

Laskar Jihad merupakan bagian dari gerakan salafi⁹⁷. Gerakan salafi masuk dan berkembang di Indonesia sejak era kolonial Belanda. Salah satunya yang mencuat adalah Gerakan Paderi yang dipelopori oleh Tuanku Nan Tuo, orang Paderi dari Koto Tuo Ampek Anggek Candung 1784-1803. (Imam Tholhah, 2003 : 35).

⁹⁷ Salafi adalah setiap orang yang berada diatas Manhaj Salaf dalam aqidah, syariat, akhlak dan dakwah (Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Mulia dengan Manhaj Salaf; 2009 : hal 22). Istilah Salaf bukan istilah baru melainkan istilah tersebut sudah digunakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Salaf tidaklah menunjuk pada satu golongan, tetapi menunjuk kepada orang-orang yang berpegang kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah menurut pemahaman yang benar.

Ide dan gerakan yang dilakukan Wahabi semuanya dalam kerangka pemurnian tauhid dari segala macam syirik dan bid'ah. Dalam prakteknya, proses kearah pemurnian tauhid ini dilakukan dengan cara-cara, antara lain, menghancurkan tempat-tempat dan bangunan kuburan-kuburan yang dianggap keramat oleh sebagian umat Islam. Pengeramatan bangunan dan makam para ulama Islam ini oleh kelompok Wahabi dianggap sebagai bentuk bid'ah dan menjurus kepada syirik. Karena itu tempat-tempat tersebut dihancurkan. Pandangan yang skripturalistik dan literal yang dikembangkan oleh komunitas Wahabi, kemudian dipatuhi oleh gerakan salafi pada umumnya, hal ini tampak pada sikap mereka mengenai tasauf. Praktik tasauf dalam pandangan mereka adalah bid'ah dan sangat menyesatkan. (Zaki Mubarak, 2007 : 119)

Ajaran Salafi masuk ke Indonesia melalui para sarjana alumni Timur Tengah, terutama mereka yang bersekolah di Universitas-Universitas di Arab Saudi dan Kuwait. Dua negara ini merupakan basis utama atau sentral gerakan salafi seluruh dunia. Selain itu, dua negara kaya minyak ini juga merupakan sumber utama pendanaan bagi kelangsungan aktivitas gerakan salafi. Perkembangan gerakan salafi di Indonesia juga mendapat dukungan langsung melalui kehadiran tokoh-tokoh Intelektual "Arab" di antaranya dari Arab Saudi sendiri yaitu Kuwait dan Yaman. (Zaki Mubarak, 2007 : 119)

Pengaruh Saudi Arabia mengalir ke Indonesia melalui Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Sekembalinya para alumni LIPIA yang telah menuntaskan studinya di Saudi Arabia menandai kelahiran generasi Wahabi baru di Indonesia, diantaranya adalah Abu Nida,

Ahmad Faiz Asifuddin dan Aunur Rafiq Gufron sebagai kader DDII.⁹⁸ Mereka itu setelah kembali dari Saudi Arabia kemudian mengajar di Pesantren-pesantren, seperti pesantren Al-Mu'min di Ngeruki, pesantren Wathaniyah Islamiyah di Kebarongan Banyumas dan pesantren Al-Furqon di Gresik. Lembaga-lembaga pendidikan ini berkarakter modern. Kurikulumnya menekankan pengajaran bahasa Arab, Teologi Islam dan Hukum Islam. Para alumni Saudi Arabia ini berkomitmen untuk menyebarkan wahabisme di bawah panji gerakan dakwah salafi. Menurutnya, umat Islam Indonesia butuh pemahaman Islam yang sejati sebagaimana di praktekkan Salafush Shaleh. (Nurhaidi Hasan, 2008 : 65).

Abu Nida adalah alumnus Timur Tengah, dilahirkan di Lamongan Jawa Timur pada tahun 1954. Ia setelah menyelesaikan pendidikannya di PGA Muhammadiyah Karang Asem, lalu ia melibatkan diri mengikuti kursus dakwah di DDII yang diselenggarakan di Pesantren Darul Falah Bogor, sebagai bagian dari program yang dirancang untuk mengirim para da'i ke daerah-daerah transmigrasi. Kemudian ia dikirim ke pedalaman Kalimantan Barat. Setelah merampungkan kerjanya di Kalimantan, ia mendapat rekomendasi dari dari Muhammad Natsir untuk belajar di Saudi Arabia. Sebelum belajar di Saudi Arabia (Universitas Imam Muhammad Ibnu Sa'ud) ia terlebih dahulu belajar bahasa Arab di LIPIA. Untuk mengem-bangkan dan memperluas gerakan salafi, ia membuat halaqoh-halaqoh dan dauroh-dauroh Salafi, yang tempat-nya di Masjid Mardiyah dekat Fakultas Kedokteran

⁹⁸ DDII adalah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, merupakan organisasi dakwah yang didirikan oleh Muhammad Natsir (1908-1993) dan para mantan Masyumi lainnya tahun 1967.

UGM, Masjid Mujahidin dekat IKIP Jogyakarta, Masjid siswa Graha, Pogung, Masjid STM Kentungan dan sebuah rumah di Jl. Kaliurang Yogyakarta. Melalui strategi itulah Abu Nida merekrut sejumlah mahasiswa, khususnya maha-siswa UGM, IKIP dan UPN masuk kedalam lingkaran pengikut Salafi.

Dukungan dari kedua karib dekatnya, Ahmad Faiz Asifuddin dan Rofiq Gufron, Abu Nida menggelar dauroh satu bulanan di Pesantren Ibnu Qayyim Sleman Yogyakarta. Pesantren ini didirikan oleh DDII. Pada awal tahun 1990 an, kegiatan-kegiatan dakwah yang dikembangkan oleh Abu Nida, makin ditopang dengan kedatangan Ja'far Umar Thalib, Yazid bin Abdul Qadir Jawas dan Yusuf Usman Baisa yang sama-sama alumni LIPIA keturunan Hadrami yang telah belajar di luar negeri. Ja'far Umar Thalib, sebagaimana telah kita sebut sebelumnya beliau belajar di Institut Islam Maududi, Lahore dan Pakistan. Sedangkan Yazid bin Abdul Qadir Jawas dan Baisa masing-masing telah menyelesaikan studi mereka di Universitas Imam Muhammad Ibnu Sa'ud dan Pusat Kajian Islam yang dipimpin oleh Muhammad bin Shalih al-Uthaimin, Najran. (Nurhaidi Hasan, 2008 : 68)

Begitu juga berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa orang informan menyatakan bahwa pada awalnya orang-orang yang pernah belajar di Saudi Arabia seperti: Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Ustadz Abdul Hakim, Ustadz Badrusalam, mereka setelah selesai belajar, di Saudi Arabia dengan Prof. DR. Syakh Abdurrazzaq Dosen Universitas Jami'ah Al-Islamiyah Madinah, kemudian kembali ke kampung halamannya, lalu mengembangkan dakwah salafi, dengan mengadakan pengajian di masjid-masjid yang berbasis Muhamadiyah

yang ada disekitarnya. Kemudian dalam beberapa tahun ia sudah dapat membangun masjid dan membuat kelompok-kelompok pengajian salafi. Dalam ceramah pengajiannya itu banyak masyarakat yang tidak setuju dengan dakwahnya itu, karena banyak memberantas masalah-masalah khilafiyah yang mayoritas umat Islam sudah terbiasa melakukannya dianggap olah mereka sebagai ahli bid'ah. Dalam melakukan dakwahnya itu walaupun banyak tantangan, tetapi mereka tetap tabah, sabar dan tekun melakukan dakwahnya itu dengan tidak mengenal putus asa. Menurutnya tantangan dan rintangan itu suatu hal yang biasa. Nabi Muhammad SAW saja dalam melakukan dakwahnya penuh menghadapi tantangan dan cobaan yang tidak pernah henti-hentinya, seperti dilempari batu dan kotoran-kotoran.

Murid-murid dari Ustadz Yazid, Ustadz Abdul Hakim dan Ustadz Badrus Salam, di antaranya adalah: 1. Ustadz Djazuli LC, tinggal di Bekasi, 2. Ustadz Qumaidi tinggal di Ciracas; 3. Ustadz Ibnu Hajar tinggal di Bambu Apus, 5. Ustadz Zainal Abidin tinggal di Limus Pratama, Ustadz Arman Amri tinggal di Bekasi. Mereka itulah yang dengan tekun dan giat berdakwah tentang salafi di Jakarta. (Wawancara dengan Ustadz Abu Zuhri, 21 April 2010).

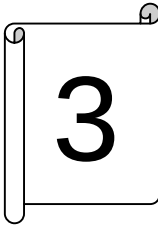
Begitu juga Ustadz Badrussalam yang tinggal di Cileungsi, mereka membangun sebuah Masjid Al-Barkah yang tidak jauh dari rumahnya, kemudian melakukan dakwah salafi melalui ceramah-ceramah yang dilakukan pada waktu shalat Jum'at dan waktu-waktu shalat subuh serta dalam pengajian atau taklim yang dihadiri oleh kaum laki-laki atau yang disebut dengan istilah ikhwan. Dalam isi ceramahnya itu banyak masyarakat yang tidak setuju atau menentang, karena meresahkan masyarakat setempat

yang sudah terbiasa melakukan qunutan, tahliilan, melaksanakan perayaan maulid dan isra mi'raj, mereka katakan itu adalah bid'ah dan sesuatu yang bid'ah itu adalah sesat. Sehingga pada waktu itu masyarakat setempat timbul amarah mendatangi masjid tersebut dan menyatakan bahwa dakwah kamu itu memang bagus bersumberkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, namun dalam dakwahnya itu mereka selalu menyampaikan masalah bid'ah dan bid'ah itu dikatakan sesat.

Orang-orang yang pernah belajar di Pondok Pesantren Imam Buchori Solo seperti Ustadz Pawaz dan Ustadz Abu Zuhri, Ustadz Agus Hasan minta persetujuan dari Ustadz Badrussalam dan Ustadz Yazid untuk mendirikan Rodja yaitu radio dakwah ahlussunnah waljama'ah yang didirikan pada tahun 2004, agar supaya masyarakat, tidak hanya di Bogor tetapi di seluruh Indonesia mengetahui bahwa dakwah salafi itu adalah menyampaikan ajaran Islam sesuai teks Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Dikatakan bahwa dakwah salafi itu berpedoman kepada Kitab Al-Qur'an dan Kitab As-sunnah, mengikuti para shahabat, tabiin dan tabiut tabiin. Dakwah salafi bertujuan memurnikan ajaran Islam sesuai kitab Al-Qur'an dan Kitab As-Sunnah yang bermanhaj Shalafus Shaleh.(wawancara dengan Ustadz H. Agus Hasan, Pendiri Rodja).

Terkait dengan jumlah keanggotaan Salafi, baik yang ada di Timur Tengah maupun di Indonesia tidak dapat dipastikan berapa banyaknya, karena tidak terdata, yang pasti jumlahnya dari tahun ketahun semakin meningkat. Hal tersebut dapat terlihat di Indonesia, ketika diadakan tablig akbar yang diadakan di Masjid Istiqlal Jakarta, jamaah yang hadir begitu banyak membanjiri masjid

tersebut. Aktivitas salafi, baik yang ada di Jakarta, Cileungsi, Kota Bogor dan yang berada di tempat lainnya adalah sama yaitu melakukan dakwah Islam berdasarkan teks Al-qur'an dan AS-Sunnah dengan bermanhaj shalafush Shaleh yang diadakan di Masjid-masjid yang berada di seluruh Indonesia dengan penuh ketekunan, sabar dan tidak mengenal lelah, tabah menghadapi cobaan dan rintangan.



Jaringan Salafi

Jaringan Intelektual Salafi

Jaringan intelektual salafi sangat luas, tidak hanya terbatas antar tokoh yang ada di Indonesia, melainkan sampai ke kawasan Timur Tengah, seperti: Prof. Dr. Syakh Abdul Razzaq sebagai Dosen Universitas Jami'ah Al-Islamiyah Madinah, ia melakukan siaran langsung tentang keagamaan di Rodja, yang dilakukan pada malam hari, dalam satu minggu 2 (dua) kali siaran dan beliau juga sering hadir ke Jakarta melakukan ceramah agama di Masjid Istiqlal dan menghadiri kegiatan daurah yang diadakan oleh Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas.

Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas, beliau sebagai tokoh salafi terkemuka di Indonesia lulusan dari Timur Tengah asal dari Bogor dan tinggal di Bogor, memiliki Pesantren Imam Ahmad dan Yayasan Minhajus Sunnah dan beliau juga mengisi siaran keagamaan di Rodja, bahkan beliau sebagai pembina Rodja agar programnya dapat berjalan dengan lancar dan beliau pernah tinggal di NTB selama 9 tahun mengembangkan dakwah salafi. Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas ini dalam hubungan perkawinan, beliau merupakan kakak ipar dari Ustadz

Badrussalam dan H. Agus Hasan sebagai pembina dan pendiri Rodja;

Ustadz Abu Qatadah yang berasal dari Tasikmalaya dan tinggal di Tasikmmalaya, ia lulusan dari Yaman dan memiliki Pesantren Ihya As-Sunnah, mereka mengisi siaran keagamaan di Rodja pada setiap hari sabtu dan pada setiap minggu beliau mengajar di masjid-masjid yang ada di Jakarta.

Ustadz Badrussalam, lulusan dari Timur Tengah dan tinggal di Cileungsi, ia memiliki Masjid Al-Barkah, memiliki Radio Ahlussunnah Wal-Jama'ah dan memiliki sebuah TK Al-Barkah, dan beliau mempunyai hubungan pertemanan dengan Zen Al-Atas pemilik Radio Hang di Batam dan memiliki hubungan dengan Ustadz Abu Fairuz ketika sama-sama belajar di Timur Tengah;

Syakh Mudriika Ilyas LC. Dipl.Acp sebagai Mudir Pesantren Al-Ma'had Bermanhaj Salaf Kabupaten Bekasi, beliau juga selalu mengadakan hubungan baik dengan komunitas salafi yang ada di Rodja;

Ustadz Abdul Hakim keturunan Arab lama di Jakarta dan tinggal di Poltangan III Pasar Minggu, beliau selalu bekerjasama dalam mengembangkan dakwah salafi dengan Ustadz Yazid bin Abdul Qodir Jawas dan selalu mengajar di Pesantren Imam Ahmad dan Pesantren Minhajus Sunnah Bogor milik Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas.

Ustadz Pawaz asal dari Majalengka lulusan dari Pesantren Imam Bukhori Solo dan kini tinggal di Cileungsi, beliau selalu mengajar di Masjid Al-Barkah dan mengurus kelancaran program Rodja;

Ustadz Arman Amri asal dari Padang dan tinggal di Bogor; Ustadz Mauludi Abdullah lulusan dari Madinah; Ustadz Hamzah Abbas asal dari Bekasi lulusan dari LIPIA Jakarta; Ustadz Zainal Abidin asal dari Lamongan tinggal di Cileungsi; Ustadz Abu Zuhri pernah mondok di Pesantren Imam Bukhori dan sekarang ini menjadi mahasiswa LIPIA tinggal di Cileungsi; Ustadz Ali Musri asal Padang lulusan dari Madinah; Ustadz Oja asal Padang tinggal di Cileungsi; Ustadz Abu Fairuz tinggal di Batam; Ustadz Kumaidi tinggal di Lombok; Ustadz Abu Nida' tinggal di Yogyakarta; Ustadz Ahmad Faiz Asifuddin tinggal di Solo dan memiliki Pesantren Islam Al-Irsyad; Ustadz Muhamad Umar As Sewed tinggal di Solo, Ustadz Djazuli LC memiliki Pesantren Hidayatun Najah di Bekasi; Ustadz Firdaus Sanusi; Ustadz Abu Haidar; Ustadz Abu Lukman; Ustadz Ali Subana; Syakh Mudrika Ilyas LC; Ustadz Mudir Al-Ma'had; Ustadz Abu Islama Imanuddin LC; Ustadz Ali Saman Hasan LC sebagai pendiri dan pengasuh Sekolah Dasar Islam (SDI) An-Najah yang berlokasi di Jl. Raya Pos Pengumben Kelurahan Srengseng Jakarta Barat; Zain Al-Atas pemilik Radio Hang FM di Batam dan ustadz yang lainnya.

Dengan demikian, dari kesemuanya tokoh-tokoh salafi yang ada, saling mendukung dan bekerjasama dalam mengajar, sehingga program salafi dapat berjalan dengan baik dan lancar serta dapat mengembangkan dakwah salafi pada lembaga-lembaga yang mereka pimpin.

Jaringan Kelembagaan Salafi

Jaringan kelembagaan kelompok salafi cukup luas, tidak hanya terbatas di Indonesia melainkan juga sampai kekawasan Timur Tengah seperti: (1) Universitas Jami'ah

Al-Islamiyah Madinah, banyak menerima santri-santri dari Indonesia tidak hanya dari kalangan salafi melainkan dari HTI dan juga dari organisasi-oraganisasi keagamaan Islam lainnya; (2) Pesantren Islam Al-Irsyad yang beralamat di Jl. Raya Solo, Semarang, KM.45 Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang Jawa Tengah, lembaga ini juga bekerjasama dengan lembaga/pesantren–pesantren yang dipimpin oleh Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas seperti pesantren Imam Ahmad dan pesantren Minhajus Sunnah dalam mengembangkan dakwah salafi; (3). Pesantren Ihya As-Sunnah Tasik Malaya yang beralamat di Jl. Terusan Paseh BCA No. 11 Tuguraja Kecamatan Cihideng Kota Tasikmalaya, lembaga ini selalu bekerjasama dalam mengadakan Musabaqah Tahfizul Qur'an, dimana para santrinya dikirim beberapa orang sebagai perwakilan untuk menjadi peserta; (4). Pesantren Al-Ma'had Bermanhaj Salaf yang beralamat di Jl. MT. Haryono Kp. Awirangan Desa Taman Sari Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi, dimana lembaga tersebut bekerjasama dalam penerimaan siswa baru dengan jalur hubungan mengirimkan brosur-brosur ke Rodja; (5). Sekolah Dasar Islam An-Najah yang beralamat di Jl. Raya Pos Pengumben No. 21 Kelurahan Serengseng Kecamatan Kembangan Jakarta Barat, sekolah ini juga tidak lepas dari pengawasan pimpinan Pondok Pesantren yang bermanhaj salaf yang berada di Bekasi; (6) Pesantren Minhajus Sunnah Kota Bogor dan Pesantren Imam Ahmad Branangsiang yang dipimpin oleh Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas, pesantren tersebut selalu mengadakan hubungan baik dengan pesantren-pesantren yang bermanhaj salaf, dan berada di seluruh Indonesia.

Dengan demikian dari masing-masing lembaga yang ada, dari lembaga yang satu dengan lembaga yang lainnya, saling bekerjasama dalam mengajar dan saling mendukung dalam meningkatkan kualitas para santer atau anak didiknya, sehingga lembaga tersebut dapat mengembangkan dakwah salafi pada masing-masing wilayahnya.

Jaringan Pendanaan Salafi

Berdasarkan informasi dari buku-buku dikatakan bahwa pendanaan kegiatan salafi berasal dari negara Timur Tengah dan Kuwait. Namun bagi pendanaan salafi yang ada di Jakarta, Cileungsi dan Kota Bogor yang menjadi sasaran penelitian adalah: (1) Sumbangan dari para simpatisan salafi yang menyumbang melalui rekening Rodja; (2) Sumbangan dari orang-orang salafi itu sendiri; dan (3) Sumbangan dari salah seorang pemilik hotel GA di Jakarta dan pemilik hotel Alma di Tanah Abang yaitu Ahmad Jawas murid dari Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas dan juga dari para pengusaha yang mengeluarkan Zakat dan infaqnya.

Adapun Jaringan komunikasi salafi meliputi: (1) Radio Rodja yaitu singkatan dari Radio Dakwah Ahlus Sunnah Wal-jama'ah, yang berdiri pada tahun 2004 oleh H. Agus Hasan. Berdirinya rodja ini merupakan salah satu upaya komunitas Salafi. Di mana para Ustadz yang mengembangkan dakwah salafi yang berada di Indonesia hampir semuanya menyampaikan dakwahnya di Rodja. Bahkan Syekh Abdur Razzaq sebagai dosen di Universitas Madinah melakukan siaran langsung di Radio Rodja yang berada di Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor.

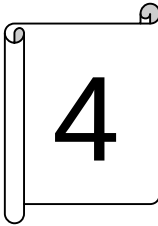
Selain itu Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas sejak tahun 2000 membangun sebuah Yayasan Minhajus Sunnah yang beralamat di Bogor. Pada tahun 2004 Pondok Pesantren tersebut sudah bisa menerima santri yang sekarang ini sudah berjumlah 55 orang. Dana pembangunan Yayasan ini bersumberkan dari para pengusaha yang mengeluarkan zakat dan infaqnya pertahun diserahkan melalui Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas di tempat ini.

Program Pondok Pesantren Minhajus Sunnah ini santrinya kelas tinggi (taklim) diharuskan mondok selama $2\frac{1}{2}$ tahun. Setelah selesai mondok, mereka diperbolehkan berdakwah di wilayah mana saja. Tetapi setiap bulan melapor tentang kegiatan dakwahnya itu. Kalau mereka sudah melakukan dakwah selama satu tahun, ia sudah bebas tanpa harus melapor kembali tentang dakwahnya itu. Namun para da'i seringkali melakukan pertemuan (Daurah). Dalam setiap pertemuan setahun sekali para Syakh yang hadir biasanya dari Yordan dan Madinah. Dari Yordan yang biasa hadir yaitu: Syakh Ali bin Hasan, Syakh Masyhur Hasan Salman, Syakh Muhamad bin Musin dan syakh Salim. Dari Madinah yang biasa hadir adalah: Syakh Abdur Razaq dan Syakh Ibrahim Ar-Rohaili. Pelaksanaan daurah itu berlangsung selama lima hari. Tempat pelaksanaan daurah biasanya di Blasingki atau di Mojekerto. Pernah juga diadakan di Cipanas. Perwakilan yang hadir biasanya tingkatan Muallim, yaitu orang yang memiliki Radio, seperti: Radio Rodja di Cileungsi, Radio Hang di Batam dan Radio Ar-Rayyan di Gresik dan orang yang memiliki Majalah, seperti: Majalah As-Sunnah dan Majalah Fatawa di Yogyakarta. Juga diundang pemilik Hotel GA di Cikini dan Hotel Alma di Tanah Abang Jakarta

seperti Ahmad Jawas yang mengaji dengan Ustadz Yazid Jawas. (Wawancara dengan Kepala Tata Usaha Yayasan , Beta, tgl. 28-4-2010).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Yazid dan Ustadz Abdul Hakim menyatakan bahwa dalam hal perdagangan seperti: penjualan jahe, penjualan buku-buku salafi, habatus sa'adah, sari kurma, minyak wangi dan sebagainya, tidak dimonopoli khusus orang-orang salaf tetapi siapa saja boleh menjual maupun membelinya.

Media dakwah yang dilakukan salafi antara lain: Radio dakwah ahlussunah wal-jama'ah yang beralamat di Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor; Radio Hang di Batam; Radio Ar-Rayyan di Gresik ; Majalah As-Sunnah dan majalah Fatawa di Yogyakarta; Lembaga pendidikan, seperti: Universitas Jami'ah Al-Islamiyah Madinah, Pesantren Islam Al-Irsyad di Solo, Pesantren Ihya As-Sunnah tasikmalaya, Pesantren Al-Ma'had Bermanhaj Salaf di Kabupaten Bekasi, Sekolah Dasar Islam An-Najah di Kecamatan Kembangan Jakarta Barat, Yayasan Minhajus Sunnah di Bogor dan Pesantren Imam Ahmad di Branangsiang; Majelis taklim-majlis taklim yang ada di Indonesia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam skema sebagai berikut:



Pandangan Masyarakat terhadap Salafi

Penulis berhasil mewawancarai anggota jamaah Salafi. Hanif misalnya, pemuda asal Cikarang ini memiliki latar belakang pendidikan SDN, SMPN dan SMAN di Cikarang. Saat ini ia menempuh perguruan tinggi di Universitas Islam Al-Azhar Jakarta jurusan Elektro. Sejak SMP sudah belajar agama Islam. Dia dulu pernah ikut taklim di HTI dan PKS. Setelah itu pindah ke Salafi. Kepindahannya ke Salafi karena jamaah ini bukan organisasi dan tidak berpolitik. Salafi menurutnya adalah kumpulan orang-orang yang senang mengkaji agama berdasarkan al-Qur'an dan As-sunnah. Salafi memberantas bid'ah (perbuatan yang tidak dicontohkan Nabi). Menurutny sunnah-sunnah Nabi diikutinya dengan baik, seperti: memelihara jenggot.

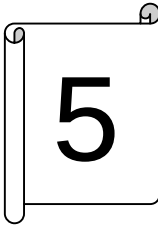
Kemudian Abdul Aziz atau biasa dipanggil Aji, pemuda asal dari Jawa Tengah ini berlatar belakang pendidikan SDN, SMP dan STM. Saat ini ia kuliah di Ma'had Usman bin Affan Bambu Apus Jakarta Timur. Pada awalnya Aji merasa aneh melihat kakaknya berjenggot dan pakai celana panjang di atas mata kaki. Keluarganya di Jawa Tengah juga melihat ada perubahan pada kakaknya. Kakaknya tidak memberikan jawaban kepada keluarga,

hanya memberikan kaset yang berisi ceramah dari para ustadz Salafi. Dari situlah keluarganya mengerti secara perlahan-lahan inti dakwah Salafi. Selesai menamatkan pendidikan SMP, Aji mengikuti kakaknya itu ke Bogor. Semenjak itulah ia intensif mengikuti kajian-kajian Salafi dan ia mulai tertarik dengan manhaj dakwahnya.

Sukarya adalah Ketua RW 05/RT 02 di sebuah perkampungan di Kelurahan Cileungsi Bogor. Ia memandang Salafi bermanhaj al-Qur'an dan kitab al-Hadist. Namun menurutnya dalam hal penyampaian dakwahnya ada yang cocok dan ada yang tidak cocok. Yang tidak cocok karena masyarakat masih awam dan sudah terbiasa melakukan perkara-perkara yang menurut Salafi adalah bid'ah. Walaupun isi ceramah tersebut tidak berkenan di masyarakat, tetapi di daerah ini belum pernah terjadi kekerasan.

Kasus yang pernah muncul yaitu masyarakat hendak melakukan penyerangan terhadap kelompok Salafi, ditengarai dakwah mereka terlalu keras. Menurut Sukarya, peristiwa yang tidak diinginkan dapat dihindari. Untuk mengantisipasi munculnya aksi lebih besar, ia mengungkapkan bahwa biarkan saja mereka berdakwah asalkan mereka tidak mengganggu masyarakat sekitar.

Kelompok Salafi dalam melakukan dakwahnya seperti pengajian ibu-ibu sering mereka memberikan sembako dan pengobatan gratis. Dari situlah Masyarakat sebagian tertarik mengikuti pengajian dan melakukan shalat Jum'at bersama mereka. Bahkan masyarakat di sekitarnya sekarang sudah ada yang memakai celana di atas mata kaki dan memelihara jenggot.



Penutup

Kesimpulan

Dari uraian-uraian tersebut di atas, terlihat dengan jelas bahwa kelompok salafi muncul pertama kali di Arab Saudi pada akhir abad ke-19 dan kemudian dibawa ke Indonesia oleh para ulumni yang telah belajar di Saudi Arabia. Kemudian para alumni tersebut sekembalinya di Indonesia, mereka mengajar di pondok-pondok pesantren dan menyebarkan ajaran tersebut ke seluruh penjuru Indonesia dengan membangun lembaga-lembaga pendidikan yang berkarakter modern. Kelompok salafi, dalam mengembangkan fahamnya, beliau melakukan jaringan ke seluruh penjuru Indonesia dan negara-negara seperti: Timur Tengah, Yordan, Yaman dan Kuwait, melalui jaringan intelektual, kelembagaan, maupun jaringan pendanaannya.

Jaringan intelektual kelompok salafi yang ada di Jakarta, Cileungsi dan Bogor cukup luas terutama dalam menunjang program Rodja, dimana para tokoh salafi yang ada di Indonesia maupun di Timur Tengah, mereka selalu bekerjasama dalam mengisi siaran dakwah di Rodja. Seperti halnya kita mendengar di radio dakwah ahlussunnah waljamaah, tokoh salafi di Madinah atau

dosen Universitas Jamiah Al-Islamiah Madinah turut bergabung mengisi siaran keagamaan secara langsung di Rodja yang dilakukan 2 x dalam satu minggu. Begitu juga ketika Ustadz Yazid Bin Abdul Qadir Jawas mengadakan daurah atau pertemuan para tokoh Salafi yang ada di seluruh Indonesia, maka para tokoh salafi dari negara Yordan, Yaman dan Madinah, mereka diundang. Kemudian para tokoh tersebut hadir, sekaligus melakukan silaturahmi ke Indonesia seperti: Syakh Ali bin Hasan, Syakh Masyhur Hasan Salman, Syakh Ar-Rohaily, Syakh Salimdan Syaik Abdurrazzaq.

Jaringan kelembagaan kelompok salafi tersebut, juga cukup luas, terlihat lembaga-lembaga pendidikan keagamaan maupun pondok-pondok pesantren yang ada di Indonesia maupun Universitas-Universitas di Timur Tengah seperti: LIPIA Jakarta, Universitas Ibnu Su'ud Riyadh, Universitas Jami'ah Al-Islamiah Madinah, Pondok Pesantren Ihya As-Sunnah Tasikmalaya, Pesantren Minhajus Sunnah Bogor dan Masjid-masjid yang ada di Perguruan-perguruan Tinggi di Indonesia selalu mengadakan kerjasama dalam pengembangan dakwah Salafi, terutama sekali LIPIA Jakarta sangat berperan dalam menembangkan dakwah salafi.

Jaringan pendanaan bagi kelompok salafi yang ada di Jakarta, Cileungsi dan Bogor memang tidak menerima ataupun mendapatkan sumbangan dari negara manapun, kecuali dari orang-orang salafi dan para simpatisan salafi serta dari para pengusaha yang berada di wilayah Indonesia.

Kategorisasi salafi bila dilihat dari wilayahnya, ada yang dikatakan kelompok salafi Cileungsi, kelompok salafi

Bogor, kelompok salafi DKI Jakarta, kelompok salafi Batam, Kelompok salafi NTB, kelompok salafi Tasikmalaya, kelompok salafi Solo dan ada lagi kelompok salafi yang lainnya. Namun kesemuanya kelompok salafi tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu melakukan dakwah Islam berdasarkan teks Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang mengikuti jejak para sahabat Nabi, Tabiin dan Tabiut Tabiin.

Rekomendasi

1. Kelompok Salafi, sebaiknya jangan menganggap hanya kelompoknya saja yang paling benar dalam menjalankan ibadahnya, tetapi hormati dan hargailah pendapat mayoritas umat Islam yang tidak sepaham dengan mereka;
2. Jaringan kerjasama kelompok salafi dalam hal kelembagaan, intelektual dan pendanaan terhadap kelompoknya yang sudah begitu baik, perlu diperluas untuk kalangan seluruh masyarakat luas;
3. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama RI, sebaiknya mengadakan kerjasama dalam kegiatan keagamaan kepada kelompok-kelompok salafi yang ada di seluruh Indonesia..

Daftar Pustaka

- Hasan, Noorhaidi. 2008. *Laskar Jihad, Islam, Militas, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia dan KITLV-Jakarta.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qodir. 2009. *Mulia dengan Manhaj Salaf*. Bogor: Pustaka At-Taqwa.
- _____. 2009. *Syarah Akidah Ahlus Sunah Wal Jama'ah*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i Juni 2009.
- Mubarak, M. Zaki. 2007. *Genealogi Islam Radikal di Indonesia Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Mufid, Ahmad Syafi'i. 2009. *Profil Aliran Faham Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Harmoni Nomor 31 Juli-September 2009.
- Syamsuddin, bin Zaenal Abidin. 2009. *Buku Putih Dakwah Salafiah*. Pustaka Imam Abu Hanifah Juni 2009.
- Tholhah, Imam. 2003. *Gerakan Islam Salafiyah di Indonesia*. Jurnal Edukasi Volume I Puslitbang Pemda Nomor 3 Juli-September 2003.